1. Filosofi Sepatu

oleh Alnira03

"Ma, kenapa mama suka banget sih ngoleksi sepatu?" Tanya Meisya pada ibunya.

"Karena sepatu itu punya filosofi yang indah."

"Apa?"
"Ada lima filosofi sepatu, mama jelasin satu-satu ya." Meisya mengangguk lalu memilih duduk di sebelah ibunya yang sedang membersihkan sepatu-sepatunya.

"Kamu liat sepatu, Bentuknya tak persis sama namun serasi. Artinya kita diciptakan di dunia untuk hidup berpasangan, ada yg tinggi, rendah, cantik, tampan tapi nggak ada yang persis sama namun orang menilainya serasi."

"Itu yang pertama?" Ibunya mengangguk.

"Lalu, saat berjalan tak pernah kompak tapi tujuannya sama. Artinya kadang untuk mencapai tujuan dengan pasangan kita, nggak selalu sama tapi tetap harus berkomunikasi tentang maksud dan tujuannya. Jangan egois itulah kunci dari kekompakan. Itu tadi yang kedua." Meisya menganggukan kepalanya lalu kembali mendengarkan ibunya.

"Ketiga, tak pernah ganti posisi tapi selalu melengkapi, ibaratnya seperti ini, sepatu akan setia dengan posisinya tidak mungkin yang sebelah kiri menjadi sebelah kanan begitupun sebaliknya. Inilah kehidupan di dunia dengan pasangan masing-masing mereka saling melengkapi kekurangan dan kelebihan supaya bisa tercapai maksud dan cita-cita yang diinginkan.

"Keempat, Selalu sederajat tak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi. Waktu awal kita membeli sepatu baru kita tidak mengerti bagaimana nanti hasilnya setelah kita memakainya. Apakah bisa nyaman, baik yang sebelah kanan maupun yang sebelah kiri. Begitu pula dengan pasangan kita waktu sepakat di awal untuk melangkah, semuanya sama karena masih baru. Kadang baru terasa setelah kita menjalaninya. Disinilah kunci kebesaran hati kita agar tidak egois dan ikhlas dimana untuk mencapai tujuan dan cita-cita kita saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada yang merasa lebih rendah atau lebih tinggi. Toh waktu kita sepakat untuk menerima pasangan sudah mengetahui pribadi masing-masing."

"Yang terkahir ma?"

"Bila yang satu hilang yang lain tak memiliki arti. Ya itulah kenyataan hidup ketika sepatu yg sebelah hilang atau rusak, sepatu tersebut tidak mempunyai arti dan kegunaan lagi. Hal ini juga terjadi pada pasangan kita, ketika yang satu sudah hilang pastinya akan ada perubahan dalam hidup masing-masing."

****

Meisya teringat percakapannya beberapa tahun lalu dengan ibunya, tepatnya saat dia kuliah semester satu. Meisya yang sedari dulu memperhatikan ibunya yang merawat sepatu-sepatunya ikut melakukan hal yang sama. Dulu karena dia kagum dengan filosofi yang diceritakan ibunya. Tapi semenjak ibu dan ayahnya bercerai beberapa tahun lalu Meisya tidak lagi percaya dengan filosofi sepasang sepatu.

Baginya sepatu hanyalah hiasan yang akan membuatnya merasa cantik jika memakainya, sama seperti pasangan yang hanyalah hiasan untuk dibawa kondangan.

Meisya berdiri lalu meletakkan *stiletto* merah yang baru saja dibersihkannya ke dalam lemari. Hal yang paling sering dilakukan Meisya saat pulang kerja adalah memandangi lemari sepatunya, di sana berderet sepatu dengan berbagai model, warna dan merek berkumpul jadi satu. Ada rasa nyaman memandangi sepatu-sepatu itu.

"Mei makan...." Teriakan dari luar membuat Meisya berdecak.

"Iya bentar lagi gue keluar." Meisya menutup lemari kacanya lalu keluar dari kamarnya.

Tidak seperti teman-temannya yang memilih mengontrak dan tinggal di apartemen dengan alasan ingin belajar mandiri. Meisya masih memilih tinggal bersama dengan ibu dan kedua kakak kembarnya Kamal dan Kamil. Lagipula dia

terlalu sayang menghabiskan uang gajinya untuk membayar kontrakan. Lebih baik uangnya dibelikan sepatu.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Ma, anak mama lama-lama gila, ngeliatin sepatu terus tiap hari." Kata Kamil pada ibunya.

"Mama juga tiap hari ngeliatin sepatu, secara nggak langsung lo nyindir mama gila." Jawab Meisya santai.

"Eh mulut lo, nggak ma. Kamil nggak bilang gitu."

"Udah, ndak usah ribut. Makan sini." Meisya mengambil nasi ke piringnya lalu potongan ayam goreng. Meisya tidak suka sayur, baginya lebih baik mati kelaparan daripada harus mengunyah sayur.

"Dek, KPR gue kapan selesainya?" Tanya Kamal, kakak Meisya yang lebih waras dari Kamil. Kakaknya itu memang sedang mengambil pinjaman rumah di bank Meisya, katanya sih untuk bekal melamar pacarnya nanti.

"Seminggu lagi lah." Meisya sekarang tidak lagi bekerja sebagai *Customer Service*, dia lulus test untuk naik ekselon dan sekarang berprofesi sebagai *Account Officer*, kerjanya ya menawarkan produk bank, entah itu KPR*, KKB*, KMK* dan produk lainnya.

"Temen gue ada yang mau pinjaman tuh, lo bisa bantu nggak?" Tanya Kamil. Kakaknya ini berprofesi sebagai manager di salah satu perusahaan *advertising*, sedangkan Kamal

adalah manager sebuah hotel di Jakarta. Ibu Mesiya sendiri adalah seorang dosen di universitas swasta di Jakarta.

"Pinjaman apa?"

"KPR"

"Dia punya *showroom* mobil bekas gitu, rukonya tiga lantai dia mau beli ruko yang disebelahnya buat gedein *showroom*-nya."

"Kirimin nomornya, entar gue *follow up*." Ujar Meisya.

Semenjak ibu dan ayahnya bercerai, Meisya hidup bersama dengan ketiga keluarganya. Ayahnya sudah menikah lagi dengan mantan kekasih jaman kuliah dulu. Meisya sih tidak ambil pusing dengan perceraian orang tuanya, baginya kalau memang tidak bisa dipertahankan untuk apa harus dipaksakan.

Meisya orang yang paling santai dalam menghadapi sesuatu apalagi yang berhubungan dengan cowok. Cukup dulu Meisya dibodohi oleh kaum pemelihara burung tersebut, tidak lagi-lagi Meisya terjebak dalam lubang yang sama. Bagi Meisya cinta adalah sebuah kata yang hanya akan melukainya, yang mengajarkan tentang ketololan.

Untungnya ibu Meisya bukan tipe ibu-ibu yang memaksakan anaknya untuk menikah. Bahkan di usianya yang sekarang sudah menginjak 29 tahun Meisya masih santai saja. Dia tidak mau ngoyo dalam mencari jodoh, kalau dapet ya syukur kalau nggak ya mungkin bukan rezekinya.

Gue nyaman hidup sendiri, kalau pengen cowok ya kan tinggal cari aja. Nggak perlu dijadiin pendamping hidup. Gue pemegang prinsip sendiri lebih baik.

Lagipula kalau hanya sekedar menjadi *partner*kondangan, sekarang sudah banyak disediakan cowok-cowok bayaran. Mau yang wajahnya kearab-araban banyak, atau yang sipit-sipit kayak artis korea juga banyak. Atau berkulit coklat macem mas mas jawa lebih banyak lagi. Jaman sekarang sudah canggih, asal ada uang aja semua bisa diatur.

Meisya kembali ke kamarnya setelah selesai makan, dia mandi sebentar lalu memakai piyama teddy bear miliknya. Yah umur boleh tua tapi kelakuan harus tetap muda. Selain penyuka sepatu, Meisya juga senang boneka, teddy bear, micky mouse, hello kitty, winnie the pooh adalah favoritnya. Dia tidak suka doraemon karena Nadhira, sahabatnya pasti akan mengambil apapun barangnya yang berbau doraemon. Meisya tidak mau rugi, lebih baik dia nggak suka doraemon.

Meisya berbaring di kasurnya, lalu membuka ponselnya. Dia membuka akun instagram yang ternyata dipenuhi oleh postingan teman-temannya. Rata-rata foto itu adalah foto anak-anak dengan caption, *My daughter* atau *My son* atau *My sunshine*yah apapun sebutannya intinya beranda IG nya dipenuhi oleh Mamah-mamah muda yang baru *brojol*.

Malas melihat itu semua Meisya menutup akun IG nya lalu membuka situs belanja *online*, yah

inilah surganya wanita. Baru saja Meisya ingin mulai berselancar ria, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Kamil Gelo :
0811789xxxx itu no. temen gue yang mau tanya KPR
Namanya Barra, lo FU jangan lupa.

Meisya :
Iya, besok gue telpon curut!

"Gengges banget sih curut satu itu." Omel Meisya.

Dia memasukkan nomor telpon itu ke dalam phone book ponselnya. "Namanya Barra. Bara api kali." Kata Meisya sambil tertawa-tawa. Meisya mengecek akun WA teman Kamil itu.

"Idih fotonya mobil *sport*, sok sokan banget." Cibir Meisya saat melihat *Display Picture* Barra.

"Ok waktunya tidur." Meisnya merentangkan kedua tangannya lalu berbaring di kasurnya yang empuk.

****

2. Barra Pramudiaji

oleh Alnira03

Meisya mengetuk-ngetukan jarinya ke stir mobil sambil menikmati alunan lagu dari *stereo* mobilnya. Pagi ini dia harus ke kantor untuk absen sebelum nanti keliling untuk mencari nasabah yang menginginkan kredit. Kalau ditanya apa Meisya capek dengan pekerjaan ini? nggak juga, dia menikmati pekerjaan ini, daripada terbelenggu di dalam kantor menghadapi kertas-kertas dan komputer, Meisya lebih suka berjalan-jalan seperti ini. Masalah gaji juga sama, malah kalau targetnya tercapai dia dapat bonus lagi. Tidak ada istilah tidak dapat gaji kalau target tidak capai, karena pinjaman di bank tempat Meisya bekerja itu benar-benar dicari oleh masyarakat, bunganya paling rendah dari bank lain, walau kadang untuk ACC kreditnya agak susah kerena terlalu ketatnya bagian analis dalam melihat profil nasabah.

"Mei, lo jadi ke rumah Ko Burhan?" Tanya Ce Quina salah satu AO di sini, saat Meisya baru memasuki kantor.

"Iya jam sepuluhan Ce, abis itu mau ke rumah temen kakak saya, katanya mau KPR."

"Oh titip ini ya, berkas KMK Ko Burhan." Meisya mengambil berkas itu, lalu pamit untuk segera absen.

Permasalahan lain di kantor ini adalah, rata-rata cewek di sini yang berprofesi sama dengan Meisya, belum berumah tangga. Malah ada yang sudah empat puluh tahun dan masih betah sendiri. Padahal jabatan sudah tinggi, gaji sudah delapan digit, rumah dan isinya sudah lengkap, cuma yang kurang adalah pendamping hidup. Sempat sih Meisya berpikir apa nanti setelah empat puluh tahun dia masih sendiri dan bekerja seperti orang gila begini?
Jawabannya, tentu saja dia masih kerja, tapi tidak menikah. Meisya berniat untuk mengadopsi anak saat usianya sudah di atas 35 tahun, setidaknya kalau tidak ada suami dia masih punya anak yang bisa diurusnya. Sama saja kan?

"Meisya pagi." Meisya mengangkat kepalanya dan melirik sekilas pada Erik.

Ini bocah brondong nggak capek-capeknya godain orang.

"Kenapa?"

"Lo hari ini kemana?"

"Wajib gitu laporan sama lo?" Satu hal yang membuat Meisya terkadang tidak disukai oleh beberapa orang di kantornya, dia tidak pernah bisa berpura-pura sopan, berpura-pura baik, atau berpura-pura menyenangkan hati orang. Bahkan pada nasabahpun Meisya melakukan hal yang sama.

"Ketus amat sih, gue cuma mau ngajakin *clubbing*ntar malem." Meisya melirik *Bonia* yang melingkari tangannya.

"Ini hari rabu, lo gila ngajak gue *clubbing* di saat besok masih kerja."

"Yeyy gue pikir lo kapan aja siap." Meisya langsung mengambil steples yang ada di dekatnya.

"Pergi nggak lo!"

"Eh eh iya Mei, ampun." Erik langsung lari tunggang langgang saat Meisya akan melemparkan steples itu ke kepalanya.

Meisya tidak suka direndahkan, dia memang hobi *clubbing*, tapi *free sex* terlarang untuknya. Yah mungkin selama ini orang mengira Meisya dengan mudahnya tidur dengan sembarang pria, menjajahkan kelaminnya untuk dimasuki pria-pria mesum seperti Erik tadi. Tapi *sorry*, Meisya bukan orang seperti itu. Mungkin sedikit sesi *make out*, sering dilakoninya, yah apalah arti sebuah ciuman dan sedikit sentuhan. Tidak membekas bukan? Jadi masih *fine fine* saja menurut Meisya, lagipula perempuan juga punya hasrat seperti kaum lelaki. Tapi untuk tidur, tidak semudah itu walau kadang dengan mudahnya dia mengolok-olok Nadhira - sahabatnya dengan kata 'ena-ena'

Meisya suka aja menggoda Nadhira yang polos itu, *tapi sekarang Nadi nggak polos lagi, dia udah*

punya anak, sekarang lagi isi juga, itu si Sakha gencar banget bikin anak!

Ada rasa iri kalau melihat Nadhira bersama dengan keluarganya, entahlah, bukan karena dia menyimpan rasa pada suami sahabatnya itu. Tapi ada rasa ingin dicintai dan mencintai seperti mereka. Rasa-rasanya mustahil kalau bisa bertemu dengan cowok seperti Sakha di kehidupannya, dari awal mereka pacaran tanpa kontak fisik berlebihan, setelah menikah dengan begitu sabar menghadapi istrinya yang hampir gila. Dari lubuk hati terdalamnya Meisya ingin punya pendamping yang seperti itu, walau lelaki yang selama ini ditemuinya hanyalah sampah masyarakat yang hanya memikirkan kenyamanan burung dalam sangkarnya saja.

Meisya membereskan barang-barangnya, lalu membawa *iPad* dan berkas lainnya lalu keluar dari bilik kerjanya. "Pak Sugeng kita berangkat." Enaknya jadi AO itu ada fasilitas sopir dan mobil kantor, jadi bensin mobilnya hemat, Meisya juga nggak perlu capek nyetir di jalanan yang macetnya nggak karu-karuan itu.

"Ibu, tadi saya ke cabang terus ketemu Ibu Nadi, nah ibu di kasih ini." Meisya mengambil box tupperware yang disodorkan Pak Sugeng.

"Buat saya?"

"Iya bu." Meisya membuka kotak itu, ternyata isinya risoles.

"Makanan pak, coba bapak cicip deh beracun nggak?" Katanya sambil menyodorkan makanan itu pada pak Sugeng.

"Hahhaa ibu ini ada ada aja." Pak Sugeng mengambil satu risoles itu dan memakannya.

"Enak bu." Meisya tersenyum lalu ikut memakan risoles itu.

"Dia lagi hobi masak pak, lagi ada mertuanya di rumah."

"Bagus itu bu, kalau ibu Mei bisa masak?"

"Bisa pak, mie instan sama nasi." Keduanya tertawa bersama. Kalau beberapa orang ada yang tidak menyukai Meisya, maka banyak orang yang menyukainya karena kesupelan dan kejujurannya. Meisya memang paling pedas kalau sudah mengomentari orang, tapi apa yang dikatakannya sesuai kenyataan, daripada menutupi sesuatu nyatanya malah membuat orang semakin terpuruk?

Meisya mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Barra, teman kakaknya yang katanya berniat untuk mengambil KPR. Meisya mendial nomor itu beberapa kali tapi tidak diangkat.

"Ini si Barra hangus di lahap api kali ya, masa telpon nggak diangkat-angkat." Rutukknya.

Kesal, akhirnya Meisya memutuskan untuk menelpon kakaknya. "Halo Mil."

"*Abang woyyy! Lo memang nggak punya sopan santun*." Protes Kamil di seberang.

"Abang gelo."

"*Adek sarap*!"

"Udah ah ngeladenin lo nggak selesai kerjaan gue, ini si Barra api yang menghanguskan hutan nggak ngangkat telpon gue."

"*Ya lo telpon lagi*."

"Males ah dengerin tut tut tut doang, mending juga kalau pake NSP."

"*Dia lagi sibuk kali Mei, atau lo sms dulu, dia suka nggak ngangkat kalau nomornya nggak dikenal."*

"Temen lo sok banget sih!"

"*Eh lo mau rejeki nggak sih*!"

"Ya udah gue telpon lagi."

"*Sms dulu*."

"Iya bawel." Meisya mematikan telponnya lalu mengetik sesuatu di ponselnya.

Meisya :
Selamat pagi Pak Barra
Saya Meisya adiknya Kamil
Bisa saya telpon bapak sebentar?

Tidak lama kemudian WA Meisya mendapat balasan.

Barra Api :
Ok

"Euwww sok *cool* banget sih jawabnya cuma dua huruf, kalau ngetik agak banyakan berbayar kali ya." Pak Sugeng yang sudah terbiasa mendengarkan celetukan Meisya hanya bisa menggelengkan kepala.

Meisya kembali menghubungi Barra, kali ini suara berat, serak dan... Seksi.... menyapanya...

"*Halo*?"

"Halo selamat pagi, dengan Pak Barra?"

"*Iya*."

"Oh saya Meisya Pak, saya dapet info dari Kamil kalau bapak mau tanya soal KPR betul?"

"*Iya*." *Elah ini orang jawabnya hemat amat, kayak menghemat air di musim kemarau.*

"Saya bisa ketempat bapak untuk menjelaskan produk kami?"

"*Boleh*."

"Alamatnya dimana ya pak?"

"*Nanti saya WA*."

"Oh iya ok."

Meisya mematikan panggilannya, kesal dengan Barra. "Ini orang ya Pak. Sok *cool* banget, ngomongnya hemat banget, ini pasti orangnya pelit nih! Ngomong aja pelit! Elahh ini si Kamil

gelo temennya nggak ada yang bener!" Rutuk Mesiya.

Tidak lama kemudian ponselnya kembali berbunyi menandakan sebuah pesan masuk.

"Nih pak kita ke rumah si bara bere ini nih." Kata Meisya sambil menyebutkan alamat Barra pada Pak Sugeng.

"Bu Meisya ini gimana toh, hemat ngmomong ndak suka, yang banyak omong juga nggak suka. Sukanya yang gimana?" Tanya Pak Sugeng.

"Yang biasa aja Pak, yang sesuai standar lah nggak lebih nggak kurang." Pak Sugeng diam dan menjalankan mobilnya menuju tempat yang ada di ponsel Meisya. Beberapa menit kemudian mereka sudah tiba di deretan ruko berlantai tiga.

Disini ada lima ruko, tiga ruko dibuat *showroom*dengan nama Barra Mobilindo, satu ruko lagi bengkel dan satu lagi ruko kosong. Meisya keluar dari mobil lalu berjalan masuk ke Barra Mobilondo yang diyakininya sebagai punya Barra teman Kamil.

"Permisi Pak, ada Pak Barra Pramudiaji?" Tanya Meisya pada penjaga *showroom*.

"Oh Pak Barra lagi di bengkel bu, di sebelah."

"Oh ruko yang di sana punya Pak Barra juga?" Bapak itu mengangguk.

"Kalau gitu saya ke sana dulu ya." Pamit Meisya.

Meisya berjalan menuju bengkel di sebelah *showroom*, beberapa pria yang

merupakan montir bengkel mulai menjalankan aksi dengen bersiul-siul menggoda Meisya. Tidak mungkin mereka melewatkan pemandangan Meisya yang begitu menggoda dengan *blouse* kerja ketat yang menampakkan dada indahnya, belum lagi rok pensil hitam yang mencetak bokong besar bulat miliknya, pinggang Meisya yang kecil membuat tubuhnya terlihat seperti gitar spanyol. Yah semua itu didapat Meisya dari latihan *fitness* nya setiap *weekend*. Apalagi sepatu sembilan sentinya yang memiliki *heels* sejari menampakkan kaki jenjangnya yang semakin seksi. Dan semua itu didapatkan Meisya dengan kesakitan lebih dulu. *Beauty is pain*, Meisya tidak menyangkal itu.

9

"Cari siapa mbak?"

"Mobilnya rusak ya mbak?"

Meisya berbalik menghadapi cowok-cowok yang sejak tadi menggodanya. Meisya berusaha menahan mulutnya agar tetap terkontrol, kalau cuma disiul-siul sih Meisya maklum, toh cowok butuh hiburan dengan melihat yang segar, apalagi montir-montir ini yang tiap hari berkutat dengan mesin dan oli, Meisya maklum lah kalau mereka sedikit 'ngiler' liat tubuhnya.

8

"Pak Barra ada?"

"Oh teman si bos."

1

"Bentar mbak, duduk dulu." Meisnya mengangguk kemudian duduk di kursi plastik yang ada di sana.

1

"Bos ada cewek nyariin bos." Meisya mendengar salah satu dari mereka memanggil Barra.

Seorang pria muncul dari bawah kolong mobil, Meisya langsung mengamati pria itu, tubuhnya tinggi, rambutnya pendek tapi acak-acakan, cowok itu menggunakan kaos hitam dan celana army. Wajahnya.... Alisnya tebal dan hampir menyatu, Matanya tajam dengan hidung bangir, bibirnya seksi dan yang pasti cipok-able, ada rambut rambut halus menghiasi rahangnya, dan yah rahangnya kuat dan tegas. Tipe orang keras kepala dan berprinsip.

Barra mengambil kain untuk membersihkan tangannya yang kotor terkena oli, lalu berjalan mendekati Meisya. Meisya berani bertaruh kalau perut Barra ada kotak-kotaknya walaupun dia nggak tau jumlahnya, mungkin nanti kalau sudah kenal lebih dekat Meisya bisa menghitung langsung kotak-kotak itu dengan jemarinya.

"Meisya?"

"Oh ya, saya Meisya." Meisya membalas uluran tangan Barra. Tangannya kuat mengenggam tangan Meisya. Meisya jadi nggak mau ngelepasin lagi seumur hidup! Adaw!!!

"Saya Barra, kita ke ruangan saya saja." Meisya mengangguk, lalu mengikuti langkah besar Barra di depannya.

Hmm... Ini cowok leh uga!!! Batin Meisya sambil memandangi punggung lebar Barra yang bantal-able banget.

****

3. Kawin

oleh Alnira03

Meisya mengikuti Barra menaiki lantai dua ruko ini. Meisya memang sengaja memperlambat langkahnya supaya bisa menatap bagian belakang tubuh Barra yang uhhh.. menggoda...

Apalagi itu yang menonjol dan terlihat seksi??? Masa sih ini cowok fisiknya bisa bikin lemah gini, udah punggungnya dadah-dadah minta disenderin, itu bokong kok seksinya kebangetan! Kok gue jadi lemah gini sih! Nggak adil banget cuma gue yang terpesona dan dia biasa aja. Ok ini baru permulaan Mei, liat aja lima sampai sepuluh menit kedepan itu cowok pasti mulai flirting *sama lo.*

Meisya bergumam sendiri di dalam hati dan langkahnya terhenti saat Barra juga berhenti di depannya, untung rem kakinya pakam, coba kalau tidak wajahnya bisa nempel di punggung Barra. Kan jadi enak!

"Masuk." Kata Barra mempersilakan Meisya memasuki ruang kerjanya. Ruangan itu terlihat biasa saja, dengan cat putih menghiasi dinding, di tengah ruangan ada meja besar, satu kursi kebesaran tempat Barra duduk dan dua kursi

tamu di depan meja. Di atas meja ada beberapa kertas-kertas dan juga monitor komputer.

Meisya melarikan tatapannya pada ruangan ini, memastikan kalau memang cuma ada satu pintu di sini, tidak ada pintu tersembunyi lainnya. *Yah siapa tau si Bara api ini punya ruangan kayak punyanya si Mr. Grey itu. Biasanya kan orang ganteng, keren dan banyak duit itu punya kepribadian yang agak aneh.*

"Minum Mbak." Kata Barra sambil menaruh dua gelas air mineral kemasan.

69

"Iya makasih." Meisya mengambil air minum itu lalu menyesapnya. Meisya memang haus, padahal dua nggak banyak omong, cuma mandangin cowok ganteng aja bisa bikin haus.

"Jadi Pak Barra ini rencananya mau KPR?" Tanya Meisya.

29

"Iya, saya mau beli ruko yang paling ujung."

"Oh sisa satu ya pak rukonya, makanya mau sekalian diborong gitu."

"Iya, dulu belum mau dijual sekarang pemiliknya berubah pikiran."

"Boleh nanti saya bisa bantu, kebetulan bank kita lagi ada program bunga rendah menjelang hari ulang tahun bank central. *Fix** nya 3 tahun *Cap** dua tahun."

"Oh, berapa bunganya."

4

"*Fix* tiga tahunnya 8% *cap*-nya 9%." Barra mengangguk-anggukan kepalanya, lebih murah

memang dari di bank lain yang kebanyakan mengikuti bunga *floating**.

"*Floating* sekarang berapa ya?"

"11,5%"

"Terus kalau pelunasan sebelum masa pinjaman habis kena *finalty*?"

"Iya kalau ambil *fix* and *cap* kena 2% dari sisa pinjaman, tapi kalau ambil *fix* dua tahun atau setahun nggak kena."

"Kalau gitu coba hitungin yang setahun aja, soalnya saya nggak mau lama-lama punya hutang." *Great*! Meisya suka cowok yang begini, memang punya hutang itu nggak bagus untuk cowok, biarlah cewek yang menghutang dan cowok jadi pembayarnya.

"Ok saya hitungin sebentar ya." Meisya membuka *iPad*-nya lalu mulai menghitung cicilan yang harus dibayar perbulannya oleh Barra. Harga ruko yang mau dibeli Barra juga lumayan mahal ,wajar sih rukonya berpusat ditempat yang strategis begini.

"Bunganya nggak bisa turun lagi?"

"Haha bisa nego asal pak Barra mau jadi nasabah prioritas kita."

"Uangnya belum ada mbak, ini lagi muter bisnis baru."

"Oh ya bisnis apa?" Tanya Meisya.

"Inves ke alat berat, sepupu saya kan bisnis dibidang itu, jadi uangnya memang masih muter di sana." Meisya mendengarkan penjelasan

Barra. Barra juga semangat sekali menceritakan tentang bisnisnya yang ternyata dilakoninya sejak enam tahun lalu itu. Harapan Meisya Barra akan mengeluarkan modus-modus pada dirinya tidak terbukti, karena tidak sedikitpun Barra menebar pesona pada Meisya.

11

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Yah Barra nggak perlu menebar pesona karena dia sudah mempesona.

9

"Jual beli mobil lancar pak?"

"Nggak seramai dulu sih, tapi masih laku, ekonomi kan memang lagi susah, jadi harus pinter memanfaatkan peluang aja sih." Meisya setuju, banyak yang mengeluh soal ini, beryukur banget pengusaha menengah ke bawah bisa *survive* ya salah satunya dengan pandai-pandai melihat peluang.

1

"Saya langsung bisa minta data-datanya ya Pak, biar nanti bisa di proses."

2

"Boleh mbak." Barra menyerahkan berkas-berkas yang dibutuhkan, Barra menghubungi bagian administrasinya untuk membawakan berkas yang dibutuhkan.

"Banyak pak pegawai di sini?"

"Nggak terlalu, cuma dua puluh orang, termasuk mekanik di bengkel." Dua puluh itu lumayan, yah jangan dibandingkan pemilik perusahaan besar yang punya ratusan bahkan ribuan orang, tapi dari usahanya Barra ini sudah ikut membantu

mengurangi pengangguran, itulah enaknya jadi pengusaha.

"Pakai sekretaris gitu juga pak?" Bara menggeleng, sejak tadi Barra senyumnya tipis-tipis aja, nggak ada yang ngakak-ngakak gitu, aduh Meisya makin terkesima. Penuh wibawa gitu loh.

"Nggak lah, saya cuma perlu admin sama bagian keuangan."

Berniat rekrut sekretaris nggak pak? Saya mau jadi sekretarisnya.

Caelah hatinya Meisya mulai mengeluarkan jurus-jurus modusnya, untung mulutnya masih bisa ngerem. Abis Barra keren banget sih orangnya, tipe Meisya banget gitu.

Tidak lama kemudian seorang wanita muda yang merupakan staff administrasi Barra mengantarkan berkas-berkas yang diperlukan untuk keperluan KPR. Meisya mulai men-*scan* cewek bernama Septi itu dari atas ke bawah, cewek harus sigap kalau-kalau di samping mereka ada musuh ataupun pesaing yang siap menyerang.

Ok cakepan gue, lagian si Barra bere kayaknya biasa aja liat ini cewek.

"KTP bapak nggak ada." Kata Septi menginfokan pada barra.

"Oh iya masih dipinjam Johan kayaknya. Nanti saya kirimkan lewat WA aja ya KTP nya."

"Iya pak boleh, saya bawa berkas yang ada dulu saja."

Setelah memeriksa kelengkapan dokumen, Meisya dengan berat hati harus pamit, dia harus pergi ke nasabah lain walau rasanya nggak rela benget ninggalin Barra, tapi daripada Barra bosen liat muka Meisya, dia harus berinisiatif melarikan diri dulu, cowok itu harus ditarik ulur! Jadi jangan keliatan banget berharapnya.

"Nanti saya kabari info selanjutnya ya Pak."

"Ok. Saya tunggu." Kata Barra sambil menyalami tangan Meisya.

Aduh ini tangan rasanya kasar tapi kok terasa anget ya genggamannya!

Setelah berpamitan, Meisya masuk kemabli ke dalam mobilnya, wajahnya sedikit bertekuk karena belum berhasil menarik hati Barra. Biasanya cowok terpesona kok liat Meisya, ini sedikitpun Barra nggak keliatan terpesonanya.

"Kok sedih bu, nggak jadi ambil kredit ya bu?" Tanya Pak Sugeng yang melihat wajah sedih Meisya.

"Jadi pak, cuma orangnya nggak jadian sama saya."

"Maksudnya?"

"Udah pak, nggak usah dipikirin nanti bapak ikut stres mikirin masalah saya, kita ke rumahnya ko Burhan aja pak." Pak Sugeng akhirnya mengangguk dan membiarkan atasannya itu merenungi kesedihannya.

****

Meisya menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk miliknya, harusnya tadi dia main ke rumah Nadi dulu, tapi kata Nadi hari ini dia harus ke supermarket untuk belanja keperluan Bila. Meisya jadi kehilangan Nadi semenjak temannya itu menikah. Yah nggak ada lagi teman yang biasa Meisya ajak *hangout* keluar. Salah Meisya sih yang nggak terlalu punya banyak sahabat, dia sih super orangnya cuma untuk dekat dan percaya sama orang itu yang susah.

Apalagi sekarang Nadi udah punya anak, lagi hamil lagi pula. Pemikiran Nadi dan Meisya udah beda, Emak-emak model Nadi belanjanya diapers sama susu bayi, beda sama cewek *single* model Meisya yang kalau gajian mikirnya sepatu baru, tas baru, baju baru.

Meisya membuka ruang obrolannya dengan Barra. Elah Barra lagi, semenjak tadi siang itu cowok nggak hilang-hilang dari kepala Meisya.

"Ngapain gue ngeliatin chatnya kalau isinya alamat dia doang." Rutuk Meisya.

Inilah nggak enaknya jadi *single* di saat teman-teman di sekitar sudah menikah semua. Di saat malam begini dia sendirian, bertemankan bantal dan selimut, coba kalau udah nikah yang nemenin kan dada bidang suami.

Meisya membuka ruang obrolannya dengan Nadi, dan mengetikan sesuatu di sana.

Meisya
Nek, masa tadi gue ketemu cowok seksoy abes. 😨😨

Tidak lama kemudian balasan Nadipun masuk ke ponselnya, "idih tumben bisa bales cepet."

Umi Nadi
Terus lo apain itu cowok?

Meisya memang sengaja menamai 'Umi Nadi' di ponselnya, selain karena Bila – anak Nadi dan Sakha memanggilnya Umi, juga karena Nadi sekarang sudah berhijrah, sudah menutup aurat, jadi nama Umi Pipik dipelesetkannya jadi Umi Nadi. Yah kalau kata Nadi sih suka-suka Meisya aja memberi julukan.

Meisya
Gue dianggurin nek, masa dia fokus sama bahasan KPR doang 😭😭
Btw tumben lo bisa bales chat gue, biasa ngelonin anak jam segini

Umi Nadi
Itu cowok nggak ke makan sama pesona lo □ □
Lagi main sama abinya.

Meisya

Makanya gue bingung, apa yg salah sama gue😨😨😨
Elah alasan si Sakha itu biar si Bila tidur terus lo yang ngelonin dia 😝😝

Umi Nadi
Pelet lo nggak mempan sama dia
Mulut lo pengen gue rawitin ya Mei!😟😟

Meisya
Makanya kasih tau gue caranya biar dia terpikat sama gue
Hahaha lah gue bener kan emang, dia minta kelonin tiap malem makanya lo kebobolan 😝
Umi Nadi
Ya mana gue tau, lagian tumben lo suka sam cowok
Please deh, nggak usah bahas itu. 💩💩

Meisya
Gue telpon ya. Capek ngetik.

Meisya mendial nomor Nadi, tidak perlu menunggu lama Nadi sudah mengangkat panggilannya.

"Jadi cowok mana yang jadi target lo ini?" Tanya Nadi *to the point.*

"Temennya Kamil, gila kece banget orangnya Nad."

"Terus kenapa lo bisa ketemu sama temennya bang Kamil?"

"Ya si Kamil nyuruh gue prospek temennya, katanya mau KPR ya tadi gue ke tempatnya dia. Dan gue langsung terpesona." Ini bukan sekali

dua kali Nadi mendengar curhatan Meisya tentang cowok yang disukainya, biasanya seminggu setelah itu Meisya sudah akan lupa dengan cowok itu.

"Elah jadi nasabah yang lo pepet?" Biasanya cowok yang dekat dengan Meisya itu cewok-cowok yang ditemuinya di club. Sebagai teman Nadi nggak suka Meisya bertemu dengan cowok-cowok seperti itu, bukannya dia merendahkan orang lain, tapi kalau masih bisa cari ditempat yang baik-baik ya kenapa harus nyari ditempat seperti itu, jodoh yang baik pasti ditemukan di tempat yang baik pula bukan?

"Iya abisnya dia keren banget Nad. Gue kan lemah, badannya keren! mirip-mirip Theo James lah bentuk badannya hihihi, apalagi bibirnya Nad, sosor-able banget."

"Ihhh lo nggak jauh-jauh dari nyosor bahasanya. Jadi lo ke rumah dia gitu?"

"Nggak gue ke *showroom* dia, pengusaha dia Nad, apa nggak makin lemah gue."

"Hahha matre banget lo, liat pengusaha dikit langsung lemah."

"Gue realistis aja, gue emang lemah sama yang begitu, ibarat kata itu ya, cewek itu bingung kalau dihadapkan dengan pilihan antara dibeliin mas batangan atau dikasih batangannya si mas, dan si Barra ini punya dua-duanya. Emas batangan dan...."

"Mei lo ngomong apa sih? Ngeracau nggak jelas banget. Bisa kali pake perumpamaan lain."

Meisya terkikik, ini ibu-ibu udah nikah juga tiap hari liat batangan masih aja malu-malu anjing.

"Iya intinya dia itu kayak paket lengkap gitu, ditambah lagi dia yang imun karena pesona gue, kan gue jadi penasaran sama dia."

51

"Hmm... dia masih *single*?" Duarrrr Meiysa seperti habis terkena petir mendengarnya. Kenapa dia nggak kepikiran soal status Barra ya?

1

"Gue nggak tau."

1

"Ya ampun Mei, itu syarat utama sebelum kita suka sama cowok, buat apa keren kalau nggak bisa dimiliki."

"Tapi seinget gue tangannya nggak ada cincin kok." Meisya mengingat-ingat jari-jari besar Barra, rasa-rasanya Meisya nggak liat cincin melingkar di sana, baik cincin polos maupun cincin batu akik.

13

"Nggak jamin kali, coba lo tanya bang Kamil itu cowok statusnya apa, kalau masih *single*, lo bebas lah galauin dia."

2

"Ok kalau gitu gue tanya si curut dulu. *Thank you* ya Umi Nadi tersayang muach muach." Meisya mematikan panggilannya pada Nadi, lalu bangkit dari kasurnya untuk menemui kakaknya.

Ting...

Sebuah pesan WA masuk ke ponsel Meisya, Dia melirik layar ponselnya yang terkunci.

Barra Api : sent a picture

11

Meisya langsung mengambil poselnya dan membuka pesan Barra.

Ternyata cowok itu mengirimkannya foto KTP nya. Meisya langsung mengecek tanggal lahir Barra.

"Hmm... umurnya 32 sekarang, beda tiga tahun sama gue."

Mata Meisya turun ke agama, "Islam, ok kita seiman." Matanya kembali turun untuk membaca status perkawinan.

"WHAT????" Meisya langsung terduduk lemas di atas kasurnya saat membaca status perkawinan Barra.

"KAWIN???"

****

Fix : bunga tetap
Cap : bunga patokan, (bisa dibawah bungan patokan tapi tidak lebih dr bunga patokan awal)
Floating : bunga pasar

4. Gundah Gulana

oleh Alnira03

Dua minggu sejak Meisya tau kalau ternyata cowok yang disukainya itu sudah berstatus suami orang, dia mulai kembali ke rutinitas seperti biasa. Walaupun terkadang hati kecilnya berbuat nakal dengan memikirkan Barra.

Bagi Meisya menyukai suami orang itu adalah dosa yang paling besar, itu adalah kesalahan! Dia tidak mau menjadi orang ketiga. *Ogah banget jadi orang ketiga, yang mau jadi orang ketiga itu cuma setan!*

Tapi itulah kadang hati kecilnya berkhianat dan memikirkan Barra api. Seperti kali ini, disaat dia sedang senggang tidak ada pekerjaan dan nasabah yang akan di *follow up* nya, Meisya menatap layar *iPad*-nya. Tadinya sih niat Meisya ingin memuaskan hasrat belanja *online*-nya. *Bodo amat dah abis duit yang penting lupa sama si bara bere!*

Tapi ternyata hasrat belanja itu tergantikan dengan hasrat ingin melihat wajah Barra. Meisya akhirnya menjadi stalker dan mencari instagram Bara.

"Barra Pramudiaji." Ejanya sambil mengetikkan nama Barra di sana.

2

"Tadaaaa ketemuuu." Meisya langsung membuka akun IG si pria boksi alias bokong seksi itu.

3

"Elah di kunci! Sok-sokan banget sih!"

31

Tidak menyerah Meisya membuka google dan mengetikkan nama Barra di sana.

12

"Punya IG, punya Facebook dan apaan nih?" Meisya mengklik sebuah artikel berjudul "Barra Pramudiaji, *Offroad* dan kedekatannya dengan alam." Artikel itu dikeluarkan sekitar tiga tahun lalu.

9

Ada foto Barra yang sedang berdiri di sebelah *Toyota Hardtop* yang berbalut lumpur, di foto itu Barra tersenyum sambil mengangkat jempolnya. "Lo kok bisa ganteng banget." Gumam Meisya.

Meisya mulai membaca artikel itu, di situ di tulis kalau *Offroad* adalah hobi yang sudah dilakoni Barra sejak usianya 24 tahun, di situ juga dijelaskan kalau Barra rutin mengikuti offroad sekitar tiga bulan sekali, Barra juga tidak main-main dalam memodiifikasi mobilnya.

12

"Elah orang kaya buang-buang duit."

1

Meisya kembali membaca berita itu, hingga dia menahan nafas saat membaca bagian selanjutnya.

Pengusaha berusia dua puluh sembilan tahun ini ternyata sudah menikah loh, dan apa kira-kira tanggapan istri tentang hobi Barra dalam

kegiatan offroad ini. "Istri sih dukung, karena ini udah jadi hobi sejak lama, kami saling support sih selama masih dalam hal yang positif." Ujar Barra saat ditanyai mengenai reaksi sang istri tentang hobi offroadnya.

Seketika Meisya langsung lemas dan memilih menutup browsernya. "Iya deh gue tau istri lo pengertian!" Omelnya.

"Kenapa Mei?"

"Eh Bu Erni, nggak papa bu, ini nasabah biasa ditawarin produk katanya mau tanya istri dulu padahal udah dikunjungin lebih dari sekali." Bohongnya pada Bu Erni yang merupakan atasan Meisya.

"Oh, ibu cuma mau kasih tau, itu nasabah kamu yang KPR besok sudah bisa akad kredit, kamu infoin ya."

"Siapa bu?"

"Barra Pramudiaji." *Yaelah jadi besok gue ketemu dia dong! Malesin banget!*

"Ok bu, nanti Mei hubungin nasabahnya."

******

Meisya menimbang-nimbang untuk menghubungi Barra, dia masih ragu. Sebenarnya sih takut baper kalau dengar suara Barra, cuma nggak mungkin kan Meisya kirim WA ke Barra, mana profesionalitasnya sebagai *Account Officer.* Memang sih selama proses pengajuan Meisya sengaja minta tolong Admin kredit yang urus, dia nggak kuat harus ketemu Barra, liat foto istrinya juga bikin makin nggak kuat.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

1

Ini lah alasan Meisya menghindari nasabah sebagai pelabuhan asmaranya, Meisya nggak mau kalau mereka menjalin hubungan dan putus malah membuat mereka jadi kagok, apalagi kalau pasangannya itu sakit hati bisa-bisa dia tarik dana dari bank tempat Meisya kerja. Edan-edan begini Meisya cinta banget sama perusahaan tempat dia kerja.

1

"Udah deh bodo amat telpon aja." Meisya meletakkan ponselnya di telinga sembari menunggu telponnya diangkat oleh Barra.

"Halo?" *God*! Lemah banget gue dengar suara serak-serak seksinya.

2

"Halo Pak Barra."

"Iya Mbak Meisya." *Asikk nomor gue di* save *atau dia hafal suara gue ya?*

13

"Ini pak mau kasih info kalau besok sudah bisa akad kredit, jam sembilan pagi pak."

3

"Oh iya boleh, alamatnya yang ada di kartu nama mbak kan?"

"Iya Pak."

"Ok, makasih infonya mbak Meisya."

"Ya sama-sama pak, sampai ketemu besok."

Meisya memegangi jatungnya saat panggilan itu sudah diakhiri. *Elah Mei, laki orang tuh! Masa iya lo mau jadi setan!*

27

******

Keesokan harinya Meisya datang ke kantor dengan suasana hati yang gundah gulana, sedangkan hati kecilnya bersorak gembira karena hari ini dia bisa ketemu Barra. Gila ya hati kecil Meisya benar-benar berkhianat!

"Pagi Mei kok lesu?" Meisya langsung melemparkan tatapan tajamnya pada Erik. Rekan Meisya itu langsung mendekap mulutnya.

"Gue salah ngomong ya?" Meisya memberikan pelototan mautnya, membuat Erik langsung memberikan jalan pada Meisya. Meisya jalan begitu saja meninggalkan Erik.

"Jadi cowok kok ganjen banget! Semua mau disikat!" Rutuknya seolah-olah Erik tidak ada di sana.

Jangan salahkan Meisya yang tidak suka pada Erik, dia memang tidak menyukai cowok yang suka tebar pesona, seolah-olah semua cewek yang melihat dia bias bertekuk lutut, bahasa kasarnya sih Cowok sok ganteng, padahal muka pas-pasan! Meisya lebih suka dengan cowok *cool* yang *low profile,* kalau ngomong seperluanya aja, nggak banyak basa basi.

Kayak si Barra boksi yang keren banget itu! lah kan Barra lagi.

Meisya duduk di kursinya lalu mengeluarkan kaca kecil dari tasnya. Memastikan lipstik *Chanel*-nya masih sempurna menempel di bibir seksinya. Yah dia sengaja menggunakan lipstik itu karena hari ini bertemu dengan Barra, padahal itu lisptik biasanya cuma dia pake kalau ada acara penting aja.

Ketemu Barra kan juga penting! Ok mari abaikan hati kecil Meisya yang sudah menjadi penghianat itu.

4

Meisya mengangkat telponnya yang berdering, "Halo?"

"Mei langsung ke atas ya." Ternyata yang menelpon adalah bu Erni, atasannya.

"Iya bu." Meisya berjalan ke toilet untuk kembali melihat penampilannya. Meisya merapikan blazer putihnya lalu mengecek tatanan rambutnya. Hari ini Meisya mengenakan blazer putih agak ketat dan dress hitam selutut warna hitam.

"Lipstik ok, mascara ok, *eyeshadow* mantep."

1

"Mirror mirror on the wall, who is the fairest of them all!?" Katanya sambil menghadap ke cermin toilet.

"You are, Your Majesty!" Meisya menjawab sendiri sambil menirukan suara lain.

20

"Berarti si Barra bego banget karena nggak mau sama gue!"

82

Meisya keluar dari kamar mandi lalu bergegas menaiki lift ke lantai empat. Di ruangan *meeting* itu beberapa orang sudah berkumpul, Meisya segera mengambil tempat di sebelah bu Erni dan Pak Budiman atasannya.

14

"Kamu kenal dimana pak Barra ini?" tanya Pak Budiman

"Temen kakak saya Pak."

"Oh, ini bagus transaksinya, kalau kamu bisa bujuk dia jadi nasabah prioritas juga Mei." Timpal Bu Erni.

"Iya bu, udah saya tawarin, tapi katanya sekarang belum mau karena uangnya masih harus berputar."

5

Mereka mulai membicarakan masalah bisnis lain sembari menunggu bagian legal dan juga Barra sendiri. Meisya sendiri sudah harap-harap cemas nungguin Barra, sesekali dia merapikan rambutnya padahal sejak tadi rambutnya tidak ada yang keluar jalur satu helai pun.

3

Tidak lama kemudian bagian legal dan juga Barra datang, Mereka semua langsung berdiri termasuk Meisya. Meisya memperhatikan penampilan Barra. Gaya Barra santai sih, nggak pake jas atau kemeja gitu, dia cuma pake celana jeans dengan kemeja kotak-kotak biru muda dan sepatu Adidas warna putih. Sumpah Barra malah keliatan keren banget!

10

Apalagi saat tangan Meisya bersentuhan lagi dengan Barra, rasanya Meisya mau narik Barra dan nggak akan ngelepasin Barra lagi.

5

Selama akad kredit Meisya hanya memandangi Barra, dia tidak fokus pada pekerjaannya saat ini, malah sibuk memperhatikan wajah Barra. Saat Barra tersenyum tipis, saat kening Barra berkerut atau saat dia berbicara, semuanya terlihat keren di mata Meisya.

11

Cinta benar-benar membuat Meisya yang sudah gila menjadi semakin gila.

3

But wait ? love? *No! Gue nggak akan jatuh cinta lagi!*

Meiysa berusaha fokus dan menghilangkan bayang-bayang Barra dari pikirannya. Padahal gimana mau hilang kalau nyatanya Barra duduk di depannya seperti ini.

"Ok terima kasih." Kata Barra smabil menyalami mereka semua, sekalian berpamitan.

Meisya tersenyum lalu mengantar Barra turun, ini sih bukan keharusan dasar Meisya aja yang mau luar Barra.

1

"Makasih banyak mbak Meisya atas bantuannya." Ucap Barra saat mereka berada di lift.

4

"Sama-sama Pak, Bapak kan juga bantu saya."

Setelah itu tidak ada percakapan lagi di antara mereka, Barra sih orangnya memang cool ngomong juga seperlunya aja. Sedangkan Meisya yang biasa comel sekarang sedang berusaha menenangkan dirinya supaya tidak mengeluarkan kata-kata yang bisa mempermalukan dirinya sendiri.

1

"Rumah Pak Barra di ruko itu juga ya?" tanya Meisya tiba-tiba.

"Hm? Oh iya, saya tinggal di lantai tiganya."

"Oh saya kira itu kantor aja."

"Biar nggak repot bolak balik sih mbak." Oh jadi istrinya juga tinggal di lantai tiga dong, kok waktu Meisya ke sana nggak ada ya. *Emangnya kalau ketemu bininya kenapa? Mau* scanning *bininya?*

Nggak guna banget karena nyatanya Barra mah udah punya itu cewek bukan lo! Ingin rasanya Meisya menyuruh suara-suara di kepalanya itu untuk diam. Kadang dia sendiri bingung itu suara siapa sih, apa iya kayak di acara TV gitu? yang ngomong setan sama malaikat?

"Ok sekali lagi makasih ya mbak." Ucap Barra saat mereka sudah berada di depan pintu keluar Bank.

"Oh iya pak sama-sama." Barra tersenyum lalu berjalan menuju lapangan parkir. Meisya diam-diam membuntutinya dari belakang.

Meisya persis stalker sekarang! Barra membuka *Land Cruiser* hitamnya lalu masuk ke kursi pengemudi.

Meisya menghembuskan nafasnya lesu, "Coba lo ketemu gue duluan, gue yakin lo milihnya gue bukan bini lo itu!"

"Salah nggak sih kalau gue ngarepin dudanya elo Bar?" Gumam Meisya lalu berbalik untuk kembali masuk ke dalam kantor.

****

5. Tango! Alfa! India!

oleh Alnira03

Meisya meneguk *red wine* yang dipesannya. Jumat malam ini Meisya memutuskan untuk ke sebuah club langganannya. Sudah lama sih dia nggak ke sini karena teman nongkrongnya makin lama makin berkurang. Sebenarnya banyak juga teman-temannya yang suka main ke tempat seperti ini, tapi tongkrongan mereka beda tempat, Meisya masih dengan jiwa mudanya, sedangkan teman-temannya yang usianya sudah jauh di atas Meisya dan masih melajang biasanya lebih suka berpesta dengan brondong-brondong bayaran.

Kalau dipikir sih pergaulan sekarang memang serem banget, tapi ya semakin maju zaman pasti banyak juga yang berubah salah satunya masalah pergaulan dan moral yang makin lama makin bergeser.

Meisya menghabiskan minumannya sedikit demi sedikit, biasanya dia lebih suka memesan *Vodka* atau *Tequilla*, kandungan alkoholnya tinggi dan bikin cepat melayang di atas awan. Beda dengan wine yang kandungan alkoholnya tidak setinggi *liquor* lain, jadi kemungkinannya kecil kalau mabuk itu lebih

kecil. Malam ini Meisya lagi nggak pengin mabuk selain karena nggak ada yang jagain dia kalau dia dimasukkin cowok-cowok setan kan bisa bahaya.Meisya sudah suka minum sejak masih di bangku kuliah, tapi yang nggak nyandu banget gitu.

Meisya kembali meneguk cairan alkohol itu, rasanya asam-asam sepat, makanya orang biasanya nggak mau minum *wine* cepat-cepat, harus dinikmati minumnya. Orang yang ngerti minum, biasanya tau kepribadian orang dari minuman yang dia pilih, kalau suka minum bir itu artinya orangnya asik, soalnya bir itu tergolong murah dan enaknya bir itu isinya banyak, jadi bisa lama nongkrongnya. Kenapa asik? Karena pasti minumnya bareng-bareng sama temen-temen saling ngobrol gitu, Garing aja kalau minum bir sendirian kesannya galau gimana gitu.

5

Beda sama *wine*, katanya yang suka minum *wine* itu tipe orang yang pemikir dan berkelas, terkesan lebih dewasa gitu, karena yang suka *wine* itu biasanya satu filosofi gitu "makin tua makin enak." Kalau yang suka *Whiskey* itu orangnya mapan, karena jelas *Whiskey* harganya lebih mahal dari *liquor* yang lain seperti *vodka* dan *irish cream*. Pada dasarnya sih *whiskey* sama *wine* itu sama, "Makin tua makin enak." Kalau kata salah satu temen Meisya itu ya, kalau liat cowok lagi pesen *whiskey* di bar, terus pake jas dan setelannya mapan deketin aja siapa tau pulang diantar naik *Mercedes.*

5

"Mbak Meisya nggak turun?" tanya salah satu bartender yang sudah mengenal Meisya.

"Nggak lagi males."

"Tumben mbak Mei mukanya murung."

"Gue lagi patah hati!"

"Heh? Mbak Mei punya hati?" Meisya melotot pada Bartender itu.

"Hehe becanda mbak."

"Lo ga tau sakitnya tuh di sini, pas tau dia udah nikah." Kata Meisya sambil menunjuk dadanya.

"Ya cari yang lain mbak, cowok nggak cuma dia doang."

"Tapi gue maunya dia doang." Bartender itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

Meisya kembali menikmati *wine*-nya, sempat terbersit dalam pikirannya sampai kapan dia harus seperti ini terus. Walaupun di dalam hatinya Meisya tidak ingin mengalami jatuh cinta lagi dan menikah adalah hal kesekian yang dia inginkan di dalam hidupnya. Sulit bagi Meisya untuk mempercayai cinta atau mempercayai lelaki lebih tepatnya.

"Lo tau nggak cinta itu, Tango! Alfa! India!" Racaunya pada bartender muda yang sibuk meracik minuman di depannya.

****

Meisya terbangun pukul sebelas siang, ini masih pagi untuk hari sabtu Meisya, biasanya dia akan tidur hingga pukul satu atau pukul tiga sore,

terbangun hanya untuk setoran ke toilet atau karena perutnya yang meronta minta di isi.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Ibu Meisya sudah bosan menyuruh Meisya untuk bangun pagi, pepatah Bangun siang, rezeki dipatok ayam tidak berlaku baginya.

6

Meisya turun dari kasurnya lalu berjalan gontai menuju kamar mandi, memenuhi panggilan alamnya lalu keluar dari kamar menuju dapur. Meisya sengaja memilih kamar di lantai satu, karena di saat bangun tidur seperti ini dia tidak akan bisa menuruni tangga tanpa terjatuh. Jadi kedua kakaknya lah yang mengalah untuk tidur di lantai atas.

Mereka bertiga memang lebih memilih tinggal bersama dengan ibunya sejak perceraian kedua orangtuanya. Alasannya simple, setegar-tegarnya seorang wanita mereka pasti butuh dukungan dari orang terkasih saat harus berpisah dengan orang yang dicintainya. Lain halnya dengan seorang pria yang lebih mudah untuk menerima kenyataan. Lebih mudah menerima cinta yang baru, yah itulah bedanya berpikir dengan logika dan perasaan.

3

Meisya keluar kamarnya lalu berjalan menuju dapur, biasanya di jam segini tidak ada orang di rumahnya kecuali assisten rumah tangganya. Ibunya sudah pergi untuk mengajar sedangkan kedua kakaknya ada yang bekerja ada juga yang berkencan dengan pacarnya.

6

"Woy pemales, baru bangun jam segini! Gimana lo mau dapet laki coba." Ejek Kamil yang sedang bersantai di ruang tengah.

"Berisik lo ah!" Meisya yang masih mengantuk tidak terlalu menanggapi kakaknya itu.

"Ini nih kelakuan adek gue kalau di rumah, lo udah ketemu dia kan?" Meisya baru sadar kalau ternyata Kamil sedang tidak sendirian duduk di sofa empuk mereka.

Mata Meisya membelalak saat melihat siapa yang sedang duduk sambil tersenyum tipis, bola mata hitam kopi itu memandang Meisya yang penampilannya....

Celana kain pendek setengah paha dan tank top hitam tanpa bra.

Tango! Alfa! India! TAI!!!!! Ngapain si Barra ke rumah gue!!!!

Meisya yang tadinya ingin ke dapur untuk mengambil minum dan makan langsung cepat-cepat berjalan ke kamarnya. Gila aja Barra liat Meisya dalam kondisi kayak gini, baru bangun tidur, belum gosok gigi, mungkin ada iler yang nempel di pipinya, rambut acak-acakan pakaian yang nggak banget, nggak pake bra lagi!

Rasanya Meisya mau lari saja ke pluto yang sudah tidak diakui sebagai planet itu!

Meisya menutup pintu kamar dan menguncinya, seolah-olah Barra mau menerobos ke dalam kamarnya. Meisya memegangi dadanya yang berdetak kencang!

"KAMIL SETAN!!Ngapain coba dia bawa si Barra, lagian biasanya dia nggak ada di rumah!" Meisya berjalan mondar mandir di kamarnya, dia jadi cemas sendiri memikirkan reaksi Barra yang melihatnya dalam keadaan mengenaskan seperti ini. Meisya berjalan ke depan kaca lalu melihat penampilannya.

"*OH-MY-GOD*" Wajah Meisya benar-benar sedang dalam keadaan hancur-hancurnya!

1

"Tapi kenapa gue peduli penilaian dia? Toh diakan udah punya istri!"

3

Meisya membaringkan tubuhnya ke kasur, rasa lapar dan hausnya sudah hilang sekarang. Meisya mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Nadi. Bodo amatlah kalau sekarang Nadi lagi sibuk ngurus anaknya.

"Halo Mei."sapa Nadi di seberang.

"Nek! Barra ada di rumah gue!"

"Barra siapa?" Tanya Nadi bingung.

"Barra! Cowok yang gue bilang ganteng itu, yang bibirnya sosor-able!"

"Oh, bagus dong kalau dia ke rumah lo. *Sabar sayang, main sama abi dulu ya*." Meisya mendengar Nadi sedang berbicara dengan Bila yang sedang berceloteh, mimimimimimimi itu.

23

"Itu si Bila lagi rewel ya? Maaf ya gue gangguin lo."

"Nggak kok ini udah main lagi sama abinya. Jadi gimana tadi si Barra?"

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Iya dia lagi di sini, terus kan gue baru bangun tidur, penampilan gue jelek banget, gue jadi malu Nad! Elah sial banget nasib gue!"

"Hahaha jadi kecengan lo itu liat muka bantal lo yang awut-awutan?"

"Bukan kecengan, gue belom cerita ya kalau dia udah nikah?'

"HAH!! Masa?? Lo tau dari mana?"

1

"Ya kan gue liat KTP nya."

"Terus lo ketemu bininya dong?"

"Nggak, belum liat gue."

"Loh, KPR nya disetujui nggak?"

"Iya Jumat lalu pengikatan."

1

"Terus lo ikut kan pas akad kredit?"

"Ikut."

"Terus lo masa ga ketemu bininya?"

"Heh?"

"Kok heh sih! Kalau dia nikah kan pasti bawa istri pas pengikatan kredit."

"Heh?"

18

"Mei??? *Are you okay?"*

1

"Oh, iya ehm... Nad udah dulu ya gue mau nelpon Siska."

Meisya mematikan telponnya, jemarinya gemetar saat mencari nama Siska, admin kredit yang membantunya mengurus KPR Barra.

"Halo Siska?"

"Iya mbak Mei."

"Gue mau tanya, itu data-data Barra Pramudiaji yang gue kasih lo masih inget kan?"

"Oh yang ganteng itu ya?" *Elah dasar cewek nggak bisa liat yang bening dikit!*

10

"Iya. Lo liat disitu statusnya apa?"

"Loh mbak Mei nggak tau?"

"Yaelah kalau gue tau ngapain nanya!" Kemarin saking frustasinya Meisya habis melihat status Kawin Barra, dia memutuskan untuk memberikan berkas itu pada Siska, meminta bantuan Siska untuk mengelola datanya, sehingga kalau ada kekurangan apapun Siska yang langsung menghubungi Barra. Sebenernya nggak boleh sih begini, tapi dia terlanjur sakit hati saat baca status itu.

"Oh aku kira mbak udah liat pas kasiin aku berkasnya." Boro-boro habis dari rumah Barra, Mei harus ke rumah Ko Burhan, terus ke rumah nasabah lain, jadi dia belum sempat liat data-data itu, eh pas malemnya Meisya keburu tau kalau Barra udah nikah.

"Duda mbak."

"Apa?"

"Iya Pak Barra itu duda, kemarin sih memang belum kasiin akte cerainya, terus Siska minta ke dia."

"*Alhamdulillah*, hamba tidak termasuk golongan setan yang terkutuk."

"Apa mbak?"

"Nggak papa makasih ya Siska, nanti lo gue traktir makan satu minggu. *Bye!"*

Meisya mematikan ponselnya lalu langsung terduduk di lantai.

"Dia duda? Duda huahahhahahha." Meisya langsung terbahak-bahak sendiri di kamarnya.

"Gue bego banget sih! kok bisa lupa kalau KPR harus ngajak istri!!!!" Meisya ini baru enam bulan terakhir menjalani perannya sebagai AO, selama ini nasabah yang dihadapinya kebanyakan perusahaan yang mengambil Kredit Modal Kerja, tentu saja yang menghadiri pengikatan kredit adalah petinggi perusahaan itu, beda dengan KPR yang harus dihadiri oleh suami istri, karena menurut UU No. 1 tahun 1974 pasal 36 ayat satu, "Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama." Tentu saja setiap transaksi pembelian seperti ini harus diketahui oleh kedua belah pihak.

"Kok bisa gue nggak ngeh masalah ini ya?" Meisya masih saja merutuki kebodohannya.

"Hihihi bodo amatlah yang penting gue nggak jadi setan!" Meisya bangkit dari lantai lalu berjalan ke arah kamar mandi, dia harus mandi

supaya bisa terlihat lebih baik di depan Barra. Kesempatan sudah di depan mata loh! Tinggal gimana caranya Meisya mengelola peluang.

"Eh tapi tunggu." Meisya mengentikan langkahnya lalu memiringkan kepalanya dua puluh derajat sembari berpikir.

5

"Kalau dia duda karena cerai hidup artinya dia ada masalah dong sama istrinya? Gimana kalau alasan cerainya karena dia selingkuh? Atau terlibat KDRT?" Dan yah Meisya mulai sibuk berspekulasi sendiri tentang perceraian Barra.

1

"Ok artinya gue harus nyelidikin kasus ini." katanya dengan gaya-gaya sok detektif.

9

Meisya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya, sambil bernyanyi-nyanyi saking senangnya. Setelah itu Meisya mengambil *hairdryer* untuk mengeringkan rambutnya, memakai krim siang, mengoleskan lipstik dan maskara.

6

Meisya membuka lemarinya mencari baju yang cocok untuk menemui Barra, ini lebih-lebih memilih baju yang cocok untuk kondangan, padahal cuma ketemu Barra yang lagi main dengan abangnya.

2

"Ini kayaknya terlalu lebay deh." Meisya menaruh kembali dress hitam dengan punggung terbuka itu ke dalam lemari.

10

"Nah ini aja keliatan sederhana tapi seksi." Akhirnya Meisya mengambil dress biru muda bermotif floral, panjangnya diatas lutut dan bagian rok yang sedikit mekar.

"Ok cantik." Meisya mematut dirinya di kaca sambil berputar-putar, setelah itu dia keluar dari kamarnya dan berjalan riang menuju ruang tengah.

"Hai bang." Sapanya pada Kamil yang sibuk bermain PES di sana.

5

"Tumben lo manggil gue abang." Kamil mengambil stik keju di dalam toples lalu memasukkan ke mulutnya, tanpa memandang adiknya yang sudah berdandan abis-abisan hanya karena ingin bertemu dengan temannya.

"Ehm, Barra mana?" Tanya Meisya saat tidak melihat Barra dimanapun.

3

"Pulang." Jawab Kamil santai.

Oh Gosh! Apa gunanya gue dandan berjam-jam tadi!!!!

83

******

287

Aku ada salah tulis di part 2 hahaha, di situ aku tulis cerita ini dua tahun lebih setelah bila lahir ya wkwkwk maksud aku itu satu tahun lebih saat bila lahir, atau 2 tahun setelah nadi nikah. Wkwkkw umur bila itu baru setahun lebih lah.

Mau konfirm itu aja wkwkkwkw

14

Happy reading...

1

. Buat aku tersenyum

oleh Alnira03

Meisya terduduk lesu di atas sofa, wajahnya yang tadinya sumringah berubah menjadi nelangsa.

"Nape lu?" tanya Kamil yang bingung dengan kelakuan adiknya. Meisya diam tidak menjawab pertanyaan Kamil.

"Lo mau pergi kemana?" Kamil mengamati adiknya yang sudah berdandan rapi.

"Nggak kemana-mana." Meisya mengamati *game* yang dimainkan oleh kakaknya itu, Meisya bingung sendiri kenapa ada cowok seusia Kamil masih bermain *game. Boys will be boys!*

"Si Barra ngapain ke sini?" Akhirnya setelah diam cukup lama Meisya menyuarkan rasa penasarannya.

"Gue minta saran buat modif mobil."

"Terus dia yang ke sini gitu, kenapa nggak lo aja yang tempat dia." Setidaknya kan kalau Barra nggak ke sini hari ini Meisya nggak terlihat memalukan di mata dia.

"Suka-suka gue lah! rumah mama ini bukan rumah lo!"

8

"Eh tapi itu temen lo duda kan ya." Kamil melirik adiknya, nggak biasanya Meisya tertarik dengan kehidupan teman-teman kakaknya. Bukan hanya sekali teman-teman Kamil dan Kamal main ke sini, tapi tidak pernah sekalipun Meisya terlihat tertarik dengan teman-teman mereka. Kamil sendiri tidak pernah tau tentang kehidupan percintaan Meisya seperti apa, karena memang Meisya tidak pernah membawa teman lelakinya ke rumah.

2

"Kenapa lo kepo?"

10

"Nanya doang ih." Meisya menendang-nendang punggung kakaknya yang sedang duduk di lantai sambil bermain PES.

4

"Paan sih lo Mei." Kamil menggeser posisi duduknya agar tidak bisa dijangkau oleh kaki Meisya.

"Lo napa nggak keluar Mil? Kayak Bang Kamal noh kencan sama ceweknya."

1

"Elah lo kenapa jadi ngurusin idup gue sih! Cewek gue lagi liburan sama temen kantornya. Lagian lo biasanya juga di kamar, ngapai di sini gangguin orang!" Sebenarnya Meisya lebih dekat dengan Kamil ketimbang kakaknya Kamal. Dengan Kamil Meisya bisa lebih terbuka, walaupun tidak seperti kakak impian yang perhatian, baik dan bisa dijadikan teman curhat, Kamil cukup bisa diandalkan. Beda dengan Kamal yang lebih pendiam dan sibuk bekerja,

tapi sebenarnya Meisya sayang dengan semuanya sih.

1

"Umur lo kan seumuran Barra ya Mil, lo kok nggak nikah-nikah." Meisya membaringkan tubuhnya di sofa, sambil mengambil stik keju dari toples. Kamil mem-*pause game*nya lalu berbalik menatap Meisya.

"Nggak panas badan lo." Katanya sambil menaruh tangannya ke kening Meisya.

3

"Paan sih lo."

"Lagian lo aneh banget."

"Aneh gimana, gue cuma nanya."

"Nah itu yang bikin lo aneh, sejak kapan lo peduli sama hidup gue."

"Jawab aja napa sih."

"Ya karena dulu gue belum mau serius sama cewek, masih mau menikmati masa muda, baru punya *planning* nikah sekarang." Meisya mendengus, Kamil itu sebelas dua belas sama Meisya, kerjaannya main-main doang nyampe bosen, beda banget sama Kamal yang dari dulu nyampe sekarang pacarnya itu itu aja. Fix ini Meisya sama Kamil memang saudaraan.

10

"Makan tuh duduk, kotor semua kena omel Mama lo." Rutukknya. Meisya sebenarnya orangnya rapi, pembersih juga tapi dalam keadaan tertentu dia bisa berubah jadi seperti sahabatnya Nadi yang suka semberono, apalagi kalau lagi stress kayak sekarang.

7

"Lo seumuran kan sama si Barra?" Kamil mengangguk, satu tangannya meraih toples yang didekap oleh Meisya.

"Dia tuh temen gue SMA, dulu dia sering main ke sini."

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Oh ya? kok gue nggak tau?"

"Ya kenapa lo harus tau coba?" Meisya mendengus kesal.

"Ngapain sih lo nanyain si Barra? Naksir?"

"Iya." Kamil nggak kaget lagi sih liat adiknya yang kelewat jujur begini.

"Dia duda."

"Terus?"

"Ya lo yakin mau sama dia."

"Ya nggak langsung mau gue nikahin juga kali Mil, gue cuma suka aja gayanya dia. Eh lo tau nggak kenapa dia cerai?" Kamil mengangkat bahu.

"Yang gue tau sih bininya nggak tahan sama dia yang gila kerja. Padahal kan dia nyari kerja juga buat bininya."

"Iya gue setuju, gue suka kok sama yang pekerja keras." Timpal Meisya.

"Elah, omongan lo kayak orang bener aja! Cewek mah nggak diperhatiin dikit ngambek."

"Gue nggak sih."

"Ya karena lo belum pernah serius sama orang. Coba kalo lu dapet cowok yang lo seriusin, potong kuping gue kalo lo nggak nuntut perhatian." Ingatkan Meisya untuk potong kuping Kamil nanti.

"Si Barra cerainya udah lama?"

27

"Setahunan kalo nggak salah."

"Ada anak?" Kamil menggeleng.

"Dia nikah tiga tahun lalu, terus cerai dua tahun setelah nikah." Meisya mengangguk-anggukan kepalanya.

11

"Lo bantuin gue lah supaya bisa deket sama doi." Kamil memandang Meisya lama.

4

"Serius lo mau sama dia? Ntar lo mainin lagi temen gue, gue jadi nggak enak nanti." Meisya bangkit lalu memukul bahu kakaknya itu.

1

"Yang harusnya lo khawatirin itu adek lo ini, bukannya dia."

52

"Elah siapa sih yang berani sama cewek judes kayak lo."

8

"Mulut lo!" Meisya mengangkat tangannya kembali untuk memukul Kamil, tapi cowok itu dengan gesit langsung menghindar.

5

"Lo berani pukul gue, nggak gue bantuin deketin si Barra." Ancamnya.

"Cemen banget lo mainnya ngancem." Rutuk Meisya.

"Mau nggak lo gue bantuin?"

"Mau."

"Kalo gitu nurut-nurut sama abang lo ini." Meisya memutar bola matanya jengah.

"Pertama-tama gue kasih tau, lo jauh banget dari tipenya Barra."

1

"Kok lo bikin gue pesimis sih!"

1

"Gue kasih tau lo diawal biar mental lo kuat kalo-kalo si Barra nolak lo bego."

1

"Ok lanjut."

12

"Dia itu suka cewek yang anggun dan kalem." Kamil memperhatikan adiknya dari atas ke bawah.

"Bukan yang kayak lo gini, pake rok tapi duduknya ngangkang-ngangkang!" Meisya juga nggak bakal duduk ngangkang kalau di depan Barra!

"Elah gue pake *hotpants* kali!"

41

"Walaupun! Cowok mah sukanya cewek kalem, ketawanya nggak ngakak kayak lo gini, ngeri tau nggak! lo mirip nyi kunti."

"Eh dengar ya inilah gue! Gayanya gue ya begini!"

55

"Elah lo dikritik orang jangan nyolot napa, pikirin dulu baik buruknya, kalau kritikan itu membangun lo harus terima."

7

"Tapi gue nggak mau berubah jadi orang lain, kalau nantinya si Barra cinta sama gue , yang gue mau dia cinta sama kepribadian gue ini, gue nggak mau pura-pura."

1

11

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Elah lo pede banget si Barra bisa cinta sama lo!"

"Ya apa salahnya pede?"

"Ok gue bukannya minta lo buat berubah jadi orang lain, tapi gue saranin cara ngomong lo aja nih yang dirubah, jangan ketus-ketus, perasaan lo bertahun-tahun kerja di bank masa iya nggak ngerti masalah begini."

"Ok gue mungkin nggak bakalan ketus lagi kalau di depan Barra." Kamil mendengus, susah memang kalau berurusan dengan adiknya yang mau menang sendiri ini.

"Serah lo deh." Kamil kembali ke tempat asalnya dan mengambil stik PES nya.

"Milllll sesi curhat kita belum selesai!"Meisya bangkit lalu menguncang-guncangkan punggung kamil.

"Elah lo ganggu aja, udah lo masuk kamar sana."

"KAMILLLL." Meisya berteriak tepat di telinga kiri Kamil.

"Gue nggak budeg!" Meisya tertawa melihat kakaknya yang menutupi telinganya kirinya.

"Mana si Barra mau sama cewek bar-bar kayak lo."

2

"Eh lo jangan ngeremehin gue ya."

"Udah lo masuk kamar sana, ntar malem lo gue ajak kumpul acara reuni SMA ada Barra juga di sana."

12

"Serius???" Meisya langsung semangat mendengarnya.

"Hm."

"Yeeyyy makasih abang Kamil ganteng. Muach muach." Meisya memberikan ciuman di pipi kakaknya itu.

"Elah Mei, ludah lo semua ini! jorok banget ah!" Kamil mengambil tissu sambil mengelap pipinya yang basah.

11

"Iss giliran cewek lo yang cium muka lo sampe liuran semua lo nggak protes!"

1

"Bedalah! Ini liur lo bikin kulit gue keriput!"

39

"Lebay, udah ah gue mau cari baju buat ntar malem." Kata Meisya sambil berjalan menuju kamarnya.

"Jangan pake baju aneh-aneh! Dan dandannya jangan lama-lama!"

"Iye bawel, gue dandan dari sekarang biar ntar malem kita nggak telat!" Teriakan Meiysa membuat Kamil hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

13

****

Meisya sudah siap dengan dress maxi hitam satu lengan dan stiletto 12 senti warna hitam miliknya. Meisya selalu suka warna hitam, bukan karena warna hitam membuat tubuhnya lebih kurus, karena memang tubuh Meisya sudah proposional. Tapi warna hitam membuatnya lebih seksi, apalagi baju ini memamerkan bahu Meisya yang indah.

45

Meisya mengoleskan lipstik warna merah ke bibirnya lalu kembali mematut wajahnya di cermin "Ok sempurna."

Meisya membuka pintu kamarnya dan wajah kesal Kamil sudah menyambutnya di depan pintu. "Lama banget sih lo, udah dandan dari siang juga."

"Sabar! Namanya juga cewek. Yuk ah berangkat." Kedua kakak beradik itu masuk ke dalam *CR-V* hitam milik Kamil.

"Kamal nggak ikut?" Tanya Meisya yang baru ngeh kalau kakaknya itu satu sekolah waktu SMA.

"Ikut, dia jemput ceweknya."

"Oh jadi ada maksud terselubung dari rencana lo ini?"

"Maksudnya?"

"Ya lo kan nggak punya pasangan malam ini, makanya lo ngajak gue, secara gue kan nggak bakal malu-maluin kalo diajak pergi, pasti lo

bangga banget kan punya adik kayak gue?"
Kamil mendengus.

"Bangga? Malu iya! Kurang-kuranginlah narsis lo itu Mei."

"Ini bukan narsis, ini namanya realistis!"

"Lo yang menang deh gue kalah, tuh emas di monas hadiah buat lo!"

****

Meisya dan Kamil tiba di *ballroom* hotel bintang lima itu pukul setengah delapan, suasana cukup ramai mengingat ini adalah reuni akbar. Meisya mengikuti Kamil yang sibuk menyalami teman-temannya. Sementara matanya mencari sosok Barra yang menjadi tujuan utamnya di acara ini.

"Loh Mei lo ikut ke sini bareng Kamil?" Tanya Kamal yang sedang menggandeng Firda tunangannya.

"Iya nemenin dia yang jomblo. Hai Fir apa kabar?" Meisya langsung menyalami Firda dan saling mencium pipi kanan dan kiri calon kakak ipar yang usianya empat tahun di bawah Meisya ini.

"Baik Mbak." Jawab Firda. Meisya memperhatikan Firda yang hari ini menggunakan dress brokat polos warna putih selutut. Satu yang selalu menjadi incaran mata Meisya saat bertemu dengan orang adalah sepatunya, *Heels putihnya cantik juga.*

"Hei Kamal!" Meisya langsung mengangkat kepalanya saat mendengar suara yang selalu membuat lututnya melemas.

Oh God! Bisa nggak sih dia sehari aja nggak keren!

Barra dan Kamal bersalaman dan berangkulan, sementara Meisya mengamati penampilan Barra, celana hitam, kemeja putih dan sebagai pelengkapnya Barra mengenakan blazer hitam, dan tidak ketinggalan *sneakers*-nya, penampilan yang casual tapi tetep keren banget!

Meisya tersadar saat Kamil meletakkan sesuatu di tangannya. Tissu?

"Itu buat lap iler lo." bisik Kamil dan langsung menjauh dari Meisya sebelum adiknya itu mulai menyarangkan pukulan mautnya. Meisya kalau mukul bukan kayak cewek lain yang lemah gemulai dan sedikit manja, pukulan Meisya mah bisa disandingkan dengan petinju!

"Eh ini adik gue lo udah kenal kan?" Kamil berdiri sambil merangkul Barra, Meisya yang masih kesal menatap kakaknya tajam, sementara Kamil mengedipkan sebelah matanya.

"Oh iya udah."

"Kalau gitu gue titip dia ya, gue mau nyari temen-temen lain." Kata Kamil santai sambil menepuk-nepuk pundak Barra.

"Mal, Fir yuk."

Meisya yang ditinggalkan berdua dengan Barra jadi gelagapan sendiri. *Kok gue deg degan kayak mau lepas perawan sih!!!*

"Duduk situ yuk." Ajak Barra.

"Oh iya boleh." Meisya mengikuti langkah lebar Barra dan duduk di kursi yang disediakan.

"Hm.. bapak nggak mau nyapa temen-temen yang lain?" Tanya Meisya basa-basi.

1

"Udah tadi, eh kamu nggak makan?"

11

"Kamu mau ngambilin!" *Aduh! Lo kok bego sih Mei!*Ini nih kebiasaan sama cowok-cowoknya dulu, kalau ada yang nanya udah makan belum, Meisya pasti jawabnya, *Lo mau beliin gue makan!*

"Oh tunggu bentar."

47

"Eh gu- saya bercanda, nggak papa bisa ambil sendiri kok."

"Oh ya udah kalau gitu bareng aja, saya juga laper." Meisya mengangguk lalu mengikuti Barra menuju meja tempat makanan disajikan.

"Mbak udah lama kerja di bank Central?" Tanya Barra yang sedang mengambil salad buah.

"Panggil Meisya aja, risih banget di panggil Mbak, saya masih muda soalnya."

2

"Oh iya kalau gitu panggil Barra aja, jangan ada embel-embel bapaknya."

13

"Ok, hm tadi nanya lama kerja ya?" Barra mengangguk.

5

"Ehm, tujuh tahun."

"Lama juga ya. Sebelumnya udah pernah kerja di tempat lain?" Mereka berdua sudah selesai mengambil makanan dan kembali ke kursi tadi.

"Ini tempat pertama saya kerja dan yah untungnya bertahan sampai sekarang."

"Betah dong kamu ya."

"Hahaha betah nggak betah sih, yang pasti kalau lagi jenuh inget gaji aja." Barra tersenyum tipis lalu memasukkan potongan melon segar ke mulutnya. Meisya memperhatikan rahang tegas Barra yang ditumbuhi rambut-rambut halus. *Pegang boleh nggak sih!*

"Mau?" tanya Barra sambil menyodorkan mangkuk berisi salad miliknya.

"Mau banget!" Jawabnya penuh semangat tidak sadar dengan tawaran Barra sebenarnya.

"Eh maksudnya... ehm saya udah ada kok ini." Meisya mengangkat mangkuk salad miliknya.

Mereka berdua makan dalam diam, Meisya kelewat malu karena keceplosan tadi! Dia kira tadi Barra menawarkan diri supaya Meisya bisa memegang rahangnya. Taunya nawarin salad! *Gue lebih nafsu makan elu Bar, daripada ini salad!*

Barra menatap penyanyi di atas panggung yang sedang melantunkan lagu, Shela on 7, acara ini memang di dominasi oleh lagu-lagu jadul untuk mengenang masa-masa dulu.

Datanglah sayang dan biarkan kuberbaring

Dipelukanmu walau untuk sejenak

Usaplah dahiku dan kan ku katakan semua

Meisya mendengarkan suara Barra mengikuti alunan lagu itu. "Suka sheila on 7?" Tanyanya

pada Barra.

"Mereka yang keren jaman sekolah dulu, siapa yang nggak suka?"

"Ketahuan deh umurnya." Ejek Meisya. Mereka berdua tertawa bersama lalu keduanya ikut bernyanyi bersama di bagian reff.

13

Bilaku lelah tetaplah di sini

1

Jangan tinggalkan aku sendiri

Bilaku marah biarkan ku bersandar

Jangan kau pergi untuk menghidar

5

Dalam hati Meisya berharap lagu yang mereka nyanyikan malam ini akan berubah menjadi kenyataan.

Boleh nggak sih kalau gue berharap, mulai saat ini elo yang selalu buat gue tersenyum Bar?

****

37

7. Jatuh Gila

oleh Alnira03

Beberapa orang memperhatikan Meisya yang sedang mengambil minum, jelas saja Meisya menjadi pusat perhatian karena pakaian yang dikenakannya seperti akan menghadari *Royal dinner*, padahal ini hanya acara reuni. Tapi mana Meisya peduli, dia merasa cantik mengenakan baju itu, terserah kalau terlihat berlebihan di mata orang lain. *Gue beli baju ini pake duit sendiri, bodo amat sama pemikiran orang!*

Meisya mengambil dua gelas minuman lalu membawanya ke kursi tempat Barra sedang duduk sambil memainkan handphone-nya. "Minum Bar." Barra tersenyum lalu mengambil gelas yang diberikan Meisya.

Meisya duduk dengan anggun di sebelah Barra sambil sedikit menjulurkan kepalanya untuk melihat apa yang sedang dilihat Barra di ponselnya. Siapa tau Barra lagi *chat* dengan cewek lain di saat ada cewek cantik nganggur di sebelahnya.

Tidak lama kemudian ponsel Barra bergetar, ternyata panggilan dari Kamil.

"Ya halo Mil?" Meisya ingin mencuri dengar percakapan Barra dan kakaknya itu, tapi karena suara cukup bising, Barra berjalan menjauh agar bisa mendengar suara Kamil lebih jelas. Nggak mungkin mau ngikutin Barra, jadi Meisya memilih duduk diam sambil menyesap minuman di tangannya. Nggak ada minuman beralkohol di sini jadi Meisya harus puas dengan minum sari buah saja.

"Mei."

"Ya?" Meisya mendongak saat Barra memanggilnya.

"Kamil tadi telpon saya, dia bilang mau pergi sama temen-temen yang lain ke club, jadi dia minta tolong saya untuk nganter kamu pulang."

HOREEEEE!!!!

"Saya jadi ngerepotin kamu dong." Kata Mei pura-pura nggak enak, padahal mah enak banget mau dianterin Barra pulang.

"Nggak papa kan searah."

"Oh ya, searah ya." Padahal harapan Meisya Barra ngomong, *nggak papa saya juga nggak tega biarin kamu pulang sendirian.*

"Kalau gitu kita pulang sekarang aja." Meisya mengangguk lalu berdiri dari duduknya.

"Ya Bar?" Barra berjalan mendekati Meisya lalu membuka blazernya.

"Pake ini." Barra memberikan blazer itu pada Meisya. Meisya berusaha menahan senyum bahagianya. *Astaga! Dia nggak mau gue kedinginan*so sweet *banget!!!!*

"Makasih." Barra mengangguk lalu bergegas ke lahan parkir untuk mengambil mobilnya.

Setelah memastikan Barra sudah pergi Meisya langsung mengepalkan tangannya lalu menciumi blazer Barra. "Ya ampun wangi banget!!!" Beberapa orang melihat Meisya bingung, dia langsung memasang tampang datar lalu mengenakan blazer Barra.

"Aduh kok rasanya kayak dipeluk dia sih!"

Meisya berjalan ke lobi dan menunggu Barra di sana, tidak lama kemudian *Land Cruiser* hitam milik Barra datang, Meisya langsung masuk ke kursi penumpang. Barra mulai mengemudikan mobilnya keluar dari hotel, Meisya melirik Barra, cowok itu begitu keren di mata Meisya, bajunya sudah digulung hingga siku menampilkan tangan kekarnya yang berwarna coklat. *Cokelat kan warnanya coklat, rasanya manis, sama kali ya dengan tangannya si Barra kalau dijilat.*

Meisya mengalihkan pandangannya ke depan, kalau terus menoleh ke samping tidak baik bagi jantung dan otaknya. Tapi ternyata otaknya malah membayangkan yang tidak-tidak.

Kalau lo bisa jilatin tangan kekarnya itu...

Atau lo bisa ngerasain duduk di paha dia...

Nyiumin bibirnya yang cipok-able....

Meisya langsung menggeleng-gelengkan kepalanya, membuang pikiran nakalnya yang sudah berlayar mengarungi lautan gairah.

"Kamu dulu kuliah dimana?" Tiba-tiba Barra memulai percakapan.

"Oh di Bandung. Kamu di Jakarta?" Barra mengangguk.

"Satu kampus sama Kamal dan Kamil, saya dulu ambil teknik mesin."

"Iya mereka ngambil ekonomi, sama kayak aku, kami bertiga anak ekonomi semua."

"Memang cita-cita kamu jadi *bankers* ya?" Meisya menggeleng.

"Nggak sih, dulu kuliah juga bingung mau jurusan apa, aku kan dari IPA tapi mau nerusin di IPA juga nggak minat, jadi ngikutin jejak si kembar aja, terus pas udah tamat masukin lamaran ke sana-sini dapet panggilannya di Bank ya udah jadi deh kayak sekarang. Kalau kamu memang suka otomotif gitu ya?" Meisya berusaha untuk tidak terlalu kaku bicara pada Barra, ya kali dia kayak ngomong sama nasabah pake saya-saya gitu. Walaupun si Barra masih aja formal ngomongnya.

"Loh kok tau?" Ups Meisya keceplosan! Bisa-bisa di kira Barra Meisya kepo nih.

2

"Ehm Kamil cerita sih." Bohongnya.

6

"Iya suka *offroad* bareng temen kampus, dulu sih sering tapi sekarang udah jarang. Anak-anak udah sibuk sama keluarganya masing-masing." Saat mengatakan itu ada nada sedih yang ditangkap Meisya. Meisya jadi bingung mau ngomong apa.

2

"Kalo kamu hobinya apa?" Meisya yang ditanya seperti itu malah tertawa.

2

"Hahhaa apa ya, aku bingung sendiri kalau ditanya hobi. Belanja kali ya." Bara ikut tertawa.

"Kayaknya hobi cewek sama semua ya." Komentarnya.

"Ya udah kodratnya sih, mau gimana lagi dong?" Barra tersenyum tipis. Mereka kembali diam, seumur-umur baru kali ini Meisya seperti kehilangan bahan pembicaraan, dia bingung mau ngomong apa sama Barra, takut salah ngomong gitu yang ada malah Barra *illfeel* lagi sama dia.

1

"Kerja naik apa?" Barra kembali memecah kesunyian.

4

"Bawa mobil sendiri." *Kalau lo mau nganterin gue nggak nolak kok Bar!*

"Oh kirain bareng Kamil atau Kamal gitu."

kenalannya. Coba kalau yang pecah ban itu pacarnya pasti langsung ditolongin." Meisya jadi kesal sendiri mengingat kejadian itu.

"Wah kelewatan tuh Kamil, tapi kalau ban mobil kamu kempes lagi, telpon saya aja." Meisya langsung melebarkan matanya.

"Serius?" Barra mengangguk.

"Nanti saya minta tolong anak bengkel buat benerin mobil kamu." Meisya kayak diangkat ke langit terus baru nyentuh awan udah dibanting lagi ke bumi, ditimpa pake batu sungai lagi, sakit banget bray!

"Otak bisnisnya."

"Haha saya kan kasih solusi."

"Ya solusinya kamu kek yang dateng terus anterin aku pulang." Ceplos Meisya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Haha nggak *ding* becanda doang." Elak Meisya, Barra kembali bersikap seperti biasa.

Beberapa menit kemudian mobil Barra sudah sampai di depan rumah Meisya. Meisya jadi lesu sendiri, *Kok cepet banget sih kebersamaan ini berlalu!*

"Bar makasih ya."

"Iya sama-sama."

"Hm.. aku turun dulu ya." Barra mengangguk.

"Salam buat tante ya."

"Iya nanti disampein. Malam Bar."

"Malam."

Meisya turun dari mobil Barra lalu menunggu sampai mobil Barra hilang dari pandangannya. Meisya membuka pagarnya dengan wajah lesu. "Nah loh! ini blazer dia gimana coba?" Meisya baru sadar kalau dia masih mengenakan blazer Barra.

"Aha! Ini bisa jadi alasan buat gue ketemu dia lagi." Kata Meisya sambil tersenyum licik.

Selalu ada jalan menuju Barra.

****

"Udah pulang nih adik gue tersayang." Meisya memegangi dadanya saat Kamil mengagetkannya.

"Lo katanya mau ke club."

"Jadi lo ga pergi?" Tanya Meisya lagi, dia melepas sepatunya, lalu mengecek apakah ada kotoran yang menempel di stiletto nya itu.

"Nggak itu mah akal-akaln gue aja biar lo dianter pulang sama Barra." Meisya langsung menatap wajah kakaknya itu.

"Owww baik banget sihhh." Meisya berdiri lalu memeluk tubuh Kamil.

"Iyeee, jadi gimana tadi si Barra?" Meisya melepaskan pelukannya, wajahnya berubah sedikit muram.

"Kurang lama gue ngobrol sama dia, jadi belum sempet ngeluarin jurus-jurus maut buat mikat dia."

"Gaya lo!"

"Eh tapi gue punya alasan buat ketemu dia lagi." Meisya mengangkat blazer Barra lalu memeluk blazer itu.

"Dia tadi nyuruh gue pake ini, dia perhatian banget sama gue, nggak mau gue kedinginan." Kamil mendengus.

"Dia risih kali liat baju lo yang belum selesai di jahit." Meisya melotot pada kakaknya.

"Lo tu ngancurin kebahagian gue aja tau nggak!" Kesalnya.

"Ini ma si Mei mau deketin Barra."

"Oh Barra Pramudiaji?" Kamil mengangguk.

"Mama kenal?"

"Ya kan sering ke sini dulu."

"Kok cuma Mei sih yang nggak pernah liat dia ke sini."

"Ya lo pulang sekolah ngayap mulu, makanya nggak pernah ketemu dia."

"Memang Mei mau sama Barra?" tanya ibu Meisya sambil mendekati anaknya itu. Tidak terasa ketiga anaknya sekarang sudah dewasa, walaupun ketiganya belum menikah tapi setidaknya mereka sudah sukses sekarang, ibu Meisya tidak mau mendesak ketiganya untuk cepat-cepat berumah tangga, dia ingin anak-anaknya berpikir panjang sebelum memutuskan untuk berumah tangga, supaya rumah tangganya kelak tidak seperti yang terjadi pada dirinya. Walaupun kehidupannya tidak bisa menjadi tolak ukur untuk ketiga anaknya.

"Barra nya sekarang mau nggak sama lo."

"Diem sih!"

"Kalau kalian merasa cocok ya berarti cocok." Jawab Ibu Mei.

"Itu dia ma, ini Mei lagi mau PDKT sama si Barra."

"Baiknya kamu memang temenan dulu sama Barra, gimanapun dia dulu kan pernah gagal. Bukannya mama nggak setuju dengan statusnya sekarang, tapi mama nggak mau hal itu terulang waktu dia sama kamu." Meisya mengangguk.

"Tenang aja ma, Barra nggak macem-macem kok orangnya, Kamil juga nggak bakal bantuin kalau seandainya Barra anaknya nggak bener." Meisya menoleh pada Kamil.

"Ohh baik banget sih kakak gue." Katanya kagum, pasalnya selama ini kan Kamil nggak pernah tuh sok manis begini.

"Iyalah, biar lo nyebelin, judes dan cerewet lo kan tetep adek gue." Katanya sambil nyengir kuda.

"Nggak usah lo hina juga gue nya!" Kamil terbahak lalu mengecup pipi ibunya untuk kembali ke kamar sebelum adiknya semakin memanas.

"Udah kamu masuk kamar sana." Kata ibu Meisya sambil mengusap bahu anaknya.

yang sengaja mengerjai Kamal yang pendiam, ada-ada saja kadang tingkah pola anaknya ini. Mungkin nanti kalau mereka bertiga sudah tidak ada lagi di rumah ini, momen-momen seperti itu yang akan dirindukan.

******* 3

Meisya membuka aplikasi *chat* di ponselnya, membuka *display picture* Barra. Fotonya masih belum berubah, masih menggunakan foto mobil *sport*. Barra bukan tipe cowok yang hobi menggonta-ganti foto di aplikasi sosial medianya.

"Gue *chat* gimana ya?"

Meisya mengetikkan sesuatu di ponselnya, beberapa kali dia menekan tombol hapus saat dikiranya kata yang diketiknya itu kurang pas.

"Ya ampun kok gue jadi gini sih!" Meisya mengacak-acak rambutnya frustasi. Ada rasa deg-degan di dalam hatinya saat ingat dengan Barra. Perasaan aneh yang sudah lama tidak dirasakannya. 1

Meisya membuka akun Path-nya di sana, padahal biasanya dia hanya mengupdate foto liburannya di sana, tidak pernah Meisya menuliskan status-status aneh, tapi hari ini dia ingin berbagi rasa hatinya. 1

I said I'd never love again, that I'd only love my self. But you make me look in the mirror several times a day, checking my phones for text, pacing

komentar mulai membludak di akunnya, karena kesal Meisya menghapusnya lagi. Meisya persis orang gila saat ini, mondar-mandir tidak jelas di kamarnya, lalu duduk kembali di kasurnya. Jatuh cinta berjuta rasanya, ya salah satu rasanya adalah rasa menjadi orang gila.

Meisya membuka WA-nya, tadi dia sudah meminta assisten rumah tangganya untuk mencuci blazer Barra, "Mbak hati-hati ya nyucinya." Mungkin tiga atau empat kali kalimat itu keluar dari mulutnya, hingga Mbak Ida pembantunya nyaris kesal. 1

Meisya
Bar, blazer kamu dia aku, kemarin lupa balikinnya.
Gimana? 1

Meisya kembali gelisah menunggu balasan dari Barra yang tak kunjung datang samapi dia kesal sendiri karena Barra tidak juga membalas pesannya. 2

"Hah! Gue tau lah lo sibuk banget Bar!" Katanya keki. Meisya sedikit membanting handphonenya di atas kasur, lalu berjalan ke kamar mandi. Tapi langkahnya terhenti saat mendengar ponselnya berbunyi. 2

Meisya tidak jadi membuka pintu kamar mandi dan berlari ke arah kasurnya dengan wajah penuh harap.

Erik

kembali membanting ponselnya ke kasur, untung dia masih waras dengan tidak membantingnya ke lantai atau ke dinding. Bisa tekor dong!

Sepanjang hari Meisya menjadi tidak bersemangat karena Barra tidak juga membalas pesannya. *Cinta gue bertepuk sebelah tangan kayaknya.* Meisya bahkan mematikan handphonenya supaya tidak terlalu berharap dengan balasan Barra.

Sampai hari sudah menunjukkan pukul sepuluh malam Meisya kembali menyalakan ponselnya, walaupun di mulut dia bilang tidak berharap Barra akan membalas pesannya, tapi di hati kecilnya masih sangat berharap.

Ting!

Sebuah pesan masuk ke WA nya saat ponsel itu dinyalakan. Meisya langsung membuka pesan itu.

Barra Cinta
Oh ya udah di simpen dulu aja.

"Anjirrr dibales, jam delapan tadi!!! Aduh harusnya gue aktifin aja hapenya!" Meisya merutuki dirinya sendiri. Tapi kemudian dia mengirim balasan untuk Barra.

Meisya
Udah aku cuci
Besok aku anterin ke tempat kamu aja
Gimana?

lagi!!!!"

"BOKSI I'M COMINGGGGG" teriak Meisya sambil menari-nari tidak jelas di dalam kamarnya.

******

Udah senin aja, cepet banget ya wkwkwkw

Happy reading...

990 14 3

"dasar cowok berengsek"alsa "maaf gua pasti akan tanggung jawab kok"chanyeol ---
----
(21+)yang masih di bawah umur dilar...

8. Pernyataan dan Perasaan

oleh Alnira03

Hari ini Meisya begitu bahagia karena siang nanti dia akan bertemu dengan Barra. Erik yang biasanya selalu terkena semprotan Meisya pun hari ini bisa lolos dari celetukan sinis Meisya. Suasana hati Meisya sedang baik dan semua itu karena Barra.

"Makan siang bareng yuk." Ajak Rika - sesama AO, yang muncul dari balik bilik kerja Meisya.

"Sorry *baby*, hari ini gue udah punya janji." Jadi selain mengembalikan blazer Barra, rencananya nanti Meisya akan mengajak Barra untuk makan siang bersama.

"Pacar baru lo ya?"

"Ya bisa dibilang begitu lah." Jawab Meisya percaya diri.

Rika mendengus lalu kembali ke tempat duduknya. Meisya bernyanyi-nyanyi riang, seolah pekerjaannya yang menumpuk tidaklah

menunjukkan pukul 11.30. "Oh, gue harus berangkat sekarang." Meisya memasukkan ponselnya ke dalam tas dan memastikan dompetnya berada di dalam tas. Setelah memastikan semuanya lengkap, Meisya keluar dari ruangannya menuju pelataran parkir. Siang ini dia akan mengendarai mobilnya sendiri. Enaknya bekerja sebagai *Account Officer* itu adalah jam kerja yang flexibel, tidak harus stay di kantor, yang penting absen datang dan absen pulang dan juga target tercapai.

Anggap saja siang ini Meisya sedang mengejar targetnya.

Ya target mengejar cintanya Barra.

5

Alunan lagu *work from home* - fifth harmony membuat Meisya ikut bernyanyi. Dia jadi teringat model video klip lagu itu yang isinya cowok-cowok tampan berbadan seksi. Mirip seperti Barra. Ingat Barra Meisya jadi senyum-senyum sendiri.

7

Beberapa menit kemudian mobil Meisya sudah terparkir manis di depan ruko Barra. Saat turun beberapa montir yang sedang bekerja langsung bersiul-siul menggoda Meisya. Hari ini Meisya mengenakan dress hitam dan blezer warna merah, perpaduan sempurna yang membuatnya menjadi terlihat semakin seksi.

6

"Cari siapa mbak?" tanya salah satu dari mereka.

1

"Pak Barra ada?"

montir Barra sambil menunjuk Barra yang sedang mengecek mesin mobil *Hardtop*-nya.

Meisya ikut memperhatikan Barra yang mengotak-atik mesin mobil, wajahnya terlihat sangat serius dan itu membuat Barra semakin terlihat tampan.

Saat Barra mengangkat kepalanya matanya langsung berpandangan dengan Meisya. Barra tersenyum kecil sedangkan Meisya melambaikan tangannya. Barra berbicara dengan salah satu anak buahnya lalu dia berjalan menuju keran air untuk mencuci tangannya yang terkenal oli, sebelum mendekati Meisya.

"Hei, udah lama?" Tanya Barra.

"Nggak kok baru nyampe."

Barra mengajak Meisya untuk masuk ke dalam rukonya. Dia membuka sebuah ruangan di lantai bawah, ruangan yang biasa digunakannya untuk menerima *customer*. Ruangan itu di desain seperti ruang tamu minimalis dengan sofa berwarna hitam.

"Duduk Mei."

"Iya makasih."

Barra membuka kulkas kecil di sudut ruangan, "Minum apa Mei?"

"Air putih aja."

"Nggak ada, adanya *Gogo, Fanta* sama *Sprite*."

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Sendirian?" tanya Barra sambil duduk di depan Meisya. Hari ini Barra mengenakan kaos hitam dan celana jeans biru dongker. Meisya bisa melihat otot-otot tangan Barra yang seksi.

"Iya tadi dari kantor sekalian lewat sini."

"Oh, eh diminum." Meisya mengambil kaleng minuman bersoda itu lalu menuangkannya ke dalam gelas.

"Ini blazer kamu udah aku cuci, makasih ya." Meisya memberikan *paper bag* yang tadi dibawanya pada Barra.

"Wah dicuciin lagi, makasih ya."

"Kamu memang biasa ikut meriksa mesin gitu ya?" Tanya Meisya.

"Iya kalau lagi sempet. Ini tadi lagi cek mesin aja, soalnya minggu depan mau *offroad."*

"oh ya? Dimana?"

"Sentul."

"Kamu sering keluar kota gitu nggak sih buat ikut *offroad?"*

"Dulu sering, pernah ke Sumatera juga sama temen-temen."

"Wow jauh gitu, jadi dari sini naik mobil gitu?" Barra mengangguk.

nggak *offroad* ya ikut *rafting* gitu."

"Hobi kamu kok nyeremin semua sih." Barra tertawa.

"Sereman mana sama yang punya hobi belanja?" Goda Barra, Meisya memasang wajah cemberutnya.

"Kamu udah makan belum?" Meisya seneng banget karena Barra yang menawarkannya untuk makan. Padahal sedari tadi dia sudah menyusun cara supaya bisa mengajak Barra makan siang bersama.

"Eh kebetulan belum sih."

"Makan di sini aja. Tadi saya pesan nasi bungkus untuk anak-anak."

Yahhh kirain Meisya Barra ngajak makan di luar.

******

Beberapa menit kemudian, Meisya memandangi nasi bungkus yang ada di atas meja. *Lunch* cantik di luar bersama Barra hancur sudah, digantikan makan nasi bungkus di ruangan Barra dan sepertinya Meisya juga harus makan menggunakan tangan karena tidak ada sendok yang tersedia.

Meisya memandangi tangannya yang berkuku panjang, rapi dan terawat. *Beneran gue harus makan pakai tangan??? Tau gini potong kuku dulu!*

"Yuk makan." Meisya memandang Barra ragu, tapi kemudain dia mengangguk.

"Oh iya sendoknya saya lupa." Barra membuka kembali lemari kecilnya lalu mengeluarkan sendok bersih dari sana dan memberikannya pada Meisya.

"Tau aja kamu aku butuh sendok." Barra tersenyum tipis.

"Kasian kuku kamu kalau kena bumbu rendang." Kata Barra sambil memperhatikan tangan Meisya.

"Perhatian banget." Gumam Meisya sambil tertawa bahagia di dalam hatinya.

Akhirnya mereka berdua makan bersama, Meisya menggunakan sendoknya dan Barra menggunakan tangan. Biasanya Meisya sangat membenci cowok-cowok yang tidak mengenal *table manner*, tapi ini tidak berlaku pada Barra, bahkan saat tangan itu belepotan nasi, Meisya tetap saja merasa Barra itu sangat keren.

"Kamu makan selalu beli?" tanya Meisya saat mereka telah menyelesaikan acara makannya.

"Iya, dulu ada yang masak di sini. Sekarang sih nggak ada lagi, jadi makan ya beli."

"Oh siapa yang masak?"

"Mantan istri saya dulu." Jawab Barra jujur.

"Oh pinter masak dong ya?"

"Sebenarnya untuk cari kesibukan aja, karena semenjak menikah dengan saya, dia *resign* dari pekerjaannya." Meisya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Dulu tinggal di sini juga?" Barra menggeleng.

"Dulu beli rumah di dekat sini, tapi semejak cerai. Rumah itu saya jual."

"Belum ada niat cari pengganti gitu Bar?" Meisya menggigit bibirnya, takut kalau ucapannya itu salah.

"Untuk saat ini belum sih, lagi konsen ke kerjaan aja."

"Loh kenapa?" Barra memandang Meisya cukup lama, membuat Meisya yang dipandangi seperti itu jadi salah tingkah.

"Aku salah ngomong ya?"

"Nggak. Tapi memang untuk saat ini saya belum siap untuk mencintai orang lagi." Entahlah ada nada getir dalam kalimat itu. Meisya sendiri bertanya-tanya, apa mungkin Barra trauma dengan pernikahan sebelumnya?

Barra berdiri lalu membuang bungkusan nasi itu ke dalam kotak sampah. Meisya masih duduk di tempatnya sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Bar." Panggil Meisya tiba-tiba.

Barra, Meisya berhenti di depan Barra lalu menatap mata tajam yang saat ini menampakkan kebingungan itu.

"Apa aku nggak bisa menjadi alasan buat kamu untuk jatuh cinta lagi?" Katakan Meisya gila karena mengungkapkan perasaannya di saat seperti ini.

"Maksud kamu?"

"Apa kamu nggak bisa mencoba menjalin hubungan dengan aku?" Kata Meisya lebih jelas dari sebelumnya. Barra yang mendengar kalimat itu terdiam, tidak menyangka akan menerima serangan kata ajaib ini dari seorang wanita yang juga ajaib, bernama Meisya.

Meisya menunggu reaksi Barra yang sepertinya masih sibuk mencerna ungkapan perasaan Meisya. detik demi detik berlalu sampai akhirnya Barra tersenyum.

"Maaf tapi untuk saat ini saya belum bisa menerima perasaan kamu." Kata Barra lalu menepuk bahu Meisya.

Detik itu juga Meisya ingin sekali berdoa agar tanah dibawah kakinya terbuka dan menelannya hidup-hidup sekarang juga.

******

Pendek ya hahhaa

Yang penting update.

9. Tangisan

oleh Alnira03

Meisya masih terpaku mendengar penolakan Barra. Seumur hidup baru sekali dia ditolak seperti ini. Meisya memang bukan artis atau model yang cantik jelita yang digambarkan punya body seperti boneka barbie. Meisya layaknya perempuan biasa yang cukup cantik untuk bisa menarik perhatian pria. Ini pertama kalinya Meisya mengungkapkan perasaannya secara gamblang, entah apa yang ada dipikirannya saat ini sehingga berani mengatakan hal semacam ini pada Barra.

"Ahahaha aku tau kamu bakalan nolak, kamu kan bilang belum mau ya. Kok aku bego banget sih." Meisya memukul kepala sendiri di depan Barra. Barra menarik tangan Meisya agar Meisya tidak lagi memukuli kepalanya.

"Maaf ya." Bisik Barra. Meisya memandang tangannya yang saat ini sedang digenggam oleh Barra.

"Nggak papa, santai aja kamu nggak perlu minta maaf." Kata Meisya berusaha untuk tegar. Meisya memasang senyuman lebarnya di depan Barra.

"Aku pulang dulu ya." Pamit Meisya, untuk apa dia masih bertahan di sini! Secepatnya dia harus melarikan diri.

"Saya antar ke depan."

"Nggak usah, aku bisa sendiri kok." Meisya mengambil tas-nya lalu berlalu dari hadapan Barra. Secepat kilat dia berjalan ke mobilnya lalu menyalakan mesin dan segera tancap gas untuk meninggalkan ruko Barra.

Meisya menyetir dalam keadaan hati yang gundah gulana. Bayangkan saja dia baru pertama kali menyatakan perasaannya secara langsung dan langsung mendapatkan penolakan. Sebenarnya ini memang salahnya sendiri, bagaimana bisa Barra menyukainya di saat mereka hanya bertemu beberapa kali. Dia terlalu sombong dengan mengira Barra pasti akan takluk padanya. Padahal nyatanya hanya dia yang memiliki perasaan suka pada Barra, sedangkan pria itu tidak menyukainya.

Meisya tidak menangis, sungguh dia tidak akan menangisi pria. Walaupun Barra sudah memporak-porandakan hati Meisya hingga membuatnya nyaris gila tapi penolakan ini tidak membuat air matanya keluar. Tidak! Tidak lagi! dia tidak akan menjadi wanita bodoh yang dengan mudahnya mengeluarkan air mata untuk lelaki. Air matanya terlalu berharga. Walaupun di dalam hatinya ada kejanggalan, perasaan kecewa bercampur malu berbaur menjadi satu membuat dadanya sesak sekali.

Meisya kembali ke kantornya pukul dua siang. Rika yang menyapanya sengaja diabaikannya membuat Rika bingung sendiri dengan temannya ini. Baru tadi pagi dia bertingkah aneh dengan menyapa riang nyaris semua yang ada di kantor ini, tapi siang ini Meisya menjadi pribadi yang menyeramkan.

1

Meisya duduk di mejanya, lalu mulai membuka berkas-berkas yang harus diperiksannya. Meisya memilih berkutat dengan pekerjaannya daripada memikirkan Barra.

2

****

Barra duduk di kursi kerjanya yang ada di lantai dua, sedari tadi dia tidak berhenti menghembuskan nafas, Barra juga memijat keningnya. Tiba-tiba kepalanya pusing setelah mendengarkan ucapan Meisya. Dia tidak menyangka adik sahabatnya itu berani mengatakan hal selugas itu. Berapa kali mereka bertemu? Tiga atau empat kali. Entahlah Barra tidak ingat.

Dia baru mengenal Meisya, walaupun sudah lama berteman dengan Kamil. Selama ini dia memang tidak pernah bertemu dengan Meisya walaupun dia sering bermain ke rumah Kamil. Bagaimana bisa adik temannya itu menyukainya?

1

Barra tidak munafik, sebagai seorang pria dia pasti menganggumi keindahan Meisya. Adik temannya itu cantik dan seksi. Tapi ya hanya sebatas itu, tidak ada rasa lain yang hinggap di hatinya. Dia juga menganggap pertemuan

mereka ini sebatas masalah perkejaan dan juga sebagai teman, tidak lebih. Mungkin Barra yang tidak peka sehingga dia tidak bisa melihat kode-kode yang diberikan Meisya. Mungkin bukan waktunya lagi untuk Barra jatuh cinta layaknya anak-anak muda.

Apalagi dengan statusnya sekarang. Duda! Kalau menurut Barra tidak ada yang bisa dibanggakan dari status itu, apalagi cerai hidup sepertinya. Itu artinya dia sudah gagal membangun rumah tangganya. Yah nyatanya memang seperti itu. Barra gagal menjadi seorang suami. Menikah tidak semudah apa yang ada dalam bayangannya dulu. Barra pikir saat semua kebutuhan ekonominya terpenuhi akan membuatanya bahagia. Nyatanya materi saja tidak cukup untuk membuat istrinya bertahan.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Jujur untuk sekarang Barra belum siap untuk mencintai lagi. Masih banyak yang harus dibenahi dalam kehidupannya supaya kelak jika dia ingin menikah lagi, rumah tangganya tidak lagi hancur seperti pernikahan pertamanya.

*****

Seminggu berlalu sejak kejadian konyol itu. Meisya masih bersikap seperti biasa, dia berusaha melupakan kejadian beberapa waktu lalu dengan berkutat dengan pekerjaannya. Ternyata ada bagusnya juga, karena seminggu terakhir pekerjaannya menjadi lebih cepat selesai.

Sabtu ini dia sudah memiliki janji dengan Nadi. Meisya tentunya sudah bercerita tentang apa yang dialaminya itu pada sahabatanya. Secuek-cueknya Meisya dia masih membutuhkan orang untuk mendengarkan curahan hatinya. Dia terlalu malu untuk menceritakan ini pada Kamil. Pasti kakaknya itu akan mengejeknya habis-habisan.

Meisya sudah tiba di salah satu tempat nongkrong favoritnya di salah satu Mall. Setelah memesan makanan dan minuman Meisya mengambil tempat duduk yang nyaman sambil menunggu Nadi. Meisya membuka ponselnya untuk menghubungi Nadi tapi diurungkannya saat melihat Nadi yang sedang berjalan ke arahanya. Nadi mengenakan hijab putih dan gamis warna biru muda. Sederhana tapi tetap cantik.

"Udah lama?" tanya Nadi sambil duduk di depannya.

"Nggak baru nyampe juga. Perut lo kok nggak keliatan sih?" Meisya memperhatikan perut Nadi yang masih belum menonjol.

"Baru tiga bulan, nanti kalau udah tujuh bulanan baru keliatan. Lagian ini gue pake baju yang gedean, Sakha marah kalo gue pake baju yang agak kecil, takut anaknya kejepit."

"Tapi parah banget deh laki lo, si Bila baru juga setahun dua bulan, lo udah di buat hamil lagi. Lo nggak KB?"

"Yah namanya rejeki masa mau ditolak? Nggak gue nggak KB. Sakha takut ada efeknya buat tubuh gue."

"Si Sakha suka buang di luar ya. Tapi yang ini pasti dia kebablasan."

"Mei mulut lo!" Meisya terbahak sampai beberapa orang melihatnya penasaran. Dulu Nadi sempat bilang baru akan punya anak lagi saat Bila sudah berusia dua tahun, eh ternyata baru setahun lebih sudah hamil lagi.

"Hahha *sorry-sorry* gue masih demen ngejekin lo. Lo ke sini sendiri?"

"Nggak, tadi dianter Sakha. Dia lagi ngajak Bila jalan-jalan." Meisya ikut senang melihat Nadi yang sudah menemukan kebahagiannya. walaupun sempat terpuruk akibat kepergian ayahnya, buktinya sahabatnya itu masih bisa bertahan dan hidup bahagia sekarang.

"Jadi gimana cerita lo sama si Barra?" tanya Nadi.

"Ya gitu, gue nembak dia dan gue ditolak! *Poor me*heh?" Nadi mengangguk.

"Kasian banget memang. Tapi lo juga sih baru juga ketemu beberapa kali udah main nembak orang aja."

"Ya mau gimana lagi, gue kan nggak suka basa basi. Lebih cepet gue ungkapin hati gue jadi lega." Meisya memang lain daripada yang lain. Di saat wanita kebanyakan lebih memilih memendam rasanya sendiri dan bergalau ria di sosial media, membuat status yang sebenarnya adalah kode untuk si pria tapi ternyata si pria tidak cukup peka untuk mengerti, Meisya tau itu rasanya sakit sekali. Maka dia lebih memilih

mengungkapkan secara langsung. Tidak ada salahnya mengakui perasaankan?

"Terus sekarang lo lega?" Meisya mengangguk.

5

"Setidaknya gue sudah tau tanggapan dia, nggak harus nebak-nebak lagi tentang perasaan dia ke gue. Walaupun gue heran kenapa dia nggak mau sama gue." Nadi memicingkan matanya, temannya yang satu ini memang memiliki kadar pede yang berlebihan.

"Nggak semua yang lo pengin bisa lo dapet Mei."

2

"Iya gue ngerti, tapi ya dia itu ibarat kucing dikasih umpan, harusnya dia makan, eh ini dilewatin doang."

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

3

"Artinya itu cowok bukan cowok ganjen Mei. Dia nggak mudah mainin cewek."

"Apa dia gay ya?" Tebak Meisya.

3

"Hush! Nggak boleh suudzon sama orang." Tegur Nadi.

"Heheh maaf bu aji."

2

"Tapi lo kok nggak kayak orang yang patah hati itu ya." Nadi sendiri heran dengan Meisya yang masih bisa mengeluarkan banyolannya yang ajaib itu.

2

"Ngapain? Dia mungkin lagi seneng-seneng makan nasi bungkus sama anak buahnya, sedangkan gue ngegalauin dia sambil nangis tersedu-sedu. Ogah banget gue." Meisya berpura-pura bergidik.

24

"Hm. Bagus deh kalau lo nggak sedih. Kalau memang dia jodoh lo, pasti bakal mendekat kok. Kalau bukan, mungkin jodoh lo lagi dipinjem orang lain."

12

"Heh?? Dipinjem istilah lo Nad! Mentang-mentang si Sakha nggak punya mantan!" Nadi tertawa melihat Meisya yang kesal.

9

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang, Meisya tadi sudah memesankan makanan untuk Nadi juga, guna menghemat waktu. Saat ini Nadi sudah punya keluarga yang harus dia urus, jadi acara nongkrong seperti ini pasti tidak akan bisa dilakukan berjam-jam.

1

"Tapi gue yakin Mei, pasti lo akan ketemu sama jodoh lo. Percaya deh, Allah selalu punya jalan untuk menyatukan yang berjodoh, yang penting lo sabar dan berdoa." Nadi menggenggam tangan Meisya.

11

"Mungkin gue kurang doa kali ya." Selama ini Meisya tidak ambil pusing soal jodoh, tapi semenjak bertemu dengan Barra entah kenapa Meisya seolah melihat masa depannya bersama Barra.

"Itu lo nyadar. Lo bukan cuma kurang doa, tapi juga kurang ibadah. Ibaratnya itu lo mau minta doang tapi nggak pernah ngasih, gimana bisa coba?"

"Jiahh gue kana ceramah."

"Bukannya gue nyeramahin lo. Tapi serius deh, banyak hal di dunia ini yang diluar kuasa kita. Salah satunya jodoh, kita nggak bisa milih jodoh. Tapi kita bisa meminta supaya dapet jodoh yang baik."

"Gimana caranya?"

"Memperbaiki diri." Jawab Nadi. Meisya jadi semakin bingung.

"Lo nggak ngerti?"

"Nggak."

"Jadi gini ya, jodoh itu cerminan diri kita, kalau kita baik, jodoh kita juga pasti baik. Kalau kitanya buruk, ya jodoh kita buruk juga. Itu sudah janji Allah."

"Berarti jodoh gue nanti nggak jauh dari gue dong?"

"Iya kalau lo nggak mengubah diri. Jadi gini, disaat lo mengubah diri lo menjadi lebih baik, disaat itupula jodoh lo yang entah ada dimana itu juga memperbaiki diri. Kalian akan sama-sama membenahi diri masing-masing sampai pada saatnya nanti akan dipertemukan." Meisya memikirkan ucapan Nadi. Ada benarnya juga sih.

"Gini deh biar lebih simple. Kita mau cowok yang alim tapi kita sendiri nggak pernah sholat,

gimana coba yang alim itu mau sama kita?" Nadi tidak bermaksud menggurui, dia hanya mengatakan apa yang sebenarnya. Apalagi dengan sahabatnya ini, mereka berdua tidak pernah merasa tersinggung saat diberi nasihat oleh satu sama lain.

2

"Iya gue ngerti. Iya kali ya, biasanya kan selama ini gue dapet cowok di tempat nggak bener semua, makanya mudah aja gue pacaran sama mereka. Sekalinya ketemu di tempat bener malah si cowok nggak mau."

3

"Nah itu poin pentingnya." Meisya mengangguk-anggukan kepalanya, sementara Nadi mengangkat panggilan telponnya dari Sakha.

Tidak lama kemudian Sakha datang dengan Bila yang ada dalam gendongannya. Anak itu mengenakan baju warna biru muda sama seperti yang dipakai oleh Nadi. Rambut kritingnya di kuncir dua. Meisya selalu gemas saat melihat Bila, apalagi bulu mata lentik dan pipi tembamnya itu.

15

"Bilaaa." Meisya langsung berdiri mendekati Bila. Tapi anak itu malah berlindung dilekukan leher ayahnya.

"Ngantuk kayaknya." Kata Sakha sambil mengusap-usap kepala Bila.

4

"Yah padahal Tante Mei kangen sama dedek Bila." Kata Meisya kecewa.

1

"Anak Umi ngantuk ya?" Nadi berdiri untuk melihat anaknya yang kepalanya menyandar nyaman di bahu Sakha.

2

"Kecapekan kali dia diajak muter-muter." Kata Meiysa.

"Ini semalem main sama abinya makanya ngantuk."

"Loh kok abinya yang disalahin." Protes Sakha.

3

"Iya kan mas nonton bola malem-malem sampai Bila bangun, terus bukannya tidur anaknya malah diajak main." Omel Nadi.

9

"Hayo lo Kha berantem sama ibu hamil." Ledek Meisya yang saat ini menonton drama rumah tangga mereka.

2

"Hahaha dedek sayang bilang Umi jangan marah-marah sama abi dong." Kata Sakha sambil mengusap perut Nadi.

4

"Ewwww!!! Gue jijik banget liat kalian." Meisya membuang pandangannya.

40

"Lo mah sirik bukan jijik. Udah ah gue pulang dulu ya, kasian nih anak gue udah kecapekan." Kata Nadi sambil membereskan barang-barangnya.

4

"Ok deh *thanks* ya Nad." Meisya memeluk Nadi.

1

"Iya-iya. Gue pulang dulu ya." Meisya mengangguk.

"Pulang ya Mei."Pamit Sakha.

""Iya ati-ati ya, makasih Sak, udah ngizinin istri lo nongkrong bareng gue." Sakha menganggguk. Lalu keluarga kecil itu berjalan meninggalkan Meisya. Meisya masih memandangi dari belakang. Sakha yang menggendong Bila lalu Nadi yang mengaitkan tangannya di lengan

6

Sakha. Ada perasaan asing di dalam hati Meisya, bukan perasaan iri untuk menggantikan Nadi, tapi perasaan ingin suatu saat dia juga akan merasakan hal yang sama. Memiliki suami yang bisa menjadi pelindung bagi keluarga kecilnya.

********** 35

Meisya sampai di rumah hampir maghrib. Dia membaringkan tubuhnya di kasur empuknya. Walaupun di bibir dia bilang dia sudah tidak masalah dengan kejadian pengakuan itu, tapi sejujurnya masih ada yang mengganjal di hatinya.

Kita mau cowok yang alim tapi kita sendiri nggak pernah sholat, gimana coba yang alim itu mau sama kita. 2

Ucapan Nadi itu menggema terus di telinganya. Meisya tidak tau apakah Barra alim atau tidak, yang jelas dia tau kalau Barra adalah cowok baik-baik. Meisya tidak muluk-muluk memilih jodoh asal dia baik dan mau bekerja itu saja sudah cukup baginya. Kalau bisa sekalian dapet yang alim pun Meisya tidak akan menolak. Tapi mana mungkin! Dia saja sholat setahun dua kali. Itupun kalau sedang tidak halangan. 9

"Memperbaiki diri ya?" 13

Meisya bangkit dari tempat tidurnya lalu berjalan ke kamar mandi. Setelah selesai mandi, Meisya menyalakan keran air, maju mundur untuk melakukan hal yang sangat jarang sekali dilakukannya. Pada akhirnya malaikat di dalam hatinya menang. Meisya berjalan keluar kamar 1

lalu membuka lemari pakaiannya. Mencari di bagian bawah lemari dan mengeluarkan sesuatu yang hanya dikeluarkannya di saat momen lebaran.

Meisya memandangi kain putih itu lalu mengenakannya. Bisik-bisik itu kembali hadir untuk melarang Meisya menunaikan kewajibannya, tapi lagi-lagi suara malaikat menang dan malam ini adalah malam pertama sejak bertahun-tahun lalu Meisya menjalankan ibadahnya.

Dan dalam sujudnya Meisya tidak menyebutkan nama Barra sekalipun tidak juga berdoa untuk meminta jodoh. Dia hanya menggumamkan kata'ampuni hamba' berkali-kali, diiringi dengan derai air mata. Ini adalah tangis pertamanya dalam delapan tahun terakhir.

******

10. Kesialan Meisya

oleh Alnira03

Sebulan sudah berlalu sejak pertemuan terakhir Meisya dengan Barra. Meisya sudah kembali ceria seperti biasa. Apalagi dia tidak pernah lagi bertemu Barra, jadi tidak butuh waktu lama untuk Meisya melupakan Barra. Tidak benar-benar melupakan sebenarnya, ada kalanya dia teringat dengan kata-katanya sendiri saat menembak Barra, yang ada bukan merasa sedih tapi lebih ke malu.

Tapi ada hal positif dari apa yang dialaminya itu, sekarang Meisya berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik. Ucapan Nadi beberapa waktu lalu, menyadarkannya. Walaupun dia tidak berubah dengan drastis, yah dimulai dengan memperbaiki sholatnya. Meisya selalu mengusahakan sholat lima waktu walau kadang masih juga ada yang bolong, kesiangan saat bangun subuh, atau tidak sempat maghrib karena masih di jalan. Tapi semuanya berproses.

Meisya juga tidak lagi menjadikan alkohol sebagai pelarian. Dia mencoba menghargai dirinya sendiri sekarang. Dia tidak ingin lagi dianggap murah. Walaupun sikap blak-blakan

dan pikiran ajaibnya masih tidak berubah sama sekali.

7

"Mei, gue jarang liat lo kongkow lagi. Sibuk pacaran ya lo?" tanya Rika saat mereka berdua sedang makan siang bersama.

4

"Nggak sih, gue lagi males aja."

"Biasa juga lo yang paling semangat kalau diajak kongkow."

"Gue lagi berhemat buat liburan."

3

"Gue kira buat kawin."

"Kawin nggak usah pake duit kali." Katanya dengan nada nakal.

2

"Otak lo."

"Kenapa otak gue?"

"Ngeres!"

1

"Elah otak doang yang ngeres mah nggak papa. Di sapu juga bersih." Rika menggeleng-gelengkan kepalanya.

3

"Gue turun dulu deh. Tadi Ibu Erni mau ketemu gue." Kata Meisya sambil membereskan bungkus makanannya.

"Nah lo kenapa?" Ibu Erni adalah atasan mereka yang terkenal sangar. Tapi Meisya sendiri sih tidak pernah ada masalah dengan atasannya itu, selama ini kerjanya baik-baik saja.

"Nggak tau gue. Udah ah gue turun dulu nanti gue kena omel lagi." Meisya keluar dari ruang makan lalu bergegas menuju ruangan atasannya itu. Meisya mengetuk pintu kaca itu, membuat Bu

Erni mengangkat kepalanya dari berkas yang sedari tadi tengah dipelajarinya.

"Masuk."

Meisya membuka pintu lalu duduk di kursi tamu di depan meja atasannya. "Kenapa Bu?"

"Ini saya lagi baca datanya nasabah kamu." Meisya udah deg-degan saja, takut kalau salah satu nasabahnya ada yang mengalami kredit macet.

"Siapa bu?"

"Barra Pramudiaji."

Deg...

Kenapa pula sama orang itu! batinnya.

"Saya lihat perputaran uangnya bagus, kamu sudah coba tawarin solusi lain belum?" tanya Bu Erni.

Solusi? Dia udah gue kasih solusi supaya nggak sendiri lagi, tapi dianya nggak mau!

"Belum bu."

"Nah ini harus kita garap, jangan sampai bank lain yang garap dia. Ini perputaran uangnya bagus, coba kamu tawarin produk lain."

"Iya nanti saya coba bu."

"Begini saja, siang ini kita ke rumahnya saja, sekalian saya mau lihat usahanya Pak Barra."

Tanggo! Alfa! India!

"Tapi kayaknya orangnya lagi nggak ada di tempat deh Bu, keluar kota." Bu Erni menatap

Meisya dari balik kaca mata plusnya. Cukup lama, seolah atasannya itu tidak percaya dengan ucapan Meisya.

3

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Oh ya?"

"Iya bu, beliau kan teman kakak saya. Jadi saya tau." Meisya terpaksa berbohong, dia malas bertemu dengan Barra lagi. Atau lebih tepatnya... Meisya malu.

4

"Oh begitu. Kalau gitu kamu kabari saya kalau Pak Barra ini sudah ada di tempat, biar kita bisa kunjungan ke sana."

"Ok Bu."

Meisya keluar dari ruangan kaca itu dan kembali ke ruangannya. Dia menghela nafas berkali-kali. Seolah dia baru lolos dari maut. Untuk sementara Meisya bisa lega karena menemukan alasan yang pas agar atasannya itu tidak mengajaknya mengunjungi Barra. Tapi di lain kesempatan Meisya pasti tidak bisa lagi menggunakan cara yang sama.

Gue harus muter otak nih!

3

******

Meisya meletakkan belanjaannya di atas sofa ruang tamu. Hari sabtu ini dihabiskannya dengan berbelanja. Apalagi yang dibelinya kalau bukan sepatu.

2

"Bawaannya banyak banget Mbak Mei?" Kata Mbak Ida, assiten rumah tangganya.

"Biasa mbak lagi ada diskon." Mbak Ida membawa bungkusan itu ke dalam kamar Meisya sedangkan Meisya langsung berjalan ke ruang makan.

1

"Yeyyyy ada KFC." Mata Meisya seperti melihat setumpuk emas saat melihat se-*bucket* ayam krispi itu. Meisya langsung menyambar potongan ayam itu.

2

"Woy! Woy! Main makan aja." Kamil yang tadi sedang mengambil minum di dapur langsung memandang adiknya yang tanpa rasa bersalah langsung melahap paha ayam itu.

1

"Eh lo baik banget sih Mil. Siniin minumnya." Kata Meisya saat melihat kakaknya itu membawa dua gelas berisi minuman berwarna merah.

5

"Enak aja! Buat sendiri di dapur sana!" Kamil berkelit saat Meisya akan menyambar minuman yang dibuatnya.

"Pelit amat sih lo. Gue capek nih!"

"Capek! Capek! Abis belanja juga lo ngomong capek!" Omel Kamil.

"Ya capek lah, apalagi dompet gue beuhh capek banget!" Meisya menaruh tulang ayam di dalam piring kosong lalu mengambil satu ayam lagi. Kamil yang melihat itu hanya bisa berdecak.

1

"Ini ayam kan isinya banyak, gue bantuin elo ngabisinnya. Mubazir kalo nggak abis." Kata Meisya saat sadar kalau kakaknya itu seperti tidak ikhlas melihat dia yang begitu lahap menggerogoti kulit dan daging ayam itu.

"Gue suka kalo lo baik gini Mil, besok-besok lo beliin gue lagi ya!" Sambung Meisya.

3

"Itu bukan gue yang beli."

1

"Oh lo pasti dapet kupon gratisan kan." Tebak Meisya asal.

1

Suara pintu menjeblak terbuka membuat Meisya dan Kamil menoleh. "*Sorry.*" Kata seseorang yang baru saja membuka pintu toilet itu.

4

Meisya membelalakan matanya saat melihat siapa yang sedang berdiri di depan toilet rumahnya. "Nggak papa Bar, itu pintunya memang udah minta diganti, belum sempat nelpon tukang buat benerinnya." Barra mengangguk lalu berjalan mendekati kedua kakak beradik itu. Mata tajamnya memandang Meisya yang kali ini berpura-pura sibuk mengigiti ayamnya padahal ayam itu tinggal tersisa tulang saja.

3

"Ayam lo diabisin adek gue nih." Kata Kamil sambil menunjuk tulang yang teronggok di piring samping Meisya.

11

Jadi ini dia yang beli!

8

"Nggak papa, memang ini buat di sini kok." Jawab Barra kalem lalu duduk di depan Meisya.

7

Meisya mengalihkan pandangannya kemanapun asal tidak melihat Barra. Kalau tau ada Barra di sini lebih baik sejak tadi dia masuk ke dalam kamar, apalagi tau kalau ayam ini adalah pemberian Barra! *Ya kan mana gue tau kalau ini ayam beliian dia! Lagian ngapain coba dia di sini!*

1

13

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Barra sendiri terlihat memperhatikan Meisya, tapi melihat Meisya yang menghindari tatapannya, membuat dia kembali fokus bicara pada Kamil. Meisya berdiri lalu membawa piring berisi tulang belulang itu ke dapur, mencuci tangannya lalu secepat kilat berjalan menuju kamarnya tidak peduli dengan protesan Kamil karena dia tidak berterima kasih kepada Barra yang sudah membuat perutnya kenyang.

Masuk ke kamar Meisya langsung mengunci kamarnya dan berbaring di kasurnya. Dia mengatur nafasnya yang sedikit memburu juga dengan detak jantungnya yang berdebar lebih kencang. "Kok gue masih deg degan sih liat dia!"

Satu bulan tidak bertemu membuat Meisya sedikit banyak sudah bisa melupakan Barra, tapi baru sekali bertemu sudah membuat hatinya kacau lagi. Meisya mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari dalam saku celananya, ada pesan yang dikirimkan Kamil padanya.

Kamil Curut
Nape lu sama Barra?

Meisya menghembuskan nafas gusar. Untuk ukuran seorang cowok, kakaknya ini cukup peka.

Meisya
Napa?

Meisya memang tidak menceritakan tentang masalah dirinya dengan Kamil. Dia tidak mau menjadi bahan olok-olakan kakaknya itu. *Pasti Kamil ngakak tujuh hari tujuh malam kalau tau kebegoan gue!*

Kamil Curut
Lo diem-dieman gitu
Ditolak y cinta lu? 😝😝😝😝😝

"ANJIRRR!!!! Punya abang begini banget!!!"

****

Malam ini Meisya memilih berputar-putar ke sekeliling kota. Hal paling menyebalkan adalah saat ingin pergi tapi tidak tau arah tujuan. Yah Meisya memilih pergi dari rumahnya selepas isya tadi karena Barra belum pulang juga dari rumahnya. Meisya bosan bersembunyi terus di dalam kamar. Apalagi sepertinya Kamal juga sudah ikut bergabung dengan Barra dan Kamil. Tidak ada tanda-tanda kapan si pematah hati Meisya itu akan pulang.

"Apa malam ini gue nginep di hotel aja ya?" Pikirnya.

"Tapi rugi banget gue, abis duit cuma buat ngindarin dia!" Meisya mengingat-ingat rumah siapa yang bisa dijadikannya tempat untuk menginap.

"Rika malem ini pasti lagi kongkow. Kalau Siska pasti lagi pacaran. Si Eni pasti lagi ngurus lakinya. Nadi... ahh dia pasti repot ngurus Bila

sama si Jaksi. ARGHHH!!!! Gue harus kemana dong!" Meisya mengacak-acak rambutnya frustasi. Ini lah dilema jomblo di usia tua, saat sadar teman-temannya satu persatu sudah sibuk dengan dunia masing-masing. Meisya jadi sangsi kalau dia sanggup untuk hidup sendiri seumur hidupnya.

"Tapi kenapa gue musti pusing sendiri ya! Rumah, rumah nyokap gue!" Ya kenapa dia harus menghindar, seharunya Barra yang tau diri dengan tidak menampakkan batang hidungnya lagi di depan Meisya!

"Ini kerjaan si Kamil nih ngajakin dia ke rumah. Mentang-mentang Mama lagi ke luar kota! Bodo ah gue pulang aja!" Meisya akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumahnya, lagipula jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Dia berharap Barra benar-benar sudah pulang, tidak pakai acara menginap di rumahnya.

Meisya sendiri tidak sadar kalau dia sudah menyetir begitu jauh dari rumahnya. "Asli nih gue rugi waktu! Rugi bensin! Rugi perasaan!" Sepanjang perjalanan pulang Meisya tidak berhenti mengeluarkan unek-uneknya. Saking asiknya dia mengoceh sepanjang jalan Meisya tidak sadar kalau ban mobilnya masuk ke dalam selokan.

Jledug!

"*Oh My God*!" Meisya berusaha menjalankan mobilnya tapi yang terdengar hanya suara mesin yang meraung.

"Ok tenang Mei. Lo nggak bakal sesial ini!" Meisya keluar dari mobilnya lalu mengecek bagian depan mobilnya.

"*Oh No!!!! My* Meyahhh!!!" Meisya melihat keadaan mobilnya yang sudah miring akibat ban depan sebelah kiri sudah masuk ke dalam parit.

15

Dia tadi sengaja mengambil jalan pintas supaya bisa segera pulang. Jalan ini memang sepi dan agak sempit, tapi biasanya dia tidak pernah mengalami insiden seperti ini. Meisya menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri untuk mencari bantuan, tapi karena ini sudah malam orang yang lewatpun sudah jarang. Apalagi di sekitar sini tidak banyak rumah penduduk.

1

Sebuah motor melintas di jalan itu lalu berhenti saat melihat Meisya yang kebingungan. "Kenapa Mbak mobilnya?"

4

"Masuk parit Mas." Meisya bersyukur karena ada juga orang yang mau membantunya.

"Oh itu harus diangkat mbak."

"Iya ya mas, bisa bantu nggak?"

"Wah kalau saya sendirian nggak bisa mbak. Coba telpon temennya deh mbak." Kelegaan Meisya berubah menjadi kekesalan. Apalagi saat orang itu melihat sekilas ke ban mobilnya lalu mengucapkan kalimat penghiburan sebelum memilih pergi dari sana.

"Oh ya! setidaknya gue dapet ide dari si mas-mas semprul itu!" Meisya mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Kamil.

Nomor yang anda tuju sedang sibuk....

"Damn!"

"Ok masih ada Kamal." Meisya menghubungi kakaknya yang satu lagi.

Nomor yang anda tuju...

"Great!! Kalian memang kembaran!!!"

11

Akhirnya Meisya memilih menghubungi rumahnya, tidak lama kemudian panggilannya dijawab oleh Mbak Ida.

"Mbak ada Kamil atau Kamal nggak?"

"Waduh Mbak, tadi Mas kembar pergi sama temennya yang datang tadi siang." Seketika lutut Meisya terasa lemas sekali. Dia memilih masuk kembali ke dalam mobilnya, menyandarkan punggungnya ke jok mobil.

"Meyah, kok tega banget sih sama gue." Meisya mengusap-usap *dashboard* dan stir mobilnya.

14

"Ini lagi punya kakak nggak ada yang bisa diandalin!" Rutuknya.

1

Meisya membuka kontak di ponselnya mencari nama lain yang bisa dihubunginya, juga melihat ke jalan siapa tau ada orang yang lewat dan berbaik hati untuk menolongnya.

"Aduh nasabah gue yang tukang bengkel itu nggak gue *save* lagi nomornya!"

"Apa gue telpon derek aja ya? Tapi ini kan cuma masuk parit!"

Tiba-tiba jari Meisya yang sedang menelusuri kontak terhenti di satu nama. Dia mengerjapkan

matanya sebanyak dua kali lalu menekan tombol *Call.*

Tapi tiba-tiba Meisya seolah tersadar, "Nggak boleh! Nggak boleh!" Meisya langsung mematikan panggilannya.

"Itu tadi bukan gue yang nelpon, pasti tadi gue kesurupan sampai kepencet nomor dia!"

Tidak lama kemudian nomor yang tadi ditelponnya, balik menghubungi Meisya. "Huaaa!! Kenapa dia nelpon balik." Meisya menjauhkan ponselnya dan meletakkannya di atas *dashboard,* membiarkan nama itu menari-nari di layar ponselnya, tanpa berniat untuk mengangkat panggilan itu.

Yang Tak Boleh Diingat
ponsel
Ingatkan Saya
Pesan
Tolak
Terima

****

11. Alasan

oleh Alnira03

Meisya mendesah lega saat panggilan itu berakhir. "Bego! Bego! Bego! Ngapain coba gue nelpon dia." Meisya merutuki dirinya sendiri.

"Hahhhh lagi???"

Meisya membelalakan matanya saat "Yang Tak Boleh Diingat" itu menghubunginya lagi. *Ok Mei, mending lo angkat siapa tau memang dia ditakdirkan jadi penolong lo di malam sial lo ini.*Bisik kata hatinya.

Meisya mengambil ponselnya dari atas *dashboard*dan menekan tombol hijau itu. "Halo?" Sapa Meisya sok cuek.

"Halo Meisya, kamu tadi nelpon saya?" Suara Barra yang serak-serak seksi itu langsung merasuk ke telinga Meisya.

"Oh, iya mau nanya Kamil sama Kamal lagi sama kamu atau nggak?" Untung Meisya langsung mendapatkan ide di saat terjepit seperti ini.

"Iya mereka lagi sama saya. Kamu mau ngomong?"

"Iya."

"Bentar ya." Terdengar kasak kusuk serta suara Barra yang memberikan ponselnya pada Kamal.

"Ya Mei."

"Bang Kamal, tolongin gue bang. Mobil gue masuk parit nih, lagi dijalan tembusan yang tempat kita suka makan soto itu loh, gue nggak tau nama jalannya apaan."

"Astaga Mei, kok bisa?"

"Nggak tau juga. Gue nggak nyadar kalau ada parit di pinggir jalan. Sekarang gue lagi sendirian di sini, nggak ada orang lagi di jalan. Gue takut kalau ada yang jahat terus gue diperkosa gimana?"

"Udah lo di mobil aja jangan kemana-mana. Gue ke sana sekarang." Kata Kamal.

"Ok gue tunggu bang, jangan lama-lama."

Setelah panggilan itu diakhiri, Meisya mendesah lega setidaknya sebentar lagi bala bantuan akan datang. Meisya menyandarkan tubuhnya di jok mobil, rasanya dia sangat mengantuk sekarang, tapi tidak mungkin Meisya tidur di sini.

Menit demi menit dilaluinya, Meisya menghibur diri dengan mendengarkan musik sambil sesekali ikut bersenandung. "Nah hujan pula." Meisya melihat hujan rintik-rintik mulai menetes di luar. Untungnya setelah menunggu sekitar setengah jam akhirnya mobil CR-V putih milik Kamil berhenti di depan mobilnya. Kedua kakak kembarnya itu langsung keluar dari mobil begitu pula dengan Meisya. Meisya tersentak kaget saat satu orang lagi keluar dari pintu penumpang

mobil Kamil. Kamal langsung mengecek keadaan mobil Meisya, sementara Kamil medekati adiknya itu.

"Mei, lo nggak papa?" Kamil memegangi kedua bahu Meisya, wajahnya penuh ke khawatiran. Walaupun dia yang paling jahil, tapi Kamil adalah kakak yang sangat peduli pada Meisya.

"Gue nggak papa, tapi mobil gue." Meisya menunjuk mobilnya yang bernasib naas akibat keteledoran dirinya itu.

"Ya udah asuransi ini."

"Mil ambil tali tadi deh." Kata Barra pada Kamil.

Kamil segera membuka pintu belakang mobilnya dan mengambil tali tambang dari sana, tidak lupa mengambil payung juga untuk adiknya. "Lu minggir dulu deh Mei, pake ini." Perintah Kamil. Meisya menurut lalu berdiri agak jauh dari sana sambil membuka payung diberikan Kamil

Barra melilitkan tali tambang di bagian depan mobil Meisya, lalu mengikatkan ujungnya lagi ke belakang mobil Kamil. Tubuh Barra terkena rintikan air hujan, Meisya berusaha mengalihkan padangannya ke arah mana saja asal tidak pada Barra, dia takut terpesona.

"Mil lo jalanin deh." Kamil lagi-lagi mengangguk. Sedangkan Barra masuk ke dalam mobil Meisya. Kamal bertugas memberikan aba-aba bagi keduanya.

Bunyi mesin mobil Meisya meraung saat Kamil menjalankan mobilnya, tidak butuh waktu lama ban mobil Meisya pun bisa keluar dari lubang itu.

Meisya langsung mendekat, begitu juga yang lainnya. Barra mengecek bagian depan mobil Meisya, ada bagian yang lecet di dekat lampu sein, selebihnya mobil Meisya baik-baik saja.

"Udah nggak usah sedih di poles dikit juga mulus lagi." Kamal menepuk bahu adiknya itu.

"Lo banyakan ngelamun makanya masuk parit, untung nggak masuk sungai lo." Gerutu Kamil.

Meisya memilih diam, dia tidak mau beradu argumen dengan Kamil, selain karena memang dia yang salah. Meisya juga malu kalau beradu mulut di depan Barra.

"Ya udah kita mending balik udah basah nih." Kata Kamal menengahi.

"Ya udah lo ikut gue, Bar lo tolong bawain mobil adik gue ya. Dan lo pulang sama Barra." Kata Kamil sambil menunjukk Meisya.

"Gue ik-"

"Udah cepetan, sini payungnya." Kamil mengambil payung itu dari tangan Meisya lalu mendorong tubuh adiknya itu agar masuk ke dalam mobil.

Barra sendiri sudah masuk ke dalam mobil Meisya. dia mengusap rambutnya yang basah dengan tangan, begitu juga dengan lengannya yang basah. Meisya yang melihat itu menelan ludah, ini lebih seksi dari tarian striptis. Meisya langsung menggeleng-gelengkan kepalanya lalu membuka laci *dashboard*nya.

"Pake tissu." Meisya menyodorkan tissu itu pada Barra.

"Oh iya makasih." Barra mengambil tiga lembar tissu untuk mengeringkan tangannya.

"Kotak sampahnya?"

"Di belakang." Barra memutarkan tubuhnya ke belakang, membuat Meisya menggeser tubuhnya agar tidak bersentuhan dengan lengan Barra.

Meisya memilih diam saat Barra menjalankan mobilnya. Dia masih kesal dengan Kamil, kenapa pula Kamil menyuruhnya pulang dengan Barra.

"Kamu nganterin aku, nanti pulangnya gimana?" Meisya paling tidak tahan untuk mengunci mulutnya, walaupun tadinya dia berjanji tidak akan mengajak Barra bicara sampai tiba di rumahnya.

"Mobil saya ada di rumah kamu."

"Kok bisa?"

"Tadi kami pergi ke rumah temen, repot kalau mau bawa dua mobil."

"Oh."

Mereka berdua kembali diam, sesekali mata Meisya tidak kuasa untuk memandang Barra. Ada pemandangan indah di sebelahnya, masa iya mau dilewatin. "Kamu dari mana?"

"Hah?" Meisya yang sibuk memandangi Barra tidak mendengar pertanyaan Barra.

"Kamu darimana tadi?"

"Oh.. hm.. nyari makan." Barra mengulum senyumnya.

1

"Badan kamu kecil, tapi makannya banyak juga ya."

3

"Iya, aku kalau makan porsinya sama kayak Kamil." Barra tertawa, Meisya ini memang benar-benar ajaib. Mungkin kalau cewek lain akan marah kalau disinggung soal makanan tapi Meisya malah menanggapinya dengan santai sekali.

6

Hujan turun semakin deras membuat jarak pandang semakin menipis, Barra sendiri sudah mengurangi kecepatan megemudinya.

2

Meisya mengecilkan AC karena saat ini tubuhnya sudah kedinginan, malam ini dia mengalami nasib yang benar-benar naas. Tapi rasanya bertemu dengan Barra tidak membuat malamnya terasa senaas itu.

"Kamu jadi lebih pendiam ya." Barra kembali berkomentar. Sebenarnya dia hanya ingin memperbaiki hubungannya dengan Meisya, sedikit banyak pernyataan perasaan Meisya secara blak-blakan ini membuat Barra terpikir apakah tindakannya itu terlalu kasar dan menyakiti Meisya.

23

"Dan kamu jadi lebih cerewet." Barra menoleh pada Meisya yang sedang memeluk tubuhnya sendiri, kanan kiri bibirnya tertarik membuat senyuman.

3

"Kamu bener-bener adiknya Kamil."

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Lah emang iya kan."

"Maksud saya kamu lebih mirip kembarannya Kamil ketimbang Kamal." Meisya mendengus, ini bukan sekali dua kali orang mengatakan hal itu padanya.

2

"Tapi kamu beruntung punya kakak yang sayang sekali dengan kamu. Kamu nggak tau seberapa panik Kamil saat Kamal cerita apa yang kamu alami tadi."

8

Kalau mereka sayang gue, mereka nggak bakal ninggalin gue sama elo!

17

"Mereka itu hampir jadi kakak yang nggak berguna karena aku tadi nggak bisa menghubungi mereka. Untung kamu jadi penyelamat hidup aku."

6

"Oh ya? Jadi saya penyelamat hidup kamu malam ini?" Meisya berdehem, kerongkongannya tiba-tiba kering, dia salah bicara. Seharusnya dia tidak memuji Barra suapa lelaki ini tidak besar kepala.

5

"Ya kebetulan aja kamu yang nelpon tadi."

1

"Kamu yang telpon saya duluan, saya pikir ada sesuatu yang penting mengingat ini sudah

malam sekali." Cara bicara Barra ini masih kaku sekali, kadang Meisya seperti sedang berbicara pada bapak-bapak paruh baya, tapi karena suara Barra itu serak-serak seksi dan maskulin sekali, Meisya betah-betah saja mendengarnya.

"Yah terima kasih karena kamu udah nelpon aku."

Setelah itu mereka kembali diam. Meisya berharap mereka segera bisa tiba di rumahnya, bersama Barra di sini sedikit banyak membuat perasaannya tidak nyaman, salah satunya adalah dia yang takut kembali terpesona pada Barra. Apalagi tangan kuat itu yang sedang memegang stir dan tongkat transmisi, Ugh! Seksi sekali.

"Saya minta maaf karena membuat hubungan ini jadi canggung." Barra tiba-tiba menyuarakan rasa hatinya. Membuat Meisya yang tadi menghindari menatap Barra saat ini sudah sepenuhnya menoleh pada cowok itu.

"It's ok. Ini salah aku, aku pikir kita sudah berhenti bahas ini." Kata Meisya mencoba mengakhiri pembahasan mereka. Dia terlalu malu untuk mengingat betapa percaya dirinya dia waktu memutuskan menyatakan perasaannya pada Barra.

"Saya juga awalnya berpikir seperti itu, tapi rasanya ada yang harus diluruskan. Supaya hubungan kita tidak canggung seperti ini."

"Sejak awal kita memang nggak punya hubungan apa-apa kan?" Meisya mencoba menekankan pada Barra status mereka saat ini.

Dia tidak mau Barra merasa di atas angin hanya karena Meisya pernah jatuh dalam pesonanya. Penolakan itu cukup membuka mata hati Meisya. Kalau dari dulu sampai sekarang cinta itu tetap Tanggo! Alfa! India! Baginya.

"Saya rasa kamu masih marah." Meisya melotot pada Barra.

"Nggak usah geer kamu, ngapain juga aku marah."

"Hahaha saya cuma mau menceritakan alasan dibalik penolakan saya."

"Aku nggak tertarik." Kata Meisya jual mahal. Dia bersedekap lalu memandang ke jendela di sampingnya menolak untuk menatap Barra.

"Saya dulu mencintai istri saya. Sangat." Barra memulai ceritanya. Meisya yang tadinya sok jual mahal tetap memasang telingaya.

"Kami menikah di usia yang sudah cukup matang, usia saya sudah 29 tahun waktu itu, dan istri saya 28 tahun. Saya rasa kami sama-sama dewasa, bukan lagi ABG labil yang terbawa nafsu. Kami jelas sudah punya perencanaan kedepannya. Saya sudah memiliki usaha, bahkan sebelum menikah saya sudah menyiapkan dana persalinan anak-anak kami sampai biaya pendidikan. Dari segi materi jelas saya sudah matang."

Meisya menoleh pada Barra saat kata-kata itu meluncur dari mulut Barra, ada nada getir dalam setiap kata yang diucapkannya.

"Singkat cerita kami menikah. Tapi saya tipe pria egois yang menginginkan istri saya tidak bekerja, karena saya sanggup untuk menghidupinya, tidak perlu perdebatan panjang karena istri saya itu segera mengajukan *resign*. Rumah tangga kami berjalan baik-baik saja, siang saya mencari uang dan pulang disambut dengan pelukan hangat istri. Rasanya membahagiakan." Meisya mengigit bibirnya membayangkan ada wanita lain yang dulu memeluk Barra, entahlah ada yang menyesakan di hatinya.

"Yah awalnya semua baik tapi lama kelamaan saya yang memang gila kerja menjadi jarang pulang ke rumah. Apalagi saat itu saya sedang memulai bisnis baru dengan sepupu saya. Saya kerja siang dan malam sampai lupa kalau sekarang sudah ada wanita yang menjadi tanggung jawab saya yang bukan hanya kebutuhan materinya saja yang harus saya penuhi tapi ada kebutuhan lain seperti perhatian dan kasih sayang yang seharusnya saya beri pada dia."

"Jangan bilang kalau akhirnya mantan istri kamu itu mencari kasih sayang lain?" Ceplos Mesiya.

Barra meringis, rasanya seperti ada yang menikam jantungnya saat tebakan Meisya itu tepat mengenai sasaran.

"Astaga? Jadi bener?" Meisya mendekap mulutnya dengan gaya dramatis. Dia tidak menyangka tebakannya itu benar.

"Yah, nyatanya materi tidak cukup membuat istri saya bertahan dan setia pada saya."

"Kamu tau dari mana kalau dia selingkuh?" Barra tersenyum miris.

1

"Saya memergoki mereka di rumah saya sendiri. itu alasannya kenapa saya menjual rumah itu."

1

Astaga ini bininya si Barra kacau banget. Masa ena ena sama selingkuhan di rumah suaminya, kayak nggak bisa sewa kamar hotel aja!

32

"Jadi itu yang bikin kamu belum bisa mencintai lagi?" Barra tidak menanggapi dia memilih meneruskan ceritanya.

76

"Dari dulu saya tidak pernah bermain-main dalam sebuah hubungan, karena saya juga ingin pasangan saya seperti itu. Tapi nyatanya saya dikhianati." Meisya mengerti perasaan Barra. Kalau dia jadi Barra dia pasti akan melakukan hal yang sama.

1

"Dulu aku juga punya temen yang nasibnya sama kayak kamu. Bedanya dia cewek, suaminya selingkuh tapi dia masih maafin suaminya itu dan mereka masih sama-sama kayak sekarang." Barra tersenyum getir.

"Kebanyakan orang berpikir, wajar kalau seorang lelaki berselingkuh. Lelaki memiliki nafsu yang tinggi dan kadang nggak bisa ditahan, wanita masih bisa menerima dengan alasan itu salah satunya. Alasan lain mungkin karena anak atau juga karena kebutuhan materi." Meisya setuju karena alasan salah satu temannya bertahan dulu adalah karena anak-anaknya.

6

"Tapi kadang perceraian bukan akhir segalanya, Mama juga korban perselingkuhan dan akhirnya memilih untuk cerai, dan kami bertiga nggak

merasa kekurangan apapun tapi terkadang ada sorot kecewa aja waktu liat muka papa. Tega-teganya selingkuh dari mama." Kenang Meisya.

"Dan itu yang juga saya rasakan ke istri saya. Saya cinta dengan dia, tapi membayangkan dia tidur dengan pria lain di saat masih dengan saya, benar-benar terasa menjijikan." Meisya terdiam mendengar nada dingin yang diucapkan oleh Barra.

"Saya mungkin bukan tipe pria romantis yang selalu perhatian dengan wanita yang saya cintai. Tapi saya tipe pria posesif. Saat saya memutuskan untuk berhubungan dengan seorang wanita saya ingin dia hanya melihat saya bukan pria lain. Itu juga salah satu alasan kenapa saya meminta istri saya dulu untuk berhenti bekerja. Saya tidak ingin berbagi wanita saya dengan orang lain." Meisya tertegun mendengarnya lalu menelan ludah. Dia sampai tidak sadar kalau mereka sudah sampai di depan rumah Meisya.

"Jadi alasannya itu kamu nolak aku? Kamu takut aku sama seperti istri kamu?" Barra menggeleng.

"Yang saya takutkan adalah kamu yang akan kehilangan kebebasan, kalau bersama saya."

******

12. Virus Cinta Meisya

oleh Alnira03

Meisya terdiam memandangi Barra. Otaknya masih mencerna apa yang dikatakan Barra padanya barusan. Apa itu artinya....

"Artinya kalau aku bersedia untuk kehilangan kebebasan aku, aku bisa sama kamu?" Barra tersenyum satu tangannya terangkat lalu mengusap kepala Meisya.

"Udah malem lebih baik kamu masuk." Barra memilih tidak menjawab pertanyaan Mesiya.

"Nanti dulu, kamu harus jelasin masalah ini ke aku. Daripada aku nggak bisa tidur nanti malam." Barra terdiam dia mengusap wajahnya, mungkin dia salah memutuskan bicara pada Meisya sekarang.

"Apa kamu bersedia seandainya kamu kehilangan kebebasan kamu?" Barra balik bertanya pada Meisya.

"Nggak." Tegas Meisya. Barra tersentak, lalu kenapa Meisya seolah-olah siap melakukan apa yang bara mau?

"Aku pikir dalam sebuah hubungan itu harus ada kepercayaan. Aku tau kamu pernah gagal, tapi

bukan berarti karena kegagalan kamu bikin kamu jadi memukul rata semuanya. Keinginan kamu itu terlalu banyak menurut aku. Untuk sekarang aku nggak mau. Aku harus liat dulu dong apa kamu memang pantes ditukarkan dengan kebebasan aku." Meisya mengangkat dagunya lebih tinggi. Jangan sampai Barra menganggapnya wanita murahan dengan menyetujui kemauannya itu. Walaupun kata-kata Barra membuat sekujur tubuhnya merinding. Meisya jadi terbanyang cowok-cowok posesif model-model kstaria yang ada di film-film itu loh.

"Kamu memang adik Kamil ya, nggak mau rugi." Meisya berdecak kesal.

"Jadi?"

"Jadi apa?" Tanya Barra bingung.

"Astaga jadi ini hubungan kita gimana?" Barra menyamarkan tawanya melihat Meisya yang terlihat tidak sabar.

"Kita coba dengan saling mengenal satu sama lain. Gimana menurut kamu?" Meisya berpikir sejenak.

"Ok kalau gitu, deal" Meisya mengulurkan tangannya pada Barra. Barra tidak tahan untuk tidak tertawa.

"Deal." Katanya sambil menganggam tangan Meisya.

Setelah itu Meisya memutuskan untuk turun dari mobilnya meninggalkan Barra sendirian di luar. Dia harus tetap jual mahal dong, walaupun

mereka sudah mencapai kesepakatan untuk saling mengenal satu sama lain.

3

Sementara Barra yang ikut turun dari mobil Meisya memandangi Meisya yang berjalan cepat untuk masuk ke dalam. Tawa nya yang sedari tadi ditahannya pecah. Dia tidak menyangka kalau Meisya akan menanggapi ucapannya seperti itu.

2

"Meisya bener-bener cewek ajaib."

66

******

Meisya berjalan cepat memasuki kamarnya. Setelah membuka pintu kamar dan menguncinya cepat. Meisya langsung tersenyum-senyum tidak jelas saat sudah berada di wilayah kekuasaannya.

4

"Hahahha akhirnya dia nyerah juga sama pesona gue." Katanya sambil mengepalkan kedua tangan di udara.

14

"Yang saya takutkan adalah kamu yang akan kehilangan kebebasan, kalau bersama saya." Meisya mengulangi kalimat Barra, tidak lupa menampilkan mimik muka Barra yang serius.

24

"Aww dia bisa banget bikin gue merinding disko!" Meisya menari-nari sambil mengambil handuknya dan menuju ke kamar mandi. Dia harus mandi karena sudah terkena hujan. Kalau tidak mau besok terserang demam.

16

Selama mandi, Meisya masih memikirkan ucapan Barra. Dia tidak tau ternyata kehidupan pernikahan Barra sesedih itu. "Gila aja itu cewek berani selingkuh dari si Barra. Gue penasaran

se-*hot* apa selingkuhan dia." Meisya jadi penasaran dengan mantan istri Barra, dia mau tau saja apa sekarang perempuan itu sudah menikah dengan selingkuhannya itu atau masih sendiri seperti Barra.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Tapi Meisya mungkin belum merasakan apa yang dirasakan oleh istrinya Barra itu. Seorang wanita tentu saja ingin dilimpahi kasih sayang oleh suaminya, bukan hanya dengan materi. Tapi berselingkuh tentu saja diluar akal sehatnya. "Apa gue sanggup ya kalau nanti diduakan oleh kerjaan sama si Barra?" Pikiran Meisya mulai jauh, dia mulai membayangkan bagaimana seandainya nanti dia bisa menikah dengan Barra.

"Mungkin goyangan bininya kurang kali ya, makanya si Barra lebih suka kerja. Kalau gue bisa lebih *hot*, gue yakin si Barra seminggu di kamar doang juga betah kalau sama gue." Kata Meisya santai lalu melanjutkan acara mandinya, tentu saja masih tetap dengan memikirkan Barra.

******

Barra memandangi langit-langit kamarnya. Malam ini masih sama seperti malam-malam sebelumnya. Sepi dan sunyi. Hal yang sudah menjadi temannya selama setahun terakhir. Jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul satu malam, tapi dia belum bisa memejamkan mata. Ada yang menganggu pikirannya, apa lagi kalau bukan Meisya, cewek ajaib yang selama sebulan ini bercokol di kepalanya.

Awal mula semua ini adalah saat Barra yang menolak Mesiya. Dia pikir awalnya semua itu akan dilupakannya seiring berjalannya waktu. Tapi ternyata ada hal-hal tak terduga yang membuatnya kembali teringat dengan Meisya. Dua minggu setelah kejadian penolakan Barra pada Meisya, ternyata Barra bertemu dengan Meisya, yah mungkin Meisya tidak melihatnya, tapi Barra jelas melihat Meisya.

22

Barra sedang berada di sebuah panti asuhan yang sering dikunjunginya. Barra melihat Meisya sedang membawa berbagai macam barang dari dalam mobilnya. Yah hanya seperti itu, tapi Barra jadi teringat lagi dengan Meisya.

3

Belum lagi Kamil yang sering menceritakan tentang Meisya. Entah itu akal-akalan Kamil untuk mendekatkannya pada Meisya atau memang itu murni curhatan seorang sahabat. Mungkin juga karena percakapan mereka beberapa waktu lalu.

3

"Bar lo belum mau nikah lagi?" tanya Kamil saat mereka berada di sebuh cafe langganan Kamil.

8

"Belum." Jawab Barra singkat. Kamil menepuk-nepuk pundak sahabatnya itu.

1

"Gue juga belum mau nikah, tadinya Kamal juga belum mau nikah tapi kasian Firda, dia udah lama nunggu."

"Kenapa kalian nggak mau nikah?"

3

"Lo tau sejak bokap nyokap gue cerai, gue sama Kamal udah janji prioritas utama kami adalah nyokap sama Meisya. Gue sama Kamal sepakat buat nggak nikah sebelum Meisya nikah. Gue

baru tenang kalau udah ada yang jagain dia." Barra diam sambil memperhatikan sahabatnya ini. Kamil bukan tipe cowok melow yang sentimentil, biasanya dia tidak pernah membahas masalah semacam ini dengan Barra. Bahkan saat dia putus nyambung dengan pacarnyapun, dia tidak seperti ini.

"Meisya cantik, pasti banyak yang mau sama dia." Tebak Barra.

"Gue nggak tau kisah cinta adik gue Bar. Setau gue dia nggak pernah serius sama cowok, mungkin dulu sih pernah jaman-jaman dia masih kuliah. Dia sering cerita kalau lagi naksir sama cowok gitu. Cuma itu doang, abis itu dia nggak pernah lagi cerita-cerita masalah cinta ke gue. Gue jadi takut kalau adik gue nggak laku-laku, artinya gue juga nggak bakal nikah-nikah." Kamil tertawa, begitu juga dengan Barra.

"Awalnya gue sama Kamal maunya jodohin Meisya, tapi belum dapet yang cocok. Sampai akhirnya Mei bilang ke gue kalau dia suka sama lo." Barra terdiam mendengar ucapan Kamil. Sementara Kamil memandang wajah Barra lekat.

"Gue bukan mau mengintimidasi lo supaya mau sama adik gue Bar. Lo tenang aja, muka lo nggak usah tegang gitu." Kamil menyadari kalau Barra terkejut karena ucapannya barusan.

"Gue nggak bisa maksa lo untuk suka sama adik gue pastinya. Cinta mah masalah hati, kalau adik gue suka sama lo sementara lo nggak, itu derita si Meisya." Kamil terkekeh sendiri.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Meisya.... Meisya itu orangnya gimana?" Tanya Barra.

"Adik gue? Hahahha, dia itu cerewet, bawel, ceplas ceplos, sinis. Pokoknya jauh banget deh sama tipe-tipe lo yang anggun, pendiam dan nurut. Jelas-jelas si Mei ini sulit banget diatur orangnya. Pokoknya adik gue ini cewek ajaiblah, mungkin kalau gue cowok mikir seribu kali buat mau sama dia."

"Parah lo jelekin adik sendiri."

"Gue cerita apa adanya aja, biar lo tau. Mungkin itu juga yang bikin cowok baik-baik nggak mau deketin si Mei. Dia memang keliatan bebas, tapi dia bisa jaga diri. Gue sama Kamal selalu ngajarin dia untuk selalu jaga kehormatannya. Mei itu selalu jadi dirinya sendiri. Beberapa minggu ini dia juga udah berubah jadi lebih baik, gue nggak tau apa yang bisa bikin dia berubah, tapi beberapa kali gue liat dia udah sholat, padahal dia itu samalah kayak gue ,jarang sholat. Pas liat dia sholat hati gue jadi tergerak ikut sholat juga, si Kamal sampe pegang kepala gue takutnya gue kena demam atau apa gitu katanya." Cerita Kamil.

"Parah lo. Harusnya lo sama si Mei ya yang kembar, bukan sama Kamal." Kamil tidak menanggapi ucapan Barra, dia memilih melanjutkan ceritanya.

30

"Gue nggak tau ada apa antara lo sama adik gue, tapi kayaknya si Mei udah nggak cerita-cerita tentang lo lagi. Itu gue asumsikan kalau si Mei udah nyerah sama lo." Seperti ada sesuatu yang menikam jantung Barra saat mendengar kalimat itu.

1

"Gue rencananya mau jodohin dia sama Elvan." Kali ini tikaman itu kembali lebih kuat menikam jantung Barra. Elvan adalah salah seorang teman kuliah mereka, sekarang bekerja Direktorat Jendral Pajak.

12

"Kenapa Elvan?"

69

"Ya kan dia selalu nanyain ke gue punya kenalan cewek atau nggak. Selama ini gue nggak kepikiran buat ngenalin Mei, tapi kayaknya dia sama Mei boleh juga. Elvan kan orangnya nggak beda jauh sama lo, sok-sok dingin gitu gayanya. Cocok lah sama Mei yang urakan. Siapa tau dia bisa ngendaliin adik gue biar agak jinakan dikit. Gue tuh punya adik cewek tapi nggak kayak cewek, heran gue." Kamil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hm.. Kalau gue bilang, gue mau kenal adik lo lebih deket gimana?" Kamil melirik Barra sekilas lalu menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Dibalik tangannya itu dia menahan tawa. Masuk perangkap gue lo Bar. Makanya jadi orang jangan jual mahal!

23

"Janganlah, yang ada lo bakal stress nanti ngadepin adik gue." Kamil mengibaskan tangannya di depan wajah Barra.

"Gue belum pernah berhubungan sama tipe-tipe kayak Meisya ini, siapa tau kami berdua cocok." Nah lihat siapa sekarang yang berusaha mendekati Meisya.

Kamil mengangkat bahunya, "Coba aja kalau memang lo mau deket sama Mei, tapi gue nggak mau kalau lo main-main sama adik gue." Kata Kamil serius.

"Lo tau gue nggak pernah main-main sama sebuah hubungan kan?" Kamil jelas tau sekali bagaimana seriusnya Barra kalau sudah mencintai seseorang.

"Gue tau gimana lo, tapi saran gue lo musti hati-hati sama Mei. Dia nggak akan mudah diatur, gue tau lo tipe cowok posesif, tapi Mei bukan cewek yang akan dengan senang hati lo kekang bro.*"*

Barra tersenyum tipis, "Kita liat nanti." Ucapnya percaya diri.

Dan ternyata apa yang dikatakan Kamil sebelumnya itu benar. Meisya jelas-jelas lawan yang tangguh untuk Barra. Dia memang cewek ajaib yang secara nggak langsung sudah mencuri hati Barra.

*****

Meisya mematut dirinya di depan cermin, menyapukan lipstik di bibirnya lalu merapikan blazernya. "Hm.. cantik seperti biasa." Katanya

sambil tersenyum memandang dirinya sendiri di cermin. Meisya mengambil tas dan kunci mobilnya lalu keluar dari kamar sambil bernyanyi riang.

"Pagi Mama, masak apa?" Meisya mencium pipi ibunya.

8

"Nasi goreng. Ini udah mama siapin buat kamu bawa ke kantor." Meisya memang jarang sarapan di rumahnya, sama dengan Kamal dan Kamil yang lebih memilih untuk membawa sarapan mereka ke kantor untuk menghindari macet di jalan.

"Makasih ma. Mei berangkat ya ma."

1

"Iya hati-hati."

Meisya melenggang meninggalkan ibunya dan berjalan menuju garasi rumahnya. Sejak semalam suasana hatinya sedang senang. Apalagi kalau bukan karena Barra.

"Meisya." Meisya menolehkan kepalanya saat mendengar seseorang memanggil namanya. Meisya menolehkan kepalanya mencari siapa yang baru saja memanggilnya.

"Mei..." Suara itu memanggil Meisya lagi. Lalu terdengar bunyi pintu mobil terbuka, Meisya menolehkan kepalanya ke pagar rumah dan mendapati *Land Cruiser* hitam sudah terparkir manis di depan pagar rumahnya, dan pemilik mobil itu sudah berdiri di depan pintu pagar sambil tersenyum pada Meisya.

"Barra?" Meisya berjalan mendekati cowok ganteng yang hari ini mengenakan kaos hitam

dan celana khaki itu.

"Loh kok pagi-pagi kamu sudah di sini Bar? Kamil udah berangkat kerja loh." Kata Meisya sambil membukakan pintu pagar rumahnya.

"Saya cari kamu, bukan cari Kamil."

"Cari aku?" Meisya menunjuk dirinya sendiri.

"Iya."

"Kenapa?"

"Saya mau mengantar kamu ke kantor."

"Hah?" Meisya membelalakan matanya.

"Kenapa? Saya salah bicara?"

"Nggak sih. Aneh aja, rasanya aku nggak mesen taksi online gitu." Barra tertawa.

"Jadi kamu pikir saya supir taksi online gitu?"

"Ya siapa tau kamu punya sampingan lain." Kata Meisya asal.

"Jadi apa kamu mau pergi ke kantor sama saya?" Meisya memandang wajah tampan Barra, siapa sih yang bakal nolak dianterin cowok seganteng Barra ini.

"Ya gimana ya." Meisya pura-pura berpikir. Sesekali melirik Barra, dia penasaran dengan tatapan memohon Barra padanya, tapi nyatanya Barra biasa saja.

"Ya udah deh, kasian kan kamu udah jauh-jauh ke sini, lagian itung-itung aku hemat bensin." Selorohnya lalu berjalan santai mendahului Barra. Meisya mengulum senyumnya saat membuka mobil Barra.

Oh Barra akhirnya lo terjangkit virus cinta gue juga.

****

13. Kegalauan Barra

oleh Alnira03

Meisya harus mati-matian menahan senyum bahagianya, saat Barra sudah masuk ke dalam mobil dan duduk di belakang kemudi. Jelas sekali dia bahagia dijemput Barra pagi-pagi begini, kalau sedang tidak menjaga imej, mungkin Meisya sudah berguling-guling di tanah saking bahagianya. *Gue harus tetep jaga wibawa dong, gue mau liat sejauh mana perjuangan dia buat dapetin gue.*

Mobil Barra perlahan berjalan meninggalkan rumah Meisya, tidak ada yang bicara di antara mereka, Meisya sendiri mengalihkan wajahnya ke arah jendela, apalagi kalau bukan untuk menutupi senyum bahagianya.

Barra diam-diam memperhatikan dandanan Meisya saat mobil sedang berhenti di lampu merah. Mulai dari sepatu berhak tinggi, dengan bentuk hak sejari yang runcing warna hitam lalu rok selutut yang membuat Barra berdecak kesal.

Rok Meisya tidak pendek, karena memang di perusahaannya ada peraturan yang mengatur cara berpakaian, walaupun dia AO yang tidak mengenakan seragam seperti kebanyakan pegawai bank lainnya. Tapi rok selutut itu akan

naik ke atas lutut saat Meisya sedang duduk, memperlihatkan kaki mulusnya. Kaki Meisya memang tidak terlalu panjang, karena tubuhnya juga tidak terlalu tinggi, tapi masih terkesan seksi. Kulitnya juga tidak putih seperti mantan istrinya dulu yang memiliki warna putih gading. Kulit Meisya lebih ke kuning langsat. Barra merasakan jiwa posesifnya mulai keluar saat membayangkan banyak pria yang pasti menganggumi tubuh Meisya. Tapi Barra punya hak apa melarang Mesiya? Mereka bahkan masih di awal masa pendekatan.

"Kamu pulang jam berapa?" Akhirnya barra membuka pembicaraan di antara mereka setelah sedari tadi memilih diam.

"Ehm.. jam lima." Kata Meisya sambil menatap wajah Barra yang kali ini juga sedang menatapanya. *Ajigilee kapan sih dia nggak ganteng!!!*

"Saya jemput lagi boleh?" Meisya langsung menolehkan kepalanya ke arah lain, untuk menutupi senyumnya.

"Yah.. gimana ya. Liat nanti deh." Jawab Meisya sok jual mahal.

"Oh." Hanya itu tanggapan Barra dan itu malah membuat hati Meisya ketar-ketir. *Apa gue kelewat jual mahal ya? gimana kalau dia jadi nggak mau lagi jemput gue!*

"Ehm, nanti aku WA deh kalau udah pulang."

"Ok."

Mereka berdua diam lagi, Meisya sesekali melirik Barra. Susah sekali mencari bahan pembicaraan di saat seperti ini.

1

Barra menghentikan mobilnya di basement kantor Meisya, tepat di depan pintu lift tempat para pegawai biasa masuk saat sampai di kantor ini. Cukup banyak orang yang sedang menunggu di lift itu.

"Makasih." Ucap Meisya pada Barra. Barra tersenyum tipis lalu mengangguk.

3

"Ehm aku turun dulu."

"Ok." Meisya dengan ragu membuka pintu mobilnya, perlahan sekali. *Begini doang tanggapan dia ke gue, nggak ada gitu bilang jangan lupa makan, kerja yang rajin, aku jemput nanti sore atau apalah hal remeh lainnya, yang bisa bikin gue terbang melayang? Dia cuma bilang Ok!?*

14

Meisya menutup pintu mobil Barra dan berdiri menunggu Barra menurunkan kaca mobilnya untuk berdada-dada ria dengan Meisya, tapi ternyata itu tidak terjadi karena selanjutnya mobil Barra langsung berjalan saja, seperti sopir taksi yang lari setelah diberikan ongkosnya.

15

*Astaga! Dia itu nggak ngerti cara PDKT apa ya!*Geram Mesiya.

9

Meisya membuka pintu kaca yang menghubungkan lahan parkir dan lift dengan kesal, beberapa orang melihatnya bingung.

"Eh lo dianterin siapa?" Rika tadi tidak sengaja melihat Meisya turun dari mobil yang asing

baginya dan rasa keponya membuat Rika menyuarakan keingintahuannya itu.

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Cowok baru lo ya?" Tebaknya.

1

"Ya gitu deh." Meisya menganggapinya sambil lalu . kemudian dia cepat masuk ke dalam lift yang sudah terbuka.

4

******

Barra memijat keningnya, beberapa hari ini dia mengalami kesulitan untuk tidur. Apalagi yang mengganggunya kalau bukan Meisya. Entah kenapa sejak memutuskan untuk mengenal Meisya lebih jauh Barra jadi sering membayangkan Meisya. Bukan membayangkan hal-hal kotor tentunya, hanya saja Barra seolah terpaku dengan senyuman dan keceriaan Meisya. Meisya seolah tidak memiliki masalah dan beban, setiap kali Barra melihatnya pasti Meisya dalam keadaan bahagia.

4

Barra mulai penasaran dengan Meisya, makanya pagi tadi secara spontan dia memutuskan untuk menjemput Meisya dan mengantarkannya ke kantor. Untungnya Meisya belum pergi tadi pagi. Barra membuka ponselnya, dia membuka ruang obrolannya dengan Meisya, tidak banyak chat yang ada di sana, hanya urusan KPR nya dulu.

3

Barra membuka display picture Meisya. Barra tersenyum melihat foto Meisya. Di foto itu Meisya terlihat sedang bersandar di sebelah patung gorila berukuran besar, matanya memandang seolah-olah gorila itu adalah kekasihnya. Benar-

benar lucu dan sukses membuat Barra tertawa. Meisya memang benar-benar perempuan unik, beda sekali dengan perempuan yang sering dekat dengannya.

Dulu sebelum menikah, Barra sempat dekat dengan beberapa perempuan dan semuanya satu tipe dengan mantan istrinya dulu, anggun dan penuh perhitungan. Tidak seperti Meisya yang benar-benar *out of the box.* Membuat Barra jadi penasaran untuk mengenal Meisya.

22

Ting...

3

Satu pesan masuk ke ponsel Barra, dari Meisya...

Meisya
Bar, ntar sore jadi jemput?

Barra langsung tersenyum membaca pesan itu, tentu saja dia jadi menjemput Meisya.

2

Barra Pramudiaji
Jd.
Plgnya ttp jam 5 kan?

1

Meisya
Iya, tadinya sih mau diajakin makan bareng sama anak-anak
tapi kayaknya aku nggak ikut deh, mau pulang aja.

26

Barra Pramudiaji
Kenapa?

4

Meisya
Males, soalnya ada yg suka gangguin aku 😟 😟
Dia ikutan makan, aku risih kalau ada dia

3

Entah Meisya sengaja atau tidak mengatakan itu, mungkin ini salah satu pancingan untuk Barra, supaya Barra tau kalau Meisya ini banyak yang suka. Agak norak sih caranya, tapi siapa peduli, selama bisa melihat Barra cemburu, Meisya rela.

27

Barra Pramudiaji
Ya udah nggak usah ikut kalau gitu.

6

******

31

Meisya yang sedang menikmati potongan buah melon di pantry kantornya langsung tersenyum-senyum senang melihat reaksi Barra yang terlihat tidak suka dengan ceritanya itu. Meisya tidak bohong soal acara makan yang diadakan teman-temannya dan orang yang dimaksudnya dalam chat itu adalah Erik yang selalu melancarkan serangan-serangannya pada Meisya.

Erik seolah tidak menyerah dengan penolakan Meisya, cowok itu selalu mengeluarkan rayuannya yang jelas-jelas tidak bisa memperdaya Meisya. Tapi daya juang Erik kuat sekali, membuat Meisya bertambah tidak suka padanya.

1

Tepat pukul lima Meisya langsung membereskan barang-barangnya. Dia bersenandung senang karena sore ini akan dijemput oleh Barra. Dulu dia tidak pernah merasakan hal seperti ini, bahkan saat Meisya menjalin hubungan dulu, dia menolak untuk diantar jemput oleh pacarnya, Meisya merasa risih saja. Tapi berbeda dengan apa yang dirasakannya pada Barra pastinya.

4

1

"Lo beneran nggak ikut?" Tanya Rika yang kepalanya sudah melogo dari bilik kerja Meisya.

"Iya, gue udah dijemput nih."

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Ihh gaya lo. Biasanya kalau gratisan juga lo nomor satu." Meisya tidak menanggapi, dia menyandang tasnya lalu tersenyum manis pada Rika.

"Gue pulang dulu ya." Katanya sambil melambaikan tangannya pada Rika.

Meisya masuk ke dalam lift dengan cepat, sebenarnya dia tidak tau apa Barra sudah sampai di sini atau belum, dia hanya tidak ingin Barra menunggu lama.

"Loh Mei lo nggak ikut makan?" Tanya Erik saat mereka bertemu di depan pintu lift yang ada di basement

"Nggak." Jawabnya cuek.

"Eh Mei tunggu dulu." Erik menarik siku Meisya, menahannya agar tidak pergi begitu saja.

Meisya memberikan pelototan mautnya, "Lepasin nggak tangan gue." Katanya dingin.

"Ups *sorry*." Erik langsung melepaskan cekalannya itu. Meisya memandang Erik jengah lalu secepat kilat berlalu dari sana. Erik mengingatkannya pada seseorang, bukan tampangnya tapi tingkah laku playboynya, Meisya tidak suka.

"Sore Mbak Mei, nggak bawa mobil?" Tanya Pak Sugeng yang berpapasan dengan Meisya.

"Nggak pak, ada yang jemput."

"Oh, Bapak yang punya *showroom* itu?" Tebak Pak Sugeng.

"Loh kok bapak tau?"

"Itu, tadi ketemu di depan, abis ngerokok bareng."

"Oh, terus dia masih di sana?" Pak Sugeng mengangguk.

"Kalau gitu saya duluan ya Pak."

Meisya berlalu, kemudian berjalan menuju ke area merokok, dari kejauhan dia bisa melihat Barra berjalan juga ke arahnya, Barra mengenakan baju yang sama seperti tadi pagi. Saat melihat Meisya Barra langsung tersenyum dan mempercepat langkahnya.

"Hai." Sapanya.

"Hai, udah lama nunggu?" Tanya Meisya.

"Nggak juga, baru sepuluh menit, tadi sebat dulu di sana."

"Oh, yuk pulang." Barra mengangguk lalu mereka berdua berjalan berdampingan menuju mobil Barra. Meisya memperhatikan tangan kuat

Barra yang berjarak tidak jauh dari tangannya, maunya Meisya menarik tangan itu dan menggenggamnya, tapi mana berani dia selancang itu.

"Kamu nggak repot nih antar jemput aku?" Tanya Meisya saat mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

6

"Lagi nggak ada kerjaan juga."

"Oh, bisnis kamu lagi sepi dong kalau nggak ada kerjaan." Celetuk Meisya.

"Hahaha, bisnis masih jalan, lumayan ramai tapi pagi sama sore ini memang lagi nggak terlalu sibuk."

1

"Oh, biasanya kamu sibuk banget ya?"

"Tergantung, dulu sih iya karena kan saya kerja sendirian, saya merangkap beberapa pekerjaan sendiri, kalau sekarang sudah punya pegawai yang bantu saya."

"Oh dulu kamu nggak pakai pegawai gitu?"

1

"Pakai, cuma banyak yang nggak tahan, ada yang bilang saya galak dan perfeksionis." Meisya memperhatikan Barra, raut wajah Barra memang terkesan dingin dan serius, penuh wibawa dan terlihat sekali tipe orang yang tegas. Beda sekali dengan Kamil yang santai.

1

"Kamu sih galak sama anak buah makanya pada berhenti."

2

"Kadang ada beberapa hal yang membuat saya harus tegas. Mungkin mental mereka aja yang

kurang kuat, buktinya karyawan saya yang sekarang tahan-tahan aja." Jelas Barra.

"Tapi kalau aku liat kamu emang orangnya nggak terlalu suka becanda ya, ehm serius banget gitu tampangnya, waktu pertama kali ketemu aja, aku mikir kamu itu orangnya dingin tau."

1

"Ya nggak mungkin kan waktu saya ketemu kamu langsung ketawa-ketawa gitu, nanti kamu jadi *illfeel*sama saya. Dan saya nggak dingin, saya bisa buktikan dengan meluk kamu kalau mau." Kalimat Barra membuat Meisya tergagap. *Gue mau banget lo peluk Bar, nggak dilepasin seumur hidup juga mau!*

4

"Ihh kamu bisa becanda juga ternyata." Meisya meninju pelan lengan Barra.

131

Alamak! Itu lengan kok keras amat!

3

"Nanti kamu bosen kalau aku serius terus."

5

"Nggak bosen kok kalau diseriusinnya sama kamu." Celetukan Meisya membuat keduanya terdiam.

23

Barra menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran ayam bakar. Meisya dulu sering ke sini kalau Kamil atau Kamal mentraktirnya, ikan bakar dan ayam bakarnya benar-benar enak.

63

"Yuk turun." Ajak Barra.

2

Mereka berdua turun lalu masuk ke dalam restoran, Barra tadinya ingin memilih tempat duduk lesehan, tapi mengingat Meisya yang hari ini mengenakan rok pendek, akhirnya dia memilih tempat di kursi biasa.

Meisya memesan ayam bakar sedangkan Barra memesan ikan bakar. "Saya lagi ngurangin makan daging sebenarnya." 3

"Kenapa? Kamu kolesterol?" 4

"Nggak sih, tapi liat temen seusia saya sekarang banyak yang kena kolesterol jadi saya antisipasi." 3

"Udah tua ya kamu." Ledek Meisya.

"Kita cuma beda tiga tahun kalau kamu lupa." 2

Meisya mendengus, dia tau dia tidak muda lagi. Seharusnya dengan usia 29 tahun, saat ini Meisya sudah menikah dan memiliki anak. 1

"Untung kamu lebih tua, kalau aku dapet brondong susah." 1

"Kenapa?" 2

"Nggak papa sih, tapi aku nggak mau dapet brondong. Aku berasa kayak tante-tante gitu." Barra tertawa.

"Jadi yang suka ganggu kamu itu brondong?" Tebak Barra teringat dengan obrolan mereka siang tadi. 10

"Oh, Erik? Dia sih seumur sama aku. Kalau dia sih mau lebih tua juga aku nggak mau."

"Oh, jadi sudah berapa korban kamu?" tanya Barra. Meisya tidak langsung menjawab karena ada pelayan restoran yang membawakan pesanan minum mereka.

"Korban? Kamu kira aku ini pembunuh apa." 1

"Bukan, kamu kayaknya tipe pematah hati pria."

"Bukannya kamu ya yang suka matahin hati cewek." Bara kembali tertawa.

"Nggaklah, saya kalau nggak mau sama orang pasti nggak ngasih harapan." Kata Barra serius.

"Terus yang sekarang sama aku ini apa? Kamu nggak kasih harapan palsu kan ke aku?" tanya Meisya blak-blakan.

"Saya memang pernah nolak kamu dulu, bukan karena saya tidak mau, kalau kamu ingat dulu saya bilang 'belum' bukan 'tidak'." Meisya diam mendengarnya lalu berdehem canggung.

"Kenapa kamu berubah pikiran? Nggak mungkin kan kamu dapet wangsit? kalau aku bisa bawa berkah buat kamu gitu." Kali ini Barra tidak tertawa. Dia memandang Meisya serius.

"Itu yang mau saya tanyakan ke kamu, kenapa kamu buat saya seperti ini. Kenapa kamu dengan lancangnya selalu muncul dipikiran saya? Kamu ini siapa berani mengacaukan pikiran saya?" Dan kali ini Meisya benar-benar terdiam seribu bahasa mendengar ucapan Barra.

******

14. Rahasia Meisya

oleh Alnira03

Ini aku publish lagi, sorry yg ga bisa komen bukan aku block ini mmg td di unpublish, ada typo tadi pada heboh kan aku salah tulis Barra jd Sakha. Namanya juga manusia, maklumin aja ya. Ini juga nulisnya curi-curi waktu biar bisa update. Yg blg aku PHP aku ga merasa mem-PHP ya, mungkin anda yg terlalu berharap wkwkwkwk.

Ya udah silakan dibaca. Jangan baper.

******

Meisya masih terdiam setelah mendengar ucapan Barra. Dia berusaha menguasai diri, sedangkan Barra sendiri masih memandangnya dengan tajam. Meisya berdehem untuk menghilangkan rasa tercekat di tenggorokannya. Dia meraih es jeruk yang dipesannya lalu menyesapnya perlahan.

Setelah itu Meisya mengangkat dagunya balas memandang Barra, "Jadi kamu mikir aku pake pelet gitu?"

"Saya lagi serius Mei." Tegas Barra.

"Ya aku juga serius. Kamu bilang aku ngapain kamu sampai bisa bikin kamu mikirin aku terus. Kenyatannya aku nggak ngapa-ngapain kamu, aku juga nggak pakai pelet buat bikin kamu tergila-gila sama aku."

1

"Mungkin saya memang sudah gila sekarang." Barra mengusap wajahnya frustasi. Meisya sendiri tersenyum lalu meraih tangan besar Barra yang ada di atas meja.

36

"Udah, kamu gila juga tetep keren kok." Kata Meisya sambil nyengir lebar pada Barra. Barra sendiri menatap Meisya keheranan, lalu tangannya terangkat untuk mengacak rambut Meisya.

28

"Kamu itu aneh, unik, lucu, ajaib. Apalagi sifat-sifat kamu yang bisa bikin saya takjub? Ayo keluarin!" *Ada tapi nanti! nggak bisa sekarang, ntar pas kita nikah aku tunjukkin sama kamu Barra.*

34

"Hihihi, aku ini cewek aneh ya Bar, tapi nggak papa. Artinya aku *limited edition*. Kamu keliling dunia juga nggak nemu yang kayak aku." Kata Meisya seolah bangga dengan keanehannya itu.

2

"Aku kenal satu orang yang mirip kamu."

1

"Ck siapa?"

"Kamil."

7

"Yee kalau itu sih nggak usah diomongin kali. Tapi emang kamu mau gitu nikah sama Kamil?"

3

"Apa?"

1

"Nggak jadi. Yuk makan itu mbaknya udah bawa makanannya." Potong Meisya.

Mereka berdua akhirnya menikmati sajian menu masakan itu dengan lahap. Barra memperhatikan Meisya yang kali ini makan menggunakan tangannya. Meisya sengaja memotong kuku-kuku tangannya menjadi pendek. Dia sudah mengantisipasi kalau-kalau Barra akan mengajaknya makan malam. Dia tau Barra bukan tipe cowok yang akan mengajaknya *candle light dinner* di tempat-tempat mahal. Bukan karena Barra pelit tapi memang kelihatannya Barra lebih suka makan di tempat sederhana seperti ini. Tapi sekarang mana Meisya peduli sama tempat makannya, kalau ada Barra sedang makan di depannya, rasanya semua makanan rasanya enak.

14

*****

"Ke sana dulu yuk." Ajak Barra sambil menunjuk musholah yang tidak jauh dari tempat mereka makan. Ini memang masuk waktu sholat maghrib, kalau menunggu sampai di rumah pasti tidak akan keburu.

8

"Ok. Tapi aku ambil mukena dulu, ada di tas kecil yang aku tinggalin di mobil kamu."

"Ya udah kamu tunggu sini aja, biar saya yang ambil." Meisya mengangguk dan Barra bergegas menuju mobilnya.

4

Meisya tau ini bukan pencitraan karena Barra sedang bersama Meisya lalu mengajak Meisya untuk sholat. Karena dulu sewaktu Barra main ke rumahnya, dia dan Kamal pasti akan

menyempatkan diri ke Masjid untuk sholat. Sedangkan Kamil di rumah leha-leha sambil bermain PES. Tidak jauh beda dengan dirinya dulu, untungnya sekarang Meisya sudah memperbaiki diri, begitu juga dengan Kamil. Beberapa kali Meisya melihat Kamil sholat walaupun tidak seperti Kamal yang selalu di Masjid, Kamil masih sholat di rumah, apalagi subuh, dia sering kesiangan. Tapi setidaknya Meisya bersyukur ada perubahan pada dirinya dan kakaknya.

7

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Kadang heran juga dengan mereka berdua, padahal ibunya setiap hari mengingatkan untuk sholat, dari kecil selalu memanggil guru ngaji untuk mengajari mereka. Tapi sudah besar mereka seenaknya sendiri, lupa dengan kewajiban sebagai manusia. Kadang kalau ingat itu Meisya malu sendiri.

2

"Ini." Meisya yang melamun tidak menyadari kehadiran Barra yang ternyata sudah di depannya sambil menyodorkan mukena miliknya.

"Oh iya makasih."

"Kamu ngelamun?"

"Nggak."

"Kayak kaget gitu liat saya. Jangan suka melamun, apalagi maghrib, ke sambet nanti." Ledek Barra lalu mereka berdua berjalan ke arah musholah.

9

*****

Meisya melihat Barra yang sedang duduk di undakan musholah. Mereka baru selesai menjalankan sholat maghrib. Meisya memperhatikan Barra. Kalau Meisya nggak salah duga, Barra tidak pernah memakai pomade. Rambutnya memang cepak, jadi tidak butuh pomade. Meisya tidak suka cowok-cowok yang terlalu banyak menggunakan pomade, *apa bagusnya rambut licin begitu!*

"Yuk Bar." Barra tersenyum lalu mengangguk. Mereka berjalan kembali ke mobil Barra.

Barra ini kalau jalan cepat sekali, mungkin karena langkah kakinya lebar-lebar, beda dengan Meisya yang jalannya lambat, apalagi dengan sepatu hak tinggi dan kakinya yang pendek itu.

"Cepet banget sih kamu jalannya." Rutuk Meisya saat tertinggal jauh dari Barra.

"Ya kamu yang jalannya lama."

"Ya tungguin dong, digandeng kek." Meisya kembali menggerutu, membuat Barra menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bilang kalau minta digandeng." Barra mundur untuk mendekati Meisya lalu menangkap tangan Meisya, melingkupi tangan Mungil itu dengan tangan besarnya. Tangan Meisya halus dan lembut sekali membuat Barra betah memegangnya dalam waktu lama. Meisya sendiri sudah mengalihkan padangannya, menutupi senyum bahagianya dari Barra. Bagaimanapun dia harus tetap jaim, walaupun

kadang kejaimannya itu tidak berguna karena mulutnya kadang tidak bisa di rem dan malah mempermalukan dirinya sendiri.

Mereka berdua akhirnya berjalan bergandengan tangan seperti pasangan remaja yang baru saja berpacaran. Barra membukakan pintu mobilnya untuk Meisya, lalu Meisya tersenyum malu-malu, sambil mengucapkan terima kasih. Barra gemas sekali melihat Meisya yang malu-malu karena biasanya Meisya tidak pernah seperti ini.

"Kamu bisa juga ya tersipu malu-malu gitu." Kata Barra saat dia sudah duduk di belakang kemudi.

"Siapa coba yang tersipu malu." Meisya tidak mau mengakui kalau tindakan Barra barusan benar-benar membuat jantung Meisya berdebar kencang.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya, berapa orang yang jadi korban kamu." Barra kembali penasaran dengan sejarah cinta Meisya.

"Berapa ya? nggak aku hitungin sih. Biasanya Nadi yang hitung."

"Nadi siapa?"

"Sahabat aku, dia rajin ngitungin pacar aku, kurang kerjaan ya." Barra tidak menanggapi, dia lebih tertarik dengan kisah cinta Meisya.

"Jadi menurut hitungan sahabat kamu itu ada berapa?"

"Ya ampun Barra, harusnya cewek loh yang nyelidikin mantan pacar gebetannya, kok ini malah kamu sih." Kata Meisya berpura-pura shock. Padahal tujuannya dia hanya tidak mau

Barra tau kalau dia memiliki banyak mantan. *Kalau dia ngira gue cewek murahan gimana? Gue ini mahal loh! Cuma sama dia aja gue mau kasih diskon!*

37

"Dua lima." Bisik Meisya yang seolah tidak ikhlas mengucapkan kata itu. *Kalau bohong juga nggak mungkin, bohong dosa kan?*

39

"Berapa?"

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Nggak ada siaran ulang ya Bar." Tukas Meisya.

"Dua lima?"

1

"Nah itu kamu denger." Kata Meisya, dia menghindari tatapan Barra.

"Nggak papa, itu masa lalu. Sama seperti saya yang dulu juga punya masa lalu. Lagipula saya percaya kamu bisa jaga diri kan selama pacaran dengan mereka?" *Ini pancingan! Pasti dia mau nyelidikin gue ini masih perawan apa udah jebol!*

9

"Yah dulunya sih cuma mau kasih pelajaran sama cowok-cowok *playboy*, juga ada kebanggaan saat banyak yang suka sama aku. Artinya aku laku gitu. Itu pikiran aku dulu. Tapi

kalau kamu tanya apa aku masih perawan atau nggak, aku berani jamin aku masih perawan Bar." Barra mengerem mendadak membuat tubuh keduanya terlempar ke depan untung keduanya menggunakan sabuk pengaman.

"Maaf, tadi ada motor nyalip." Barra mengusap wajahnya dengan tangan.

85

"Kamu nggak papa?" Meisya menggeleng. Mobil kembali berjalan dan keduanya memilih diam.

13

Biasanya Meisya tidak membahas masalah ini dengan pacar-pacar sementaranya. Ini sebenarnya memang obrolan yang wajar saja antara dua orang pria dan wanita yang memutuskan untuk ke jenjang yang lebih serius. Beberapa temannya juga sering menerima pertanyaan semacam ini.

"Maaf bukan saya berpikiran negatif sama kamu." Ucap Barra setelah beberapa menit mereka berdua memilih bungkam.

"Nggak papa, aku paham kok. Kata Kamal, cowok baik-baik pasti mempermasalahkan hal itu. Makanya dia selalu wanti-wanti aku untuk nggak pernah kelewat batas waktu pacaran. Walaupun kamu nyatanya sudah pernah menikah dan gagal, aku ngerti kalau hal itu penting buat kamu. Menurut aku malah kalau ada cowok yang nggak mempermasalahkan kesucian ceweknya dan bersedia menerima apa adanya itu malah aneh. Kalau dia siap menerima, pasti dulunya dia juga pernah melakukan hal yang sama dong. Itu sih teori aku ya." Kata Meisya panjang lebar.

"Ya memang begitu cara kerjanya. Jujur aja saya nggak mau gagal lagi. Dulu mungkin saya mencari yang cantik, menarik anggun. Tapi ternyata fisik saja nggak menjamin dia bisa setia. Jadi sekarang kriteria saya berubah."

"Oh ya? Sekarang kamu nyari yang gimana? Aneh kayak aku gitu?" Barra tersenyum.

"Sekarang yang saya cari bukan orang yang takut kehilangan saya. Tapi orang yang takut kepada Tuhannya. Kalau dia takut dengan Tuhan, dia nggak akan berani menghianati saya, dia akan bertahan dengan saya selama saya masih bisa jadi imam yang baik untuk dia." Meisya terdiam. Dia bisa melihat luka di mata Barra, dia tau ini semua tidak mudah untuk Barra.

Sekali dikhianati, siapa yang bisa menjamin tidak akan ada pengkhiantana kedua, ketiga dan seterusnya. Walaupun kebanyakan orang masih memilih memaafkan tapi pasti rasanya tidak sama lagi.

Meisya mengangkat tangannya lalu mengusap bahu bidang Barra. "Aku ngerti perasaan kamu. Dua kali aku pernah merasakan pengkhianatan Bar, yang pertama pasti kamu sudah tau." Barra mengangguk.

"Yang satu lagi?" tanyanya.

"Yang satu lagi...." Meisya mengigit bibirnya, dia tidak pernah menceritakan hal ini sebelumnya. Sudah lama luka ini ditutupinya sendiri, delapan tahun... delapan tahun Meisya menutupi hal ini dari siapapun.

"Kalau kamu belum mau cerita-"

1

"Nggak! aku mau cerita. Aku mau kamu tau rahasia ini. Karena ini yang buat aku nggak pernah percaya cinta lagi." Barra menghentikan mobilnya di depan rumah Meisya. Ternyata mereka sudah sampai. Tapi tidak ada di antara keduanya yang menunjukkan tanda-tanda ingin keluar dari mobil itu.

1

"Dulu... dulu banget, waktu aku masih kuliah. Aku pernah jatuh cinta sama cowok. Yah cowok itu tipe-tipe idola gitu. Anggota BEM, prestasinya bagus, pokoknya keren deh. Yah kamu taulah selera aku pasti tinggi." Kata Meisya sambil mengerling pada Barra.

3

"Terus nggak tau gimana ceritanya, cinta aku berbalas. Jadi kami berdua mulai deket dan jadian, pacaran sama dia tentunya buat aku seneng tapi juga serem karena fans dia yang nggak rela idolanya jadian sama cewek lain, apalagi liat aku yang cantik, bohay dan seksi ini." Barra tertawa mendengar kenarsisan Meisya.

7

"Sebulan aku jalan sama dia, dia nggak pernah macem-macem. Tapi namanya cowok pasti pengen yang lain, dia cowok yang nyuri ciuman pertama aku." Barra tidak suka mengetahui fakta itu, wajahnya berubah muram dan Meisya menyadari itu.

Meisya mengulurkan tangannya lalu menarik sisi kanan dan kiri bibir Barra. "Senyum dong, jangan kecewa gitu ah." Barra tidak tertawa, dia menangkap sebelah tangan Meisya lalu membawa tangan itu ke atas pahanya, menggenggam tangan Meisya di sana.

"Aku nggak mau bohong, aku ketagihan ciuman sama dia. Selama ini aku nggak pernah boleh pacaran, karena ada dua algojo yang selalu jagain aku. Kebetulan aku lagi kulaih sendirian ya aku manfaatin untuk tau dunia luar. Aku kayak baru keluar dari kandang gitu. Tapi kayaknya dia bosen cuma bisa ciuman aja kalau sama aku, dia mulai minta yang lain. Tapi aku nggak mau. Aku masih waras. Dia marah dan kami putus." Barra mengerutkan keningnya.

"Cuma karena itu kalian putus?" Meisya mengangguk.

"Iya, cuma karena aku nggak mau tidur dan digrepe sama dia. Parah banget kan itu cowok. Tapi itu bukan hal yang bikin aku trauma untuk jatuh cinta. Setelah putus sama dia aku kembali hidup normal. Ya awal-awalnya sedih sih, namanya juga anak baru beranjak gede, putus cinta ya pasti ada nangis- nangisnya. Tapi itu cuma tiga hari, sudahnya aku lupa kok.

"Aku dulu punya temen... sahabat... ya sama kayak aku sama Nadi sekarang yang aku ceritain tadi. Satu-satunya yang ngerti aku, aku jarang punya sahabat, mungkin karena sifat aku yang aneh kali ya, jadi nggak setiap orang mau deket sama aku." Barra melihat kesedihan yang terpancar dari wajah Meisya, bukan sedih karena tidak punya banyak sahabat, tapi lebih ke cerita tentang sahabatnya ini. Barra mengeratkan genggaman tangannya pada tangan mungil Meisya.

"Terus... tiba-tiba...." Meisya menahan air matanya yang ingin merebak keluar.

"Shhtt.." Barra mengusap bahu Meisya lembut.

"Udah nggak usah diterusin." Meisya menggeleng, "Ini belum selesai."

1

Meisya menarik nafasnya menenangkan dirinya, dia tidak pernah menjadi cengeng, Meisya sangat menghargai air matanya, tapi kalau ingat hal ini, dia pasti akan terus menangis.

"Tiba-tiba dia datang, bilang kalau dia hamil. Aku kaget bukan main, aku tanya siapa ayah bayinya, tapi dia nggak mau ngaku. Dia malah minta aku nemenin dia untuk mengugurkan kandungannya. Sumpah Bar, aku nggak mau. Aku udah mohon-mohon sama dia untuk jangan buang bayi itu, tapi dia bilang nggak ada pilihan lain, dia harus gugurin kandungannya. Dia nggak mau diusir oleh keluarganya." Kali ini Meisya benar-benar sudah menangis dia tidak bisa lagi menutupi kesedihannya.

1

"Singkat cerita aku nemenin dia untuk melakukan tindakan keji itu. tapi... tapi..." Barra mendekatkan tubuhnya, lalu merengkuh tubuh mungil Meisya ke dalam pelukannya. Tangan besarnya mengusap-usap punggung Meisya.

"Tapi akhirnya dia dan janinya nggak selamat. Aku liat banget gimana dia akhirnya pendarahan dan meninggal di depan mata kepala aku sendiri. Aku benar-benar trauma, secara nggak langsung aku menemani dia untuk jemput ajalnya. Dan kamu tau apa yang lebih parah dari itu?" Meisya mengangkat kepalanya lalu memandang Barra.

4

"Apa?"

"Yang bikin dia hamil adalah mantan aku yang bejat itu."

8

"Kamu tau dari mana?"

"Aku baca diary nya. Dulu cewek-cewek lebih percaya diary kan dari pada temennya sendiri. Dari situ aku tau. Aku benci banget sama dia Bar. Aku benci banget! dia udah hamilin sahabat aku! bikin aku kehilangan sahabat aku! Aku nggak percaya lagi sama cowok sejak itu. Aku jijik Bar, jijik karena dia dulu pernah nyentuh aku! jijik banget!" Meisya kembali terisak. Kali ini Barra menangkupkan kedua tangannya di pipi Meisya.

12

"Bukan salah kamu. Kamu tau kadang kita dipertemukan dengan orang yang salah lebih dulu sebelum menemukan orang yang tepat." Barra mengusap air mata dari pipi Meisya, jarak mereka dekat sekali, di tengah cahaya lampu

mobil yang remang, Barra melihat kesedihan itu di wajah Meisya.

Tangannya tidak berhenti mengusap pipi Meisya yang basah, hingga jari-jari besarnya membelai lembut bibir Meisya. Meisya diam tak berkutik diperlakukan seperti itu, dia juga diam saat Barra mendekatkan wajahnya ke arah Meisya. Bahkan nafas hangat Barra bisa dirasakannya.

"Mau ngapain?" Bisiknya saat bibir Barra hanya tinggal beberapa senti lagi dari bibirnya.

"Menghapus jejek pria lain dari bibir kamu." Bisik Barra dengan suara seksinya.

Detik berikutnya Meisya merasakan ciuman paling lembut yang pernah dirasakannya.

****

15. Lebih Dekat

oleh Alnira03

Ciuman itu tidak berlangsung lama karena mereka berdua dikejutkan oleh bunyi klakson yang begitu nyaring dari arah belakang.

Barra berdecak lalu menoleh ke belakang, "Minggir woy ngalangin jalan." Teriak Kamil yang ternyata menjadi pelaku perusak momen Barra dan Meisya.

Barra baru sadar kalau mobilnya menghalangi pintu pagar rumah Meisya, cepat-cepat dia langsung memajukan mobilnya. Meisya sendiri masih terpaku di tempatnya dengan mulut terbuka, ciuman ini terlalu tiba-tiba, dia tidak menyangka di hari pertama Barra mendekatinya, pria itu sudah berani menciumnya. Apa dia menyesal? Tentu saja tidak. Bibir Barra begitu lembut dan menghanyutkan mana mungkin Meisya bisa menyesal.

"Lebih baik kita turun." Kata Barra sambil mengawasi mobil Kamil yang sudah berhenti di garasi.

Meisya yang masih belum menguasai dirinya secara penuh hanya bisa mengikuti Barra. Dia

berjalan seperti orang linglung membuat Kamil yang melihatnya menjadi bingung.

2

"Napa lu?" tanyanya pada Meisya yang seperti kehilangan jiwanya. Mungkin kecupan Barra tadi seperti kecupan dementor.

84

"Heh?"

"Ini adik gue kenapa Bar?" Barra yang ditanya seperti itu oleh Kamil bingung mau menjelaskan apa. Untuk Meisya cepat-cepat menguasai dirinya.

9

"Apaan sih lo."

"Lo yang kenapa? Mata lo merah gitu." *Ow untung mata gue yang merah, bukan bibir gue yang bengkak!*

10

"Kelilipan tadi. Gue masuk dulu deh." Meisya berbalik menghadap Barra, "Aku masuk dulu. Makasih udah nganterin aku." Barra mengangguk canggung sambil tersenyum tipis.

3

Meisya berjalan memasuki rumah dengan cepat lalu langsung menuju kamarnya, sepanjang jalan Meisya memegangi bibirnya. Bibirnya yang beberapa menit lalu menemukan pasangannya.

12

"Gila!! Gila!! Gila!! Harusnya gue tonjok dia pas main cium, ini kok gue malah merem!" Ini bukan kali pertama Meisya berciuman, semenjak dulu ciuman pertamanya diambil oleh bajingan yang secara tidak langsung menjadi pembunuh sahabatnya. Meisya bukan tidak pernah berciuman lagi, dia masih suka melakukan kegiatan itu dengan pacar-pacarnya dulu, tidak semua pacarnya, hanya yang dikiranya layak

saja. Tapi Barra yang bukan siapa-siapa baginya sudah berani mencium Meisya.

Apa lagi yang harus dilakukan Meisya selain marah. Tapi yang ada dia malah menikmati. "Ya gimana, dari awal gue ketemu, gue udah tau dia itu cipokable banget. Mana bisa gue nolak."

Meisya mencari alibi-alibi sendiri di dalam otaknya untuk mencari pembenaran atas tindakan Barra tadi. Sebenarnya dia tidak rela, karena seharusnya dia tidak terlalu mudah, tapi di satu sisi pesona Barra sulit untuk ditolak.

Meisya memutuskan untuk mandi demi menjernihkan otaknya. Setelah melaksanakan sholat isya, Meisya berbaring di atas kasur empuknya. Meisya kembali memegangi bibirnya, dengan mata yang terarah ke langit-langit kamar, sementara otaknya melayang-layang membayangkan kejadian beberapa saat lalu. Meisya baru menghentikan lamunannya saat ponselnya bergetar.

My Boksi Calling....

Meisya mengerjapkan matanya membaca ulang nama yang terpampang di layar ponselnya. Semenjak Barra kembali dekat dengan Meisya, dia sudah kembali mengganti nama itu, entah sudah berapa kali nama Barra berganti di kontak ponselnya.

Meisya berdehem beberapa kali sebelum mengangkat panggilan itu. "Halo."

"Mei."

"Ya?"

"Saya mau minta maaf soal tadi." Meisya menarik nafasnya. Jangan bilang Barra menyesal karena sudah menciumnya.

"Ya gimana udah terjadi, nggak bisa dibalikin lagi."

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Saya nggak menyesal sudah nyium kamu, saya cuma takut kamu shock. Itu yang buat saya minta maaf."

"Haha shock? Nggak sih, biasa aja." *Oh Meisya lo bohong banget, Barra nggak mungkin nggak sadar gimana lo kayak kehilangan jiwa habis dicium dia!*

"Oh. Saya harap kamu nggak benci saya karena hal ini." *Bagaimana mungkin?*

"Asal kamu nggak sembarangan cium orang lagi." Barra tertawa di seberang sana.

"Saya janji, kamu bisa pegang janji saya. kecuali..."

"Kecuali?"

"Ya kecuali, kita sama-sama setuju untuk melakukan itu."

"You wish!" Tukas Meisya, Barra kembali tertawa.

"Kamu gitu ya ke setiap cewek yang kamu deketin, kita belum ada status apa-apa loh Bar. Udah main cium aja." Rutuk Meisya

"Biasanya saya bisa menguasai diri, tapi nggak tau setan apa yang buat saya kelepasan."

Meisya mendengus mendengarnya.

"Kamu nelpon aku cuma mau bahas itu?"

"Nggak juga, saya cuma mau dengar suara kamu."

"Oh gombalannya receh banget mas."

"Hahaha saya serius. Saya nggak bisa tidur, jadi saya nelpon kamu."

"Oh, aku juga baru mau tidur sih."

"Saya ganggu kamu?"

"Nggak juga." *Kamu malah menghibur aku banget kali Bar.*

"Tadi Kamil mikir kalau saya bikin kamu nangis."

"Oh ya? terus kamu diapain sama Kamil?"

"Hahaha nggak ada, saya jelasin kalau kamu terharu karena saya deketin."

"Hah?" Barra tetawa, sekarang Barra punya hobi baru, yaitu menggoda Meisya.

"Pasti nanti Kamil ngeledekin aku terus deh!" Malam ini sepertinya Barra mulai kembali menemukan kebahagiannya, selama setahun terakhir, tidak pernah dia bisa tertawa selepas ini. Tapi berkat Meisya, Barra bisa kembali tertawa lepas.

*****

Kedekatan Meisya dan Barra semakin hari semakin menunjukkan kemajuan. Tentu saja maju! kalau di hari pertama PDKT saja, Barra susah mencium Meisya. Tapi Barra memegang

janjinya dengan tidak lagi mencium Meisya dengan sembarangan.

4

Walaupun hubungan mereka mengalami kemajuan, tapi tidak ada ungkapan cinta atau ucapan yang menandakan kalau mereka adalah sepasang kekasih. Mereka sudah sama-sama dewasa, tentunya bisa mengerti kalau hubungan mereka saat ini serius. Apalagi Barra yang mengatakan kalau dia serius menjalani ini dengan Meisya.

1

Meisya sendiri tidak terlalu meributkan masalah tembak menembak, karena sebelum dekat dengan Barra pun, Meisya sering mengaku menjadi parcarnya apalagi sekarang.

1

"Idih lo kok nyengar-nyengir gitu sih! Gue ngeri liatnya." Kata Nadi saat memperhatikan temannya ini tertawa sendiri. Saat ini Meisya memang mempunyai janji dengan Nadi untuk berbelanja keperluan bayi keduanya. Mereka berdua janji bertemu di sebuah restoran yang ada di mall ini.Usia kehamilan Nadi sudah masuk bulan ke lima. Dan menurut hasil USG bayi kali ini berjenis kelamin laki-laki, sehingga Nadi perlu menyiapkan perlengkapan untuk bayinya, mengingat semua baju Bila rata-rata berwarna pink.

26

"Lo ngagetin aja sih. Hei cantikkk, apa kabar?" Meisya mencubit pipi gembul Bila yang saat ini sedang digandeng Nadi.

3

"Salam dulu sayang sama Tante." Bila mengulurkan tangannya dan mencium tangan Meisya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Ih lucu banget sihhh. Cium Tante dong." Meisya berjongkok lalu mencium pipi gembil anak sahabtanya itu.

"Ihhh harum banget, siapa yang mandiin?"

"Abi." Jawab Bila polos.

"Oh abi? Umi bukan umi?" Bila menggeleng.

"Iss masa abinya yang mandiin?"

"Ya kenapa? Orang gue lagi masak. Kan kami berbagi tugas." Nadi mendudukan Bila di *baby chair*lalu dia sendiri duduk di depan Meisya. Hari sabtu ini dia sengaja meminta Meisya menemaninya karena Sakha sedang ada *meeting* penting. Lagipula mereka juga sekarang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

"Bibinya Sakha masih ngasuh Bila kan?" tanya Meisya. Nadi memang masih bekerja walaupun sudah memiliki anak dan hamil anak kedua, tidak ada paksaan juga dari Sakha untuk resign selama Nadi bisa membagi waktunya dengan keluarga.

"Iya, tapi kalau gue sama abinya di rumah. Kami sebisa mungkin selalu luangin waktu sama dia."

4

"Oh." Meisya menyesap minumannya, sambil memperhatikan Bila yang memakan biskuit yang sudah dipesankan Meisya.

"Bila mau punya dedek ya?" Bila mengangguk dengan pipi yang penuh.

"Seneng nggak?" Bila mengangguk sambil tersenyum menampakkan kedua gigi depannya.

Bila benar-benar bayi yang lucu, kulitnya putih mirip dengan kulit Nadi. Tapi untuk fisik lebih mirip Sakha, dengan pipi gembil dan rambut keriting yang membuatnya semakin menggemaskan.

"Jadi anak lo kali ini cowok?"

8

"Insya Allah."

"Seneng dong si Sakha udah dapet sepasang."

"Kalau dia sih, mau cewek atau cowok nerima aja, anak kan rezeki."

1

"Dia mau nambah lagi?" tanya Meisya.

"Yah kalau masih di kasih Allah, masa iya mau ditolak."

"Buset kejer setoran banget lo"

3

"Haha gue pengen punya banyak anak, Sakha juga gitu sih. apalagi dia kan anak semata wayang, lagian nenek sama kakeknya Bila juga seneng kalau kami punya anak banyak."

2

"Gila kalau gitu gue nggak mau kalah sama lo dong. Masa iya ntar anak lo udah tiga, gue satu

2

aja belom."

"Makanya nikah dong."

"Ini juga lagi diusahain."

"Sama si Barra itu?"

"Iya dong, gue nggak liat cowok yang lebih pantes ngedampingin gue kecuali dia." Nadi mendengus.

"Lebay lo."

Mereka akhirnya memutuskan memulai berbelanja. Nadi bersyukur karena Meisya bisa menemaninya, kalau berbelanja bersama Sakha, yang ada suaminya itu pasti menyerah diajak berputar-putar Mall.

"Bila mau beli baju ini?" tanya Meisya saat melihat jumpsuit lucu berwarna biru muda. Bila mengangguk.

"Beli sepatu ini juga mau?" Bila kembali mengangguk.

Meisya kembali memasukkan belanjaannya ke keranjang, banyak sekali barang-barang yang sudah dibelikannya untuk Bila, sedangkan Nadi sibuk memilih baju-baju untuk calon bayinya.

"Astaga... ini kok banyak banget Mei." Nadi terkejut melihat Meisya yang membawa keranjang baju yang nyaris penuh.

"Ya nggak papa, mau beliin ponakan gue."

"Nanti Sakha marah liat gue bawa belanjaan banyak-banyak."

"Elah ini gue yang bayar, ribet amat deh." Meisya menggandeng tangan Bila dan mengajaknya kembali berkeliling.

3

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Bukan masalah duitnya, ini si Bila bajunya udah banyak."

"Ya kan itu belian lo sama Sakha, ini gue yang beliin." Meisya masih bersih keras. Nadi tidak bisa bilang apa-apa saat sahabatnya itu membayar semua belanjaan baju Bila ke kasir.

2

"Udah lo nggak usah manyun gitu, ntar gue yang bilang sama si Sakha. Kalau ini gue yang beliin." Kata Mei menghibur Nadi.

1

Selesai belanja, Nadi memutuskan untuk pulang naik taksi karena Sakha tidak bisa menjemputnya. Sakha tadi meminta Nadi untuk menunggu, tapi karena Bila sudah terlihat capek dia jadi ingin segera pulang saja.

"Jangan naik taksi lah, pulang bareng gue aja."

"Tapi kan lo udah punya janji sama si Barra buat nonton."

"Malem juga nontonnya." Meisya baru akan menelpon Barra saat alunan lagu *work from home*mengalun dari ponselnya. Dering khusus untuk panggilan dari Barra, karena menurut Meisya, Barra sama seksinya dengan model video klip di sana.

2

"Ya Bar."

"Kamu di mana? saya sudah di Mall. Lagi nyari parkir."

"Oh gini, Nadi mau pulang tapi suaminya nggak bisa jemput. Kita aja yang nganterin gimana?

"Ok." Kata Barra langsung setuju.

Meisya mengakhiri panggilannya, lalu tersenyum pada Nadi. "Yuk kita ke lobi, si Barra udah dateng."

"Ihh jadi ngerepotin kalian nih."

"Nggak papa, santai aja."

Nadi, Meisya dan Bila berjalan menuju lobi, tidak lama kemudian mobil Barra berhenti di depan mereka.

"Yuk naik." Setelah mereka naik, Meisya langsung mengenalkan Nadi pada Barra.

"Ini sahabat aku, Nadi."

"Nadi."

"Barra." Kata mereka berdua sambil berjabat tangan. Barra mulai menjalankan mobilnya meninggalkan Mall.

1

"Maaf ya jadi ngerepotin nih."

"Nggak ngerepotin kok." Jawab Barra.

"Umiii." Bila memeluk tangan Nadi.

"Kenapa nak?" Nadi menatap Bila yang sudah akan menangis.

"Abiii."

"Abi lagi kerja nak, ini kita pulang sama Om Barra sama tante Meisya."

"Abiiii." Kali ini kedua bibirnya sudah tertarik ke bawah, bersiap untuk menangis.

"Bila sama tante sini yuk. Ini Om Barra ada mobil-mobilan loh." Meisya mengambil miniatur mobil yang ada di dashboard dan menunjukkannya pada Bila. Bila terlihat tertarik dan merentangkan tangannya pada Meisya. Meisya mengangkat Bila agar bisa duduk di depan.

"Untung lo pulang sama gue, kalau naik taksi. Ngamuk ini anak lo." Bila sekarang duduk diam sambil memainkan mobil-mobilan milik Barra. Barra sendiri memandang Meisya yang terlihat sangat bahagia saat mengajak bicara Bila.

"Mampir dulu yuk." Ajak Nadi saat mereka sudah sampai di rumah Nadi. Barra membawakan belanjaan Nadi ke dalam rumah.

"Lain kali deh Nad. Salam sama om dulu dong Bila." Kata Meisya sambil menarik tangan Bila ke arah Barra. Dengan malu-malu anak Nadi itu mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan Barra. Barra tersenyum lalu mengusap kepala Bila.

"Makasih ya Mas Barra, Mei." Kata Nadi sambil menggendong Bila.

"Iya, gue pulang ya." Nadi mengangguk.

"Mari mbak."

"Ya Mas."

Mereka berdua memasuki mobil Barra, Meisya dan Barra akan kembali ke Mall lagi. Malam ini memang mereka ada jadwal menonton film bersama

"Kamu suka anak kecil?" Tanya Barra.

"Suka kalau yang kayak Bila, pipinya gendut, anaknya juga nggak nakal. Tadi aja diajak ke mall nurut, nggak lari-lari." Barra sudah terbiasa dengan cara bicara Meisya, yang selalu menjawab dengan panjang pertanyaan singkatnya.

"Pengen punya juga nggak?" Kali ini Meisya tidak langsung menjawab, dia memandang Barra dengan kening berkerut.

"Jangan bilang kamu mau ngajak aku bikin bayi." Katanya curiga.

"Iya."

"WHAT?"

"Ya nggak sekarang, nanti kalau udah sah. Kamu ini pasti mikirnya jorok."

"Kamu sih mancing aku."

Lalu keduanya mulai beradu argumen. Tentu saja Barra tidak akan bisa menang melawan Meisya. walau di beberapa kesempatan Meisya sering terdiam mendengar ucapan-ucapan Barra.

****

"Eh foto dulu yuk." Kata Meisya saat mereka berdua sudah berada di dalam gedung teater.

Meisya mengeluarkan ponselnya, lalu menarik tangan Barra. "Kamu nggak mau foto?"

"Malu Mei. Kita kayak remaja deh."

"Bodo amat, emang cuma abg yang boleh foto? Udah sini, senyum yaaa." Meisya tersenyum ke arah kamera, tapi Barra tetap dengan wajah datarnya.

"Ck, kamu tuh disuruh senyum susah banget sih."

"Udah apus aja itu." Kata Barra mencoba merebut ponsel Meisya.

"Enak aja, jangan." Meisya menarik tangannya lalu memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas.

Barra menyerah dia memusatkan matanya pada layar besar di depannya. Meisya tersenyum lalu kembali mengambil ponselnya.

Dia membuka akun Instagramnya lalu mengupload fotonya tadi bersama Barra.

MeisyaKinanti *Aku tak peduli berapa atom yang dibutuhkan atom C dan atom H untuk berpasangan membentuk satu senyawa. Yang aku tau cukup 1 atom ME dan 1 atom U untuk membentuk senyawa US. Ulalala Gombalan anak IPA* 😝😝😝👻👻 **@Barra_Aji**

******

16. Keceplosan

oleh Alnira03

Meisya sedang duduk di ruang tengah sambil memeluk toples berisi keripik kentang buatan ibunya. Matanya memandangi TV yang sedang memutar salah satu film Channing Tatum, salah satu aktor idola Meisya yang menurutnya memiliki bokong mirip dengan Barra.

Atau Barra yang punya bokong mirip dengan Channing Tatum???

Entahlah yang jelas keduanya punya pantat seksi yang membuat Meisya tidak pernah bosan memandangnya.

"Woyyyy!!! Ngapain lo *repeat* terus adegan pantat polos itu woy!" Kamil melemparkan bantal pada adiknya yang sedari tadi menekan-nekan remote untuk mengulang adegan yang tak pantas itu.

"Apaan sih lo! gangguin kesenangan orang aja." Meisya mendelik kesal pada Kamil.

Kamil mendekat pada adiknya lalu meraup keripik kentang yang ada di toples. "Lo sama Barra pacaran ya?" Tanya Kamil. Akhirnya dia

juga ikut menonton film yang sedang dinikmati adiknya itu.

"Nggak."

3

"Terus, kenapa lo jalan terus sama dia?"

"Emang orang jalan bareng harus pacaran gitu?" Kamil berdecak kesal mendengar jawaban adiknya itu.

"Lo tuh ya! Nggak bisa banget diajak ngomong serius!"

"Lah gue kan ngomong apa adanya kali, gue sama Barra emang nggak pacaran."

1

"Terus ngapain lo ngabisin waktu sama dia! Umur lo udah tua. Barra juga, gue nggak mau ya lo main-main terus."

4

"Ck, kenapa sih lo? Takut kalo gue nggak kawin, lo juga nggak bisa kawin?" Meisya bukan tidak tau prinsip aneh kakaknya itu, yah aneh saat Kamil memilih terus membujang sampai Meisya menikah.

3

"Bukan gitu! tapi gue rasa lo berdua kan sama-sama dewasa, masa nggak ada rencana ke depan gitu."

1

"Ya punya rencana ke depan kan nggak perlu pakai pacaran kali. Pacaran mah status doang. Dinikahin juga nggak, mending temen tapi nikah deh, kan lagi ngetren tuh sekarang." Meisya tersenyum kalem pada Kamil.

46

"Jadi lo bedua ini punya hubungan gimana sih?"

3

"Yee kepo abis lo." Meisya menutup toplesnya lalu beranjak untuk meinggalkan Kamil yang

memanggil-manggil namanya, sepertinya Kamil masih penasaran dengan hubungan yang dijalani Meisya dan Barra.

*****

Meisya
Mas mas kok nggak ada kabar ya?

Meisya memilih berguling-guling di kamarnya sambil mengetikkan pesan pada Barra yang seharian ini belum menghubunginya. Meisya malas keluar kamar, karena ada Kamil yang bergentayangan di rumah. Dia heran juga kakaknya itu selalu betah di rumah kalau sabtu pagi*, liat aja nanti malem kalau nggak pulang tengah malam, pasti pulang subuh.*

My Boksi
Lg bahas offroad

Meisya menghembuskan nafas kesal. Entah kenapa berbalas pesan dengan Barra lebih sering membuatnya kesal. Jawaban yang dikirimkan Barra pasti singkat sekali. Padahal biasanya Meisya senang berbalas pesan, karena bisa menggunakan *icon-icon*lucu di handphonenya. Tapi sepertinya hal itu tidak berlaku pada Barra. Lagipula kalau Meisya perhatikan ,Barra ini bisa dikatakan tidak termasuk generasi nunduk, yang kemana-mana selalu menunduk karena memperhatikan layar ponselnya.

Barra jarang memandangi ponsel untuk sekedar mengecek sosial media, karena pada kenyataannya Barra sendiri tidak aktif di sosmed. Dia hanya punya saja tapi bukan pemakai aktif,

walaupun ponsel yang digunakan Barra adalah seri terbaru iPhone, sepertinya Barra hanya menggunakan itu untuk menelpon saja, sesekali mengetik pesan dan membaca email. Semakin lama mengenal Barra, Meisya jadi sedikit banyak tau tentang kepribadian Barra.

9

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Barra pecinta otomotif sejati. Dulu Barra ikut club mobil, yang kegiatannya adalah memodifikasi mobil seheboh mungkin, menurut cerita Kamil, memodifikasi mobil itu menghabiskan biaya setara dengan membeli satu buah mobil yang sama. Dan Barra sangat mencintai mobilnya itu. Bukan, itu bukan jenis mobil sport yang digunakan oleh Chirstiano Ronaldo. Itu hanya Honda Jazz keluaran beberapa tahun lalu yang dimodif sedemikian rupa sehingga menjadi mirip mobil balap yang keren. Dan hanya dipakai Barra saat ada event-event tertentu. Mobil itu punya cerita tersendiri untuk Barra, bahkan dulu saat menikah, istrinya pun tidak pernah diperbolehkannya memakai mobil itu.

10

Meisya sendiri tidak pernah melihat mobil itu, dia hanya mendapat info dari Kamil soal itu.

Lo kalau mau sama si Barra harus tahan diselingkuhi sama kerjaannya, apalagi sama mobilnya.

9

Meisya sih tidak ambil pusing, selama Barra tidak main serong dengan wanita lain dia tidak masalah.

4

Meisya

Sejak kapan WA berbayar perhuruf ya
Pelit banget ngetiknya

My Boksi
Nanti aku tlpn ya

Meisya menghembuskan nafasnya kesal. Dia bosan... ingin pergi ke Mall sendirian, tapi malas sekali. Meisya langsung duduk di atas kasurnya saat mendapatkan sebuah ide.

Meisya
Aku pergi nonton ya
Tadi ada temen yg ngajakin

My Boksi
Siapa?

Meisya
Temen..
Kayaknya dia suka sama aku, abisnya ngajakin pergi terus
Kasian kalau ditolak terus, aku pergi sama dia ya?

My Boksi
Saya ke sana satu jam lg
Jgn kemana-mana!

Meisya terbahak di atas kasurnya, "Hahahhaa, duh duh duh, seneng banget sih diposesif-in sama kloningannya Channing Tatum." Meisya turun dari kasurnya lalu bergegas untuk ke kamar mandi, dia butuh membersihkan diri, karena satu jam lagi Barra pasti akan mengajaknya pergi.

*****

"Siapa yang ngajak kamu pergi?" Tanya Barra saat baru saja tiba di rumah Meisya.

"Masuk dulu dong, kamu kayak mau nagih utang aja deh nyeremin banget." Meisya berjalan dan duduk di kursi tamu, begitupula dengan Barra yang mengikutinya dari belakang.

"Mau minum apa?" Tawar Meisya. Dia berusaha mengabaikan wajah Barra yang saat ini terlihat muram.

"Jawab dulu siapa yang ngajak kamu pergi."

"Orang." Barra berdecak kesal, sementara Meisya terbahak di dalam hati.

"Cemburu?" godanya sambil menoelkan jarinya pada lengan Barra.

"Saya nggak suka kalau kamu pergi dengan pria lain." Tegas Barra tanpa basa-basi. Membuat jutaan kupu-kupu berterbangan di perut Meisya.

"Aku kan nggak jadi pergi sama dia."

"Tapi kamu sempet mempertimbangkannya kan?" Meiya menaikan bahunya, lalu berdiri untuk mengambilkan minum untuk Barra.

Barra masih kesal karena Meisya seolah tak acuh dengan pembahasan mereka. Seharusnya dia masih bersama teman-temannya untuk membahas masalah *offroad* yang akan diadakan tiga bulan lagi, tapi karena pesan yang dikirimkan Meisya, Barra jadi tidak bisa berkonsentrasi dengan pertemuan itu dan memilih pamit untuk pergi ke rumah Meisya.

"Woy *bro*! Ngapel?" Kamil yang baru turun dari lantai atas langsung mendekati Barra.

"Tumben di rumah?" Tanya Barra pada Kamil

"Nggak usah kecewa gitu muka lo liat gue. Gue tau lo mau duaan sama adik gue."

"Nggak. Siapa bilang? Kami mau pergi. Meisya mau nonton katanya."

"Ebuset nonton pantatnya si Channing Tatum lagi dia?"

"Apa?"

"Iya itu adek gue sarap, masa nontonin pantat cowok sampe di *repeat* adegannya."

"KAMILLL!!!" Meisya berteriak kesal saat mendengar kakaknya itu sedang membuka aibnya pada Barra.

"Eh ada orangnya, dibuatin minum lagi gue. Makasih ya adik gue yang cantik." Kamil hendak mengambil gelas yang dibawa oleh Meisya tapi secepat kilat Meisya langsung berkelit.

"Geer banget lo! bikin sendiri sana. Nih Bar, minum."

"Emang dasar adik durhaka, giliran si Barra lo bikinin, gue lo kacangin!"

"Berisik curut, udah ah balik ke alam lo sana."

2

"Idih lo kira gue setan. Awas lo kalau ikutan liburan bareng gue, Kamal sama Barra. Ogah banget gue ngajakin lo."

"Eh kalian mau liburan?" Tanya Meisya bersemangat sekali mendengar kata liburan.

4

"Iya, dan lo nggak diajak!" Kata Kamil dengan gaya menyebalkan yang membuat Meisya mengeram marah.

"Bar, aku diajak kan?" Meisya mengerjapkan maanya berulang kali pada Barra.

3

"Eh.."

2

"Itu acara gue, Astrid. Kamal, Firda sama Barra. Lo nggak masuk hitungan!" Sambar Kamil.

1

"Loh, kalian semua bawa pasangan masa Barra sendirian."

5

"Biarin, gue mau nyariin bule buat dia." Kata Kamil semakin berapi-api.

"Oh gitu, ya udah. Liburan aja sana, nanti aku juga bisa bikin rencana sama temen aku. Kayaknya kemarin dia bilang mau ngajakin aku ke Disney Land deh." Meisya bersedekap, berpura-pura tidak tertarik dengan liburan yang direncanakan Kamil.

4

"Kamu mau pergi sama siapa?" tanya Barra curiga.

6

"Sama temenlah, temen aku kan banyak." Jawab Meisya acuh lalu mengangkat salah satu gelas berisi minuman sari buah yang memang dibuat untuk dirinya sendiri.

"Kamu diajak kok, tiketnya sudah *issued*, kita berangkat akhir tahun ini." Ucap Barra serius. Meisya mengulum senyum merasa di atas angin sementara Kamil terlihat mencebik kesal.

"Nggak asik ah lo Bar." Kamil berdiri lalu meninggalkan mereka berdua.

"Yeeey, *drama king* banget sih abang gue satu itu." Rutuk Meisya saat melihat Kamil yang misuh-misuh masuk ke ruang tengah.

"Kalian mau liburan kemana sih?" Tanya Meisya penasaran.

"Bali. Sebenarnya ini bukan liburan, ada temen kami yang nikah di sana, yah sekalian saja kita liburan bareng."

"Ohh gitu. Bali ya, asikkk bisa berjemur. Udah lama nggak ke sana, ada kali setahun."

"Kamu suka berjemur?"

"Kenapa? Heran? Kulit aku memang nggak putih, tapi kalau dijemur terus keringetan malah jadi seksi." Barra menyembunyikan tawa gelinya, sedikit banyak dia sudah biasa menghadapi ke anehan Meisya.

"Jadi kamu mau nonton?" Meisya mengangguk.

"Tapi bukannya kamu udah nonton tadi kata Kamil."

"Nggak, orang dari tadi aku di rumah kok."

"Iya nonton di rumah, itu Kamil bilang kamu nge-*repeat* adegan sensor!!"

"Nggak! Kamil boong."

"Yakin?" Goda Barra.

"Iyalah! Lagian itu juga di *repeat* gara-gara keinget bokong kamu."

"Apa???"

Mampus gue, kenapa sih ini mulut nggak bisa direm!

******

17. Ayafluuuu

oleh Alnira03

Meisya masih merutuki dirinya sendiri karena keceplosan mengatakan kalimat tercela itu pada Barra. *Gimana bisa gue ngomong gitu ke Barra, ntar dia mikir kalau gue ini cewek mesum lagi!*

"Mei, kamu kenapa sih?" Barra mengibaskan tangannya di depan Meisya yang masih terdiam dengan pandangan kosong.

"Eh, itu... Nggak deng, aku nggak ngomong apa-apa. Eh kita nggak usah kemana-mana ya hari ini, aku kayaknya lagi nggak enak badan deh." Meisya sengaja berbohong, karena yang mau dilakukannya saat ini adalah mengunci diri di dalam kamarnya karena kelewat malu untuk menatap Barra.

"Kamu sakit?" Barra menyentuhkan telapak tangannya ke kening Meisya.

"Agak nggak enak badan aja." Maunya Meisya menjauh dari sentuhan Barra, tapi mana bisa. Kapan lagi gitu bisa disentuh Barra seperti ini. *Gue kok kayak jablay sih!*

"Ya udah kalau kamu nggak mau pergi, mending kamu istirahat aja. Lagian anak-anak juga pada mau ke sini kok, mau nobar." Beberapa teman

Barra dan Kamal memang sepakat untuk nonton bareng final sepak bola Indonesia lawan Thailand malam ini. Sebenarnya Barra tadi memang akan ke sini agak sore, tapi karena Meisya mengatakan ada cowok yang mau mengajaknya pergi, Barra jadi datang lebih awal.

"Jadi kamu ke sini memang karena udah janji sama si Kamil?"

5

"Bukan Kamil sih, Kamal tadi yang kasih tau saya, kalau anak-anak mau ngumpul."

"Bukan karena aku dong?" Meisya bersedekap sambil menatap Barra kesal. Barra jadi bingung sendiri dengan sikap Meisya.

7

"Ya tadinya kalau memang kamu ngajak pergi, saya lebih milih pergi sama kamu."

2

"Beneran?" Barra mengangguk.

7

"Tapi karena kamu lagi nggak enak badan, kamu istirahat aja."

1

"Tapi kamu di sini sampai malem kan?" Barra kembali mengangguk.

Meisya tersenyum senang dan sepertinya sudah lupa dengan insiden bokong itu. Yang dia tau dari siang hingga malam nanti dia bisa memandangi Barra sepuasnya.

"Kenapa kamu senyum-senyum?"

"Seneng karena kamu di sini, aku jadi nggak perlu obat buat sembuh lebih cepat." Bisik Meisya, lalu langsung lari meninggalkan Barra yang masih berusaha mencerna kalimatnya.

******

25

Barra mungkin tidak akan menyangka bisa bertemu dan jatuh cinta dengan cewek seperti Meisya. Yang kadang tindakannya di luar nalarnya. Tapi sejauh ini, Barra merasa bahagia, karena bersama Meisya dia bisa kembali bahagia. Sebenarnya Meisya seperti kebanyakan wanita lainnya kalau soal hobi. Barra tau hobi utama Meisya ada belanja, apalagi kalau sudah melihat sepatu Meisya pasti tidak akan tahan untuk tidak membeli barang itu. Tapi Meisya cukup sadar diri, dia membeli sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya, mungkin sesekali dia menggunakan kartu kreditnya, tapi masih dalam batas wajar. Tidak berlebihan, hingga lupa kalau bulan depan tagihan itu harus dibayarnya.

15

Tapi satu yang disukai Barra dari Meisya, adalah sikapnya yang jujur. Dia tidak menutup-nutupi apa yang menganggu pikirannya. Walau terlihat ceplas-ceplos dan cerewet tapi Barra tau sekali kalau Meisya adalah tipe wanita penyayang. Dia sayang dengan keluarganya, sayang dengan sahabatnya dan sayang dengan semua orang yang dekat dengannya.

3

Barra juga melihat bagaimana interaksi Meisya dengan salah satu anak sahabatnya, tidak ada kepura-puraan dalam sikap sayangnya pada Bila. Semuanya memang alami. Dan tanpa sadar hal itu membuat Barra kembali jatuh dalam pesona Meisya.

"Nih gue siapin makanan buat kita." Astrid - pacar Kamil menaruh beberapa minuman bersoda dan juga kacang kulit di meja ruang

keluarga. Malam ini seperti rencana awal Kamal, mereka semua akan nonton bola bersama.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Tidak banyak yang datang, hanya Kamal bersama Firda, Astrid, Kamil, Elvan dan Yoga.

"Itu si Kamal nggak bilang kalau boleh bawa cewek." Kata Yoga.

1

"Bawa aja kali, tapi emang cewek lo mau nonton bola?" Tanya Astrid yang duduk di sebelah Kamil, mengambil alih bungkus kacang kulit di tangan Kamil dan membantu pacarnya memisahkan kacang dengan kulitnya.

"Ya setidaknya gue kan nggak kayak jomblo gini." Yoge melirik kesal pada Kamil dan Kamal yang ditemani oleh pacar-pacar mereka.

17

"Tuh gue ngundang Elvan, lo bisa pelukan berdua." Kata Kamal santai.

2

Yoga melirik Elvan yang sedang mengunyah keripik kentang buatan ibu Meisya, sepertinya tidak terganggu dengan masalah partner yang sedang dibahas Yoga.

10

"Enak aja lo, gue normal kali!" Rutuk Yoga.

"Gue juga normal kali!" Sambar Elvan.

"Iya tapi jomblo. Eh gimana kalau si Elvan jodohin aja tuh sama Meisya."

"Uhukk... uhukkk.." Barra yang sedang menyesap Sprite kalengan, tiba-tiba tersendak. Kamil terbahak sementara Kamal menepuk-nepuk pundak sahabatnya itu.

22

"Jangan cari mati lah." Ujar Kamil, sembil mengambil kacang yang bebas kulit dari piring dihadapannya.

"Kenapa? Gue tau sih si Meisya galak abis, tapi Elvan kayaknya bisa mengendalikan dia deh. si Mei jomblo kan? Mana sih dia?" Tanya Yoga yang sedari tadi tidak melihat Meisya dimanapun.

"Eh kata siapa adik gue jomblo?" Celetuk Kamil.

"Oh jadi udah punya pacar ya? Sayang banget. Sabar ya bro, doain aja cepet putus." Kata Yoga sambil menepuk pundak Elvan. Sepertinya Yoga tidak menyadari kalau ada di antara mereka yang sedang menahan marah.

"Keluarin aja Bar, jangan ditahan biar lega." Ledek Kamil yang melihat wajah menahan marah milik Barra.

"Apa sih?" Tanya Yoga polos.

"Ini si Barra, nahan kentut. Gue takut kentutnya berasap... aduh Yang sakit." Kamil meringis saat pahanya di pukul oleh Astrid.

"Banyakan becanda sih kamu." Kebalikan dari Kamil, Astrid ini orangnya lebih serius dan tomboy. Jangan bayangkan Astrid berambut panjang dan berdandan ala-ala gadis sosialita, karena itu bukan dia sekali. Astrid berambut pendek sekali, sehingga menampakkan lehernya yang jenjang dan mulus, yang jadi spot favorit Kamil saat mereka sedang berdua. Astrid juga selalu menggunakan kemeja atau kaos yang dipadukan dengan celana jeans kemanapun dia

pergi, tidak lupa dengan sepatu *Converse* kesayangannya.

25

"Meisya kemana Mal, kok nggak keliatan dari tadi?" Tanya Firda yang duduk santai di sebelah Kamal. Firda sih tidak terlalu suka bola, tapi kalau pertandingan seperti ini yang membawa nama Indonesia, dia selalu menonton, ya kapan lagi merasakan eforia nasionalisme yang kuat.

4

"Tadi di kamar, lagi mandi kayaknya." Jawab Kamal. Kebalikan dengan Astrid, Firda adalah wanita sesungguhnya, pembawaannya tenang dan sederhana. Kalau kata Meisya sih, Firda itu keibuan sedangkan Astrid kebapakaan. Tapi nyatanya kedua wanita itu bisa mengimbangi kedua kakaknya. Kamal yang pendiam bisa mendapat pendamping yang sabar, sedangkan Kamil yang *slengean* bisa mendapat pendamping yang tegas. Mereka saling mengisi satu sama lain.

20

"Eh udah pada ngumpul nih ternyata." Meisya keluar dari kamarnya mengenakan kaos hitam pas di badan dan celana sepaha. Pakaian santainya kalau di rumah, rambutnya masih setengah basah karena baru saja selesai mandi.

4

"Nah ini dia baru juga diomongin." Sahut Yoga.

"Eh ngomongin gue apa nih." Meisya menyalami mereka semua, dan ketika bersalaman dengan Elvan, mata Kamil melirik Barra yang kelihatannya ingin membakar Elvan dengan tatapannya. Elvan saja yang tidak sadar kalau ada predator yang siap menikam, kalau berani mendekati pasangannya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Nggak, gue baru bahas masalah lo yang jomblo. Mau nggak lo sama si Elvan, jomblo nih dia." Sepertinya Yoga masih belum sadar kalau sedari tadi sudah ada yang panas.

"Eh?" Meisya langsung melirik Barra yang sibuk menatap iklan di televisi.

"Tapi kata si Kamil lo udah punya cowok ya?"

"Yoga, udah deh. Itu si Meisya, udah punya pacar dan pacarnya ada di sini." Astrid ikut angkat bicara.

"Siapa?" Yoga melirik satu persatu orang yang ada di ruangan ini. Meisya langsung berjalan mendekati Barra dan duduk di samping cowok itu.

"Barra?" Kata Yoga kaget.

"Apa?" Sahut Barra ketus.

"Lo pacar Meisya?" Baru saja Barra akan menjawab, tapi sudah dipotong oleh Meisya.

"Nggak, kami nggak pacaran kok." Kata Meisya kalem, membuat Barra semakin gondok saja.

"Lah terus?"

"Kami temen." Kamil menahan tawanya melihat ekspresi Barra sekarang.

"Iya teman hidup." Sahut Barra yang membuat semua orang yang ada di ruangan ini terdiam. Sedangkan Meisya jangan ditanya hatinya sudah berbunga-bunga dan mengaitkan tangannya ke lengan Barra.

******

"Mau kemana?" tanya Meisya saat Barra tiba-tiba berdiri saat pertandingan sedang seru-serunya.

"Ambil bantal di sofa bentar." Jawabnya.

Mereka semua sibuk memperhatikan layar televisi, mengamati para pemain yang sedang menggiring bola ke sana kemari untuk mencetak gol. Lampu ruang tengah sengaja diredupkan agar lebih seru, serasa nonton di bioskop gitu, padahal mereka lagi nonton bola bukan film horor.

Tidak lama kemudian, Barra mengambil bantal sofa yang diambilnya dari ruang tamu, lalu meletakkannya di pangkuan Meisya.

"Kamu mau bobo di paha aku?" Bisik Meisya.

"Ck.. itu buat nutupin paha kamu."

"Oh." Meisya jadi malu karena sudah membayangkan kalau Barra ingin tidur dipangkuannya. Meisya melihat sekelilingnya, wajah-wajah tegang Kamal, Kamil, Yoga bahkan Elvan yang datarnya mirip Barra sekalipun juga

ikut tegang sesaat setelah gawang Indonesia kebobolan hingga skor menjadi 1-0 untuk Thailand.

Meisya bisa melihat Astrid yang walau berkonsentarsi menonton, tapi tangannya masih setia mengupas kulit-kulit kacang itu. Meisya tau sekali kalau Kamil suka sekali kacang, tapi tidak suka mengupas kulitnya. Kalau Meisya jadi Astrid mana mau dia mengupaskan kacang-kacang itu untuk Kamil.

Meisya mengalihkan matanya dari kedua pasangan itu lalu beralih pada Firda yang duduk sambil memegangi sebelah tangan Kamal, kalau tim lawan sedang memasuki daerah pertahanan Indonesia, Firda pasti akan meremas tangan Kamal atau membawa tangan itu untuk menutupi matanya. Mungkin itu cara-cara mereka menunjukkan sayang kepada pasangannya, tidak berlebihan tapi manis menurut Meisya.

Lalu tatapannya beralih pada Barra yang sedang serius memandangi layar televisi, lalu beralih ke bantal yang ditaruh Barra di pahanya. Dia tau ini cara Barra menunjukkan rasa sayangnya pada Meisya, rasa posesif Barra itu menurut Meisya adalah wujud dari rasa sayang. Barra tidak cuek saja melihatnya, seperti kebanyakan cowok-cowok yang dulu dipacarinya. Barra menjaga Meisya dan itu semakin membuat Meisya jatuh pada pesona Bara.

"Kenapa?" Tanya Barra saat merasakan Meisya yang sedari tadi memperhatikannya.

"Ngantuk." Meisya tidak pernah mengerti bola, dia tidak tau dimana asiknya mengejar benda bulat dan memperebutkannya di tengah lapangan hijau besar itu. Baginya lebih menarik memandangi bokong-bokong seksi seperti milik Channing tatum atau Chris Evans dari pada menonton pertandingan bola.

Barra mengusap sayang rambut Meisya lalu merangkulkan lengannya ke tubuh Meisya, kesempatan ini Meisya langsung dimanfaatkan Meisya sebaik mungkin untuk menyandarkan kepalnya ke bahu Barra, sedikit merapat lagi hingga kepalanya berada di lekukan leher Barra. Tubuh Barra sendiri menyandar ke sofa yang ada dibelakangnya, karena mereka semua saat ini duduk di karpet tebal di depan televisi.

"Tidur aja." Bisik Barra sambil mencium kepala Meisya sekilas.

Tidak usah disuruh dua kali, Meisya langsung memejamkan matanya menikmati keharuman parfum Barra yang sudah bercampur dengan keringat. Meisya tidak perduli dengan suara-suara protes gol kedua untuk Thailand atau saat keributan para pemain dan berakhir dengan kartu merah. Yang dia tau saat ini, dia sedang berada dipelukan Barra yang hangat. Bahkan hidung Meisya bersentuhan dengan kulit leher Barra.

Barra sendiri merasakan nafas hangat Meisya di lehernya, membuatnya tidak berkonsentrasi dengan pertandingan di layar kaca. Dia mendengar Meisya bergumam dengan matanya yang terpejam.

"Apa?" Bisik Barra.

"Ayaafluuu." Bisik Meisya sebelum bener-benar terlelap dipelukan tangan dan tubuh tegap Barra.

******

18. Mitos Berujung Modus

oleh Alnira03

"Ah *runner up* lagi!" Keluh Kamil. Astrid mengusap-usap bahu pacaranya itu, "Udahlah mereka udah berjuang buat Indonesia, mungkin belum saatnya menang."

Mereka yang sedang menonton bersama terlihat begitu lesu karena Indonesia gagal memenangkan piala AFF. Hanya dua orang yang terlihat tidak terlalu dipusingkan dengan masalah ini. Meisya yang tertidur nyenyak dipelukan Barra dan Barra yang sedang memandangi wajah tidur Meisya.

"Lanjut nonton film horor gimana?" Saran Yoga.

"Nggak lah, udah malem. Kasian Firda sama Astrid. Nanti kemaleman nyampe rumah." Tolak Kamal.

"Ok lah." Yoga merentangkan kedua tangannya untuk meregangkan otot-ototnya, sementara yang lainnya membereskan sisa-sisa makanan mereka.

"Mil, ini Meisya tidur?" Barra memberitahu Kamil.

"Ck, bangunin aja *bro.* Suruh pindah ke kamarnya."

"Kasian, ngantuk banget dia tadi."

"Yaelah, ya udah lo gendong deh, Yang temenin Barra ke kamar Meisya, biar aku aja sama anak-anak yang bersihiin ini." Astrid mengangguk lalu berdiri untuk menunjukkan kamar Meisya pada Barra.

Barra dengan lembut mengangkat tubuh Meisya ke dalam gendongannya. Meisya sedikit terganggu dalam tidurnya, sehingga mengusapkan kepalanya pada dada Barra, namun kembali tenang dalam gendongan Barra.

"Ini kamarnya Bar." Astrid membukakan pintu kamar Meisya pada Barra.

"Makasih." Barra memasukki kamar itu lalu berjalan ke ranjang queen milik Meisya, membaringkan gadis itu di sana lalu menarik selimut hingga sebatas dada Mesiya.

Barra memperhatikan wajah tidur Meisya yang begitu damai. Tanpa sengaja bibirnya tertarik membentuk senyuman, tangan Barra terulur untuk mengusap rambut-rambut yang ada di kening Meisya, sebelum memutuskan untuk mensejajarkan bibirnya dengan kening Meisya.

"Aku pulang ya" Bisiknya, lalu mengecup lembut kening Meisya sebelum pergi dari sana.

******

Semenjak dekat dengan Barra, Meisya tidak lagi pulang sendirian. Sebisa mungkin Barra selalu menyempatkan waktunya untuk menjemput

Meisya. Meisya senang tentu saja, selain bisa bersama Barra dia juga bisa hemat bensin. Seperti sore ini setelah menunaikan sholat maghrib di musholla yang ada di mall dekat kantor Meisya, keduanya mulai mencari tempat untuk makan malam.

2

"Mau makan apa?" tanya Barra.

"Aku lagi pengen makanan Korea nih."

1

"Makanan apa?"

"Makanan Korea, bibimbap, bulgogi, kimchi, Japchae." Kata Meisya menyebutkan nama-nama makanan Korea.

23

"Itu nama makanan?" Tanya Barra yang baru kali ini mendengar nama makanan itu, dari namanya saja sudah aneh. Barra tidak membayangkan bagaimana rasanya.

14

"Iyalahh. Ya udah yuk ke sana aja, tempatnya bagus,nyaman juga." Meisya menarik Barra memasuki sebuah restoran Korea yang cukup *hits* di kalangan anak K-popers. Saat datang mereka di sambut oleh salah seorang pelayan yang mengenakan Hanbok - baju adat Korea, mereka berdua diantar ke lantai atas dan duduk di sofa empuk.

"Mau pesen apa?" Meisya mengotak-atik iPad yang tersedia di sana untuk melihat menu makanan yang tersedia.

23

"Saya nggak ngerti, kamu yang bantu pilihin aja."

4

"Ok." Barra melihat jari-jari Meisya menekan-nekan iPad untuk memesan menu makanan dan juga minuman. Barra pasrah dengan makanan

yang akan dipilihkan oleh Meisya, dia memandang ke sekeliling tempat ini, kebanyakan yang makan di sini adalah anak-anak remaja yang tidak dirgukan lagi pasti pecinta Korea. Tempat makan di sini memang asik dan nyaman dan juga terdengar lagu-lagu Korea yang diputarkan untuk menghibur para tamu.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Kamu nggak pernah makan di sini?" Tanya Meisya saat sudah selesai memesan menu makanan untuk mereka.

"Belum."

"Enak tau di sini, berasa balik muda lagi hihihi kumpul sama anak-anak muda. Makanannya juga enak."

"*Let's see*, setau saya rendang lebih menggoda." Meisya memutar bola mata mendengar tanggapan Barra.

"Kamu ini masih aja ngomongnya formal banget sama aku. Pake aku aja nggak usah saya. Berasa lagi ngomong sama bos aku deh." Gerutu Meisya.

"Kebiasaan ngomong sama *client*."

"Aku kan bukan *client* kamu."

"Iya kamu memang bukan *client* saya."

"Tuh kan saya lagi."

"*Sorry,* susah untuk langsung berubah Mei. Butuh proses." Kilah Barra.

Mereka berdua diam saat dua orang mengantarkan menu makanan yang dipesan Meisya.

"Ini punyaku?" Tanya Barra menunjuk menu makanan yang ditaruh di atas nampan. Di nampan itu ada nasi putih, bulgogi, Japchae dan kimchi.

"Iya, cobain deh enak loh." Barra mengangguk lalu mereka berdua mulai makan.

4

"Gimana, enak nggak?" Tanya Meisya.

"Lumayan." Kata Barra mulai menghabiskan makanannya.

"Abis itu makan ini nih, namanya tteokbokki." Barra mengernyit melihat sebuah piring berisi entah apa yang dipenuhi oleh saos berwarna merah.

20

"Kamu aja ngabisin itu." Tolak Barra. Baginya walaupun makanan ini lumayan untuk dimakan tapi Barra lebih memilih menu makanan yang biasa dimakannya.

"Nggak akan habis ini."

"Ya kenapa kamu pesen."

"Pengin aja."

"Ya udah kalau nggak habis bawa pulang." Putus Barra. Meisya cemberut lalu menghabiskan bibimbap miliknya, setelah itu dia menarik piring berisi tteobokki itu dan mulai memakannya.

"Apa rasanya?" tanya Barra penasaran.

"Mau?" Barra menggeleng.

Meisya berdecak lalu mengambil satu potongan kue beras itu lalu menyodorkannya ke depan mulut Barra. "Aak."

"Nggak." Barra memundurkan wajahnya menolak suapan Meisya.

"Dikit aja ihh." Meisya masih bersikeras memaksa Barra. Barra menarik nafasnya lalu membuka mulutnya untuk menerima suapan Meisya.

"Gitu dong." Kata Meisya puas. Sedangkan Barra mengernyit saat merasakan kue beras itu di dalam mulutnya. Setelah menelan makanan itu Barra langsung mengambil air minumnya.

"Kenapa?"

"Aneh banget rasanya, kayak makan karet."

"Masa? Enak gini. Aneh itu lidah kamu."

"Lidah kamu yang aneh." Barra kembali mengambil gelas miliknya, tapi mendesah kesal saat minumannya habis.

"Nih minum punya aku aja." Meisya menyodorkan minumannya pada Barra.

"Rasa apa ini?" Kata Barra curiga.

"Ya ampun aku nggak akan ngeracunin kamu. Itu rasa matcha! Greentea!" Kesal Meisya.

Akhirnya Barra meminum minuman Meisya hingga habis. "Aus mas? Masa akunya nggak disisain."

"Sorry, pesen lagi aja." Jawab Barra santai membuat Meisya kembali berdecak kesal.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

*****

"Jadi sabtu ini kita berangkat?" Tanya Meisya antusias. Seperti yang dikatakan Kamil, minggu depan mereka semua akan berlibur ke Bali. Bukan berlibur sebenarnya karena mereka akan menghadiri pernikahan salah satu teman kampus Barra.

"Iya*, flight* pagi."

1

"Asik."

"Seneng banget kamu." Barra tersenyum melihat Meisya terlihat begitu bahagia.

"Iya dong, kan bisa sekalian liburan. Udah lama nggak ke pantai."

"Suka pantai?"

"Iyaa dongg. Kamu?"

"Suka *offroad*."

"Ck.. apa sih enaknya *offroad?*"

"Susah jelasinnya."

"Bar kamu ulang tahun bulan berapa sih?" tanya Meisya tiba-tiba.

"Juli, kenapa?"

"Nggak papa. Ehm.. kamu nggak penasaran sama ulang tahun aku?"

"Bulan mei kan?" Tebak Barra.

"Kok tau?"

"Kan nama kamu Meisya, lahirnya bulan mei."

"Mudah ditebak banget ya." Barra mengangguk lalu berkonsentarsi menyetir. Sementara Mesiya yang bosan membuka laci *dashboard* milik Barra.

"Ini apaan?" tanya Meisya mengeluarkan plastik berisi batu-batu akik di dalam sana.

"Oh punya temen itu."

"Punya temen atau punya kamu?" Kata Meisya curiga.

"Punya temen, aku mana hobi pakai cincin begitu." Meisya melihat Barra seolah mencari kebohongan dari pernyataan Barra. Tapi rasa-rasanya memang Barra tidak suka memakai aksesoris. Kalau kebanyakan pengusaha muda seusia Barra yang biasa ditemui Meisya di bank mengenakan cincin, gelang hingga kalung. Tidak dengan Barra, pria itu tidak mengenakan satu aksesorispun kecuali jam tangannya. Menurut Meisya dia lebih suka lelaki yang seperti ini. *Cowok pake perhiasan itu kok kesannya nggak mau kalah saing sama cewek!*

"Kenapa kamu mandangin batu akik? Mau?"

"Ihh nggak yaa. Ini lagi inget mitos jaman dulu."

"Mitos apa?"

"Hahahahhaa." Meisya tertawa sendiri sebelum sempat bercerita pada Barra.

"Kenapa sih? ngomong dulu dong baru ketawa."

"Abisnya mitosnya lucu abis."

"Apa sih?"

" Itu dulu jaman aku masih kecil, kalau mau BAB terus nggak ada WC genggam batu supaya nggak jadi BAB, itu si Kamil yang ngajarin. Hahahaha parah banget nggak sih!" Meisya kembali terbahak teringat mitos aneh masa kecilnya.

"Oh ya? aku baru denger mitos kayak gitu. Kamu pernah nyoba?"

"Iya dulu pernah nyoba, tapi perasaan masih juga pengin BAB."

"Mungkin kamu dikerjain Kamil."

"Hahha tadinya aku mikir gitu, tapi temenku yang lain juga bilang gitu. Nggak tau deh bener atau nggak. Dulu kan memang banyak mitos-mitos nggak jelas gitu, kalau dipikir sekarang lucu banget deh."

"Oh ya, yang aku tau dulu cuma, nggak boleh duduk di bantal katanya nanti bisulan." Barra teringat tantenya yang sering mengatakan hal ini.

"Iya itu mama juga sering ngomong gitu dulu, padahal apa hubungannya ya bantal sama bisulan hahhaa. Eh terus lagi dulu ya kalau mau liat jumlah anak ada di bagian pergelangan tangan deket nadi, kalau pencet bagian itu nanti keliatan anaknya berapa."

"Masa sih" Tanya Barra.

"Iya katanya dulu gitu. Eh coba liat tangan kamu Bar, mau liat berapa anak kamu."

"Anak kita maksud kamu?" Ulang Barra.

Blushhh.

Meisya merasakan wajahnya langsung memanas. "Nah lagi lampu merah siniin, tangan kamu." Meisya menarik tangan kiri Barra, lalu melakukan hal yang dulu sering dilakukannya saat SD, menepuk telapak tangan Barra lalu menyuruh Barra mengepalkan tangannya, kemudian Meisya menekan dibagian tertentu hingga keluar benjolan di pergelangan tangan Barra. Meisya bahkan menyalakan lampu di atasnya untuk meneliti jumlah benjolan itu.

"Nahh anaknya tiga."

"Oh ya? Mana sih?" Barra penasan dan ikut memperhatikan tangannya sendiri.

"Ini, tuh liat ada tiga."

"Kalau punya kamu berapa?" Tanya Barra.

"Tiga juga kalau nggak salah." Meisya ikut mencari benjolan itu ditangannya.

"Tuh bener kan tiga."

"Nah sama. Anak kita berarti." Ucap Barra.

"Ihh itu kan mitos." Barra terkekeh lalu kembali menjalankan mobilnya saat *traffic light* berubah menjadi hijau.

"Hahha iya tau, kan kamu yang ngajakin nostalgia" Dulu Barra dan istrinya susah sekali

mencari bahan untuk dibicarakan, biasanya saat mereka sedang bersama, keduanya sibuk dengan gadget masing-masing. Tapi bersama dengan Meisya semuanya berbeda, hanya dengan obrolan yang tidak penting seperti tadi bisa membuatnya senang. Mereka bisa tertawa bersama, dengan hal-hal remeh itu.

"Kamu masih kecil dulu percaya dengan mitos-mitos gitu?" Tanya Barra.

"Ya namanya juga anak kecil, percaya-percaya aja. Apalagi waktu gigi copot, itu katanya kalau bagian atas buangnya ke bawah, bagian bawah buangnya ke atas. Asli dulu waktu gigi bawah aku patah aku lemparin ke atas genteng. Bego banget kalau inget itu." Meisya kembali terbahak.

"Itu mitos anak-anak delapan puluh sampe sembilan puluhan ya. Kalau sekarang nggak ada lagi."

"Iya jaman kita dulu seru yah hahaha. Ada satu lagi deh yang dulu aku hindarin banget, bahkan sampe SMA."

"Apa?"

"Katanya dulu kalau minum dari gelas yang sama cewek sama cowok. Artinya ciuman secara tidak langsung, aku juga dulu pernah baca komik jepang yang bilang gitu. Jadi selama ini aku nggak mau sembarangan minum dari gelas yang sama, sama cowok." Cerita Meisya.

"Loh tadi aku minum dari gelas kamu. Artinya kita ciuman." Cetus Barra.

"Eh? Iya ya hehehe. Ciuman secara nggak langsung ya." Meisya mengalihkan pandangannya pada Barra. Entah kenapa dia yang biasa percaya diri dan ceplas ceplos jadi lemah setelah bahas masalah ciuman. Jadi teringat saat Barra pertama menciumnya.

"Udah nyampe ya." Meisya baru sadar kalau mobil Barra sudah tiba di depan rumahnya.

"Mei tunggu." Barra menahan Meisya, saat gadis itu ingin membuka pintu mobilnya.

"Apa?" Tanya Meisya bingung. Barra tersenyum lalu mendekatkan wajahnya pada Meisya.

"Mau nyobain ciuman langsung sama kamu." Bisiknya lalu detik berikutnya Meisya kembali merasakan bibir lembut Barra menyentuh tepat di atas bibirnya.

******

19. Bertemu Mantan

oleh Alnira03

Meisya memejamkan matanya, pasrah pada perlakuan Barra di bibirnya. Ciuman kali ini lebih lama dari ciuman pertama mereka dan terasa begitu lembut menggoda setiap sudut bibir Meisya. Entah sudah berapa lama Meisya tidak merasakan berciuman dengan seorang pria, tapi seingatnya tidak ada yang bisa membuatnya melayang seperti yang dilakukan Barra padanya saat ini. Tidak ada ketergesaan dalam setiap lumatan yang Barra lancarkan di bibirnya. Barra seolah memang ingin menikmati bibir Meisya, perlahan-lahan seperti menyesap segelas wine.

Satu tangan Barra berada di belakang kepala Meisya sementara satu lagi mendekap pinggang Meisya. Sedangkan kedua tangan Meisya mencengkram ujung kemeja Barra, terlihat sekali siapa yang mendominasi ciuman ini. Seolah Barra memang tercipta untuk membuat Meisya tunduk padanya, bukan tunduk dalam arti negatif, karena dari posisi mereka saat ini terlihat sekali begitu protektifnya Barra pada Meisya, seolah menjelaskan kalau Barra ingin Meisya disisinya dan dia akan memberikan perlindungan seumur hidup pada Meisya.

Perlahan Barra menarik sedikit wajahnya memperhatikan wajah Meisya yang masih terpejam, tatapannya turun pada bibir Meisya yang basah karena saliva mereka berdua. Barra mengangkat tangannya untuk membersihkan bekas 'kenakalannya' itu, membuat Meisya perlahan membuka matanya. Kedua mata mereka langsung saling mengunci satu sama lain, Meisya yang tidak pernah malu-malu sebelumnya malah jadi salah tingkah dan memilih memandang apa saja asal bukan memandang pria di depannya ini yang beberapa menit lalu mengobrak-abrik bibirnya. Tapi ternyata Barra tidak membiarkan Meisya untuk lepas dari pandangannya, Barra menahan dagu Meisya memaksa Meisya untuk menatap wajahnya. 61

"Baru kali ini aku liat kamu salah tingkah." Bisik Barra dengan suara seraknya yang seksi. 15

"Udahlah jangan dibahas, aku mau turun." 30

"Shhtt, sebentar." Satu tangan Barra mencengkram pergelangan tangan Meisya. 3

"Apa? Lipstik aku nggak meleber kan?" Meisya langsung mengarahkan kaca spion yang ada di atas kepalanya untuk mengecek penampilannya. Tentu saja lisptiknya tidak meleber karena memang Meisya menggunakan lipstik *waterproof*, hanya saja bibirnya.... 2

Barra yang melihat kelakuan Meisya langsung tertawa, dari sekian banyak hal yang perlu dicemaskannya saat ini, Meisya malah mencemaskan lipstiknya. Bukan kemungkinan 21

mereka ketahuan sedang berciuman oleh salah satu aggota keluarga Meisya, atau lebih parah lagi, digrebek hansip komplek dan berakhir dengan diarak keliling komplek.

Barra menangkupkan kedua tangannya di pipi Meisya, menekannya membuat wajah Meisya berubah menjadi lucu sekali. Meisya memberontak meminta Barra melepaskannya, tapi bukannya melepasakan Meisya Barra malah memajukan tubuhnya dan mengecup kembali bibir Meisya.

"Canduku." Bisik Barra sembil menghadiahkan satu kecupan lagi di sana. Meisya lemah, rasanya tidak ada lagi tulang-tulang yang menopang tubuhnya.

"Sekarang kamu boleh masuk ke rumah." Kata Barra melepaskan kedua tangannya pada pipi Meisya.

"Ok.. aku.. ehm masuk dulu." Kata Meisya sedikit terbata, lalu dengan cepat keluar dari mobil Barra, hingga saking tergesanya atau efek lemah karena ciuman Barra, kaki kanan Meisya terpeleset sedikit.

"Aww."

"Mei kamu nggak papa?" Barra langsung keluar dari mobilnya dan melihat keadaan Meisya.

"Nggak papa kok, santai. Kamu pulang gih udah malem." Meisya berusaha santai padahal kakinya terasa sakit sekarang.

"Tapi kaki kamu..." Barra mendekat untuk memeriksa kaki Meisya, tapi Meisya mundur

selangkah. Sudah cukup dia menganggung malu malam ini. Jangan ditambah hal lain yang akan membuatnya semakin malu.

2

"Serius?"

"Iya serius. Udah kamu pulang sana." Walau keliatah enggan Barra akhirnya mengangguk dan kembali ke dalam mobilnya. Meisya menunggui mobil Barra berjalan hingga hilang dari padangannya sebelum masuk ke dalam rumahnya, dengan kaki terpincang-pincang.

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

*****

Barra menyesap rokoknya, sambil menggosok selongsong busi dan meneliti benda itu. Seperti biasa kegiatannya sehari-hari adalah menghabiskan waktu di bengkel miliknya. Walaupun sebenarnya bisa saja Barra bersantai di dalam kantornya daripada harus berpeluh di bengkel dan berkutat dengan mesin dan juga oli. Tapi bagi Barra ini adalah kesenangannya, berjam-jam menghabiskan waktu untuk mengotak atik mesin mobil adalah sebuah hobi yang sudah dilakoninya sejak dulu.

3

Barra kecil memang sudah menunjukkan tanda-tanda menyukai dunia otomotif, waktu dia masih kecil Barra suka sekali membongkar mesin mobil-mobilan ataupun robot-robotannya, sebelum kemudian dipasangnya kembali. Dulu ayahnya sering memarahinya karena sudah merusak mainannya sendiri, tapi lama kelamaan Barra jadi bisa merakit mainannya sendiri. hal itu

terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Barra memulai mengotak atik mesin motor saat SMP dan berlanjut ke SMA. Saat kuliah dia juga sempat di tentang oleh orang tuanya karena ingin mengambil Teknik Mesin.

4

Di bangku sekolah Barra termasuk anak yang cerdas, kekuatan hitung menghitungnya dan juga penguasaan rumus-rumus fisika dan kimianya cukup kuat. Barra bukan kutu buku yang menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku kimia dan fisika yang halamannya ratusan itu. sepulang sekolah biasanya Barra menghabiskan waktu di salah satu bengkel milik orangtua temannya, dia bekerja di sana. Bukan hanya mengejar uang tapi juga untuk mencari ilmu. Tapi untungnya nilai-nilainya di sekolah cukup bagus. Barra bukan juara kelas ataupun juara umum tapi sejak SD Barra tidak pernah keluar dari sepuluh besar, pencapaian yang cukup baik.

Bicara soal keluarga, Barra memiliki satu kakak dan satu adik. Usia mereka tidak terpaut jauh. Anggara kakaknya berusia 35 tahun dan mengabdikan dirinya sebagai Tentara Nasional Indonesia. Sementara Adela adiknya berusia 29 tahun, sebaya dengan Meisya dan berkerja di Pertamina, sama dengan Ayahnya yang juga pensiunan dari Pertamina. Ibu Barra sendiri adalah ibu rumah tangga. Yah hanya Barra yang merupakan pengusaha di keluarga mereka. Hal yang dulu sempat ditentang oleh ayahnya, tapi toh sekarang Barra bisa menujukkan kalau dia bisa sukses dengan hal yang disukainya itu. Bagi Barra menjadi seorang pengusaha membuatnya

tidak harus terikat dengan peraturan seperti kalau dia bekerja di kantor, dia bisa menyesuaikan sendiri waktu kerjanya. Tapi bukan berarti Barra seenaknya saja dalam bekerja. Barra bukan tipe orang yang berpangku tangan, walaupun saat ini dia boss nya tapi dia tetap turun juga ke lapangan, melihat hasil kerja anak buahnya. Dulu saat usahanya baru berjalan Barra pernah bekerja lebih dari dua belas jam, menghabiskan waktunya di bengkel dan juga *showroom*-nya. Membuat dia mengabaikan istrinya dan berakhir pada pengkhiantan.

5

Tapi Barra bukan orang bodoh yang akan mengulangi kesalahan yang sama tentunya. Saat ini dia sudah serius dengan Meisya, walaupun tidak pernah ada kata 'cinta' atau kata 'pacaran' yang terucap dari mulut masing-masing, mereka berdua jelas serius menjalani hubungan ini. Meisya juga bukan tipe wanita yang memusingkan masalah status. Bukan... bukan Barra tidak berani untuk mengatakan cinta pada Meisya, atau menembak Meisya untuk meresmikan hubungan mereka. Bagi Barra komitmen tidak harus diungkapkan dengan kata.

8

Dulu Barra sudah mencoba hal semacam itu saat bersama dengan mantan istrinya, Barra menyatakan cintanya dengan menyewa sebuah restoran, lalu melamar di pinggir pantai di saksikan oleh teman-teman keduanya, tapi toh semua itu berujung pengkhiantan dan perpisahan. Barra tidak ingin lagi hal itu terjadi, nyatanya semua hal berlebihan itu tidak ada faedahnya. Makanya sekarang dia ingin hubungan antara dirinya dan Meisya

berlandaskan komitmen, yang bukan dalam bentuk ucapan semata tapi juga hati mereka berdua yang berkomitmen untuk saling menjaga perasaan satu sama lain.

2

"Woy *bro!*" Barra tersentak saat seseorang menepuk bahunya.

"Wetss Can, apa kabar lo." Barra berdiri dan menyalami salah satu temannya sekaligus langganan di bengkelnya ini.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Baik. Gue jarang liat lo kalau sore, kemana lo?" tanya Candra.

4

Setiap sore Barra memang tidak lagi berada di bengkelnya, dia disibukkan dengan hal lain, apalagi kalau bukan menjemput Meisya.

1

"Ada kerjaan gue."

5

"Si boss pacaran kalau sore." Celetuk Adi salah satu montir Barra.

4

"Wihhh, lo punya cewek baru? Nggak pernah diajak ngumpul." Candra adalah bagian dari club *offroad*yang diikuti oleh Barra. Mereka memang sering kumpul bersama, beberapa

temannya akan membawa pacar ataupun istrinya untuk ikut di pertemuan itu. Dulu Barra juga sering mengajak mantan istirnya, yah sebenarnya supaya istrinya tau tentang kegiatannya di luar rumah dan tidak timbul kecurigaan. Tapi hasilnya malah salah satu dari temannya di *offroad* mendekati istrinya dan berakhir di ranjang kamarnya. Sesuatu yang sampai saat ini masih membuat Barra mengertakkan giginya kalau mengingat itu, bukan karena dia masih cinta dengan mantan istrinya, karena detik dia melihat pengkhianatan itu, semua cintanya yang telah di pupuk selama ini langsung lenyap tak berbekas. Karena hal itulah Barra belum mau mengajak Meisya untuk berkumpul dengan teman-temannya, kejadian itu masih menjaid momok bagi Barra. Walaupun Barra yakin Meisya tidak akan sebodoh mantan istrinya. Meisya perempuan terhormat, Barra tau itu.

"Ngapain lo?" tanya Barra pada Candra, dia berusaha mengalihkan pikiran temannya itu dari masalah hubungannya dengan Meisya.

20

"Oh ini baru beli mobil bekas, mau di modif, udah janjian sama si Adi."

1

"Oh jadi sedan ini punya lo?" Barra langsung mendekati mobil Candra dan mereka mulai membicarakan tentang jenis modifikasi yang akan dilakukan dan segala hal tentang otomotif lainnya, membuat Candra teralihkan dari pembicaraan tentang Meisya.

1

******

2

Barra, Meisya, Kamal, Kamil, Firda dan juga Astrid baru saja tiba di Bandara Ngurah Rai Bali. Mereka semua berjalan ke pintu kedatangan dan menemui orang yang akan menjemput mereka. Kebetulan Barra memiliki teman di sini dan berbaik hati untuk meminjamkan mobil sekaligus sopir untuk mengantarkan mereka selama berada di Bali.

Barra berbincang sebentar dengan seorang pria yang tadi memenggang kertas A4 bertuliskan namanya lalu mengajak mereka semua menuju mobil, untuk segera meninggalkan bandara.

Barra duduk di depan dekat dengan sopir, sementara mereka yang perempuan duduk di tengah dan si kembar duduk di kursi belakang.

"Acara nikahannya dimana sih?" tanya Meisya. Dia duduk persis di belakang Barra.

"Nusa dua."

"Holang kayaa." Komentar Meisya.

"Itu si Barra kalau kamu mau nikah di sana juga sanggup kok Mei." Kata Kamil angkat bicara.

"Jiahh mikirin nikahan orang, tuh Astrid udah nunggu lo lamar kali."

"Gue udah dilamar kok Mei." Kata Astrid. Meisya membelalakkan matanya. Astrid dan Firda memang umurnya beberapa tahun di bawah Meisya, makanya mereka saling panggil nama saja.

"Serius? Coba liat cincinnya." Astrid menaikan tangannya untuk menunjukkan sebuah cincin dengan hiasan berlian kecil melingkari jarinya.

"Wuihhh ini asli kan ya?" 1

"Asli lah, lo pikir gue apaan beli yang imitasi." Protes Kamil. 1

"Kamil ngelamar lo dimana Cid?" 2

"Kepo lu kepo." Kamil menarik-narik rambut Meisya dari belakang. 6

"Sakit Kamil!" 7

"Woy woy woy! Udahan ributnya kenapa? Nggak di rumah nggak di jalan ribut terus." Kesal Kamal. Astrid dan Firda yang memang sudah tau sekali watak Kamil dan Meisya sudah maklum dengan keributan keduanya. Sama seperti yang lain mereka berdua juga menganggap, Meisya adalah kembaran Kamil yang tertukar. 1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Kayaknya Meisya juga pengen dilamar tuh." Celetuk Firda, membuat pipi Meisya langsung merona, sedangkan Barra melirik Meisya dari spion tengah untuk melihat ekspresi gadis itu.

"Kode keras Bar. Siap nggak lo?" sergah Kamil. 1

"Aku siap kalau kamu juga siap Mei." Kata Barra mantap, membuat wajah Meisya semakin 2

merona merah seperti kepiting rebus.

"Oww adek nggak kuat bangg." Kata Kamil menirukan suara wanita.

******

Mereka tiba di hotel tempat acara akan berlangsung. Meisya bersyukur sekali karena Barra mendapatkan semua fasilitas ini secara gratis. Meisya sendiri tidak menyia-nyiakan waktu, dia langsung berganti pakaian untuk mencoba berenang di kolam renang hotel.

"Mau kemana Mei?" Tanya Firda melihat Meisya yang membuka tasnya tergesa.

"Berenang."

"Lo bawa bikini ya?" Tanya Astrid saat melihat Meisya mengeluarkan bikini *one piece* miliknya.

"Hehe, jaga-jaga sih. Tapi nggak di pake kok, malu perut gue gede soalnya."

"Masa sih? badan lo kan kurus."

"Tau nih, cacingan kayaknya." Meisya berdiri lalu berjalan menuju cermin, dia mengangkat kaos yang dikenakannya hingga memperlihatkan perutnya yang agak buncit.

"Ihh iya ya, kok bisa buncit gitu, kayak hamil berapa bulan gitu." Kata Astrid ikut memperhatikan perut Meisya.

"Ini kata mama gara-gara aku abis makan langsung tidur, jadinya lemaknya numpuk di perut." Meisya menutup kembali perutnya lalu mengambil baju renangnya.

"Udah ah aku mau ke kolam renang dulu ya." Firda dan Astrid menganggguk lalu Meisya bergegas keluar dari kamar itu.

*****

Niat awal Meisya yang ingin berenang lenyap seketika saat melihat Barra, Kamil dan Kamal yang sudah ada di sana. Meisya bukan tidak mau ikut berenang, tapi dia lebih memilih memandangi keindahan tubuh Barra dari kursi malas yang di dudukinya.

Tepat seperti bayanganya selama ini, tubuh Barra atletis sekali, dadanya lebar dan Meisya sangat bahagia pernah tertidur di dada Barra, karena dada itu benar-benar sender-able. Mungkin dada Barra tidak seempuk kasur, tapi kalau di suruh memilih Meisya lebih suka tertidur di dada Barra daripada kasur, apalagi dengan tangan Barra yang memeluk tubuhnya rasanya pas sekali.

Meisya jadi menyesal karena waktu itu dia tertidur dan tidak bisa merasakan saat Barra mengendongnya ke kamar. Iya Meisya tau Barra menggendongnya ke kamar, karena kalau Kamil atau Kamal tidak akan repot-repot mengantarnya ke kamar, mereka pasti lebih memilih membangunkan Meisya yang terlelap ketimbang mengeluarkan tenaga untuk mengangkat tubuhnya.

"Hai?" Seorang cowok menyapa Meisya yang sedang duduk bersantai sambil menikmati minuman yang di pesannya.

"Ko Willy! Apa kabar Ko." Meisya langsung berdiri saat melihat rekan kerja sekaligus mantan pacar Nadhira berdiri di depannya.

"Baik.. baik." Willy menyalami tangan Meisya.

92

"Ada acara di sini Ko?"

"Liburan aja." *Leh uga nih Ko Willy, liburan aja ke sini. Pasti baru dapet bosus gede nih.* Batin Meisya.

"Mei." Meisya menoleh saat mendengar suara serak Barra di belakangnya. Meisya melihat tatapn tidak suka Barra pada Willy. Meisya tau sekali arti tatapan itu. Barra cemburu...

10

"Eh Bar, ini temen kantorku, bossnya anak asuransi. Ko Willy."

18

"Oh."

1

"Hai, saya Willy." Willy mengulurkan tangannya pada Barra, yang langsung disambut Barra, walau masih dengan wajah yang menyiratkan kewaspadaan.

"Kokoooooo." Suara agak cempreng itu membuat mereka semua menoleh dan mendapati seorang cewek bertubuh mungil mengenakan bikini *one piece* mendekati Willy.

"Lexa! Aku udah bilang jangan pake baju itu." Seketika wajah Willy berubah merah menahan marah saat melihat cewek bernama Lexa itu berjalan mengenakan bikini.

"Ya ngapain kamu beliin coba."

26

"Buat di kamar bukan buat jalan-jalan." Willy merentangkan handuk yang dibawanya lalu

menyelubungkannya ke tubuh Lexa.

"Sorry ya Mei, Barra saya duluan." Pamit Willy sambil membawa Lexa pergi.

"Hm.. baru inget kalau mereka udah nikah." Gumam Meisya.

"Itu istrinya?" tanya Barra.

"Iya. Dulu dia mantan Nadi, aku kira dia nggak bakal nikah setelah putus dari Nadi."

"Oh."

"Kenapa kamu cemburu sama dia tadi?" Meisya menatap wajah Barra penasaran. Barra masih mengenakan boxernya dengan bagian atas tubuhnya yang polos, menampakkan tubuh seksi Barra yang masih menyisakan titik-titik air yang membuatnya semakin seksi.

Ya ampun pengin pegang! Pengin pegang! Pengin cium juga itu dadanya!!!!

"Udalah, renang yuk." Barra mengambil minuman Meisya yang ada di meja dekat kursi malas dan menyesapnya.

"Ihh nggak mau ngaku kalau cemburu." Barra tidak menanggapinya, dia malah merangkul bahu Meisya untuk mengajak Meisya berenang bersama Kamal dan Kamil.

"Males ah, aku nonton kalian aja."

"Dan biarin kamu digodain cowok lain lagi? *No*!" Barra setengah menyeret tubuh Meisya mendekati kolam, tapi langkahnya terhenti saat berpapasan dengan seorang wanita yang mengenakan bikini *two piece* berwarna hitam

super seksi. Tubuh wanita itu tinggi semampai, berkulit putih, dengan bentuk tubuh yang juga indah pastinya. Meisya yang melihat perempuan di depannya langsung merasa iri, karena jelas dia tidak memiliki perut serata itu.

39

Meisya memperhatikan ekspresi Barra dan perempuan di depannya yang menurutnya aneh. Mereka saling pandang, seolah saling kenal, tapi tidak ada yang menyapa di antara keduanya. Barra sendiri langsung menggiring Meisya menjauh dari perempuan itu dan Meisya bisa merasa cengkraman Barra di bahunya agak menyakitkan dan juga rahang pria itu mengeras seolah menahan marah.

3

Apa jangan... jangan...

"Bar gue tadi ketemu Wulan..." kata Kamil yang baru saja naik dari kolam.

5

"Siapa sih Wulan?" tanya Meisya penasaran.

4

"Lo belum cerita sama Mei?" Tanya Kamil pada Barra

"Cerita apa sih?" Meisya semakin penasaran dengan pembahasan ini.

"Perempuan tadi, dia mantan istriku." Kata Barra tanpa menatap Meisya. Dan Meisya bisa melihat raut kemarahan itu tercetak jelas di wajah Barra.

219

******

20. Risau

oleh Alnira03

Meisya memandangi Barra yang raut wajahnya berubah suram. Meisya tau ini pasti efek bertemu dengan mantan istrinya tadi. Meisya memandang Kamil yang juga sedang memperhatikan raut wajah Barra lalu beralih memandang Meisya. Kamil menggeleng pada Meisya lalu mengisyaratkan Meisya untuk mengajak Barra pergi dari sini.

"Hm Bar, masuk aja yuk." Ajak Meisya. Tapi sepertinya Barra masih kehilangan jiwanya yang seperti terbang saat bertatap muka dengan Wulan.

"Bar..." Meisya menangkup sebelah pipi Barra, memaksa Barra untuk memandangnya.

"Hm?"

"Are you ok?" Sejenak Barra memandangi wajah Meisya, sebelum akhirnya mengangguk.

"Kita balik ke kamar aja ya." Barra kembali mengangguk setuju.

Meisya mengambil baju barra yang ada di kursi malas lalu menyerahkannya pada Barra.

"Ganti baju dulu, itu celana kamu basah." Barra mengambil bajunya lalu berjalan mendekati toilet yang ada di sana.

Meisya menunggu dengan sabar di dekat toilet, berbagai pikiran bermunculan di kepalanya. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan matan istri Barra saat ini. Dan harus diakuinya tipe Barra sangat tinggi, melihat dari penampakan Wulan - mantan istri Barra itu. Sebenarnya Meisya juga cantik, walau kulitnya tidak seputih porslen, tapi kulitnya mencerminkan perempuan Indonesia. Soal *body*Meisya juga punya bentuk badan yang bagus, bokongnya sekal, dadanya penuh, yah hanya minus perutnya saja yang agak sedikit buncit. Tapi kalau mau dibandingkan dengan Mantan Istri Barra, Meisya jadi merasa seperti remah-remah rengginang.

Tapi buat apa gue mikirin itu, body boleh kalah bagus, tapi urusan hati gue yakin hati gue yang tulus.

Terkadang ke narsisan dibutuhkan di saat-saat genting. Salah satunya untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang hilang. Meisya mengetukan kakinya ke lantai, sembari menunggu Barra. Tanpa sengaja mata Meisya menangkap sekumpulan wanita yang ada di ujung kolam dan salah satunya adalah Wulan. Meisya memperhatikan Wulan lebih seksama, wajahnya memang cantik, khas perawatan mahal, tubuhnya memang seksi tapi kalau menurut Meisya itu terlalu kurus.

Kalau dipikir masih bagus badan gue sih, semok menawan. Daripada kurus mana enak Barra

meluknya. Nggak empuk broh!

Pikiran Meisya mulai berspekulasi sendiri dan membandingkan dirinya dengan Wulan. Wanita itu terlihat sedang tertawa-tawa dengan teman-teman sosialitanya.

"Yuk." Meisya sedikit kaget saat Barra sudah muncul di depannya mengenakan celana selutut dan kaos warna abu.

"Eh udah selesai. Yuk." Meisya merangkulkan tangannya ke lengan Barra lalu mereka berdua meninggalkan kolam renang. Selama perjalanan menuju kamar masing-masing tidak ada yang bicara di antara mereka. Meisya sendiri mengunci mulutnya rapat-rapat walaupun dia ingin sekali menyuarakan berbagai pertanyaan yang bercokol di kepalanya.

"Masuk gih, istirahat." Kata Barra saat sudah berada di depan kamar Meisya. Meisya menggigit bibirnya, Meisya sebenarnya ingin bersama Barra lebih lama, tapi sepertinya saat ini Barra butuh sendiri.

"Ok, kamu juga istirahat." Barra mengangguk lalu meninggalkan Meisya menuju kamarnya sendiri.

****

"Nggak jadi renang Mei?" Tanya Firda yang sedang berbaring di ranjang hotel.

"Nggak jadi, keasikan ngeliatin badannya si Barra." Firda yang sudah lama mengenal Meisya tidak kaget lagi dengan celetukan calon adik iparnya ini.

"Terus gimana? Lo terpesona?"

"Iya dong, dia pake baju aja gue terpesona, apalagi nggak pake baju." Kali ini Firda benar-benar tertawa geli.

3

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Parah lo, tapi emang seksi sih, keliatan. Rajin nge-*gym* kali ya dia. Coba si Kamal diajak, perutnya udah membuncit gitu." Keluh Firda.

2

"Ya iyalah buncit, kerjaannya juga di depan komputer doang, olahraga juga jarang."

3

"Iya tuh, kadang gue juga kesel, dia suka gila kerja gitu."

"Ya kan biaya kawin nggak murah Fir. Wajar dia kerja keras." Firda terkekeh.

1

"Iya sih, tapi nggak yang gila kerja juga."

"Eh tapi kawin gratis deng, nikah yang mahal. Hahhaha." Meisya terbahak melihat wajah Firda yang memerah. Firda ini mirip-mirip Nadi orangnya, suka malu-malu apalagi dengan pembahasan yang tabu. Santapan empuk bagi Meisya yang suka ceplas-ceplos tapi polos ini.

11

"Mei, Kamal udah bilang kalau kami mau menikah awal tahun depan?" Tanya Firda. Meisya yang tadi mau berbaring kembali duduk di ranjangnya.

1

"Iya, waktu itu sudah sempet bilang sama aku dan mama." Firda mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kamal sudah nemuin bokap gue, tinggal lamaran resminya aja."

3

"Gue ikut seneng deh Fir. Akhirnya abang gue udah ada yang mau nikah juga, gue dulu mikir kalau mereka berdua nggak akan nikah-nikah." Kata Meisya dengan nada jenaka.

1

"Iya, kami dulu sempet putus nyambung juga masalah ini. Lo tau kan cewek itu butuh kepastian, apalagi gue udah pacaran sama dia lama banget. Makanya dulu gue sempet emosi dan mutusin dia karena nggak dinikahin." Meisya ingat sekali dulu Kamal memperkenalkan pacarnya yang beda delapan tahun dengannya, apalagi saat pertama kali bertemu Firda masih duduk di bangku SMA. Meisya dulu mengira kakaknya mengidap pedofilia, tapi ternyata anak ingusan yang dulu dikenalkan Kamal padanya bertransformasi menjadi gadis anggun di depannya ini.

3

"Iya gue juga nggak mau dipacarin kalau nggak dinikahin."

4

"Jadi lo sama Barra udah ada rencana buat nikah nih?" Meisya mengedikkan bahunya.

"Belum ada omongan sih tentang itu, tapi gue sama Barra serius."

1

"Iya gue tau kok dia serius, omongannya tadi pagi mantep banget." Meisya kembali tersipu malu, hal yang dulu tidak pernah terjadi pada Meisya.

1

"Ihh gue serius, dulu ya si Kamal kalau dipancing sama temen gue, senyum aja dia nggak jawab apa-apa. Mana pernah dia ngomong semantap Barra."

1

"Gitu ya. Doain ajalah kalau gitu."

"Tapi Mei, kalau seandainya nih ya. Seandainya si Barra ngajakin lo nikah cepet, lo mau nggak?" Meisya merenung sejenak.

"Gimana ya? gue nggak ada alasan buat nolak sih." Kata Meisya sambil tersenyum lebar.

"Tapi kan gue sama Kamal nikah nih tahun depan, berarti lo harus nunggu setahun lagi dong, katanya kan nggak boleh adik kakak nikah di tahun yang sama, pamali."

2

"Ah kata siapa, itu kan mitos doang. Bukannya kalau hal baik itu harus disegerakan?"

19

"Ya tapi orang tua mikirnya gitu Mei."

"Gue dulu punya temen, dia nikah di tahun yang sama dengan adiknya, nggak lama dari situ Ayahnya meninggal."

"Tuh kan bener, pamali, itu dapet musibah kan." Potong Firda.

36

"Orang memang banyak bilang begitu. Tapi gue nggak percaya sih Fir, namanya kelahiran dan kematian kan sudah dituliskan bahkan sebelum manusia lahir. Jadi nggak ada hubungannya dengan menikah di tahun yang sama. Terus juga kayak yang gue bilang tadi, nikah itu kan perbuatan baik, kenapa harus ditunda?" Jelas Meisya.

1

"Iya sih kalau dipikir pake logika memang nggak masuk akal ya."

9

"Iya! Memang nggak masuk akal. Satu-satunya alasan masuk akal dari mitos itu adalah karena nikahin anak dalam satu tahun yang sama itu artinya akan ada lebih banyak pengeluaran.

Makanya terlarang." Kata Meisya sambil tertawa, diikuti Firda yang juga ikut menertawakan teori Meisya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

*****

Meisya mengenakan *kill heels* warna hitam miliknya, lalu merapikan sedikit gaun maxi warna hijau yang dikenakannya.

Gaun tanpa lengan itu menampakkan tulang selangka Meisya dengan jelas, dia sudah menaburkan sesuatu ke bagian itu agar terlihat lebih *glowing*. Meisya tidak banyak menata rambutnya, hanya diberi sentuhan *curly* di bagian tengah hingga bawah. Make-up yang dikenakannya juga tidak terlalu tebal, hanya bibirnya saja yang dipoles dengan lisptik *chanel* merah darah.

Meisya membuka pintu kamarnya, di depan sana Barra sudah menunggunya dengan bersedekap sambil menyandarkan punggungnya ke dinding. Si kembar dan pacar-pacarnya memang sudah turun lebih dulu ke Ballroom tempat acara resepsi pernikahan akan dilaksanakan.

"*Sorry* ya Bar, lama." Barra menenggakkan tubuhnya. Malam ini dia mengenakan setelan jas biru dongker dengan kemeja berwarna putih tanpa dasi.

2

"Nggak juga." Entah kenapa Meisya melihat ada yang lain dalam tampilan Barra malam ini, mungkin Barra terlihat sedikit murung.

Apa ini ada hubungannya dengan Wulan?

15

"Kamu nggak pake dasi?" Tanya Meisya.

1

Barra menggeleng lalu menunjukkan dasi yang sedari tadi dipegangnya. "Aku nggak tau pakainya."

Meisya terkekeh, lalu mengambil dasi itu dari tangan Barra.

16

"Masuk dulu sini, biar aku yang pasangin." Barra melangkah masuk ke dalam kamar Meisya, lalu berdiri di depan Meisya. Meisya sendiri tidak membuang waktunya untuk segera memasangkan benda itu di lehar Barra. Dia bersyukur karena waktu sekolah dulu dia tidak membeli dasi langsung jadi, sehingga dia sangat terlatih untuk memasang dasi.

Meisya merasakan dadanya berdentam-dentum saat mengalungkan kain itu di leher Barra. Belum lagi aroma tubuh Barra yang maskulin tidak membantu meredakan detak jantungnya yang menggila. Apalagi tubuhnya saat ini hampir setinggi Barra berkat *Kill heels* yang dikenakannya, karena sedikit saja dia mendongak pasti bibir Meisya akan bertabrakan dengan bibir seksi Barra.

4

6

"Selesai." Kata Meisya saat dasi itu sudah tersimpul rapi di leher Barra. Barra langsung merapikan kerah kemejanya, namun lagi-lagi Meisya menahan pergerakkan tangannya. Dan mengambil alih untuk merapikan kemeja Barra. Dan saat kemeja itu sudah rapi, Meisya dengan berani memajukan tubuhnya berniat untuk menyatukan bibirnya dengan bibir Barra. Tapi tanpa di duga Barra mundur selangkah, membuat Meisya terdiam di tempatnya berdiri.

Benarkah baru saja Barra menolaknya?

Menolaknya?

"Ehmm.. kita harus cepat ke bawah." Kata Barra memecahkan kecanggungan di antara mereka.

"Ok." Meisya melenggang sambil membawa *clutch*-nya. Membiarkan Barra di belakangnya. Dia masih bertanya-tanya, apa maksud Barra menolak ciumannya.

Mungkin dia takut lipstik lo nempel di dia. Bisikan itu menggema di telinga Meisya, tapi tidak juga membuat hatinya tenang.

*****

Meisya berusaha menghilangkan pikiran-pikiran negatif yang ada di otaknya. Sepanjang pesta dia lebih banyak diam, tidak seperti biasanya. Bahkan Kamil sempat menanyai Meisya berulang kali.

"Lo nggak sakit kan dek?" Tanya Kamil khawatir. Walaupun terkadang Kamil itu berisik dan menyebalkan, tapi dia yang paling peka kalau ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada

Meisya. seolah ada radar yang menghubungkan dirinya dan Meisya.

6

"Nggak papa, berisik deh lo." Meisya menyingkir dari hadapan Kamil dan memilih untuk mengambil minuman dan makanan. Barra sendiri sepertinya sibuk dengan pikirannya sendiri, pria itu lebih banyak diam dan melamun di pesta ini.

7

Meisya berjalan menuju ke meja yang menyajikan kue kue kecil, niat Meisya ingin mengambil beberapa kue di sana, tapi langkahnya terhenti saat mendengarkan beberapa orang yang sedang membicarakan Barra.

1

"Lo liat deh Lan, dia makin seksi aja. Kenapa nggak lo balikan aja sih sama dia." Meisya langsung berdiri di tempat ama agar bisa menguping pembicaraan beberapa wanita itu. Yah salah satu dari mereka Meisya kenali sebagai mantan istri Barra.

7

"Dia udah punya cewek." Jawab Wulan, sedari tadi matanya tidak lepas mengamati Barra yang saat ini sedang berbincang dengan salah satu rekannya.

1

"Cewek ini bukan bini kan? Gue rasa juga si Barra masih cinta sama lo."

3

"Cinta? Hah! Gue rasa nggak deh, waktu dia gugat cerai, bahkan dia nggak noleh gue yang udah nangis-nangis di kaki dia."

13

"Salah lo juga sih selingkuh sama si Jef." Komentar salah satu teman Wulan.

"Lo nggak tau gimana rasanya kesepian! Gimana saat laki lo ninggalin lo bermalam-malam cuma karena kerjaannya!"

"Harusnya lo lebih sabar, bukannya main belakang. Tapi gue rasa lo sebelumnya udah ada masalah kan sama dia?"

"Yah, sebelumnya gue memang lagi perang dingin sama Barra. Gue ngelamar kerja tanpa seizin dia, dan dia marah sama gue. Dia nggak tau rasanya di kurung dalam rumah dan cuma bisa nungguin dia pulang kerja. Gue lebih ngerasa jadi pembantu daripada istrinya."

"Tapi tindakan lo juga salah sih. Lo masih cinta sama dia." Meisya mengenggam *clucth*-nya lebih kuat, mendengar pertanyaan itu.

"Yah gue masih cinta sama dia. Gue nggak akan bisa ngelupain dia, sikap romantisnya... bahkan dia yang nggak pernah bisa nyium gue dan bilang kalau bibir gue itu candu buat dia. Itu hal yang nggak bisa gue lupain dari Barra."

Meisya menyerah, dia tidak akan sanggup mendengar apapun lagi. Cukup dengan mendengar perbincangan itu dan dia tau kenapa Barra bersikap seperti itu padanya. Bayangan beberapa hari lalu saat Barra menciumnya dan mengatakan bahwa bibir Meisya adalah candunya, adegan itu dipaksa berputar-putar dibenak Meisya, tapi kali ini dengan iringan suara Wulan. Meisya mempercepat langkahnya, dia tidak akan sanggup berlama-lama di tempat ini.

******

21. Pergi

oleh Alnira03

Meisya berjalan cepat untuk keluar dari *ballroom*hotel itu. Untungnya tadi dia sudah meminta *Key Card* kamarnya saat Barra membantunya mengunci kamar-nya.

"Ini sepatu bikin ribet aja sih!" Entah ini efek kesal atau memang sepatu tinggi itu menghalanginya berjalan cepat sehingga membuat Meisya begitu kesal. Meisya menghentikan langkahnya lalu melepaskan sepasang sepatu itu dari kakinya, memilih berjalan sambil bertelanjang kaki dan membawa sepatu itu di tangan kirinya sementara *clucth* di tangan kanannya.

Beberapa orang yang berpapasan dengan Meisya terlihat memperhatikannya. Tapi Meisya sudah terlatih untuk tidak terlalu memusingkan pandangan orang lain tentang dirinya. Hal yang ingin dilakukannya sekarang adalah kembali ke kamar hotelnya. Kalau bisa, besok pagi dia juga akan kembali ke Jakarta saja sekalian.

Meisya membuka pintu kamar hotelnya dengan kasar dan membantingnya cukup kuat sehingga

menimbulkan debam keras. Meisya melemparkan sepatunya ke sembarang tempat, hal yang tidak pernah dilakukan Meisya sebelumnya, karena jelas sekali dia mencintai sepatunya, apalagi itu adalah keluaran *Louboutin.*

"Rileks Mei, tarik nafas buang, tarik nafas buang." Meisya berusaha menetralkan emosinya yang sudah naik ke ubun-ubunnya.

18

"Jangan nangis, ok. Cowok nggak cuma dia aja. Bukannya lo dulu punya prinsip nggak akan nikah seumur hidup. Karena cowok tetep aja cowok. BAJINGAN!!!!"

2

PRANGG!!!

60

Meisya melemparkan clutch-nya, hingga menghantam gelas minum yang ada di meja kecil di kamarnya. Meisya harus berurusan dengan petugas hotel nanti karena telah merusak fasillitas hotel, tapi dia tidak peduli.

Di dalam otaknya ucapan Wulan masih terus berputar-putar begitu jelas, seolah memang perempuan itu sedang bicara di dekatnya saat ini. Kepalanya sakit karena dipaksa mengulang-ulang adegan manisnya bersama Barra. Belum lagi hatinya yang bergemuruh, sejak tadi jantungnya berdebar kencang, beberapa bulan ini jantungnya memang sering berdebar kencang, tapi malam ini berbeda, jantungnya berdetak cepat dan rasanya seperti ada hawa panas dan sesak di dalam dadanya. Terakhir kali Meisya merasakan hal seperti ini adalah sejak delapan tahun yang lalu, saat dia melihat

13

sahabatnya terbaring tak bernyawa di atas ranjang klinik paska aborsi dan juga kenyataan bahwa yang menghamili sahabatnya itu adalah mantan pacarnya sekaligus cinta pertamanya.

"Laki-laki emang sama aja! Otaknya di selangkangan! Yang mereka pikirin cuma gimana cara ngasih makan burungnya!" Maki Meisya.

Dia berjalan mondar-mandir di dalam kamar hotelnya, menahan rasa panas yang menjalari di saraf-saraf matanya. Meisya menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak tumpah, dia sudah berjanji tidak akan pernah menangisi laki-laki.

"Mulai dari Adit si bajingan, terus Papa, dan sekarang Barra! Nggak ada yang bener semua!" Meisya terduduk di ranjang hotel. Kepalanya menunduk dengan kedua tangan yang mencengkram kepalanya.

"Filosofi sepatu yang dikatakan Mama waktu itu nggak berlaku buat gue! sejak awal harusnya gue sadar, gue lebih baik hidup sendiri."

******

Barra mencari-cari Meisya yang sejak tadi tidak berada di sampingnya. Setengah jam lalu dia masih melihat Meisya yang berjalan ke arah meja tempat kue-kue kecil disajikan. Tapi saat ini dia tidak menemukan di manapun Meisya berada. Malah mata tajam Barra mendapati sekumpulan wanita yang merupakan teman-teman dari Wulan - mantan istrinya. Barra tidak terlalu memperhatikan Wulan yang ternyata juga

berdiri di sana dan sedang memperhatikan Barra.

"Mil, Meisya mana?" tanya Barra pada Kamil yang sedang mengambil minum.

"Loh, bukannya tadi sama lo?"

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Tadi gue liat dia ngambil kue, terus ngilang gitu aja."

"Mungkin balik kamar kali, soalnya tadi gue liat dia kayak nggak enak badan gitu." Barra mengerutkan keningnya. Rasa-rasanya Meisya baik-baik saja beberapa waktu lalu.

"Oh ya udah, gue susul dia ke atas dulu ya."

"Ok."

Barra memutuskan untuk meninggalkan *ballroom*dan berjalan kembali ke atas untuk menemui Meisya. Kalau memang Meisya sedang sakit kenapa dia tidak bilang pada Barra dan malah memilih pergi tanpa pamit?

Di sisi lain, Wulan melihat Barra yang berjalan keluar, membuatnya ingin menemui Barra. Mungkin benar kata Alit - sahabatnya, dia harus kembali memperjuangkan Barra. Siapa tau perasaan Barra saat ini lebih baik daripada saat awal-awal perceraian dulu, lagi pula ini sudah satu tahun dari kejadian itu.

"Gue keluar bentar ya." Wulan berpamitan pada para sahabatnya dan berjalan cepat untuk mengikuti Barra. Wulan sudah terlatih berjalan

cepat menggunakan *high heels*, karena saat muda dulu dia memang seorang model. Sebelum akhirnya bekerja sebagai Akuntan di sebuah perusahaan swasta.

2

"Bar.. Barra." Panggilnya saat dirinya dan Barra sudah keluar dari *ballroom* hotel.

9

Barra yang mendengar namanya di panggil menolehkan kepalanya dan rahangnya langsung mengeras saat melihat siapa orang yang memanggilanya.

Barra memilih untuk mengabaikan Wulan dan melanjutkan langkahnya untuk mencari Meisya.

"Bar!" Wulan kembali memanggil Barra, tapi kali ini laki-laki itu tidak menghiraukan panggilannya, sampai akhirnya dia memilih berlari-lari kecil dan meraih lengan Barra.

Merasa ada yang memegang lengannya membuat Barra langsung menoleh dan menghempaskan tangannya agar terlepas dari cekalan Wulan.

4

"Bar, aku mau bicara sebentar." Barra tidak menanggapi, dia sudah bersiap pergi untuk meninggalkan Wulan, tapi lagi-lagi wanita itu menghalanginya.

"Mau kamu apa!" Tanya Barra tidak dengan bentakan tapi nada bicaranya terdengar dingin sekali.

1

"Kamu masih marah sama aku?" Tanya Wulan, walaupun seharusnya dia sudah tau seperti apa perasaan Barra padanya saat dia melihat ekspresi Barra saat ini.

"Kalau kamu hanya ingin mengajukan pertanyaan bodoh itu, lebih baik kamu menyingkir! Aku ada urusan yang lebih penting!" Tegas Barra.

38

"Kamu benar-benar nggak mau melihat aku ya Bar?" Barra mendengus jijik. Entahlah walaupun dulu dia sempat mencintai wanita di depannya ini, tapi tidak ada lagi rasa itu tertinggal di hatinya. Yang ada hanyalah rasa jijik dan penyesalan di diri Barra.

Entah kenapa ketika melihat wajah Wulan, penghianatan itu kembali terbayang, bukan karena dia masih memiliki rasa pada Wulan, karena demi apapun di dunia ini, tidak ada lagi setitik cinta yang tersisa dalam hatinya untuk Wulan. Mungkin dia terlihat galau dan bagaikan pria yang gagal *move on*saat melihat Wulan tadi pagi, tapi sessungguhnya bukan itu yang dirasakan Barra. Entah ini wujud dari rasa paranoidnya atau efek trauma akibat diselingkuhi, tapi semenjak melihat Wulan, Barra jadi terbayang bagaimana jika suatu saat Meisya melakukan hal yang sama padanya. Apa dia masih bisa berdiri tegak seperti saat ini?

3

Pikiran-pikiran negatif itulah yang membuat Barra menjadi kehilangan arah tadi pagi, bahkan hingga malam ini. Tapi dia berusaha menepis perasaan itu, karena dia yakin Meisya tidak akan mengkhianatinya.

15

"Lebih baik kamu pergi dari sini." Desis Barra saat melihat tidak ada tanda-tanda Wulan akan lari dari hadapannya.

17

"Ok, kalau kamu memang nggak mau liat aku lagi. Tapi izinkan aku untuk minta maaf sama kamu atas semua yang terjadi." Wulan masih berusaha untuk menahan Barra agar tetap berada dihadapannya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Sudahlah, itu sudah satu tahun yang lalu, harusnya kamu sadar kedudukan kamu sekarang. Dan kalau kamu mau meminta maaf, ok aku maafkan. Dan sebagai gantinya, berpura-puralah tidak saling mengenal saat kita bertemu, hanya itu hal yang aku mau dari kamu. " Dan setelah mengatakan hal panjang lebar itu, Barra meninggalkan Wulan sendiri yang hanya bisa memandangi punggung Barra yang perlahan menjauh. Harusnya dia sadar, detik Barra memergokinya bersama Jefri waktu itu, detik itu juga dia sudah kehilangan cinta Barra.

****

9

Pagi ini Barra menunggu Meisya keluar dari kamarnya, karena semalam Barra belum sempat bertemu dengan Meisya. Barra sudah berdiri setengah jam di depan pintu kamar Meisya, berusaha menghubungi gadis itu lewat

ponselnya tapi tidak aktif, dia juga sudah berulang kali mengetuk pintu kamar Meisya, tapi tidak ada jawaban dari dalam sana.

Barra sempat berpikir kalau Meisya tidak ada di kamar melainkan pergi dengan temannya yang di temuinya saat di kolam renang waktu itu, tapi saat Firda dan Astrid kembali ke kamar, dia lega saat melihat Meisya yang sedang tertidur pulas di atas ranjang. Mungkin Meisya kecapekan dan memutuskan untuk langsung naik ke atas, pikirnya.

1

"Nungguin Meisya?" Tanya Astrid yang baru saja keluar dari kamarnya.

3

"Iya, masih tidur?"

Astrid mengangguk, "kayaknya dia capek banget jam segini belum bangun."

"Oh ya udahlah, biar dia istirahat dulu." Barra akhrinya memutuskan untuk ikut teman-temannya ke bawah untuk sarapan. Selain dari pesta pernikahan, sebenarnya acara ini juga reuni kecil-kecilan angkatan mereka. Barra sebenarnya ingin memperkenalkan Meisya pada teman-temannya, tapi sepertinya Meisya kelewat capek dan Barra tidak ingin menganggu Meisya.

****

7

Di dalam kamar Meisya membuka matanya, dia sebenarnya hanya berpura-pura tidur, sejak semalam dia tidak bisa memejamkan mata, dia tau saat Barra mengetuk kamarnya atau saat Barra masuk untuk mengecek keadaannya. Tapi Meisya tidak memperdulikan Barra, dia terlanjur sakit hati.

Meisya bangkit dari kamarnya lalu berjalan menuju kamar mandi, semalam dia sudah mencari tiket untuk kembali ke Jakarta, penerbangannya pukul sepuluh pagi. Dia harus bersiap-siap untuk segera pergi dari sini sebelum Barra dan yang lainnya kembali.

4

Meisya yakin kedua kakaknya akan kelabakan mengkhawatirkannya. Biarlah nanti dia akan menjelaskan semuanya pada Kamal dan Kamil, saat ini dia ingin segera pergi dari sini secepatnya, kemana saja asal bisa jauh dari Barra. Dia malas melihat wajah itu, wajah yang dulu diimpikannya menjadi calon imamnya. Wajah yang dulu dibayangkannya untuk menjadi calon ayah dari anak-anaknya, tapi sepertinya itu tidak akan terjadi, nyatanya Barra hanyalah lelaki yang gagal *move on*dan menjadikan Meisya sebagai pelarian.

3

"Gue memang bego sih, mau-maunya aja dijadiin pelarian."

40

Setelah mandi Meisya kembali mengecek barang-barangnya, dia sudah mengepak semua keperluannya semalam sebelum Astrid dan Firda masuk ke dalam kamarnya. Meisya menyobek note yang selalu dibawanya kemana-mana lalu menuliskan sesuatu di sana.

Setelah itu Meisya langusung menggendong ranselnya juga membawa tas tangannya untuk meninggalkan kamar hotel, dia sudah meminta petugas hotel menyiapkan taksi untuk mengantarkannya ke bandara.

2

Meisya menghembuskan nafas kasar, liburan yang diharapkannya menjadi liburan terbaik sekaligus awal yang baik untuk hubungannya dengan Barra malah menjadi liburan paling menyedihkan di dalam hidupnya.

"Detik gue ninggalin tempat ini, detik itu juga gue ninggalin dia." Janji Meisya, lalu dia melangkahkan kakinya untuk pergi dari hotel ini.

******

22. Menghindar

oleh Alnira03

Barra mengecek ponselnya lebih sering dari biasanya, sejak tadi dia berusaha menghubungi Meisya tapi nomor Meisya masih belum aktif. Barra jadi tidak terlalu berkonsentrasi dengan percakapan beberapa temannya yang sedang bersama dengannya menikmati sarapan.

"Lo kenapa sih Bar?" Tanya Erga salah satu teman kuliah mereka.

"Kenapa?"

"Dari tadi ngeliatan handphone mulu."

"Dia nungguin kabar dari ceweknya, masih tidur di atas."

"Jadi lo bawa cewek? Gila berani banget lo bawa cewek, sekamar lagi."

"Woy woy woy! Apaan yang sekamar, dia bareng cewek gue sama si Kamal kali." Protes Kamil.

"Ati-ati lo kalau ngomong! Itu pacarnya si Barra, adiknya Kamil." Yakub yang juga ikut ke acara ini, ikut angkat bicara.

"Oh, si Meisya?"

Barra tidak terlalu menanggapi obrolan teman-temannya yang sedang membahas bagaimana bisa, Barra berpacaran dengan Meisya. Dipikirannya saat ini hanya ada Meisya. Entahlah Barra merasa ada yang aneh dari Meisya, seolah gadis itu memang ingin menghindarinya.

2

"Gue ke atas dulu deh." Pamit Barra pada teman-temannya.

3

"Eh ini sarapan lo, belum juga disenggol." Barra melihat makanan di piringnya yang memang masih penuh dan belum tersentuh, tadi dia hanya menyerumput kopi yang ada di cangkirnya itu, tidak bernafsu untuk memakan apapun.

"Gue liat Mei dulu, nanti biar sarapan bareng dia." Kata Barra lalu bergegas pergi dari tempat itu.

2

Sesampai di depan kamar Meisya, Barra kembali mengetuk kamar itu, dia bersyukur karena kali ini pintu kamar itu segera terbuka.

"Fir, Meisya udah bangun?" Tanya Barra saat Firda membukakan pintu yang ada di depannya.

Firda terlihat cemas, dia menggigit bibirnya seolah sedang memikirkan jawaban atas pertanyaan Barra.

"Kenapa sih Fir?"

1

"Siapa Fir?" Di belakang Firda, Astrid muncul sambil memegang kertas dan juga ponselnya.

"Nah kebetulan ada Barra, gue nemuin ini di atas meja.

1

Barra mengambil kertas yang disodorkan Astrid padanya. Barra tau itu adalah tulisan tangan Meisya, karena dulu saat Meisya sedang menjelaskan prihal KPR, Meisya sempat menuliskan catatan-catatan kecil di kertas yang diserahkannya pada Barra.

Gue pulang duluan ke Jakarta. Nggak usah disusul, kalian liburan aja yang tenang.

2

Seketika darah Barra langsung naik ke kepalanya, apa maksud Meisya kembali ke Jakarta lebih dulu?

22

"Gue nemuin itu tadi pas masuk ke sini." Kata Astrid.

Barra mengeluarkan ponselnya dan langsung menekan *speed dial* nomor Meisya, tapi lagi-lagi nomor itu tidak aktif.

Tidak lama kemudian, beberapa langkah kaki mendekati mereka, ternyata Kamal dan Kamil ikut naik, setelah Astrid menghubungi Kamil untuk memberitahu kalau Meisya sudah pulang lebih dulu ke Jakarta.

1

"Dia nggak ngmong apa-apa sama kalian?" Tanya Kamil pada Firda dan Astrid.

"Nggak ada ngomong apapun. Semalem juga kita balik ke kamar, Mei udah tidur." Jawab Astrid.

2

"Iya, tapi gue nemuin pecahan gelas di kotak sampah." Tambah Firda.

Kamil langsung memandang Barra, padangannya menjadi tidak bersahabat dan terkesan menghakimi Barra.

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Pasti karena lo kan! Gue liat semalem lo ngobrol sama Wulan!" Tuduh Kamil.

"MIL." Astrid langsung berdiri di samping Kamil dan menarik tangan kekasihnya itu.

"Gue udah bilang sama lo, jangan sakiti adek gue! Setan lo!"

"KAMIL!" Bentak Kamal.

"Pasti ini kerjaan dia!" Kamil masih terus mencecar Barra.

"Astrid bawa Kamil masuk." Perintah Kamal, sedangkan dia sendiri menarik tangan Barra yang masih diam mematung di tempatnya berdiri.

Barra berusaha mencerna apa yang terlah terjadi, kenapa Meisya pergi. Apa memang karena dia? Tapi rasanya dia tidak melakukan hal apapun yang menyakiti Meisya.

"Minum Bar." Kamal mengambilkan botol kecil air mineral yang ada di kamar ini dan memberikannya pada Barra yang sedang terduduk di atas ranjang. Tapi Barra tidak mengambil air itu, dia malah berdiri dan mengambil semua perlengkapannya, memasukan barang-barangnya itu ke dalam ransel yang dibawanya.

"Lo mau kemana?" Tanya Kamal.

"Bandara." Jawab Barra singkat.

"Udahlah, kasih waktu dulu buat lo sama Meisya. Dia lagi marah saat ini, dan gue tau banget, marahnya Meisya sama kayak Kamil. Mereka berdua punya emosi yang nggak terkendali."

6

"Gue butuh tau alasan dia pergi."

1

"Gue tau, tapi dengan lo ngejar dia yang lagi emosi kayak sekarang, malah akan memperumit keadaan."

2

"Gue mau buktiin kalau apa yang dituduhkan Kamil itu nggak bener. Lo kenal gue Mal, gue nggak mungkin punya hubungan lagi sama Wulan." Tegas Barra.

3

"Gue ngerti, cuma posisinya saat ini Meisya dan Kamil terlanjur berpikir begitu. Mereka lagi nggak bisa mikir dengan pikiran sehat, setidaknya di sini lo yang harus tenang dan berpikir sehat Bar. Kasih Meisya waktu dan gue juga akan bantu lo." Barra terdiam kembali memikirkan ucapan Kamal.

29

Apa memang saat ini dia harus diam saja melihat Meisya pergi?

5

****

Meisya mengurung dirinya seharian di dalam kamar. Dia sudah memblokir Barra di ponselnya agar pria itu tidak lagi mengganggunya. Saat ini dia butuh sendiri. Dia tau, mau tidak mau dia pasti akan bertemu Barra. Pria itu pasti akan menemuinya, bukannya dia merasa peraya diri, tapi jenis pria seperti Barra pasti akan menanyakan alasan kenapa Meisya pergi begitu saja.

7

Dan mungkin Meisya akan memutuskan hubungan mereka saat ini, walaupun kalau dipikir mereka juga tidak pernah jadian. Dan itu jauh lebih mudah bagi Meisya.

Dia bukan pengecut yang lari dari kenyataan, dia hanya butuh waktu untuk menenangkan emosinya yang meledak-ledak. Meisya tidak terbiasa menangis untuk menenangkan emosinya, dia lebih suka menyendiri di dalam kamarnya berbalut dengan kegelapan dan kesunyian. Dia butuh memikirkan semuanya.

Bisa saja semalam dia mendatangi Wulan dan mengatakan kalau saat ini dia adalah pacar Barra dan menyuruh Wulan berhenti berharap pada Barra. Tapi dia tidak semurahan itu, bagaimanapun dia perempuan, walaupun Meisya yang pertama kali menyatakan cinta pada Barra, bukan berarti dia kehilangan harga dirinya. Sudah cukup rasanya dia mengemis cinta pada Barra, sekuat apapun perasaannya, Meisya masih punya logika untuk berpikir. Kalau memang Barra masih belum bisa *move on*, Meisya tidak akan capek-capek untuk menunggunya.

Mungkin dulu Meisya mengira Barra adalah takdirnya, tapi sepertinya Barra hanyalah pria yang sekedar mampir dalam hidupnya.

******

Selasa pagi Meisya keluar dari rumahnya pagi-pagi sekali. Dia tau semalam Kamal dan Kamil sudah pulang, tapi dia tidak berniat untuk keluar dari kamarnya. Dia tau semalam Kamil berusaha

untuk membujuknya keluar dari kamar tapi Meisya tetap pada pendiriannya. Dia belum mau bertemu dengan saudara-saudaranya itu dan menceritakan semuanya.

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Meisya menyipitkan matanya saat melihat *Land Cruiser* hitam sudah terparkir di depan pagar rumahnya.

1

"Gila, ini masih jam enam pagi, apa dia nginep dari semalem di sini." Meisya yang tadinya berniat ke garasi untuk mengambil mobilnya langsung berbalik arah ke halaman belakang rumah.

4

"Neng, mau kemana?" Tanya Mbak Ida asisten rumah tangga Meisya yang sedang mencuci pakaian.

1

"Mbak, ambilin kunci pagar belakang dong." Pinta Meisya, untungnya rumahnya ini punya dua pagar rumah, satu di depan dan satu pintu kecil di belakang.

"Kenapa nggak lewat depan?"

1

"Ada anjing galak di depan. Cepetan ih Mbak ambilin kuncinya." Mbak Ida rasanya tidak percaya dengan alasan Meisya, tapi akhirnya dia masuk ke dalam rumah juga untuk mengambil kunci.

38

Meisya membuka akun ojek online di ponselnya. Meisya memilih naik *Go-Jek* saja pagi ini, tidak peduli lah dengan rambutnya yang berantakan karena terkena angin, nanti dia bisa meminjam alat catok milik Rika di kantor.

5

"Ini Neng, tapi Mbak liat nggak ada anjiing kok di depan." Ternyata Mbak Ida menyempatkan diri untuk melihat ke depan, karena dia masih tidak percaya dengan ucapan Meisya.

4

"Ihh anjingnya sembunyi. Udah ya Mbak, bilangin mama aku pergi." Meisya segera keluar dari rumahnya saat pintu pagar belakangnya sudah dibuka.

3

Ojek Online yang dipesannya juga sudah menunggu di Indomart di depan kompleks rumahnya. Pagi ini dia selamat dari Barra. Tapi Meisya yakin Barra tidak akan menyerah sebelum bertemu dengannya.

2

******

Meisya tiba di kantornya berbarengan dengan OB kantornya yang juga baru tiba. "Pagi banget Mbak Mei." Sapa Joko, salah satu OB yang bertugas di sini.

"Saya kan pegawai teladan Jok." Jawabnya santai.

8

Meisya masuk ke dalam kantornya yang masih sepi sekali, untung saja dia tadi sempat membeli sarapan saat perjalanan ke sini. Meisya berjalan menuju *pantry* dan mengambil piring, menumpahkan ketoprak yang dibelinya ke dalam piring tersebut lalu duduk santai sambil menikmati menu sarapannya.

Meisya membuka ponselnya dan menemukan pesan-pesan dari Kamal. Tentu saja dia tidak akan menemukan pesan dari Barra, karena pria itu sudah diblokirnya.

Bang Kamal

Mei, sampai kapan kamu mau menghindari Barra.

Meisya menghela nafasnya, dia tau Kamil pasti akan memihaknya atas masalah ini, tapi tidak dengan Kamal yang pasti tidak akan memihak blok barat dan blok timur. Harusnya Meisya bersyukur karena di dalam keluarganya ada yang benar-benar bisa bersikap dewasa, bukan hanya dari segi umur seperti dirinya dan Kamil.

Bang Kamal

Dia nungguin kamu dari subuh, dia bahkan sholat di masjid bareng aku.

Tapi kamu malah nggak mau nemuin dia.

Kamil lebih parah lagi, dia nggak mau liat Barra di rumah.

Barra jadi harus menunggu kamu di depan rumah.

Bisa kamu bayangin kalau mama tau masalah ini?

Mau tak mau, Meisya merasakan hatinya terasa sesak saat tau Kamil yang memperlakukan Barra seperti itu. Bagaimana kalau punggung Barra sakit saat terlalu lama duduk di mobilnya?

2

Tapi ngapain gue peduli, kalau sakit ya dia bisa ke tukang urut.

9

Meisya mengabaikan pesan yang dikirimkan Kamal padanya. Meisya lebih memilih menghabiskan ketopraknya, seraya menghilangkan perasaan kasihannya untuk Barra.

33

1

*****

"Rik gue pinjem catokan ya." Kata Meisya yang melongokan kepalanya dari balik bilik kerjanya.

"Hm." Jawab Rika sekenannya.

1

"Napa sih lo Rik?" Meisya mengamati wajah temannya itu, matanya bengkak dan hidungnya merah.

1

"Lo abis nangis?" Meisya berjalan cepat untuk mendekati Rika.

"Nggak, pilek doang. Ambil di laci itu, kalau lo mau catokan." Meisya tau Rika tidak mau diganggu sekarang. Meisya mengangguk lalu membuka laci milik Rika dan mengambil catokan rambut dari dalam sana.

1

Meisya membawa catokan itu ke toilet untuk merapikan rambutnya yang berantakan karena terkena tiupan angin. Dulu waktu dia masih berada di CSO, gampang saja untuk merapikan rambutnya yang berantakan. Meisya cukup mencepol rambutnya seperti sanggul pramugari, tapi sekarang semenjak dia di AO, dia tidak lagi mengenakan sanggul rambut formal seperti itu.

"Lo denger gossip nggak sih, kemarin pas *weekend banking*, ada ibu-ibu nyariin si Rika."

3

"Oh ya, kenapa?"

"Ya ibu-ibu itu ngira si Rika ikutan *weekend banking*, mungkin dikiranya masih CSO kali ya. lo tau kan gossipnya dia jalan sama nasabah prio."

3

Meisya yang baru saja masuk ke dalam toilet mendengarkan sepotong cerita seru dari kedua rekan kerjanya. Mereka tidak lagi melanjutkan cerita itu saat Meisya masuk ke dalam toilet, mungkin mereka tau kalau Meisya dekat dengan Rika.

Meisya sendiri tidak ambil pusing, tujuannya ke sini hanya untuk merapikan rambutnya. Sedangkan kedua rekannya itu terdengar

sedang berbisik-bisik. Kadang orang itu susah sekali menjaga *attitude*, kenapa harus berbisik-bisik seperti itu, apa mereka tidak mengerti kalau hal yang mereka lakukan itu bisa menyinggung perasaan orang lain. Walaupun mungkin apa yang sedang mereka bicarakan tidak ada hubungannya dengan Meisya. tapi tetap saja kan, tidak sopan!

13

Selesai merapikan rambutnya Meisya langsung berjalan keluar dari kamar mandi dan kembali ke bilik kerja Rika. Tapi ternyata temannya itu tidak ada di kursinya. Setelah mengembalikan catokan milik Rika, Meisya kembali ke biliknya.

Tapi suara ribut-ribut membuat Meisya mengerutkan keningnya.

"MANA SI JALANG ITU HAH!!!"

1

"Sabar bu, sabar. Ibu bisa tunggu di ruangan yang kami sediakan." Ucap *security* yang sepertinya sedang menenangkan seorang ibu-ibu yang dandanannya super wow itu. Sanggul tinggi dengan bulu mata palsu anti badai, ditambah lipstik merah darah dengan kalung emas besar, juga beberapa berlian yang melingkar di tangannya.

14

"MINGGIR KAMU! SAYA MAU KETEMU SI JALANG ITU."

Meisya yang penasaran ikut mendekat, beberapa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama.

Kenapa sih?

Siapa sih?

Ada apa sih?

Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi ruangan kerja mereka, semua penasaran dengan ibu-ibu yang terlihat luar biasa garang itu.

"SAYA MAU KETEMU SI RIKA ITU MANA DIA! DIA SUDAH MENGGODA SUAMI SAYA!"

Teriakan itu terdengar mengelegar dan membuat siapapun yang mendengarnya saling pandang. Termasuk Meisya yang begitu shock mendengar ucapan ibu itu.

Apa ini yang dimaksud si Lena sama Putri tadi?

Meisya tersentak kaget, hal itu terjadi begitu cepat, saat pintu ruangan ibu Erni terbuka dan Rika yang baru saja keluar dari sana langsung diserang oleh ibu-ibu tadi yang tidak tau bagaimana caranya bisa terlepas dari cekalan *security.*

Meisya yang melihat temannya itu di jambak langsung mendekat dan berusaha menolong Rika.

"MINGGIR KALIAN! KU BUNUH KAU JALANG!!!" Teriak Ibu Itu sambil menjambak kuat rambut Rika.

"Bu, tenang bu. Lepasin tangan ibu." Meisya berusaha melepaskan tangan ibu itu dari rambut Rika namun sia-sia saja.

8

"MINGGIR!!"

Aksi jambak-jambakan itu terus terjadi, sampai akhirnya, Bu Erni keluar dari ruangannya.

"BERHENTI!" Teriak atasan Meisya itu.

Mendengar suara itu membuat aksi serang itu berhenti. Meisya melihat wajah marah ibu Erni yang luar biasa menyeramkan.

"Apa-apaan ini. Pagi-pagi sudah berbuat heboh seperti ini."

"Ini karena si Jalang ini!" Tuding si ibu.

1

"Ibu diam! ibu bisa saya laporkan ke polisi karena perbuatan yang tidak menyenangkan. Pak Ito kenapa nggak segera diamankan ibu ini. Apa perlu saya menelpon polisi sekarang." Aura kepemimpinan Bu Erni terasa begitu nyata. Walaupun beliau selalu mengutamakan nasabah, tapi disaat tertentu dia juga selalu membela anak buahnya. Apalagi dalam keadaan seperti ini.

Pak Ito dan beberapa *security* langsung menggiring ibu-ibu itu keluar dari sana. walau kelihatan tidak senang si ibu mengikuti saja langkah kaki petugas keamanan.

1

Meisya menghembuskan nafas lega karena ibu itu sudah pergi. Dia mendengar isakan kecil di sebelahnya dan Meisya baru tersadar kalau Rika sedang menangis tanpa suara di sebelahnya, jangan ditanya seberapa berantakan temannya itu.

"Meisya, kamu bawa Rika ke ruang kesehatan." Perintah bu Erni

"Baik bu." Meisya merangkulkan tangannya di bahu Rika, dan menggiring temannya itu pergi dari sana.

"Meisya." Panggilan ibu Erni membuat Meisya kembali menoleh.

"Ya bu."

"Jangan lupa obati luka di pipi kamu itu." Ucapan bu Erni membuat Meisya mengarahkan tangan ke pipinya yang terasa perih. Ada luka gores panjang di sepanjang pipi hingga rahangnya, mungkin terkena cakaran dari ibu-ibu itu.

10

"Oh iya bu." Katanya lalu kembali menggiring Rika ke ruang kesehatan.

******

Meisya melihat luka gores yang cukup panjang di pipinya. Luka itu tidak dalam dan tidak akan meninggalkan bekas. Tapi tetap saja menimbulkan gores warna merah dan perih sekali, apalagi kalau terkena keringat.

1

"Lo musti visum Mei. Lo juga harus laporin ibu-ibu gila itu." Rutuk Erik yang ikut berada di ruang kesehatan untuk melihat keadaan Rika.

5

"Gila aja itu ibu-ibu bar bar banget..."

"Berisik Erik!" bentak Meisya.

Dia melirik ke ranjang tempat Rika terbaring, temannya itu sedang tidur sekarang, Meisya yakin kepala Rika pasti pusing sekali setelah rambutnya ditarik kuat seperti tadi,

"Misi Mbak Mei." Joko OB mereka mengetuk pintu ruangan ini.

"Kenapa Jok?"

"Ada nasabah nyariin Mbak."

"Siapa Joko"

"Namanya Pak Aji."

"Oh ya udah, suruh tunggu bentar ya, bentar lagi saya ke sana." Joko mengangguk lalu pergi dari sini.

Meisya merapikan tampilannya lalu ikut keluar dari ruangan itu sambil mengatakan sesuatu pada perawat yang menjaga di sini.

"Lo jangan macem-macem sama Rika." Ancam Meisya pada Erik, sebelum keluar untuk menemui nasabahnya.

******

Ingin sekali Meisya berkata kasar saat ini, Tapi dia harus menahan sekuat tenaga. Ternyata Aji yang dimaksud adalah Barra Pramudiaji.

Meisya memasang wajah kesalnya, melihat Barra yang sedang di ruang tunggu khusus nasabah bersama dengan bu Erni yang sedang bercakap-cakap dengan Barra.

"Nah ini Meisya, saya tinggal ya Pak Barra."

"Oh iya bu, terima kasih."

Bu Erni pamit dari sana, meninggalkan Barra dan Meisya berdua di ruangan itu. Meisya terlihat enggan sekali melihat Barra yang berdiri santai di depannya.

"Ada apa?" Tanya Meisya buka suara.

Barra mengerutkan keningnya saat melihat ada sesuatu di wajah Meisya.

1

"Muka kamu kenapa?" Barra melangkah mendekati Meisya dan mengangkat tangannya untuk mengecek luka di pipi Meisya. Tapi Meisya malah mundur selangkah dan menepis tangan Barra yang akan menyentuhnya.

"Mei."

9

"Aku sibuk, mending kamu pulang aja, kalau nggak ada hal penting."

"Mei aku butuh bicara sama kamu."

"Ini waktuku untuk kerja bukan ngurusin masalah pribadi." Tukas Meisya.

"Ok kalau gitu, aku tunggu kamu setelah pulang kerja. Dan jangan coba untuk menghindar lagi Meisya." Barra terlihat ingin mengintimidasi Meisya, tapi Meisya tidak takut dengan ancaman apapun saat ini, apa hak Barra untuk mengancamnya?

"Kamu nggak ada hak ngancam aku. Kalau nggak ada hal yang dibicarakan lagi, aku permisi." Meisya membalikan badannya untuk meninggalkan Barra, tapi Barra menahan

2

pergelangan tangannya. Meisya berusaha melepaskan cekalan itu tapi, cengkraman itu terlalu kuat. Barra mendekatkan mulutnya di telinga Meisya dan berbisik di sana.

"Kamu yang hadir dalam hidup aku lebih dulu dan kamu nggak bisa seenaknya pergi gitu aja. Aku nggak akan membiarkan kamu lari. Nggak akan pernah!" Dan setelah mengatakan kata-kata itu Barra berjalan lebih dulu meninggalkan Meisya yang masih setia berdiri di tempatnya.

****

23. Masalah lain

oleh Alnira03

Meisya tidak jadi kembali ke ruangannya setelah kepergian Barra karena Bu Erni - atasannya menyuruh Meisya masuk ke dalam ruangannya.

"Permisi bu."

"Ya, masuk Mei." Meisya mengangguk lalu duduk di depan Bu Erni yang sepertinya sedang sibuk membaca profil nasabah.

"Gimana pipi kamu sudah diobati?"

"Sudah bu, tadi di kasih salep."

"Rika gimana keadaannya?"

"Tadi lagi tidur bu, kayaknya kepalanya pusing." Meisya mendengar helaan nafas Bu Erni.

"Saya nggak habis pikir sama ibu-ibu tadi, padahal dia terlihat seperti orang yang terhormat, tapi kelakuannya bar-bar." Mulut Meisya gatal sekali ingin bertanya apa yang terjadi sebenarnya, tapi dia takut dianggap kepo dan disamakan dengan teman-temannya yang lain yang memiliki kebiasaan membicarakan orang di belakang. Lebih baik nanti dia bertanya langsung saja dengan Rika.

3

"Oh ya, saya manggil kamu ke sini, mau membicarakan tentang Pak Barra." Meisya menelan ludahnya.

Apa pula yang diomongin Barra sama bos gue ini.

"Tadi saya sempat cerita banyak sama Pak Barra, dia sepertinya mau membuka bisnis baru. Dia itu banyak bisnis ya Mei. Saya rutin *inquiry* tabungan dia, keuangannya stabil malah bisa dibilang meningkat terus. Nah saya minta kamu coba pendekatan dengan beliau, supaya beliau mau mengambil kredit modal kerja di sini." Jelas Bu Erni.

Astaga! Ini gue lagi ngindarin dia lo, kenapa jadi disuruh pendekatan lagi!

"Oh ya bu, nanti saya coba."

"Kamu harus berusaha maksimal Meisya, jangan sampai nasabah potensial kayak Pak Barra ini lepas dan diambil sama bank lain."

Meisya ingin sekali menolak permintaan Bu Erni. Tapi dia bisa apa? Dia kan cuma anak buah yang manut dengan apa kata atasannya.

"Iya bu, saya akan berusaha maksimal."

"Bagus, sekarang kamu boleh kembali bekerja." Meisya berpamitan dan segera keluar dari ruangan Bu Erni.

******

Meisya berbaring bolak balik di atas kasurnya. Sejak sejam yang lalu dia terus berputar-putar di atas ranjangnya. Wajahnya pucat sekali disertai

dengan keringat dingin. Inilah penyakit yang selalu dihadapinya saat datang bulan. Perutnya sakit seperti diremas-remas dan ditusuk-tusuk tanpa ampun.

Tokk.. tok.. tokk.

Bunyi ketukan di kamarnya membuat Meisya berdecak, "Masukk." Teriaknya dengan suara lemah.

Meisya mengangkat kepalanya sedikit saat menemukan Kamal yang ternyata berada di depan kamarnya.

"Pucet banget muka kamu."

"Biasa bang, tamu bulanan." Kamal menaruh makan malam Meisya di samping meja kamarnya.

"Makan dulu, mentang-mentang nggak ada mama jangan harap kamu bisa *skip* makan malam."

"Aku lagi sakit gini, mana ada nafsu makan bang." Meisya meremas-remas perutnya yang sakit bukan main.

"Pokoknya makan. Ini sekalian aku bawain obat buat muka kamu yang luka." Meisya berhenti membolak-balik tubuhnya di atas ranjang.

"Abang tau dari mana kalau aku luka?"

"Barra." Jawab Kamal.

Meisya memutar bola matanya saat mendengar nama itu lagi yang disebutkan oleh Kamal.

"Dia bilang tadi jemput kamu pas pulang kerja, tapi kamu udah pulang. Terus dia ke sini, dan

nggak dibolehin Kamil buat nemuin kamu. Jadi dia nitip ini ke aku. Katanya ada nasabah yang nyakar muka kamu ya? Tadi Barra udah menghubungi pengacara dia buat bikin tuntutan." Meisya membelakan matanya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Gila! Jangan! Itu ibu-ibu nggak sengaja." Kamal memperhatikan wajah sebelah kanan Meisya, benar kata Barra ada luka baret panjang dari pipi ke rahangnya.

"Kamu nggak berubah kayak pemeran protagonis di sinetron kan dek. Yang pasrah aja disakiti orang."

"Ini tuh nggak sengaja bang, ibu itu ada masalah sama temen aku. Temen aku diserang sama ibu-ibu itu, aku cuma bantuin temen aku itu, terus si ibu-ibu nggak sengaja nyakar aku. Kalau aku lapor polisi temen aku juga keseret, aku nggak mau. Kasian dia." Menurut Meisya luka ini tidak seberapa, dia tidak mau membuat masalah Rika semakin rumit dengan sikap Barra yang sok pahlawan itu.

"Jadi abang bilangin si Barra nggak usah sok pahlawan, aku nggak akan luluh karena sikap dia itu." Tegas Meisya.

"Kamu kenapa sih dek! Nggak kayak Meisya yang aku kenal." Meisya mengusap wajahnya kasar, entah kenapa mendengar nama Barra perutnya malah terasa semakin sakit.

"Udahlah bang, kamu nggak usah belain Barra. Dia itu sama iyanya sama papa."

"Atas dasar apa kamu ngomong gitu Mei. Barra nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku kenal dia Mei, dia nggak kayak gitu. Kalau dia bajingan aku orang pertama yang menentang hubungan kalian."

"Kenapa sih Bang, kamu belain dia terus. Liat aja si Kamil aja udah sadar siapa Barra."

5

"Kamil sama begonya sama kamu kalau udah emosi. Aku mau kamu pikirin semuanya Mei. Jangan sampai kamu nyesel. Barra itu orang baik Mei."

1

"Dia itu gagal *move on!"* Tukas Meisya.

17

Kamal yang tadinya ingin keluar dari kamar Meisya menghentikan langkahnya.

2

"Kenapa kamu mikir begitu?"

"Dia berubah galau saat ketemu mantan istrinya itu. Dia jadi murung dan tingkahnya aneh ke aku. apa namanya kalau bukan gagal *move on*?" Meisya harap Kamal mengerti dengan penjelasannya. Karena tidak mungkin dia menceritakan detail ucapan Wulan yang mengatakan kalau bibirnya adalah candu bagi Barra. Hal yang sama dikatakan Barra pada Meisya, itu yang membuat Meisya benar-benar sakit hati pada Barra.

Bagaimana bisa dia mengatakan hal yang sama seperti apa yang dulu dikatakannya pada Wulan? Meisya jadi berpikir kalau Barra membayangkan sedang berciuman dengan Wulan saat mengatakan hal itu.

6

"Dia punya masa lalu yang buruk Mei, nggak mudah bertemu dengan masa lalu. Sama kayak kita yang nggak mudah menghadapi papa saat beliau muncul di depan kita." Ucap Kamal lalu meninggalkan Meisya sendiri di kamarnya.

****** 15

Meisya memutuskan untuk cuti hari ini karena sakit perutnya tidak juga kunjung reda. Meisya memang sangat tersiksa saat datang bulannya datang, bukan hanya di hari pertama tapi juga di hari-hari selanjutnya. Biasanya jika ibunya sedang ada di rumah, ibunya yang bersabar untuk menemani Meisya melewati masa-masa sakit itu.

"Mbak, mama pulang hari ini ya?" Tanyanya pada Mbak Ida yang sedang membawa nampan berisi sarapannya. 15

"Iya neng, sore kata ibu pulangnya." Meisya mengangguk lalu menutupi wajahnya dengan bantal untuk menahan rasa sakit di perutnya.

"Neng coba periksa ke rumah sakit deh, takutnya ada apa-apa. Soalnya setau mbak, kalau sakit mens itu paling cuma sehari."

"Aku memang gini kok mbak kalau lagi mens." Sudah banyak yang menasihati Meisya untuk memeriksakan diri ke dokter. Tapi karena Meisya merasa dirinya baik-baik saja dan hanya sakit saat mens saja dia jadi malas untuk ke dokter. Lagi pula dia masih terbayang wajah pucat Zakia - sahabatnya saat melihat ranjang rumah sakit. 3

"Oh iya neng di makan ya sarapannya, ini bubur dibawain sama temennya abang kembar."

Mesiya yang mendengar itu menyingkirkan bantal dari wajahnya.

"Siapa yang bawain buburnya? Barra?" tebak Meisya.

"Iya neng, tadi pas pagi-pagi mbak mau beli sayur, itu Masnya nganterin ini."

"Terus sekarang dia di mana?"

"Pulang."

"Oh ya udah, mbak makasih infonya."

Tidak lama setelah Mbak Ida keluar dari kamarnya, Meisya memanjangkan lehernya untuk melihat bubur ayam yang ada di meja kecil samping ranjangnya.

Dia menelan ludah melihat bubur ayam itu, ada sebagian dirnya yang ingin menolak makanan lezat itu, tapi sebagian lagi ingin sekali merasakan bubur itu di lidahnya.

"Kurang kerjaan banget dia nganterin makanan buat gue!"

Semalam Meisya memikirkan ucapan Kamal. Apa benar Barra tidak seperti ayahnya? Mungkin menurut orang reaksinya berlebihan karena terprovokasi hanya karena mendengar penuturan Wulan. Tapi Meisya memiliki sejarah pengkhianatan yang membuatnya trauma dan tidak mudah untuk percaya lagi dengan orang yang dia pikir sudah mengkhianatinya.

Betapa berharga sebuah kepercayaan.... 5

Meisya kembali memikirkan kemungkinan ucapan Kamal, tapi dia kembali meggeleng-gelengkan kepalanya kembali. Mata Meisya berpindah pada mangkuk bubur itu... dia menelan ludah, antara ego dan lapar siapa yang akan menang? 5

"Daripada di buang, kan sayang." Katanya sambil mengambil mangkuk bubur itu dan menghabiskan isinya. 4

****** 45

"Masih sakit Mei?" Tanya ibu Meisya saat Meisya duduk di meja makan, untuk makan malam. Di sana sudah ada Kamil dan Kamal yang juga sudah duduk manis di meja makan.

"Udah mendingan kok ma."

Meisya mengambil sayur cap cay buatan ibunya dan juga ayam saos mentega, mereka berempat makan dengan tenang. Sejak kejadian dari Bali baru kali ini Meisya ikut makan bersama di meja makan. Apalagi ibunya juga sedang ada kegiatan kampus dan baru kembali hari ini.

"Kalian jadi ke Bali?" Tanya ibu Meisya. 3

"Iya ma." Jawab Kamil.

"Kok mama nggak liat foto-fotonya di bbm?" Kamil dan Meisya saling pandang sedangkan Kamal santai saja menikmati makanannya.

"Nggak sempet ganti ma." Elak Kamil.

1

"Oh."

2

Makan malam itu kembali tenang hingga mereka semua selesai makan. Kamil membantu ibunya membereskan meja makan, sedangkan Kamal sudah siap mencuci piring di dapur. Walaupun mereka punya Mbak Ida sebagai asisten rumah tangga, tapi ibu Meisya selalu menerapkan ke disiplinan, jangan sampai anak-anaknya menjadi anak yang manja yang hanya bisa mengandalkan pembantu saja. Jadi saat malam adalah waktunya Mbak Ida beristirahat dan pekerjaan lainnya akan dilakukan oleh ketiga saudara itu. walaupun kali ini Meisya tidak bisa membantu karena sedang sakit.

"Neng Mei, ada yang nyari tuh." Kata Mbak Ida saat Meisya sedang duduk-duduk santai di sofa ruangan keluarga.

1

"Siapa Mbak?"

"Yang nganterin bubur." Meisya berdecak, ternyata Barra bukan cowok yang mudah menyerah. Pagi, siang, malam dia mengunjungi Meisya.

Udah kayak tukang ketering yang nganter makan aja! Dateng tiga kali sehari.

2

Meisya akhirnya memutuskan untuk menemui Barra, dia tidak mungkin mengacuhkan Barra

13

saat ada ibunya seperti ini. Dan Kamil juga tidak akan membantunya untuk mengusir Barra. Bisa-bisa mereka yang diusir lebih dulu oleh ibunya sebelum mengusir Barra.

2

Meisya menemui Barra di teras, dia sengaja tidak mengganti bajunya, malam ini dia hanya mengenakan piyama bermotif bunga selutut dengan wajah yang masih pucat karena tidak terpoles make up sedikitpun, ditambah dia yang sedang datang bulan membuat wajah Meisya semakin pucat.

1

Barra yang sedang duduk di teras rumah Meisya langsung mendongak saat melihat Meisya. Wajahnya berkerut tidak suka saat mendapati wajah pucat Meisya.

"Kamu masih sakit?"

"Ngapain ke sini!" Meisya tidak menanggapi pertanyaan Barra, dia memilih duduk di kursi teras di samping Barra. Untungnya ada meja yang menjadi penghalang mereka, sehingga dia tidak perlu harus berdekatan dengan Barra.

3

"Kamu sudah janji untuk bicara tentang masalah kita,"

"Aku nggak pernah janji, kamu yang maksa."

"Mei, bisa kita bersikap dewasa menyikapi ini?" Meisya ingin menjawab ucapan Barra dengan kalimat-kalimat pedasnya, tapi dia atau itu semua tidak akan menyelesaikan masalah. Mereka memang perlu bicara, makin cepat maslah ini selasai semakin bagus.

"Ya udah kamu mau ngomong apa? Cepetan!" Barra menabahkan hatinya untuk bersabar menghadapi Meisya, dia cukup bersyukur Meisya ingin bicara dengannya saat ini.

4

"Aku nggak tau apa yang bikin kamu marah dan menghindar seperti ini. Tapi kalau apa yang ada di dalam otak kamu sama dengan apa yang ada di otak Kamil. Kalian salah besar. Harus berapa kali aku jelasin sama kamu Mei, kalau aku sudah nggak punya rasa lagi dengan mantan istriku." Meisya diam menunggu lanjutan kalimat Barra.

1

"Aku pikir kita sudah masuk di fase saling percaya. Tapi nyatanya aku salah. Hanya karena ada orang dari masa lalu aku muncul, buat kamu mundur. Ikatan kita ternyata belum sekuat yang aku banyangkan."

2

"Kamu yang bikin aku mundur. Kamu ngerasa nggak sih kalau kamu berubah saat kamu ketemu sama mantan kamu itu!" Cecar Meisya.

12

"Aku berubah gimana Meisya?"

"Ya kamu berubah, kamu kayak kehilangan jati diri, kamu nyuekin aku. Kamu kayak orang yang

1

gagal *move on*. Kamu..."

"Astaga, aku gagal *move on*? Yang bener aja Mei. Ok aku akuin waktu itu aku lebih banyak diam. Bukan karena aku nggak *move on.* Aku hanya takut... salahkan pikiran negatif yang ada di otak aku. Saat liat dia lagi, aku takut kejadian yang sama akan terulang Mei. Mungkin aku terlalu parno atau ini efek trauma, aku sudah cerita ke Kamal masalah ini, dan Kamal menyarankan aku untuk ke psikolog, karena dia dulu juga pernah merasakan hal yang sama, sulit untuk membangun kepercayaan pada orang lain." Meisya ingat sekali bagaimana dulu Kamal harus berjuang untuk bangkit atas pengkhianatan Ayahnya pada Ibunya.

Kamal yang paling terpukul di antara mereka berdua karena Kamal selalu membanggakan ayah mereka. Dan ketika Ayahnya berkhianat susah untuk Kamal menjadi dia yang dulu, berhari-hari Kamal mengunci dirinya di dalam kamar, sampai akhirnya ibu Meisya membawa Kamal untuk berkonsultasi ke psikolog.

"Tapi kamu nolak saat aku mau cium kamu waktu itu." Ucapan Meisya membuat Barra terperangah.

"Astaga! Itu karena aku cuma nggak mau kelepasan. *You know*... kita lagi di kamar hotel, cuma ada kamu dan aku!" Pipi pucat Meisya memerah mendengar pengakuan Barra. Seketika suasana di luar malam ini terasa panas baginya.

"Ok, aku rasa semua ini hanya salah paham."

"Nggak! Aku belum maafin kamu." Meisya masih teringat ucapan Wulan tentang candu... candu... Meisya akan sangat membenci kata-kata itu.

"Apalagi masalahnya?"

"Pokoknya untuk sekarang aku nggak bisa maafin kamu gitu aja. Masih ada yang menggajal di hati aku dan aku nggak bisa ngomong sekarang."

"Ok kalau gitu*, take your time...* Aku ke sini juga mau sekalian pamit sama kamu. Besok aku harus ke Magelang, mamaku lagi sakit. Mungkin aku di sana sekitar tiga hari atau lebih. Aku harap saat aku pulang nanti kamu sudah nggak marah lagi." Barra berdiri dari kursinya. Lalu berjalan mendekati Meisya, dia berhenti di depan Meisya yang masih terduduk. Tapi Meisya tidak mau memandang Barra.

"Aku bawain buah buat kamu, cepet sembuh." Kata Barra sambil mengusap kepala Meisya sayang lalu dia berpamitan untuk pulang.

Meisya melirik plastik berisi buah-buahan yang ada di meja teras itu. Dia menghela nafas panjang lalu membawa bungkusan itu untuk kembali ke kamarnya.

****

Meisya tidak bisa menahan-nahan lagi rasa sakit di perutnya, ini sudah keterlaluan. Sudah tiga hari dari masa haidnya dan rasa sakit itu tak kunjung reda. Biasanya memang dia akan merasakan sakit tapi tidak pernah sehebat ini, apalagi darah yang keluar banyak sekali.

Akhirnya ibu Meisya memutuskan untuk membawa Meisya ke dokter.

"Ma aku nggak papa." Meisya masih bersikeras tidak mau memeriksakan dirinya ke dokter.

"Nggak, kali ini kamu harus ke dokter!" Sudah sering ibunya membujuk Meisya untuk ke dokter, tapi selalu saja Meisya menolaknya.

Ibu Meisya memarkirkan mobilnya di sebuah rumah sakit ibu dan anak. Meisya dan ibunya turun dari sana dan masuk ke ruang tunggu pasien. Meisya terlihat begitu pucat dan enggan sekali melangkahkan kakinya memasuki rumah sakit, tapi dia tidak bisa menolak saat tekadnya sudah bulat.

"Iya ini mama sudah di rumah sakit. Nggak papa, mama sendiri bisa. Kamu *meeting* aja Mil." Ibu Meisya sedang berbicara dengan Kamil yang tadi ingin ikut mengantarkan adiknya itu, tapi tidak jadi karena ada telpon dari kantor yang mengabarkan kalau ada meeting penting. Niat hati Kamil ingin mangkir saja dari rapat itu, tapi Meisya menolak mentah-mentah. Kadang kakaknya itu berubah jadi overprotektif dan itu menyebalkan menurut Meisya.

"Ibu Meisya Kinanti." Panggilan itu membuat Ibu Meisya dan Meisya sendiri berdiri untuk masuk ke dalam ruangan praktek dokter.

Meisya merasakan *dejavu* saat memasuki ruangan serba putih itu, dia ingat sekali bagaimana wajah pucat sahabatnya terbaring tak bernyawa di atas ranjang. Meisya berusaha menepis pikiran itu dan duduk di depan seorang

dokter perempuan yang sudah berumur. Ibu Meisya sedang menjelaskan keluhan-keluhan anaknya pada Meisya, sesekali Meisya menjawab apa yang dirasakannya.

Lalu dokter itu meminta Meisya untuk berbaring di atas ranjang.

"Maaaa..." Meisya menggeleng sambil memegang lengan ibunya.

"Nggak papa, ada mama. Sini." Ibu Meisya membantu anaknya untuk berbaring di atas ranjang. Perawat mulai melakukan pemeriksaan tekanan darah dan mencatatnya, tidak lama kemudian dokter memeriksa detak jantung Meisya, lalu membuka perut Meisya.

"Coba kita USG ya mbak." Meisya diam saja saat dokter mengoleskan gel di atas perutnya.

"Sebelum ini, pernah periksa ke dokter?" Tanya Dokter Fira.

"Nggak pernah dok, mau diajak ke dokter tapi anaknya nggak pernah mau." Jawab ibu Meisya.

Dokter memperhatikan sesuatu di layar monitor itu. Cukup lama dokter memperhatikan layar itu disertai dengan gerakan alat USG di perut Meisya, "Itu apa dok?" Tanya ibu Meisya yang ikut memperhatikan layar monitor.

"Ada mioma di rahim Mbak Meisya, ukurannya sudah besar.... 10,75 cm."

"*Astaghfirullah.*" Detik berikutnya yang terdengar hanya isak tangis ibu Meisya, sedangkan Meisya sendiri terdiam di tempatnya.

24. Ujian

oleh Alnira03

Meisya memang orang awam dibidang kesehatan tapi sedikit banyak di atau tentang mioma, "Dok itu tumor jinak kan dok?" Tanya Meisya yang sedari tadi diam, sementara ibunya masih terisak sambil mengusap kepala Meisya.

"Iya mioma atau yang lebih dikenal dengan miom ini adalah tumor jinak. Mbak Meisya harus tenang, mioma yang ada di rahim mbak ini tumbuhnya di luar rahim."

"Jadi anak saya masih bisa punya anak kan dok?" Tentu saja ini yang dikhawatirkannya sejak awal, sejak tau kalau di perut Meisya ada miom, ibunya langsung berspekulasi sendiri. Karena ibu Meisya sendiri banyak menemui orang-orang yang terkena penyakit ini, ada yang masih bisa punya anak adapula yang harus diangkat rahimnya.

"Insya Allah bu, semua karena kuasa Allah. Saya sebagai dokter hanya bisa melakukan yang terbaik, tiba bisa memvonis tidak bisa hamil atau pasti hamil. Tapi banyak keajaiban yang sudah saya temukan, dan dalam kasus mbak Meisya ini, Insya Allah kesempatan hamil masih besar."

Ibu Meisya agak sedikit lega dengan ucapan dokter itu.

"Apa saya harus operasi dok?" Tanya Meisya, ukukran mioma yang ada di perutnya cukup besar, dan dia tidak tau cara apa yang bisa membantu meluruhkan tumor jinak itu kecuali operasi.

1

"Sebenarnya jika masih dibawah 9 senti, kita masih bisa menempuh metode lain selain operasi. Tapi melihat dari besarnya mioma yang tumbuh, ya mbak Meisya harus menjalani operasi."

3

"Apa ada efek sampingnya dok? Maksud saya, saya kan masih single belum pernah melahirkan, tapi rahim saya sudah harus dibedah." Meisya tidak bisa menahan air matanya, ini ujian berat baginya, walaupun dokter mengatakan semuanya bisa sembuh, dia bisa hamil, tapi baginya semua sama beratnya. Walaupun dia mengatakan tidak ingin menikah, tapi sebagian hatiny alagi pasti mendambakan memiliki anak yang lahir dari rahimnya sendiri.

3

"Selalu ada kemungkinan terburuk bahkan dari operasi kecil sekalipun." Ucap Dokter Fira. Selanjutnya Meisya dan ibunya kembali duduk di meja konsultasi dokter, lalu dokter menjelaskan semua tentang miom mulai dari cara penyembuhan, solusi untuk miom yang tumbuh di tubuh Meisya sampai dengan pengalaman dokter menghadapi kasus miom ini.

2

Meisya baru tau kalau mioma bisa tumbuh tidak hanya satu, ada yang lebih dari satu.

Membayangkan satu miom saja sudah membuatnya bergidik dan seperti divonis akan mati dalam waktu dekat apalagi harus menanpung lebih dari satu miom.

"Mioma itu perkembangannya tidak terduga ada yang perlahan, ada juga yang berkembang sangat cepat." Meisya memejamkan matanya, selama ini dia selalu menganggap remeh sakit uang dideritanya saat datang bulan dan lihatlah inilah yang terjadi sekarang. Mungkin kalau dulu dia cepat memeriksakan diri ini semua tidak akan terjadi....

Yah penyesalan selalu datang di akhir...

5

"Saya pernah menangani miom dengan kondisi khusus dan boleh dikatakan berat, dengan jenis mioma yang sangat sulit, adenomiosis. Biasanya untuk kondisi ini harus dilakukan pengangkatan rahim karena dianggap sulit bahkan hampir tidak bisa hamil, pasien masih single waktu itu dan akan menikah dalam waktu dekat. Tapi Alhamdulillah operasinya berjalan lancar dan pasien bisa hamil lima bulan setelah menikah. Saya sendiri takjub dengan kejadian ini."

1

Meisya tidak terlalu mendengarkan lagi ucapan dokter, pikiran-pikiran negatif mulai tumbuh di kepalanya.

12

Bagaimana kalau aku nggak bisa punya anak?

1

Bagaimana kalau rahimku harus diangkat?

Bukankah selalu ada kemungkinan terburuk dari operasi sekecil apapun?

Meisya memilih diam sepanjang perjalanan pulang, setelah berkonsultasi dengan dokter, ibunya membantu menebus obat yang diperlukan oleh Meisya. sedangkan Meisya sendiri memilih diam tanpa suara.

2

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Kamu pasti sembuh nak. Temen mama bisa hamil setelah operasi miom. Ada juga yang melahirkan dan pengangkatan miom sekaligus, artinya bahkan saat miom tumbuh di rahim, kesempatan hamil itu masih ada." Meisya tidak terllau mendengarkan ucapan ibunya, baginya itu mungkin kalimat penghiburan atas penyakit yang di deritanya ini.

Meisya memasuki kamarnya dan mengurung diri di sana, memikirkan apa saja yang telah terjadi sehingga tumor itu tumbuh di dalam rahimnya.

Menurut keterangan dokter yang sempat diddengarnya tadi, miom tumbuh karena faktor hormon estrogen. Meisya menyalakan ponselnya dan mengetikan sesuatu di kolom pencarian. Beberapa artikel langsung muncul di sana, Meisya mengkilik sebuh artikel dan membacanya dengan seksama

1

Penyebab Mioma

Penyebab terjadinya mioma masih belum jelas diketahui, meski terdapat dugaan faktor turunan mempunyai peran terhadap penyakit ini. Pertumbuhan miom juga dikendalikan oleh faktor hormonal, terutama hormon esterogen. Miom cenderung berkembang

pada masa reproduksi, dan dapat bertambah besar dengan cepat selama masa kehamilan, yang mana kadar esterogennya sangat tinggi. Miom biasanya menyusut setelah menopause ketika kadar esterogen menurun.

Faktor-faktor lain yang juga berpengaruh adalah:

1. Ketidakseimbangan emosi sering stress misalnya,

2. Daya tahan tubuh rendah

3. Obesitas

4. Gaya hidup yang tidak seimbang, sering menkonsumsi makanan cepat saji atau junk food.

5. Menstruasi yang terlalu dini

6. Merokok dan minum-minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang

Meisya mendekap mulutnya saat membaca bagian terakhir. Minum-munuman keras, bukankah dulu itu menjadi hobinya?

Dan lagi-lagi Meisya menyesali kebodohannya....

******

"Dek.... makan yuk." Kamil duduk di samping ranjang Meisya sambil membujuk adiknya itu untuk makan. Sejak pulang tadi Kamil langsung menanyakan tentang kondisi Meisya pada ibunya, dia tentu terkejut sekali mendengar kabar kalau ada miom yang cukup besar berkembang di rahim Meisya.

"Kalau lo nggak makan, gimana mau sembuh yang ada makin parah." Meisya masih bersembunyi dibalik selimutnya, tidak memperdulikan Kamil.

"Meisya!" Suara Kamil naik satu oktaf.

Meisya menendang selimut yang menutupi tubuhnya, "Apa sih!" Kamil memperhatikan wajah Meisya yang sembab, matanya membengkak dan hidungnya memerah. Tidak perlu penjelasan untuk melihat kondisi adiknya yang seperti ini, dia tau kalau Meisya menangis habis-habisan. Wajar saja Meisya menangis, penyakit ini pengaruhnya besar sekali ke kehidupannya, malah kalau Meisya tidak menangis, itu yang tidak wajar.

"Makan dulu."

"Gue nggak nafsu Mil." Kamil membuang nafasnya gusar.

"Mama bilang kemungkinan untuk sembuh itu besar banget Mei. Lo nggak mau sembuh apa? Kemana Meisya yang tahan banting dan pantang menyerah. Kok lo jadi cemen gini sih dek."

Meisya mengusap air matanya yang turun ke pipi. "Gue takut Mil. Gue takut..." Kamil bergeser untuk lebih mendekat pada adiknya itu, lalu memeluk tubuh Meisya erat. Sudah lama sekali rasanya Meisya tidak merasakan pelukan seperti ini dari kakaknya.

"Lo masih punya gue, masih punya mama dan Kamal. Lo nggak boleh nyerah, masih banyak yang punya penyakit lebih parah dari lo, tapi keiinginan hidupnya masih besar Mei." Bisik

Kamil sambil mengusap kepala hingga punggung Meisya.

4

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Tapi kalau gue nggak bisa punya anak gimana?"

5

"Keajaiban selalu terjadi Mei. Kita nggak pernah tau kedepannya seperti apa, tapi Allah bersama orang-orang yang mau berjuang dan berusaha." Meisya terisak lebih hebat kali ini.

3

"Lo tau gue baru aja mau baikan sama Barra. Tapi gue rasa dia nggak akan nerima gue yang kayak gini. Gue belum tentu bisa kasih dia keturunan."

7

"Kalau dia nggak mau nerima lo, gue akan cariin cowok yang bisa nerima lo Mei." Janji Kamil.

50

Dan di luar kamar itu, ibu Meisya ikut menangis di dalam pelukan Kamal. Inilah keluarga, ketika salah satu dari bagian keluarga itu ada yang tersakiti anggota keluarga yang lain pasti mengalami kesakitan yang sama.

75

******

Meisya memarkirkan mobilnya di halaman rumah Nadi. Semalam saat dia sudah lumayan tenang, Meisya memutuskan untuk menghubungi Nadi. Tidak menceritakan tentang keadaannya, hanya ingin tau keadaan Nadi dan bayinya saja. Dan Nadi akhirnya cerita kalau saat ini Sakha sedang ada urusan di luar kota, sehingga dia hanya ditemani oleh bibinya yang membantu menjaga Bila.

Meisya jadi punya inisiatif untuk menginap di rumah Nadi. Dia juga butuh berbagi dengan sahabatnya untuk menghadapi masalah ini. Benar kata Kamil, dia masih punya orang-orang yang menyayanginya. Hal yang tidak boleh di sia-siakan oleh Meisya.

3

"Assalamualaikum."

3

"Waalaikumsalam... eh ada tante Mei, Kakak ada tante Mei tuh." Meisya tersenyum saat melihat Nadi dan Bila yang sedang duduk di ruang tamu sambil bermain susun puzzle di sana.

"Masuk Mei." Nadi membuka pintu lalu berpelukan dengan Meisya.

"Kakak salam dulu dong sama tante Mei." Bila yang malu-malu berdiri di belakang tubuh Nadi.

"Halo cantik, salam sama tante dong." Bila dengan takut-takut mengulurkan tangannya pada Meisya yang berjongok di depannya.

1

"Pinter. Kiss nya mana?" Bila memajukan dirinya lalu memberikan ciuman di pipi Meisya.

4

"Ihh tante gemes deh sama kamuuuu..." Meisya menangkup pipi Bila lalu menciumi pipi tambun

8

itu.

"Duduk Mei, ini si Bila lagi rewel." Mesiya duduk di kursi tamu begitu pula dengan Nadi. Sedangkan Bila duduk di karpet dan kembali sibuk dengan mainannya.

"Kenapa? di tinggal bapake jadi rewel." Nadi mengangguk.

"Iya ini pertama kali Ayahnya ninggalin kami buat ke luar kota. Biasanya kan diajak. Dia jadi rewel, malem-malem suka bangun."

"Emang anak bapaknya dia. Lo cuma nampung aja kayaknya." Nadi menarik nafasnya lalu mengusap perutnya yang sudah membesar.

"Semoga yang ini nggak bikin Uminya repot." Ucap Nadi.

"Berapa bulan sih? masuk tujuh ya?" Nadi mengangguk. Meisya ikut memandangi perut Nadi yang membuncit, ada perasaan tercubit di dalam hatinya.

Apa gue bisa ngerasain jadi ibu juga nantinya?

"Rasanya hamil gimana sih Nad?" Nadi memandangi wajah Meisya yang lain dari biasanya. Wajah itu berubah sedih, hal yang tidak pernah ditunjukkan Meisya sebelumnya.

"Hamil itu luar biasa Mei. Ngerasain ada yang kehidupan di dalam sini, buat aku nggak berhenti takjub. Apalagi waktu pertama kali ngerasain tendangan bayi, gue sampai netesin air mata. Sakha juga ikut terharu sama kayak gue, mungkin banyak orang mikir cowok nangis itu kayak banci, tapi ngeliat Sakha yang

meneteskan air mata waktu Bila lahir itu gue bener-bener ngerasa dicintai." Nadi menerawang mengingat kejadian-kejadian mengharukan saat mereka dikarunia Bila dulu.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Loh Mei, lo kok ikutan nangis." Meisya mengusap airmatanya. Sepertinya dia menjadi Meisya yang cengeng sekarang.

"Nggak tau, gue jadi cengeng gini."

"Lo kenapa sih?" Nadi tau ada yang tidak beres dengan sahabatnya ini, tidak biasanya Meisya bertingkah seperti ini.

Bukannya menjawab tangisan Meisya malah semakin hebat. "Meiiii." Nadi menarik tubuh Meisya ke dalam pelukannya.

"Shhtt lo kenapa sih Mei."

"Gue pengen hamil Nad, gue pengen punya anak. Gue... kena miom."

"Astaghfirullah." Nadi mendekap erat tubuh Meisya sambil membisikan kata-kata menenangkan walaupun dia tau itu mungkin tidak membantu.

"Masih ada kemungkinan hamil Mei, keluarga gue juga ada yang kena miom, dan dia bisa hamil bahkan miomnya dikeluarkan bareng sama anaknya pas operasi."

"Tapi miom gue udah besar Nad, artinya gue harus operasi, kalaupun gue paksain nggak operasi dan gue hamil, dokter bilang bisa berakibat buruk buat kanduangan gue."

"Dokter nyaranin lo buat operasi?" Meisya mengangguk.

"Ya udah lo jalanin aja."

"Gue takut kalau rahim gue juga harus diangkat. Gue mau punya anak... gue mau kayak elo Nad." Nadi tak kuasa menahan kesedihannya. Dia tidak pernah melihat Meisya seterpuruk ini sebelumnya. Mesiya adalah sahabatnya yang tegar dan kuat. Tapi sekuat apapun seorang manusia pasti adakalanya dia melemah.

"Ini mungkin hukuman Tuhan buat gue. Gue yang dulu sering minum-minum, sering nggak menghargai diri gue sendiri. Mungkin ini azab buat gue Nad. Gue yang terlalu sombong, karena dulu pernah bilang nggak m au nikah seumur hidup, giliran sekarang gue diuji kayak gini, gue uda kayak kena vonis mati."

"Ini ujian Mei. Bisa jadi ini titik balik buat lo menjadi lebih baik. Lo percayakan, Allah nggak akan ngasih ujian diluar batas kemampuan umatnya. Lo hanya perlu meminta, meminta Yang Maha Memiliki segalanya. Untuk kesembuhan lo Mei, karena kita manusia nggak bisa apa-apa tanpa –Nya."

******

Meisya berbaring sambil memperhatikan Bila yang sedang video call dengan Sakha. Sesekali dia tertawa melihat kelucuan Bila, seperti mencium layar ponsel Nadi berharap Sakha bisa merasakan ciuman itu, gadis kecil itu memang belum bicara dengan lancar, tapi sedikit banyak Meisya mengerti apa yang diucapkan oleh Bila.

"Bila sama tante Mei ya, Umi mau ngomong bentar sama Abi." Nadi keluar dari kamar sambil membawa ponselnya, sedangkan Bila naik ke atas kasur duduk di samping Meisya berbaring. Sejak tadi siang Meisya terus berusaha mengajak Bila bicara, awalnya anak itu malu-malu tapi sesudahnya Bila menjadi lebih berani dan malah menjadi lengket dengan Meisya.

"Te bobok?" tanya Bila dengan wajah lucunya yang membuat Meisya selalu ingin menciumnya.

"Iya tante mau bobok, Bila bobok sama tante ya?"

"Umi?"

"Iya bertiga sama umi."

"Ma dedek?"

"Iya sama dedek juga. Bila sayang nggak sama dedek?"

"Ayang." Bila berbaring di samping Meisya, sedangkan Meisya membelai rambut keriting Bila yang halus itu.

"Te ada dedek?" Tanya Bila tiba-tiba sambil mengusap perut Meisya.

"Hah?"

2

"Dedek, dicini." Bila menepuk-nepuk perut Meiysa. Membuat matanya kembali memanas

"Oh, itu.. hm belum ada dedeknya Bila."

"Ada Te. *Dedekna towok*." Dan Meisya terdiam seribu bahasa.

95

****

Barra baru kembali ke Jakarta malam ini. Dia sengaja tidak langsung pulang ke rumah melainkan mengunjungi rumah Meisya. Jam tangannya masih menunjukkan pukul tujuh malam, masih sopan kalau dia ingin bertamu sekarang. Tiga hari Barra sengaja tidak ingin menganggu Meisya, membiarkan Meisya berpikir dengan hubungan mereka.

3

Barra turun dari mobilnya sambil membawa bungkusan berisi oleh-oleh dari Magelang untuk keluarga Meisya. Barra menekan bel rumah Meisya, tidak lama kemudian Kamil membukakan pintu untuknya.

4

Tatapan Kamil masih tidak bersahabat, selama dia ersahabat dengan Kamil baru kali ini mereka saling mendiamkan satu sama lain seperti ini.

"Mil ada Meisya?"

"Dia lagi istirahat."

"Gue bisa ketemu dia bentar?" Kamil memandangi Barra sambil berpikir, cukup lama Barra menunggu Kamil sampai akhirnya sahabatnya itu menganggukan kepalanya.

1

"Duduk. Gue panggilin dulu si Mei."

"Makasih Mil." Kamil tidak menanggapinya dia memilih berlalu dari hadapan Barra untuk memanggil Meisya.

Tidak lama kemudian Meisya muncul mengenakan kaos pink dengan celana training warna hitam. Entah kenapa rasanya Barra melihat Meisya jauh lebih kurus daripada tiga hari lalu.

"Kamu masih sakit?" Meisya tidak menjawab, dia memilih duduk di depan Barra. Wajahnya kuyu dan pucat.

"Mei."

"Bar, kita sudahi aja ya ini semua." Barra mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan Meisya.

"Maksud kamu?"

"Kamu ke sini minta jawaban aku kan? Dan jawaban aku lebih baik kita nggak pernah menjalin hubungan apapun." Tegas Meisya.

"Apa ini tentang masa lalu aku? tentang Wulan? Kamu tau aku nggak akan bisa mengubah masa lalu Mei. Kalau aku bisa kembali ke masa lalu, aku pasti milih untuk nggak menikah dengan Wulan dan nyari kamu." Ucap Barra sungguh-sungguh.

"Ini bukan tentang kamu. Ini tentang aku, Bar!" Meisya mengambil sesuatu dari saku celannya dan menyerahkannya ke Barra.

"Apa ini?" Tanya Barra saat Meisya menyerahkan amplop bertuliskan nama sebuah rumah sakit swasta.

"Buka dan kamu akan tau jawabannya."

Bara membuka amplop itu perlahan, dan menemukan hasil cetakan USG."

"Kamu hamil?" Tanya Barra tak percaya.

Meisya memasang senyum mirinya, "Ya harusnya seorang perempuan normal itu USG dan melihat janin yang tumbuh di rahimnya. Tapi aku nggak normal Barra. Aku nggak normal! Itu tumor yang tumbuh di rahim aku! bukan janin! Jadi berhenti menawarkan hubungan dengan aku Bar. Kamu pantes dapetin cewek normal. Bukan aku." Barra tersentak mendengar ucapan Meisya, dia kembali membuka amplop itu dan membaca kertas berisi diagnosa dokter.

Meisya sendiri kembali terisak di tempatnya duduk. Dia mencintai Barra... sangat...

Tapi Barra bisa mendapatkan wanita normal, bukan dirinya...

Barra memasukkan amplop dan hasil USG itu kembali ke dalam amplop, dia berjalan mendekati Meisya lalu berjongkok di depan Meisya, diraihnya tangan kanan Meisya dan digenggamnya erat.

"Kalau kamu pikir aku bakal mundur karena penyakit kamu ini, kamu salah besar. Aku nggak akan mundur Mei." Meisya terisak lebih kuat, dia menghindari tatapan Barra yang entah benar atau tidak terlihat berkaca-kaca.

"Ada kemungkinan aku nggak bisa hamil Bar." Isak Meisya.

"Nggak munafik kalau aku menginginkan keturunan. Tapi aku lebih ingin menghabiskan hidup sama kamu, kalau kamu nggak bisa kasih aku keturunan, kita masih bisa cari cara lain. Apapun caranya, yang penting kamu bisa sama aku."

****

25. Janji Tersirat

oleh Alnira03

Meisya terisak di tempatnya duduk saat ini, beberapa helai rambutnya yang keluar dari ikatan turun menjuntai di wajahnya. Entah sudah berapa banyak air mata yang dikeluarkannya sejak dinyatakan terkena mioma.

Barra yang masih berlutut dihadapan Meisya menarik kepala Meisya ke dalam pelukannya. Tidak ada penolakan dari Meisya, itu membuat Barra bersyukur. Tapi tangisan Meisya menjadi semakin hebat. Baru kali ini Barra melihat Meisya serapuh ini, seolah penyakit itu telah menghapus semua kebahagian dalam dirinya. Barra tidak suka melihat Meisya seperti ini, Barra tidak suka melihat kesedihan itu, rasa sakit itu... Barra ingin menyembuhkan itu semua...

Mereka berdua tidak ada yang berbicara, Meisya masih sibuk dengan tangisnya, sementara Barra mengusap sayang kepala Meisya. Mereka seolah menguatkan satu sama lain, seolah kesakitan ini bukan hanya diderita oleh Meisya seorang, tapi Barra juga merasakan hal yang sama...

Di sudut lain rumah ini, Kamil melihat keduanya yang tengah berpelukan, dia menghembuskan

nafasnya, sambil memijat keningnya sekilas sebelum meninggalkan tempat itu untuk kembali ke kamarnya. Yah adik dan sahabatnya itu sepertinya membutuhkan waktu berdua saja untuk membicarakan masalah mereka.

*****

6

"Gimana kabar Mama kamu?" Tanya Meisya. Sudah lebih dari tiga puluh menit berlalu sejak aksi pengakuan dan tangisan mengharu biru itu terjadi. Kini Meisya sudah bisa menguasai diri, walaupun sedu sedan itu masih terdengar.

1

"Alhamdulillah udah sehat." Jawab Barra. Keduanya masih duduk di ruang tamu. Bedanya kali ini, Meisya duduk dengan kepala bersandar di pundak Barra, dengan tangan Barra yang merangkul bahunya, tidak lupa memberikan usapan lembut yang menenangkan di sana.

23

"Sakit apa?"

"Kecapekan aja, biasa ibu-ibu. Mama itu orangnya nggak bisa diam, padahal di rumah sudah ada yang bantu." Meisya meraih satu tangan Barra lalu mengusap-usap lembut punggung tangan itu. Tangan Barra besar sekali dan terlihat kuat. Meisya yakin kalau bersama Barra dia pasti akan terlindungi.

6

"Kamu harus sering ngunjungin Mama kamu Bar."

"Iya, nanti sama kamu ya." Meisya tersenyum lemah.

39

"Kamu nggak nyesel kalau harus ngabisin umur sama aku. Kalau seandainya aku beneran nggak

bisa punya...."

"Shhtt... kamu jangan pesimis gitu. Aku udah bilang kalau terima kamu, urusan anak itu di luar kuasa kita Mei. Ada wanita normal dan tubuhnya sehat tapi belum juga di kasih keturunan. Jadi kamu nggak boleh berspekulasi sendiri."

"Tapi aku takut." Bisik Meisya.

"Aku disini, apa yang kamu takutin hm?" Meisya mendongakkan kepalanya dan matanya langusung terkunci dengan mata Barra.

"Aku takut ini cuma perasaan sesaat kamu aja, terus nanti ketika kamu sadar kamu ning..."

Cup

Meisya terdiam saat bibirnya dibungkam oleh bibir Barra. Hanya kecupan singkat, tapi berhasil membuat detak jantungnya berdebar kuat.

"Kamu ini mikirnya negatif terus sih, hm." Barra memijat lembut kening Meisya, lalu menghadiahkan kecupan ringan di sana.

"Aku cuma mikir realistis aja Bar." Barra mendekap erat tubuh Meisya.

"Kamu harus ubah pikiran negatif kamu ke aku Mei." Meisya diam, dia memilih meresapi pelukan hangat Barra.

Meisya tidak pernah bermimpi untuk bisa bersama dengan pria yang seperti Barra. Malah dulu dia sangsi kalau di dunia ini masih ada yang seperti Barra. Barra dan dia adalah sama-sama korban dari penghianatan, mungkin benar adanya ketika dua orang yang pernah tersakiti

bertemu, mereka akan saling menjadi obat satu sama lain.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Kamu kapan mau ke dokter lagi?" Tanya Barra

"Hari Rabu."

"Pas pulang kerja?" Meisya mengangguk.

"Aku ikut." Lagi-lagi Meisya mengangkat kepalanya untuk memandang Barra.

"Ngapain?"

"Mau nemenin kamu."

"Nggak usah."

"Aku jemput kamu nanti." Ini bukan penawaran tapi perintah yang tidak bisa ditolak.

"Kamu pulang deh udah malem. Harusnya kamu itu istirahat bukan malah ke sini" Kata Meisya saat melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Kan kamu tempat aku istirahat." Bisik Barra sambil menggesekkan hidung mancungnya ke kepala Meisya.

"Aku kok mules ya dengerin gombalan kamu. Garing deh." Barra tertawa lalu meneggakkan tubuhnya, bersiap untuk pulang. Walau rasanya Barra tidak mau meninggalkan Meisya

"Aku pulang dulu ya." Barra menyelipkan beberapa anak rambut yang menjuntai di pipi Meisya ke belakang telinga. Lalu tangannya mengusap lembut pipi Meisya. Wanita yang

dicintainya itu terlihat pucat tanpa make up dan agak berantakan sehabis menangis tadi.

"Iya, langsung istirahat ya."

"Kamu juga, liat nih mata kamu udah kayak panda." Barra mengusap bagian bawah mata Meisya.

"Ini juga gara-gara mikirin kamu" Ceplos Meisya, dan langsung disesalinya.

Barra tertawa mendengarnya lalu mencubit pipi Meisya gemas. "Ini baru Meisya-nya aku."

*****

Rabu sore Barra sudah berada di pelataran parkir bank tempat Meisya bekerja. Sebenarnya sejak kepulangannya dari Magelang dan hubungannya dengan Meisya sudah membaik, Barra kembali menjadi sopir siap siaga untuk Meisya.

Bahkan seharusnya malam ini dia berangkat bersama teman-temannya untuk *offroad*, tapi Barra lebih memilih untuk menemani Meisya. Ini dilakukan Barra bukan karena Meisya yang merengek agar Barra selalu bersamanya, tapi karena keiinginan Barra sendiri. Meisya malah meminta Barra tidak usah menjemputnya setiap hari.

"Udah lama?" Tanya Meisya saat sudah masuk ke dalam mobil Barra.

"Nggak juga. Mau langsung ke dokter apa pulang dulu?" Tanya Barra.

"Langsung aja deh."

"Ok." Barra mulai menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir. Sedangkan Meisya mulai mengotak-atik streo mobil Barra. Sejak hari mereka berdamai kembali, Meisya sudah kembali menjadi dirinya yang biasa, walau kadang Barra melihat Meisya yang sering melamun.

"Oh iya tadi dapet kiriman dari Nadi, dia bawain aku brownies kamu mau?"

"Boleh." Meisya mengeluarkan kotak tupperware dari dalam tasnya, lalu mengambil satu potong kue itu dan menyuapkannya pada Barra.

"Enak. Temen kamu itu pinter masak." Meisya hampir saja menyemburkan tawanya.

"Dulu dia cuma bisa masak nugget sama mie instan doang." Meisya ikut memasukkan satu potongan kue itu ke dalam mulutnya.

"Terus kok bisa enak?"

"Belajar, dia ikut kursus juga. Eh iya, aku belum cerita ya. Waktu itu aku ke tempat Nadi, nginep di sana, suaminya lagi ke luar kota. Terus si Bila tidurnya sama aku, anak itu lucu banget. Masa dia bilang di perut aku ada bayi. Cowok katanya." Cerita Meisya.

Barra tersenyum, "Aamiin, tapi nanti ya, punya bayinya tunggu udah nikah." Godanya. Tapi kali ini Meisya tidak terlalu menganggapi.

"Aku pikir Bila ada kekuatan gitu, kan katanya *feeling* anak kecil itu kuat. Ternyata semua orang yang deket sama Bila dibilang ada

bayi semua perutnya, karena kebiasaan ngelusin perut Uminya."

"Ya seenggaknya Bila udah bantu doa." Hibur Barra.

"Udahlah, kamu kan sudah janji nggak mau sedih lagi." Sambung Barra sambil melirik Meisya. Meisya hanya mengangguk lemah dan memilih diam sampai mereka tiba di rumah sakit.

*****

"Jadi kapan bisa dioperasi dok?" Barra dan Meisya sudah berada di dalam ruangan dokter Fira.

"Tentu saja setelah Mbak Meisya merasa siap. Kesiapan mental itu yang penting." Meisya sudah memikirkan ini matang-matang, ukuran miomnya sudah cukup besar, dia tidak mungkin akan mengundur-undur waktu lebih lama lagi.

"Apa operasi ini akan menghambat kesuburan Meisya dok?" tanya Barra. Barra menyanyakan hal ini untuk memastikan kalau memang masih ada harapan untuk Meisya memiliki anak, bukan karena dia menuntut Meisya memiliki anak, tapi agar Meisya lebih optimis kedepannya.

"Insya Allah kesempatan hamil masih besar." Barra mengangguk.

"Setelah operasi apa harus ada masa tunggu untuk Meisya baru boleh Hamil?" Tanya Barra lagi.

"Kalau setelah operasi masa haid Mbak Meisya sudah lancar itu artinya sudah bisa hamil." Barra kembali mengangguk.

"Saya dan Meisya akan menikah dalam waktu dekat Dok. Setelah Meisya selesai operasi. Saya bukan ingin menuntut Meisya memberi saya keturunan, hanya ingin mengembalikan rasa optimisnya, karena dia selalu pesimis setelah tau terkena penyakit ini." Meisya yang mendengar ucapan Barra itu tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Barra. 2

Dia bilang mau nikahin gue? gue nggak salah denger kan? 105

"Berpikir positif itu penting loh Mbak Meisya, kadang pikiran positif dan rasa optimis itu yang jadi kekuatan tersendiri untuk kita." Kata Dokter Fira bijak. 26

Meisya tersenyum tipis dan selanjutnya mereka mulai membicarakan tentang operasi, karena Meisya mengatakan dirinya sudah siap menjalani operasi pengangkatan miom itu. Dokter Fira menjadwalkan hari operasi itu sekitar tiga minggu dari sekarang. 3

Barra lebih banyak daripada Meisya sendiri dan inti dari percakapan mereka itu Barra masih yakin Meisya bisa hamil. 3

"Tuh kamu denger kan, kesempatan hamilnya masih besar." Kata Barra saat mereka sedang dalam perjalanan pulang. 10

"Tapi..." 1

"Pokoknya aku nggak mau kamu berpikiran negatif lagi." Meisya mengerucutkan bibirnya.

"Dan berhenti makan *junkfood!*" Tegas Barra. 1

10

"Iya, ini juga tiap hari dibawain sayur sama Mama, aku udah kayak kambing."

"Jangan ngeluh, itu kan buat kesehatan kamu."

"Ihh kamu ngomong gitu karena nggak makan kayak aku. coba kamu dijauhin sama rendang, makanan favorit kamu itu. Aku yakin kamu pasti nggak rela."

"Aku udah ngurangin daging sekarang. Takut kolestrol."

"Sadar umur ya Pak." Kata Meisya sambil mencolek-colek lengan Barra.

"Ini juga buat kamu."

"Heh? Buat aku?"

"Iya, kalau aku sehat, aku bisa terus jagain kamu kan." Jawaban Barra yang sederhana itu malah membuat Meisya terperangah.

Barra tidak pernah memberikan gombalan seperti memujinya yang cantik atau apapun, semua kata-kata Barra malah selalu berhubungan dengan masa depan mereka. Seolah dalam setiap katanya Barra menyimpan janji tersirat. Janji untuk selalu menjaganya, selalu disisinya.

"Bar..." Panggil Meisya.

"Hm?"

"Kamu tau nggak, kadang ucapan kamu itu lebih berarti dari kata cinta. Padahal kamu sendiri nggak pernah bilang cinta." Gumam Meisya.

Barra tidak langsung menjawab dia masih berkonsentrasi menyetir, ketika mobil mereka

berhenti karena *traffic light*, barulah Barra memandang Meisya yang ternyata tengah menatap wajahnya. "Maaf kalau aku nggak bisa bilang cinta secara langsung ke kamu. Setiap orang punya caranya masing-masing untuk mencintai. Dan ini cara aku mencintai kamu, dengan berusaha untuk mejaga kamu, dan memastikan kamu nyaman di sisi aku.

*****

26. Operasi

oleh Alnira03

Meisya tiba di kantornya pukul 7.30, setelah menyentuhkan jarinya ke mesin absen, Meisya langsung berjalan ke kubikelnya. Meisya tersenyum senang saat melihat Rika yang sudah kembali duduk di kubikel di sebelahnya.

"Rikaaa. Lo udah sehat?" Meisya mengurungkan niatnya untuk duduk di kursi kerjanya dan memilih mendekati Rika.

"Udah, gue udah sehat." Rika memang izin sakit beberapa hari ini, ditambah beberapa hari cuti biasa sehingga baru hari ini Meisya bisa bertemu dengan rekan kerjanya itu.

"Kata Erik lo juga sakit?" Tanya Rika.

"Ehm, cuma nggak enak badan aja." Meisya memang merahasiakan penyakitnya ini dari rekan kerjanya, dia hanya memberitahu Bu Erni sebagai pimpinannya dan juga Nadi. Selebihnya Meisya tidak mau banyak bicara, semakin banyak orang yang tau tentang enyakitnya akan semakin banyak spekulasi berkembang dan itu sama sekali tidak membantu Meisya.

"Lo nggak papa kan Rik?" Kali ini Meisya bukan menanyakan kondisi fisik Rika, tapi lebih ke

psikisnya.

"Nggak papa, udah lu balik kerja sana, bukannya banyak nasabah yang mau lo *review*." Meisya mengerti saat ini Rika tidak ingin membicarakan masalah itu. Dan dia cukup tau diri untuk tidak memaksa Rika untuk bercerita.

3

"Ok deh, makan bareng ya nanti." Meisya memutuskan untuk kembali ke kubikelnya setelah menepuk bahu Rika.

*****

Mesiya meregangkan otot-ototnya, entah sudah berapa jam Meisya duduk di depan komputer sambil menganalisis data-data nasabah yang akan mengajukan pinjaman. Dulu Mesiya pikir pekerjaan menjadi AO ini lebih santai daripada menjadi CSO, ternyata dia salah.

2

Pekerjaannya sebagai AO mengharuskannya untuk *mobile,* memang sih terlihat lebih bebas karena bisa ke sana kemari, tidak hanya diam duduk di kantor dan melayani nasabah dari jam delapan sampai jam tiga. Tapi Meisya dituntut untuk mencapai target, setiap hari dia akan diingatkan oleh Bu Erni tentang target pinjaman yang harus dicapainya, belum lagi dia harus melobi nasabah ke sana kemari. Tidak hanya sampai di situ, setelah nasabah *deal* untuk mengajukan pinjaman, dia harus me*review* data-data nasabah tersebut, tentang tingkat kesanggupan pembayaran angsuran dan sebagiannya. Artinya kadang kala Meisya harus lembur hingga malam hari di kantor atau ketika dia benar-benar dikejar-kejar bosnya yang

prefeksionis itu, Meisya terpaksa harus membawa pekerjaannya itu ke rumah.

Tapi Meisya menikmati ini semua, baginya inilah dunianya. Meisya tau pekerjaan ini adalah *passion*-nya. Makanya walaupun dia sudah lelah dengan semua tuntutan yang ada, Meisya tetap bertahan. Bukan hanya karena ingat berapa nominal yang masuk ke dalam rekeningnya setiap tanggal dua puluh lima, tapi juga karena dia mencintai profesinya, dia mencintai perusahannya yang sudah membawanya hingga seperti sekarang.

Meisya mengambil ponselnya yang sedari tadi berada di dalam laci mejanya. Mengecek benda persegi itu dan matanya melebar saat melihat ada lima belas panggilan tak terjawab di sana. Siapa lagi kalau bukan Barra yang menelponnya, Meisya membuka aplikasi WA nya karena ternyata Barra juga mengirimkan pesan di sana.

Barra Cintaku :

Sibuk?

Telpon aku kalau sdh ga sibuk

Mei???

Kamu nggak papa kan?

Mei?

Kamu mau nginep di kantor?

Aku jemput!

Meisya mengigit bibirnya saat membaca pesan-pesan itu. Selesai makan siang tadi dia memang tidak sempat mengabari Barra. Meisya memang

tidak dikenakan wajib lapor. Hanya saja, Barra meminta Meisya untuk menghubunginya di saat jam pulang. Yah beberapa hari ini jam pulangnya memang tidak teratur, kadang dia bisa pulang jam lima sore kadang juga jam delapan malam.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Barra memang menjalankan perannya dengan baik sebagai sopir merangkap kekasih Meisya. Tapi mana tega Meisya membiarkan Barra menunggu lama di parkiran kantornya ini.

Barra Cintaku :

Aku sdh di parkiran kantor kamu.

Satu pesan lagi masuk ke dalam ponselnya, membuat Meisya menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan. Rekan kerjanya juga ternyata masih bertahan di sini, padahal jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam.

Meisya :

Bentar lagi aku turun. Tunggu bentar yaaa...

"Rik," panggil Meisya pada Erik yang sudah terkantuk-kantuk di meja kerjanya.

"Ya kenapa Mei Sayang?" Meisya menegrnyit jijik mendengar ucapan Erik. Tapi Meisya memilih menyimpan energinya untuk tidak menanggapi Erik.

"Bu Erni udah pulang"

"Belum." Meisya mendesah,

"Lo mau pulang?" tanya Erik.

"Iya."

"Kerjaan lo udah selesai?"

"Dikit lagi sih, besok pagi rencanannya gue kelarin."

"Ya udah pulang aja, lo kan baru sembuh harus banyak istirahat"

"Tapi..."

"Ntar gue yang bilang ke Bu Erni. Udah gih pulang atau mau gue anter?" Meisya menggeleng kuat.

"Gue udah dijemput. Ok kalau gitu makasih Erik."

"Sama-sama Meisya Sayang." Meisya tidak menanggapi, dia memilih mengunci mulutnya. Bagaimanapun Erik kan sudah berusaha menyelamatkannya.

***** 5

"Sorry, tadi handphone aku di laci, jadi nggak tau kamu nelpon." Meisya memasang cengiran lebarnya di depan wajah Barra yang masam.

Barra memilih menyalakan mesin mobilnya untuk keluar dari pelataran parkir kantor Meisya. "Kamu marah ya?" Tanya Meisya sambil mencolek-colek lengan Barra.

4

"Udah makan kamu?" Meisya menggeleng.

"Tadi minum susu kok." Barra berdecak, Meisya mengerut.

1

"Itu ada buah di belakang." Barra sudah hafal dengan kebiasaan Meisya ini. Dia tidak akan makan sebelum pekerjaannya selesai, makanya

tadi Barra meminta assisten rumah tangganya untuk menyiapkan buah untuk Meisya.

"Makasih." Ucap Mesiya sambil membuka wadah tupperware yang berisi potongan buah segar itu.

6

"Nggak lewat sholat maghrib kan?" Tanya Barra agi.

1

"Kalo sholat udah kok." Jawab Meisya sambil mengunyah potongan buah melon.

34

"Kantor kamu kejam banget jam segini belum dibolehin pulang."

"Ini aku lembur juga kan karena mau cuti buat operasi. Mana tinggal seminggu lagi, jadi aku harus nyelesain kerjaan aku."

4

"Ya kamu kan tetep harus banyak istirahat Mei."

"Iya besok nggak ikut lembur kok."

Mungkin orang menyangka Barra banyak mengatur Meisya, tapi Mesiya sendiri tidak ambil pusing dengan sikap Barra ini. Karena dia tau ini cara Barra mencintainya, jauh dari kesan romantis tapi bukankah banyak orang menginginkan perhatian dari pasangannya? Tapi malah tidak bisa didapatkannya. Jadi Meisya menikmati saja bentuk perhatian Barra yang tidak romantis tapi manis ini.

Meisya memandangi Barra yang masih berkonsentrasi menyetir, Meisya selalu suka wajah serius Barra. Yah walaupun Barra selalu serius dalam setiap kesempatan sebenarnya.

22

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Aduh calon laki gue kok ganteng banget sih...

Ada jambangnya lagi sekarang, uhh pasti geli deh kalau lagi ciuman...

10

"Kamu ngeliatin apa sih?" Tanya Barra saat melihat wajah melongo Meisya.

86

Meisya yang ketahuan sedang memperhatikan Barra dengan wajah yang tidak layak (mulut menganga) langsung menutup mulutnya dan beralih memandang jalan.

6

"Nggak papa, itu kamu nggak cukuran ya?"

9

Barra menyentuhkan tangannya ke sekitar rahang. "Iya nggak sempet, beberapa hari ini *showroom*sama bengkel lagi rame. Besok deh aku cukur."

"Eh jangan..." Barra mengerutkan keningnya.

2

"Bagus kayak gitu, kamunya keren." Puji Meisya.

1

"Masa sih?" Barra kembali mengusapkan tangannya di sekitar rahang.

9

Duh.... gue jadi pengen pegang juga... boleh nggak sih?

Boleh ya Barr... boleh ya????

19

3

Meisya mengulurkan tangannya untuk menyentuh dagu Barra. Awalnya Barra tersentak karena sentuhan Meisya tapi membiarkan saja jemari mungil Meisya menyentuh dagunya.

"Geli yaa, tajem-tajem gitu. Hihihihi."

"Udah nyampe nih, atau masih mau megangin rahang aku?" Meisya menarik tangannya dan melihat ke sekitarnya, ternyata memang benar mereka sudah berada di depan rumahnya.

Yah padahal masih pengen pegang....

******

Malam ini Meisya sudah menginap di rumah sakit, karena besok pagi dia akan menjalani operasi pengangkatan miom-nya. Meisya menginap di kamar perawatan kelas satu. Tadi Meisya ditemani oleh ibunya dan juga kedua kakak kembarnya. Tapi kedua kakaknya itu sudah pulang dan ibunya sedang berada di musholah untuk sholat isya. Barra belum datang mengunjunginya karena memang ada hal penting yang harus diselesaikannya, sehingga saat ini hanya Meisya sendiri yang sedang terbaring sambil menonton televisi yang menanyangkan berita tentang penangkapan pelaku perampokan dan pembunuhan.

"Hukum mati aja itu!! biadab banget perampoknya!"

"Nggak punya hati!!!"

"Mereka tuh bukan manusia!!!"

Meisya geram sendiri melihat siaran berita itu, sampai dia tidak sadar kalau ada seseorang

yang membuka pintu kamarnya dan terlihat bingung melihat Meisya yang marah-marah sendiri.

Klik...

Meisya tersentak saat televisi itu mati. Dia menoleh ke samping dan mendapati Barra yang tengah berdiri di samping ranjangnya.

"Kok dimatiin?"

"Kamu itu harusnya istirahat, menenangkan pikiran untuk besok. Ini malah nonton berita kriminal."

"Tapi aku kesel Bar sama penjahat itu. Masa dikunciin di kamar mandi, sebelas orang di kamar mandi sekecil itu. Nggak punya perasaan banget kan mer hmpppp...."

Meisya langsung terdiam saat bibirnya bertabrakan dengan bibir Barra.

"Kamu tuh..." Meisya memukul lengan Barra saat bibir mereka sudah terlepas.

"Itu cara ampuh biar kamu diem." Meisya mencibir.

"Bilang aja kamu memang nyari kesempatan." Barra tergelak mendengarnya.

"Udah kamu sekarang istirahat." Barra memegangi kedua bahu Meisya dan memkasa Meisya untuk berbaring.

"Kamu kok ke sini? katanya ada kerjaan." Tanya Meisya yang saat ini sudah berbaring di ranjang rumah sakit. Sementara barra menarik satu kursi dan duduk di samping ranjang.

"Udah selesai, aku mau liat kamu makanya ke sini."

"Harusnya besok aja kamu ke sininya." Barra mengusap kening Meisya lembut.

"Aku mau *support* kamu, dengan ada di sini." Meisya tersenyum, lalu menarik tangan Barra dan mengecupnya.

"Ayaafluuuu." Ucapnya.

"Hah? Kamu flu???" Meisya tidak tahan untuk tidak tertawa. Barra menjadi bingung sendiri karena tingkah Meisya ini.

"Apa sih?" Tanya saat tawa Meisya tidak berhenti juga.

"Kamu tuh nggak gaul deh, makanya punya instagram itu di buka."

"Apa hubungannya." Meisya mengambil ponselnya dan membuka sesuatu di sana.

"Tuh liat." Barra memperhatikan layar posel Meisya, yang menampilkan anak kecil berpipi super tembam sedang berbicara ke kamera dan menyebutkan kata 'Ayaafluuu.'

"Terus? Maksud kata-kata itu apa?" tanya Barra lagi.

"Aduh kok kamu lemot sih Barra Cintaku.... Ayaafluuu itu artinya *I love you*." Jelas Meisya.

"Oh."

"Oh doang?"

"Memang harusnya apa?"

"Ya jawab dong, iya Mei aku juga cinta kamu. Ihh kamu nggak ada romantisnya deh." Barra diam saja tidak menanggapi ucapan Meisya, sampai keduanya menoleh saat melihat Ibu Meisya membuka pintu.

"Eh ada Barra." Barra langsung berdiri dan menyalami ibu Meisya.

11

"Apa kabar Bu?"

"*Alhamdulillah* sehat. Kamu apa kabar?"

"Baik Bu." Walaupun sering ke rumah Meisya, Barra termasuk jarang bertemu dengan ibu Meisya. karena memang beliau juga mengajar kelas karyawan yang jadwal kuliahnya malam.

"Barra dulu mahasiswa Mama Mei." Ibu Meisya menarik satu kursi lagi dan duduk di dekat Barra.

1

"Oh ya? Kok Kamu nggak pernah bilang?"

3

"Kita nggak pernah bahas itu." Ketiganya akhirnya mengobrol bersama hingga Barra dan Ibu Meisya memaksa Meisya untuk tidur.

Barra melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dia berpamitan untuk pulang walaupun sebenarnya ada sesuatu yang harus dibicarakannya dengan ibu Meisya. Tapi sepertinya malam ini bukan saat yang tepat.

******

52

Keesokan paginya, Keluarga Meisya sudah berkumpul di rumah sakit untuk menunggui Meisya yang akan menjalankan operasi saat ini. Barra sendiri sudah sejak pagi berada di sini. Dia

mendekati Meisya yang menjadi lebih pendiam dari biasanya.

Barra mendekat lalu mengusap kepala Meisya lembut. Meisya mendongak dan tersenyum tipis pada Barra. Barra tidak pintar untuk mengatakan kalimat penghiburan, hanya dengan sentuhannya ini cara Barra memberikan dukungan untuk kekasihnya itu.

Tidak lama kemudian dokter datang untuk memindahkan Meisya ke ruang operasi. Barra menggenggam tangan Meisya erat lalu berbisik di telinga Meisya, "Ingat kalau Allah selalu bersama kamu dan aku akan nunggu kamu di sini, Sayang." Kemudian satu kecupan mendarat di kening Meisya.

****

27. Lamaran

oleh Alnira03

Barra, Kamal, Kamil dan Ibu Meisya sedang menunggu di kursi dekat ruang operasi. Meisya sengaja operasi di hari sabtu atas keinginan keluarganya, karena menurut Kamil mereka harus ada di sana untuk Meisya. Kamil duduk menggenggam tangan kanan ibunya, sementara Kamal duduk di seberang Kamil dan ibunya bersama dengan Barra.

Barra sendiri terlihat diam sambil menumpangkan kedua sikunya ke paha dan menaruh tangannya di muka sambil memejamkan mata. Menurut dokter, operasi ini akan memakan waktu sekitar satu sampai satu setengah jam dan mereka semua serasa menunggu sangat lama di luar sini.

"Mei pasti baik-baik aja." Kamal menepuk bahu Barra.

Kamal tau Barra sangat menyayangi adiknya, terbukti dengan Barra yang selalu ada untuk Meisya dan mengabaikan pekerjaan serta hobinya untuk menemani Meisya. Berkat Barra, Meisya juga kembali menjadi Meisya yang dulu, yang ceria dan mudah tertawa. Sebenarnya saudara kembar Kamal – Kamil juga merasakan

hal yang sama, cuma masih canggung untuk bertegur sapa seperti dulu setelah kejadian beberapa waktu lalu.

1

Ya walaupun sebelumnya Barra sudah diingatkan Kamil tentang ini. *Lo tau kan resikonya pacaran sama adik sahabat lo sendiri? Ketika lo nyakitin adiknya, lo bukan hanya berhubungan sama dia, tapi juga kakaknya. Artinya kalau lo nyakit Meisya, berarti lo mengibarkan bendera perang sama gue.*

125

"Lo kapan nikah sama Firda Mal?" Tanya Barra.

1

"April ini, kenapa?"

4

"Nggak lama lagi dong ya. Kalau gue ngelamar Meisya, gimana menurut lo?" Kamal diam, dia tau hubungan adiknya dengan Barra bukan lagi hubungan main-main yang tidak jelas arahnya. Cepat atau lambat Barra pasti akan melamar Meisya.

"Gue sebagai kakaknya sih setuju, kalau Meisya sudah siap."

"Insya Allah gue siap. Sebenarnya semalem gue mau langsung bilang ke nyokap lo soal ini. Cuma gue rasa kurang tepat momennya. Tapi gue nggak mau nunda terlalu lama."

1

"Kenapa lo yakin banget sama adik gue? Lo sama Mei kan baru kenal?" Barra terseyum tipis sambil memandang Kamal.

"Nggak perlu waktu lama buat gue mencintai Meisya." Barra melirik pintu operasi itu yang masih tertutup rapat lalu kembali memandang Kamal.

"Lo tau waktu Mei menghindari gue, rasanya kacau banget waktu itu, gue nggak bisa ngebayangin dia pergi dari gue. Dan yah... satu-satunya cara supaya dia sama gue adalah nikah sama dia." Kamal diam, dia memandangi wajah sahabatnya itu. Kamal tau, tidak ada kandidat yang lebih kuat selain Barra untuk menjadi suami Meisya.

"Selesai operasi ini, coba lo ngomong sama nyokap gue. Dia pasti seneng karena dapet mantu kayak elo." Kata Kamal sambil kembali menepuk pundak Barra.

******

Meisya sudah dipindahkan ke ruang perawatan beberapa waktu lalu. Operasinya berjalan lancar, Miom yang tumbuh di dalam tubuh Meisya sudah diangkat, Ibu Meisya nyaris pingsan saat melihat daging sebesar kepala bayi berwarna merah itu ditunjukkan perawat pada mereka.

"Ya Allah, anakku..." Ibu Meisya tak berhenti menangis di pelukan Kamil. Ibu mana yang kuat melihat di dalam perut anaknya tumbuh daging sebesar itu, apalagi Meisya belum menikah dan harus menjalani operasi layaknya *caesar.* Tapi ibu Meisya bersyukur karena operasi itu berjalan lancar dan kesempatan untuk hamil masih besar.

Meisya sendiri sedang tertidur di ruang perawatan, beberapa saat lalu dia mengeluh pusing, mungkin ini efek setelah anestesi.

Barra sendiri tertegun saat melihat daging tersebut, Kamal semnpat mengabadikannya dalam bentuk foto.

"Udah sekarang kan dagingnya udah dikeluarin, anak Mama bakal sehat lagi." Kamil sedari tadi berusaha menenangkan ibunya.

44

"Mama *shock* Mil, Ya Allah. Gimana kalau nanti calon suaminya tau kalau Meisya pernah operasi begini."

2

7

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Lah ini kan calon suaminya Ma, coba tanya dah dia mau mundur nggak waktu liat Meisya begini." Celetuk Kamil dengan tatapan yang mengarah pada Barra.

Ibu Meisya berusaha menenangkan dirinya lalu beralih memandang Barra yang saat ini mendekatinya.

49

"Saya nggak akan mundur Bu, saya masih mau menikahi Meisya." Kata Barra mantap.

"Kamu benar-benar serius dengan Meisya, Bar?" Barra mengangguk mantap.

41

"Mungkin ini saat nya nggak tepat banget Bu. Tapi saya nggak bisa nunda-nunda lagi untuk membicarakan hal ini. Saya berniat untuk melamar anak Ibu, Meisya Kinanti. Dan saya mohon Ibu, Kamal dan juga Kamil bisa memberikan restu. Saya juga akan sesegera mungkin menemui Papa Meisya untuk mengutarakan niat saya ini. Tapi saya butuh persiapan untuk itu." Ibu Meisya terdiam sambil memandangi Barra. Barra yang dulu adalah salah satu mahasiswanya yang pendiam tapi pintar. Ya, Ibu Meisya dulu mengajar mata kuliah matematika di kampus Barra dan anak-anaknya.

Tapi bukan hanya saat di bangku pendidikan tinggi saja ibu Meisya mengenal Barra. Beliau sudah mengenal Barra saat usia Barra masih enam belas tahun, saat Kamal dan Kamil memperkenalkan Barra sebagai teman mereka. Sejak itu juga Barra sering menghabiskan waktunya di rumah mereka. dan dia tidak menyangka jika saat ini, Barra dalam wujud yang lebih dewasa yang sudah bertambah usianya dan jauh lebih matang, datang kepadanya untuk melamar putri bungsunya.

20

Ibu Meisya bahkan menjadi saksi bagaimana para dosen memuji Barra, dan mengatakan bahwa ingin menjodohkan anak mereka dengan Barra. Barra memang anak yang pendiam, pintar dan tidak banyak ulah, walaupun sempat gagal menjalani rumah tangga, tapi Ibu Meisya tau persis kenapa hal itu bisa terjadi.

2

"Kalau ibu pasti akan memberikan restu kalau memang Meisya merasa bahagia. Ibu Cuma berpesan sama kamu Bar, kamu sudah liat sendiri kan anak ibu, dia tidak sempurna, dia banyak sekali kekurangan. Ibu nggak minta macam-macam, ibu cuma minta kamu jaga dia, seperti kedua kakaknya menjaga Meisya."

6

"Insya Allah saya akan jaga Meisya bu, seumur hidup saya." Janjinya. Kamil dan Kamal yang ikut menjadi saksi pernyataan Barra tersebut ikut mengaminkan di dalam hati. Barra tidak berjanji atas namanya, tapi menggunakan nama Tuhan dan janji itu tentunya tidak main-main.

15

****

47

Meisya sedang berbaring di kamar perawatannya ditemani oleh Barra, sedangkan ibu dan kedua kakaknya dipaksa kembali ke rumah karena sudah menungginya sejak semalam.

"Kamu nggak pulang?" Tanya Meisya.

"Nanti kamu sendirian." Barra mengusap kepala Meisya lembut.

"Tapi nanti kamu yang sakit."

"Udah kamu jangan banyak ngomong dulu, masih sakit kan rasanya." Meisya mengangguk. Bekas operasi itu terasa nyeri saat dia menarik nafas dalam-dalam, tertawa atau batuk, terasa sekali kalau perutnya baru saja di sayat menggunakan pisau-pisau tajam.

6

"Tolong ambilin handphone aku dong Bar." Pintanya

"Mau apa, kamu harusnya istirahat."

"Bosen tidur terus." Barra akhirnya mengalah lalu mengambilkan ponsel Meisya yang ada di dalam tas tangannya.

"Nih."

"Makasih."

"Iya, aku kelaur bentar ya, mau beli kopi. Kalau ada apa-apa kamu telpon aku aja."

2

"Ok."

Saat Barra keluar, Meisya segera membuka pesan-pesan yang masuk ke dalam ponselnya. Tidak banyak yang tau tentang penyakit yang dideritanya ini. Makanya tidak banyak juga yang

menanyakan keadaannya. Pesan yang masuk hanya dari Bu Erni yang menanyakan kabarnya dan juga Nadi.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Nadhira Azmi :
Tante Mei, gimana operasinya?
Lancarkan?
Kasih kabar ke gue ya Mei □□□□

6

Meisya tersenyum membaca pesan dari sahabatnya itu, lalu mengetik sesuatu sebagai balasan untuk Nadi

Meisya :
Alhamdulillah operasi nya lancar
Titip cium buat Kakak Bila ya 😚😚😚
Tante Mei kangen 😍😍

1

Tidak menunggu lama, karena pesan tersebut langsung mendapatkan balasan dari Nadi.

Nadhira Azmi :
Alhamdulillah.
Iya kakak Bila juga kangen sama tante 😚😚😚
Nanti Kakak Bila jengukin tante ya.

Meisya :

Jangan sekarang, nanti aja nunggu gue pulang

Nadhira Azmi :
Iya memang nanti aja.
Mana blh jg Bila masuk ke RS
Kapan lo plg?

Meisya :
Besok lusa sih katanya
Asli Nad, gue kayak orang lahiran
Cuma ga ada bayinya aja 😪😪

Nadhira Azmi :
Dinikmatin aja
Hitung-hitung latihan buat nnati lahiran
Eh tapi enakan normal sih, caesar sakit setelahnya
Kalau normal mah sakitnya pas kontraksi doang.

Meisya :
Iya nih, kerasa bgt sakitnya
Narik nafas agak dalam aja sakit
Ketawa sakit, batuk sakit 😭😭
Tapi yang penting itu daging ga ada lagi di perut gue

Nadhira Azmi :
Sabarrr
Siapa yang nemenin lo di RS?
Lo liat daginya segede apa?

Meisya :
Keluarga gue
Sama si Ganteng-nya gue dong 🙈🙈
Belum, kata Barra Kamal yang fotoin

Gue tanya kenapa nggak dia yang fotoin, katanya nggak tega
Co cwiitt anet calon cuami akoohhh 😍😍😍😚
Nadhira Azmi :
Hahha Bang Kamil lebay pasti ya liat lo operasi
Isshh alay lo. Terus si Barra masih di sana?

Meisya :
Asli itu org lebay bgt. Kayak gue mau mati aja
Iya dong, dia nemenin aku..
Aduhh jadi nggak sabar pengen bawa pulang Barra Berre kuuuu 😍😍😍

Nadhira Azmi :
Dasar lo ngebet kawin!

Meisya :
Elah mentang-mentang lo bisa kawin setiap saat 👻👻
Ngertiin perasaan gue kek yg haus belaian ini

Nadhira Azmi :
Harusnya dokter juga meriksa otak lo Mei.

Meisya terkekeh, tapi langsung merasakan perutnya nyeri saat hendak tertawa, rasanya seperti sayatan itu terbuka, perih sekali. Meisya langsung meletakkan bantal di atas perutnya, kata suster ini membantu untuk mengurangi rasa nyerinya.

"Kamu kenapa Mei?" Barra langsung berjalan mendekat, saat meliaht wajah Meisya yang meringis.

"Nggak papa, ini tadi mau ketawa jadi sakit banget perutnya."

"Kamu kan disuruh istirahat, kenapa malah main handphone. Udah sini, aku sita handphone-nya." Barra mengambil paksa iPhone Meisya, lalu menyimpannya kembali ke dalam tas tangan milik Meisya.

1

*****

13

Hari ini Meisya sudah diperbolehkan pulang. Barra mengemudikan mobilnya menuju rumah Meisya. Dia memang meminta ibu dan kedua kakak Meisya untuk tidak usah membawa kendaraan. Kamil sempat menyinggung Barra tadi tentang betapa cocoknya Barra menjadi sopir, tapi Barra tidak terlalu menanggapinya, kalau memang dengan menjadi sopir Meisya, Barra bisa mendapatkan Meisya, dia rela.

20

Meisya duduk di belakang bersama ibunya dan Kamil sementara Kamal duduk di depan menemani Barra yang menyetir. "Kamu sudah kasih kabar ke Papa mu, soal Meisya Mil?" Tanya Ibu Meisya.

Diantara Kamal, Kamil dan Meisya, memang hanya Kamil yang cukup intens berhubungan dengan ayahnya. Entah itu menanyakan kabar atau sekedar bertemu untuk makan bersama. Sedangkan Kamal dan Meisya tidak terlalu dekat dengan ayahnya sejak perceraian kedua orang tuanya.

"Nggak usah dikasih tau lah Ma, nanti Papa kepikiran." Sela Meisya. Saat ini Meisya menyandarkan kepalanya ke bahu Kamil, tadi dia

meminta Kamil saja yang menyetir sedangkan Barra yang duduk di sampingnya, supaya dia bisa bersandar. Tapi kakaknya yang overprotektif itu menolak mentah-mentah.

3

"Udah Kamil kabarin kok, Papa kemarin lagi di luar kota, katanya hari ini balik. Papa bilang nanti mau langsung ke rumah." Ujar Kamil.

Meisya melirik Kamal yang duduk di depan, rahang kakaknya itu mengeras, walaupun sudah beberapa tahun berlalu tetap saja rasa kecewa itu tidak bisa ditutupi dan hilang begitu saja.

3

Setelah sampai di depan rumah Meisya. Barra langsung keluar dari mobilnya dan membantu Meisya untuk membopong tubuh Meisya. Kamil mati-matian menahan protesnya, kalau saja dia tidak mengalami cedera bahu, pasti dia yang menggendong Meisya. Meisya memang bisa berjalan, tapi lambat sekali, perutnya masih terasa sakit. Ya walaupun dokter bilang dia harus berjalan sedikit demi sedikit untuk melacarkan aliran darah dan membantu mencegah sembelit dan pembekuan darah. Meisya memang merasakan perutnya sering kembung karena susah untuk buang gas. Dan diberikan obat untuk mempermudah buang air besar.

5

"Kamu kurang tidur." Meisya membelai bagian bawah mata Barra saat pria itu membopong tubuhnya menuju ke kamar.

1

"Nggak papa, nanti kalau kamu sudah sembuh aku bisa tidur nyenyak." Barra membaring Meisya di kasurnya, lalu satu tanagnnya membelai kepala Meisya.

"*Please* deh Bar, kamu juga butuh istirahat. Nanti pas aku sembuh malah kamu yang sakit."

4

"Udah kamu nggak usah mikir yang berat-berat, sekarang kamu istirahat dan cepet pulih."

"Iya tapi kamu juga jaga kesehatan."

"Iya.. iya. Aku keluar dulu ya nanti abang kamu mikirnya aku macem-macemin kamu." Meisya berusaha menahan tawanya, karena tidak mau rasa sakit itu datang, tapi lagi-lagi dia meringis menahan nyeri.

Elah ini penyakit nggak seneng banget gue ketawa..

43

"Kamu nggak papa?" Tanya Barra khawatir.

"Nggak papa kok." Barra masih terlihat cemas tapi Meisya mengeluarkan cengirannya menandakan pada Barra bahwa dia baik-baik saja.

"Aku keluar ya." Bisik Barra lalu mengecup kening Meisya.

*****

1

Saat Barra berjalan menuju ruang tamu , ternyata sudah ada Ayah Meisya yang baru saja tiba. Suasana terlihat canggung saat Ayah Meisya memasuki rumah. Wajah Kamal terlihat dingin dan hanya menyalami ayahnya sekilas, sementara Ibu Meisya hanya tersenyum canggung, hanya Kamil yang terlihat biasa saja di ruangan ini.

Barra tau, apapun bentuknya, namanya pengkhianatan tidak akan mudah dilupakan. Dia

sudah merasakannya...

"Ini Pa, kenalin Barra." Kata Kamil memperkenalkan Barra pada ayahnya.

5

"Oh Papa sudah kenal kalau sama Barra, temen kamu yang dulu sering ke sini kan?" Barra menyalami tangan pria berusia hampir genap enam puluh tahun itu

"Iya ini Barra temen Kamil, tapi kali ini Kamil ngenalin Barra sebagai calon suaminya Meisya." Ucapan Kamil membuat Barra dan Ayah Meisya terdiam. Sedangkan Kamil sendiri tersenyum tanpa rasa beban.

Yah ini saatnya bagi Barra untuk mengatakan niatan hatinya pada Ayah Meisya. Kamil hanya membuatnya lebih cepat saja, dia ingin tau seperti apa lamaran Barra yang tanpa persiapan ini.

7

******

105

28. Malunya Meisya

oleh Alnira03

Barra duduk di ruang tamu rumah Meisya bersama dengan keluarga inti Meisya. Mereka menunggu Ayah Meisya ikut bergabung di sini, karena saat ini Ayah Meisya sedang berada di kamar anaknya untuk melihat kondisi Meisya.

Walaupun terlihat tenang nyatanya Barra merasakan jantungnya berdentam dentum tak karuan, siapa yang tidak gugup saat ditodong untuk melamar tanpa persiapan. Bukannya Barra tidak berani untuk menghadapi Ayah Meisya. Tapi apa yang akan dilakukannya ini harusnya ada persiapan yang matang, mendatangi calon mertua bukanlah hal yang mudah, seorang ayah akan sangat protektif sekali dengan akan perempuannya. Kalau Kamil saja sangat protektif pada Meisya bagaimana dengan ayahnya? Itulah yang membuat Barra meminta waktu untuk melamar Meisya.

Tapi, bagaimanapun dia harus menghadapi situasi ini di saat Kamil sudah mengatakan semua pada Ayahnya. Kalau saja bukan sahabat dan calon kakak iparnya ingin sekali Barra menendang Kamil ke Selat Sunda.

"Nak Barra gugup? Minum dulu ini." Ibu Meisya melihat titik-titik keringat yang muncul di dahi Barra. Dia juga ikut prihatin karena ulah Kamil akhirnya Barra harus tertahan di sini. Sedangkan orang yang membuat perkara sedang asik duduk sambil membaca majalah otomotif. Ingat kan Barra untuk membalas Kamil suatu saat nanti.

Bunyi langkah kaki membuat mereka semua mengangkat kepala, Barra yang melihat Ayah Meisya berjalan mendekat, semakin gugup saja. Untuk ukuran pria berusia hampir 60 tahun Ayah Meisya terlihat masih sangat bugar, dengan badan yang tidak terlalu gemuk dan raut-raut ketampanan yang masih terlihat walaupun sudah ditutupi oleh keriput.

"Kenapa kalian baru bilang sekarang kalau Meisya kena miom?" Tanyanya sambil mengambil tempat duduk di samping Kamil, yang artinya, posisi Ayah Meisya saat ini ada di depan Barra dan ibu Meisya.

"Meisya nggak mau kamu tau, dia takut kamu kepikiran." Jawab Ibu Meisya.

"Ya jelas aku kepikiran, Meisya itu juga anakku!" Ada raut kemarahan yang tergurat jelas di wajah tua itu. Bagaimanapun bentuk keluarganya saat ini, rasa sayang itu tetap tidak pernah berkurang. Meisya itu anak bungsu dan satu-satunya wanita di keluarganya. Apalagi pernikahannya yang sekarang tidak dikaruniai keturunan.

"Udahlah kalau Papa mau ribut soal ini nggak akan ada habisnya. Yang penting sekarang Meisya sudah dioperasi, tumornya sudah

diangkat." Potong Kamal. Dia paling tidak suka dengan sikap ayahnya yang selalu saja menyalahkan ibunya ini. Sikap emosional ayahnya nyatanya memang tidak berubah sejak dulu.

15

Suasana menjadi tegang, Barra yang bukan merupakan bagian dari keluarga ini jadi bingung sendiri dengan keadaan saat ini.

3

"Udah Pa, kan yang mau dibahas kan soal si Barra yang mau ngelamar Meisya." Sela Kamil.

4

"Ngelamar? Kamu nggak liat itu adik kamu lagi sakit!"

16

"Ya justru itu, Meisya lagi sakit ada cowok yang mau melamar dia. Artinya cowok itu serius untuk menikahi Meisya Pa." Bela Kamil.

14

Dan untuk pertama kalinya sejak keluar dari kamar Meisya, mata tajam Ayah Meisya mengarah pada Barra. Barra balas memandang mata itu, tapi bukan tatapan menantang tapi dengan tatapan teduhnya yang sopan.

3

"Begini Pak, sebelumnya maaf kalau ini bukan saat yang tepat. Tapi berhubung Bapak sudah tau dari Kamil, jadi lebih baik saya tidak menunda lagi untuk mengatakan ini secara langsung. Benar kata Kamil kalau saya berniat untuk menikahi Meisya, saya juga sudah mengutarakan maksud saya ini ke Ibu. Dan saya mohon restu dari Bapak untuk saya dan Meisya." Ayah Mesiya masih diam, sementara Barra harap-harap cemas di dalam hati.

"Kamu sudah lama dekat dengan Meisya?"

"Sekitar tiga bulan Pak."

"Artinya masih baru. Kenapa kamu bisa seyakin itu untuk melamar anak saya?" Barra memasang senyum tipisnya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Saya dan Meisya cocok satu sama lain, walaupun baru kenal dan dekat dan di usia saya dan Meisya saat ini, saya pikir bukan saatnya lagi menjalin hubungan dengan waktu yang lama. Kami bisa saling mengenal saat sudah menikah nanti."

"Tapi bukannya kamu sudah menikah?" Ayah Meisya yang cukup mengenal Barra tentu tau kalau sahabat anaknya ini sudah menikah.

"Saya bercerai satu tahun lalu Pak."

"Dan kamu yang duda ini mau melamar anak saya?" Barra terdiam. Ya dia sudah tau statusnya pasti akan menjadi batu sandungan untuk hubungan mereka.

"Lah Papa kan dulu juga cerai sama Mama? Lupa ya Pa?" Sela Kamil. Kamal mendengus mendengar ucapan Kamil, sepertinya Ayahnya lupa pernah mengalami perceraian karena tidak butuh waktu lama untuk ayahnya mengesahkan hubungan dengan selingkuhannya itu.

"Kisah rumah tangga Barra itu sama dengan kisah kita Mas. Bedanya Barra adalah pihak yang dikhianati, sama seperti aku." Ibu Meisya akhirnya angkat bicara.

Ayah Meisya terdiam, lalu berdehem canggung. Dia tidak menyangka mantan istrinya mengungkit-ungkit masalah itu lagi.

16

"Jadi kapan kamu mau menikahi anak saya?" tanya Ayah Meisya.

5

"Secepatnya Pak, saya juga sudah berbicara dengan keluarga saya, dan saat Meisya pulih nanti saya dan keluarga akan datang untuk melamar Meisya secara resmi."

"Ini sudah di penghujung tahun, tidak mungkin kamu akan menikahi Meisya sekarang. Arti secepatnya yang saya tangkap itu tahun depan, sedangkan Kamal juga menikah di tahun depan. Dalam aturannya dua saudara kandung tidak boleh menikah di tahun yang sama." Barra ingin sekali bertanya aturan yang mana yang mengatur hal itu, tapi saat ini rasanya tidak tepat sekali untuk mengatakan hal itu sekarang.

14

"Hal itu nanti bisa dibicarakan lagi waktu orang tua Barra ke sini. Sekarang yang penting Mas kasih restu untuk Barra dan Meisya dulu." Lagi-lagi ibu Meisya menjadi penyelamat Barra.

16

******

"*Sorry* ya Nek, baru bisa nengokin sekarang, padahal sudah seminggu lo pulang dari RS." Ujar Nadi, Sabtu sore ini, Nadi dan keluarga kecilnya datang ke kediaman Meisya.

"Nggak papa kok, gue ngerti, lo kan musti kerja." Meisya sudah jauh lebih baik sekarang, walaupun untuk berjalan dia masih belum bisa seperti biasa.

"Gue jalan udah kayak siput tau Nad. Lelet banget, kadang si Barra gemes, terus langsung main gendong gue aja. Padahal kata dokter gue harus sering latihan jalan." Cerita Meisya.

15

"Jadi dia *stand by* terus di rumah lo ya?"

"Nggak juga sih, paling dia datang jam makan siang, sama malem doang, numpang makan di sini. Nemenin gue makan ikan gabus, kan katanya ikan itu bikin cepet sembuh luka operasi." Semenjak Meisya harus istirahat total di rumah, Barra selalu menyempatkan diri untuk bertandang ke rumah Meisya, dia tau Meisya pasti bosan hanya menghabiskan waktu di rumah apalagi hanya di temani oleh Mbak Ida asisten rumah tangganya.

16

"Artinya dia beneran sayang sama lo."

1

"Dia mah nggak sayang sama gue."

"Kok lo ngomong gitu sih?" Kata Nadi bingung.

"Dia itu cinta mati sama gue." Kata Meisya sambil memamerkan senyum lebarnya.

27

"Makin hari tingkat kepedean lo semakin meningkat ya."

2

"Lah gue ngomong sesuai kenyataan lagi. Eh Bila mana sih?"

"Itu lagi sama cowok-cowok tadi main sama Bang Kamil. Si Barra sama si Sakha lagi ngobrol bareng juga kayaknya."

50

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Gue mau ke sana dong, mau liat Bila." Meisya beranjak dari kasurnya dibantu oleh Nadi. Lalu berjalan pelan menuju ruang tamu.

"Sakit banget ya Mei?" Tanya Nadi saat mengimbangi langkah Meisya yang pelan sekali.

"Sakitlah, tapi yang penting gue udah sembuh."

3

"Iya lo musti optimis, jangan nangis-nangis kayak dulu itu. Bukan lo banget tau nggak."

1

Suara tawa terdengar dari ruang tamu, saat Kamil sedang bermain bersam Bila. Kamil merangkak mengejar Bila sementara Bila berlari-lari di sekitar Barra dan Sakha.

9

"Bilaa." Panggil Meisya.

Batita itu langsung menoleh dan berlari ke arah Meisya. "Teeeee...."

"Ehhh jangan ditabrak tantenya lagi sakit, Sayang" Terlambat karena Bila langsung berlari dan memeluk kaki Meisya, untungnya tubuh anak itu tidak lebih dari selutut Meisya, sehingga gerakan Bila tidak mengenai perutnya.

3

"Kakak lagi main apa?" Bila menunjuk Kamil yang masih dengan posisi merangkaknya.

"Om Kamil jadi kuda?" Bila menggeleng.

"Acan."

"Oh, om Kamil memang mirip banget sama macan bunting."

"Mulut Mei, jangan kotori kuping anak gue sama bahasa absurd lo." Meisya setengah mati menahan tawanya walaupun tidak sesakit baru-baru operasi tapi dia masih bisa merasakan nyeri itu saat tertawa.

"Sini yuk, udah nggak takut kan sama Om Barra?" Meisya mengajak Bila mendekati Barra yang sedang berbincang dengan Sakha.

"Bahas apa sih, serius banget?" tanya Meisya yang memilih duduk di sebelah Barra.

"Eh Mei, apa kabar?" Sakha mengulurkan tangannya pada Meisya dan langsung dibalas oleh Meisya.

"Baik Sak. Ngobrolin apa sih serius banget?"

"Ini Mas Barra ini nanya-nanya tentang lokasi *offroad* kebetulan temen gue juga banyak yang suka *offroad*." Jelas Sakha. Nadi sendiri sudah mengambil tempat di sebalah suaminya, sementara Bila kembali bermain bersama Kamil.

"Nyambung banget deh kayaknya kalian ya." Kata Nadi.

"Nggak sih, cuma berbagi cerita aja."

"Eh pengen deh liburan bareng, seru kali ya, sekalian ajak yang lain tuh. Tapi Nadi nggak bisa ya, udah mau brojol sih dia. Sebulan lagi ya?" Meisya ingat kalau sebulan lalu kehamilan Nadi memasuki usia tujuh bulan. Artinya bulan ini masuk delapan tinggal sebulan lagi menjelang kelahiran.

"Iya ini masuk bulan ke delapan. Kalau mau liburan paling nunggu dedek udah gede." Sakha mengusap-usap perut Nadi yang sudah membesar, dari dulu hingga sekarang Meisya tidak pernah melihat tatapan cinta itu surut dari mata keduanya. Dia jadi penasaran apa Barra juga bisa seperti itu nanti?

4

"Eh Nad, gue ketemu Willy loh waktu liburan ke Bali." Celetuk Meisya. Nadi yang mendengar itu langsung melirik pada Sakha. Wajah Sakha masih sama seperti biasa, datar saja.

7

"Oh ya? Lagi bulan madu kali ya sama Lexa." Kata Nadi. Walaupun Meisya tau Nadi ingin berkata*, Lo nyari mati Mei!*

10

"Jangan diingetin mantan deh, dia suka baper Mei." Sela Sakha.

3

"Hahaha cemburu tuh." Ledek Meisya.

34

"Nggak lah biasa aja. Buat apa nyemburuin mantan, udah nikah ini." Sakha mengambil tangan Nadi lalu mengenggamnya. Sedangkan Meisya mencibir kesal karena gagal membuat Sakha mengakui perasaannya.

3

"Bener itu. Tapi ada kok cewek yang minggat dari Bali gara-gara cemburu." Meisya langsung menatap wajah Barra, seolah tidak menyangka yang barusan mengeluarkan kalimat itu adalah Barra.

15

Ceritanya berlanjut di bawah ini

21

"Hahaha, Meisya ya Mas?" Tebak Nadi.

"Siapa lagi?" Wajah Meisya bener-bener terasa memanas sekarang, dia malu sekali....

"Cemburu tanda cinta, kalau Mei cemburu, artinya dia cinta sama Mas Barra." Ujar Sakha.

7

"Gitu ya?" Barra menoleh pada Meisya yang berusaha menyembunyikan wajahnya di balik bahu Barra.

2

"Apa?"

"Kata Sakha kalau cemburu itu cinta."

"Ihh apa sih." Meisya menolehkan wajah Barra ke arah lain dengan tangannya, dia tidak tahan ditatap seperti itu oleh Barra, bisa-bisa dia meleleh seperti marshmallow yang dipanaskan.

3

"Idih si Mei bisa malu-malu kucing gitu." Nadi yang tidak pernah melihat Meisya salah tingkah seperti ini makin menjadi mengolok-olok Meisya. Hingga Meisya menyembunyikan wajahnya di belakang bahu Barra sambil menutupi wajah dengan kedua tangan.

5

"Te napa?" Bila yang sudah selesai bermain dengan Kamil langsung naik kepangkuan ayahnya dan keheranan melihat Meisya yang bersembunyi dibalik Barra.

1

"Tantenya malu." Barra yang menjawab pertanyaan Bila.

"Ante nompol?"

Kali ini Nadi benar-benar tidak bisa menahan tawanya lagi. Anaknya itu memang selalu mengaitkan kata ngompol dengan malu. Karena Nadi dan Sakha selalu bilang, *Jangan pipis di celana, kalau ngompol nanti diketawain orang, malu.*

"Aduh Mas, sakit perut aku."

"Eh Nad, puas banget lo ya ngetawain gue." Meisya meneggakkan tubuhnya dan melihat wajah Nadi dari balik bahu Barra.

"Si Mei ini cewek yang paling absurd loh Mas, di kantor terkenal nggak tau malu. Bisa malu-malu gini karena Mas Barra, luar biasa!" Nadi mengangkat kedua jempolnya, tanda salut pada Barra.

Nadi dan Sakha terus membully Meisya sampai akhirnya memutuskan untuk pulang karena Bila sudah mengantuk.

"Kamu sih, pake ngomong-ngomong ketemu mantan!" Meisya memukul lengan Barra saat tamu mereka sudah pulang.

"Loh kenapa memangnya? Kenyataan kan, kamu kabur gara-gara ketemu Wulan."

"Udahlah aku males bahas itu." Mesiya masih kesal sekali kalau teringat perjumpaannya dengan Wulan, apalagi mengingat kata 'candu'. Untung saja Barra tidak lagi menyebutkan kata

itu. Meisya mengambil bantal yang ada di ruang tamu lalu menaruhnya di pangkuan.

"Sensi banget kamu." Barra menarik ujung hidung Meisya dengan jari telunjuk dan jari tengahnya

"Makanya jangan deket-deket." Rajuknya.

"Ok sekarang kita serius ya. Ada yang mau aku omongin sama kamu." Meisya yang tadinya menolak menatap Barra langsung menolehkan wajahnya.

"Ngomong apa?"

"Bulan depan orangtuaku mau dateng."

"Oh ya, kapan?"

"Pertengahan bulan. Mereka mau datang untuk ngelamar kamu secara resmi." Meisya langsung membelalakan matanya.

"Melamar?"

"Iya. Kenapa kok kamu kaget gitu?"

"Ya... buk..bukan gitu.. tapi... tapi..."

"Sebelum ini aku sudah ngomong langsung ke Mama kamu, ke Papa kamu juga waktu kamu baru pulang dari rumah sakit. Terus besoknya aku langsung menelpon ibu untuk membicarakan ini."

"Kok tiba-tiba banget sih Bar?"

"Kamu nggak suka?" Tanya Barra.

"Bukan gitu.. tapi... harusnya kan kamu bilang dulu sama aku. Gimana kalau aku nolak kamu?"

"Kamu nggak mau nikah sama aku?" Kali ini tatapan Barra tajam sekali, Meisya merasa seperti dikuliti oleh Barra.

"Ya ampun Bar, bukan gitu. Nggak mungkin aku nggak mau nikah sama kamu. Tapi..." 3

"Ok cukup. Cuma itu yang mau aku denger. Aku nggak mau denger kata tapi!" Tegas Barra yang membuat Meisya benar-benar tidak habis pikir dengan pemikiran calon suaminya ini.

Buyar sudah impian Meisya untuk dilamar dengan cara-cara romantis. Tapi dia juga tidak bisa menolak kan?

Hah! untung gue cinta sama dia! Batin Meisya. 17

******* 24

9. Kejutan Lain

oleh Alnira03

Setelah tiga minggu menghabiskan waktu di rumah untuk penyembuhan pasca operasi Miom, akhirnya Meisya sudah bisa kembali bekerja. Meisya yang tidak ingin teman kantornya tau tentang penyakitnya ini akhirnya tidak bisa lagi menutupi hal tersebut karena beberapa minggu lalu teman- teman kantornya datang untuk melihat kondisi Meisya. Libur yang diambilnya begitu lama, lebih dari jatah cuti yang diberikan kantor padanya. Temen-temannya tentu saja tau, ada yang tidak beres pada Meisya, karena kalau libur sudah lebih dari dua belas hari, pasti hal itu dikarenakan sakit.

"Lo beneran udah sehat?" Tanya Erik yang tiba-tiba sudah muncul di kubikel Meisya.

"Gue sehat. Tapi kalau lo tetep di depan gue, gue nggak jamin bisa tetep sehat."

"Kayaknya lo beneran sudah sehat." Gumam Erik lalu dia berjalan menjauhi kubikel Meisya dan memilih menganggu Rika.

Meisya melongokan kepalanya sekilas ke kubikel Rika, karena mendengar tawa Erik dan temannya itu. Meisya mengangkat bahunya

melihat keduanya yang asik bersenda gurau dan memilih untuk melanjutkan pekerjaannya yang sudah menumpuk setelah ditinggal cukup lama.

Akhir pekan ini keluarga Barra akan datang ke rumahnya untuk melakukan lamaran secara resmi. Entah kejutan apa lagi yang akan dihadapinya setelah kenyataan bahwa Barra sudah melamarnya pada ibu dan juga ayahnya.

Tapi Meisya tidak ambil pusing, kalau ada pria yang ingin serius menikahinya, kenapa dia harus menolak? Jadi saat ini dia hanya menikmati alurnya, kalau Barra melamarnya dan ingin menikahinya dia terima. Ini bukan pasrah, tapi lebih ke mensyukuri apa yang sudah Tuhan berikan padanya. Karena bagi Meisya, Barra adalah salah satu hal terindah yang hadir dalam hidupnya.

Meisya juga tidak mempermasalahkan lagi masalah Barra yang tidak bisa bersikap romantis karena teringat cerita kamil beberapa waktu lalu. Malam setelah Barra pulang dari rumahnya setelah pernyataan tentang lamaran super tidak romantis itu, Meisya mengunjungi kamar kakaknya Kamil.

Meisya menceritakan apa yang sudah Barra katakan padanya pada Kamil. Tentang lamaran Barra, tentang keinginanya untuk dilamar dengan cara yang romantis dan hal-hal lain yang diinginkan oleh perempuan.

"Lo tau Mil, dia bahkan nggak ngasih gue cincin!" Kesal Meisya waktu itu.

Saat itu Kamil cuma menatap wajah Meisya yang kesal bukan main pada Barra. Tanpa banyak berkomentar, dan hal itu malah membuat Meisya semakin bingung. Karena biasanya Kamil adalah sekutunya.

"Mil lo kenapa diem aja?" Tanya Meisya.

"Lo tu ya, harusnya lebih banyak bersyukur."

1

"Maksud lo apa sih? kayak orang bener aja omongannya." Yang biasa terjadi biasanya Kamil akan mengomelinya tanpa henti, tapi saat itu Kamil hanya terdiam.

"Mil.. lo kenapa sih?"

"Lo tau nggak dulu si Barra pas nembak dan ngelamar si Wulan di mana?" Mendengar nama Wulan membuat api cemburu di dada Meisya mulai berkobar lagi.

"Ngapain sih lo ngungkit-ngungkit itu. Lo mau jadi guru sejarah!" Tukas Meisya.

14

"Justru gue ngungkit ini biar lo tau. Barra dulu ngelamar si Wulan di restoran mahal, dia booking itu restoran cuma buat ngajak si Wulan pacaran. Terus dia ngelamar Wulan di pantai, sesuai dengan keiinginan cewek-cewek jaman sekarang. Kalau dia ngelakuin hal yang sama kayak dulu ke Wulan, emang lo rela?" Meisya terdiam saat mendengar rentetan kata yang dilontarkan Kamil. Ada rasa sakit yang meremas jantungnya, walaupun dia tau saat ini Barra tidak punya perasaan apa-apa lagi pada Wulan.

16

Kalau waktu bisa diputar, aku pasti akan pilih kamu dulu.

Kata-kata Barra dulu menjadi semacam pegangan untuk Meisya, sudh takdirnya dia bertemu Barra setelah Barra mengalami kegagalan dengan Wulan. *Tapi kalau rasa cemburu itu masih ada wajar kan?*

4

5

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Jadi lo nggak usah ngeluh saat Barra nggak melakukan hal romantis ke elo. Karena pada akhirnya tindakan dia sekarang jauh lebih *gentleman* menurut gue. Ngelamar lo ke papa tanpa kesiapan, gue kira dia bakal mundur, nyatanya dia tetep berani. Makanya gue setuju lo nikah sama dia. Karena gue yakin dia bisa jaga lo Mei."

Penjelasan Kamil beberapa waktu lalu membuat Meisya sadar, dia harus menerima Barra yang sudah berani menghadapi ayahnya, yang Meisya tau sekali itu tidak mudah.

5

*****

2

"Kok kita lewat sini Bar?" Tanya Meisya saat Barra mengambil arah berlawanan dari jalan yang biasa mereka lewati.

"Ke ruko ku dulu ya. Ada yang mau aku omongin dan mau ngenalin kamu ke seseorang juga."

"Ngomong apa? Di sini aja."

"Nanti aja pas di sana." Tolak Barra.

"Kamu tuh banyak banget rahasia deh." Barra hanya tersenyum menanggapi keluhan Meisya.

Barra menghentikan mobilnya di depan rukonya. Meisya tau selama ini Barra memilih tinggal di

1

sini setelah rumahnya bersama dengan Wulan dijualnya. Tapi selama dekat dengan Barra, Meisya belum pernah masuk ke dalam tempat tinggal Barra yang ada di lantai tiga. Padalah Barra sendiri sudah pernah masuk ke dalam kamarnya. Agak tidak adil memang.

"Yuk masuk." Barra menggandeng tangan Meisya memasuki pintu ruko yang dibuka sedikit. Keduanya menaiki tangga menuju ke lantai tiga, tempat Barra tinggal.

3

"Pasang lift deh Bar, capek tau." Keluh Meisya saat mereka sudah sampai di lantai tiga.

1

"Baru tiga lantai ini. Perut kamu nggak sakit kan?" Tanya Barra khawatir.

"Nggak kok." Barra mendesah lega lalu meminta Meisya untuk duduk di ruang tengah tempat tinggalnya.

6

Ruangan itu tidak terkesan seperti ruko, karena Barra sudah mendesainnya sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman untuk di tinggali. Ruko Barra yang terdiri dari empat ruko sudah dijebol sehingga membentuk ruangan luas yang disekat-sekat untuk membentuk ruangan seperti ruang tamu, ruang tengah, kamar, dapur dan ruangan lainnya.

Meisya memperhatikan tempat Barra menghilang tadi, lalu tidak lama kemudian Barra muncul bersama dengan dua orang perempuan. Satu usianya sudah tua dan satu lagi masih remaja.

3

"Mei, kenalin ini Mbok Endah sama cucunya Elly." Meisya langsung berdiri dan menyalami kedua orang itu.

"Mbok Endah yang bantu aku di sini. Dulunya tinggal sama Mama, tapi semenjak aku cerai, Mbok sama Elly ikut ke sini, untuk bantu-bantu." Meisya tersenyum pada keduanya.

5

"Jadi ini calonnya ya Den?" Tanya Mbok Endah.

"Iya, Mbok di doain ya."

"*Alhamdulillah.*" Mbok Endah terlihat begitu senang karena Barra duah menemukan pengganti Wulan. Mbok Endah sendiri sudah menganggap Barra seperti anak kandungnya sendiri, karena sejak kecil beliau yang membantu membesarkan Barra dan juga adiknya.

Dari Mbok Endah juga Meisya tau kalau selama ini mereka tiggal di atas, itu semua karena Ibu Barra terlalu khawatir*, "Takut Den Barra nggak teratur hidupnya."* Kata Mbok Endah. Setelah mengobrol sebentar dengan Mbok Endah, Barra mengajak Meisya ke ruang kerjanya yang ada di lantai dua.

3

"Elly masih sekolah kan?" Tanya Meisya saat mereka sedang menuruni tangga menuju lantai dua.

"Iya dong. Dia sekolah di SMA dekat sini."

"Mama kamu takut banget ya kamu nggak ada yang ngurus." Barra tertawa.

"Mama inget kebiasaan aku jaman dulu kali."

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Memang kebiasaan kamu apa?" Mereka berdua sudah sampai di depan pintu ruangan Barra.

Barra membuka pintu itu untuk Meisya dan menoleh pada kekasihnya itu, "Nanti kamu juga tau kalau udah serumah sama aku." Bisik barra lalu mengecup pipi kanan Meisya, membuat Meisya terdiam seperti patung di depan pintu ruangan Barra.

"Mau masuk nggak? Aku mau nunjukkin sesuatu ke kamu." Meisya yang baru bisa memguasai diri setelah beberapa detik. Kakinya melangkah mendekati Barra, lalu Barra menggiring Meisya untuk duduk di kursi kerjanya.

Meisya mengerutkan kening saat melihat gambar di layar laptop Barra. "Ini apa Bar?" Tanya Meisya sambil menolehkan kepalanya ke belakang, tempat Barra berdiri.

"Gambar rumah kita. Suka?"

"Heh?" Barra membungkukkan badannya sehingga kepalanya sejajar dengan kepala Meisya. Tangan Barra bertempu pada tangan Meisya yang sedang menggenggam mouse.

"Aku suka gaya vintage, maaf ya kalau nggak minta pendapat kamu dulu, tapi kamu bisa atur perabotnya sesuai kemauan kamu." Suara Barra yang serak itu membuat sekujur bulu ditubuh Meisya meremang, apalagi tangan Barra yang

saat ini menganggam tangannya untuk menggeser gambar-gambar di layar monitor.

"Aku sengaja bikin rumahnya satu tingkat aja, biar kamu nggak capek turun naik tangga. Terus halamannya juga aku buat lebih besar, supaya anak kita nanti bisa lari-larian di sini. Aku juga mau pasang ayunan di halamannya, jadi anakku nanti bisa baca santai sambil duduk di ayunan." Meisya tidak lagi memandang layar monitor di depannya, melainkan pandangannya saat ini terarah ke wajah Barra yang ada di sampingnya.

9

"Kamu nanti yang pilih perabotnya ya. Rumah ini baru mau mulai dibangun, aku mutusin bangun rumah ini sejak aku punya keyakinan untuk menikahi kamu, jadi nanti aku ajak kamu ke sana. Gimana menurut kamu?" Barra menolehkan kepalanya ke samping hingga kedua pasang mata mereka terkunci satu sama lain.

116

"Kok kamu nangis Mei?" Barra langsung mengusap air mata yang jatuh ke pipi Meisya.

1

"Nggak suka sama rumahnya ya?" Meisya menggeleng kuat.

18

"Gimana aku bisa nggak suka Bar, ini... ini... aku nggak tau kamu udah mikir sampai sejauh ini." Barra tersenyum lalu kedua tangannya menangkup pipi Meisya.

1

"Aku aja nggak pernah kasih kamu apa-apa Bar. Tapi kamu nyiapin hadiah sebesar ini untuk aku."

11

"Mei... Kamu mau ngabisin waktu seumur hidup sama aku itu jauh lebih indah dari apapun. Jadi jangan pernah kamu ngerasa nggak ngasih apa-

apa ke aku. Dengan kamu disisi aku, itu hadiah terbesar dihidup aku." Bisik Barra lalu mencium bibir Meisya dengan segenap hatinya.

******

Meisya duduk dengan gelisah di ruang keluarga bersama dengan saudara-saudara perempuannya yang lain. Sementara para pria duduk di ruang tamu sedang mendiskusikan tentang pernikahan Barra dan dirinya.

Meisya tidak berhenti menyeka keringat yang mengaliri keningnya. Hari ini tubuhnya dibalut oleh kebaya berwarna hijau muda dan kain batik, dengan tatanan rambut yang disanggul indah. Ibu Barra tidak berhenti tersenyum melihat Meisya, membuat Meisya menjadi salah tingkah.

Kemarin Meisya langsung diajak Barra untuk bertemu keluagarnya yang baru tiba dari Magelang. Mereka semua bersikap hangat pada Meisya, Adela adik Barra juga jauh-jauh datang dari Magelang padahal dengan kondisi hamil. Kakak Barra, Anggara juga ikut datang bersama anak dan istrinya. Meisya baru tau kalau kakak Barra adalah anggota TNI yang dulunya mengeyam pendidikan di SMA Taruna Nusantara.

"Itu Meisyanya keringetan terus dari tadi." Celetuk salah satu tante Meisya.

"Gugup lo?" Bisik Nadi yang ikut hadir pada acara hari ini. Dia duduk di sebelah Meisya dan tidak berhenti menggoda Meisya yang terlihat benar-benar gugup.

"Ini belum seberapa, rasakan sensasinya pas si Barra ijab kabul." Bisik Nadi lagi.

12

"Ini aja gue udah gugup setengah mati, apalagi pas ijab kabul. Kencing di celana kali gue."

31

"Hushh, di denger calon mertua bisa turun nilai lo sebagai calon mantu potensial."

4

"Ups! Gue lupa harus jaga mulut ya. Harus jadi putri keraton hari ini."

13

Tidak lama kemudian terdengar suara Ayah Barra yang mengutarakan maksud kedatangannya ke sini. Meisya berdoa di dalam hati semoga acara ini berjalan lancar dan ayahnya tidak membuat heboh acara.

Setelah perbincangan cukup lama dan menentukan hari baik untuk acara pernikahan itu, yang akhirnya disepakati oleh para tetua untuk digelar setahun setelah acara pernikahan Kamal digelar, artinya Meisya dan Barra harus menunggu lebih dari setahun.

26

"Mohon maaf sebelumnya, tapi saya punya usulan lain." Para tetua diam saat Barra memotong ucapan mereka. Raut wajah ayah Meisya terlihat sekali tidak suka dengan intrupsi ini. Barra tau konsekuensi dari tindakannya ini. Tapi dia teringat ucapan Kamil beberapa waktu lalu.

2

Kita hidup dijaman demokrasi bro. Bebas mengeluarkan pendapat. Lo ngomong kalau nggak suka, dan harus ungkapin punya usulan lain. Ini kan acara kalian.

14

"Rasanya terlalu lama kalau harus menunggu hingga setahun lebih. Makanya saya dan Kamal sepakat untuk menggelar acara pernikahan kami berbarengan di bulan April." Dan perkataan Barra tersebut membuat yang hadir di sini terdiam seribu bahasa.

****

30. Melelahkan

oleh Alnira03

Meisya tertegun saat mendengarkan ucapan Barra di depan sana. Bukan hanya Meisya yang dibuat terkejut oleh ucapan Barra tapi semua yang hadir di sini. Ibu Barra sendiri bertanya tanpa kata pada Meisya tapi Meisya yang memang tidak tau semua ini, hanya menggelengkan kepalanya.

"Barra benar Pa, aku sama Barra sudah sepakat untuk menggelar acara pernikahan kami bersamaan. Aku juga sudah bicara dengan orang tua Firda dan keluarga mereka juga setuju." Kata Kamal angkat bicara.

"Ini aneh." Ucap Ayah Meisya yang menyuarakan ketidak setujuannya.

"Nggak aneh Pa. Bapak SBY juga nikah bareng sama saudaranya Bu Ani kok. Anehnya dimana? Seru tau Pa. Unik." Ceplos Kamil yang membuat wajah ayahnya semakin merah padam.

Melihat ketegangan yang terjadi membuat Ayah Barra akhirnya angkat bicara, "Begini Pak Januar, saya sependapat dengan anak-anak ini. Memang dikebudayaan kita, menikahkan anak itu sebaiknya berselang satu tahun, ada jarak,

tidak di tahun yang sama. Saya tidak bermaksud untuk menggurui atau apapun, tidak sama sekali. Cuma mengingatkan saja, kalau-kalau kita lupa kalau hakikat menikah itu sendiri untuk beribadah. Menjauhkan anak-anak kita dari lingkaran setan. Jadi lebih baik kita segerakan, supaya tidak bertentangan dengan budaya yang ada di sini, ide Kamal dan Barra ini bagus sekali, menikahkan keduanya di waktu yang sama." Kedua belah pihak keluarga mengangguk setuju dengan kata-kata yang ucapkan oleh Ayah Barra ini.

"Banar yang dibilang oleh Pak Affan, Kak." Imam – adik Ayah Meisya berbisik pada kakaknya.

13

"Ya sudah kalau itu memang kesepakatan kedua belah pihak, saya setuju saja." Barra menarik nafas lega saat ayah Meisya walaupun terlihat masih enggan untuk mengalah, akhirnya menyetujui rencana ini.

1

Meisya sendiri mengucapkan syukur dan tangannya langsung digenggam oleh Ibu Barra yang berpindah duduk ke sebelahnya. Meisya bisa melihat mata coklat itu berkaca-kaca. Dan entah ada sesuatu yang berbisik di telinga Meisya, *"Lo nggak boleh ngecewain ibu yang sudah melahirkan belahan jiwa lo ini Mei."*

7

******

31

Meisya duduk di samping Barra sambil membawa satu piring berisi makanan. Setelah acara lamaran sederhana mereka semua bersantap siang bersama. "Kamu nggak

makan?" Tanya Barra saat Meisya hanya membawa satu piring untuknya.

"Udah tadi." Meisya tidak berbohong, tapi dia memang sudah makan walaupun hanya tiga sendok saja yang berhasil masuk. Meisya terlalu tegang dan itu membuat nafsu makannya berkurang.

"Beneran?"

"Bener. Udah abisin sana."

Barra mulai menikmati makanannya sesekali dia menyuapi Meisya yang awalnya menolak tapi setelah dipaksa akhirnya membuka mulutnya juga.

"Tantenya kok disuapin? Kan nggak sakit?" Arya, anak dari Kakak Barra berjalan mendekati keduanya.

"Eh... itu..." Meisya jadi bingung mau menjawab apa. Kadang anak kecil itu *unpredictable* sekali, membuat orang dewasa seperti mereka harus memutar otak untuk menjawab pertanyaan mereka.

Gila ya , gue kalau sama nasabah cas cis cus aja jawab pertanyaan mereka, tapi kalo sama anak kecil kok gue kayak lagi dikasih soal kimia yang susah naujubilehhh.

"Tantenya pengen, makanya minta punya Om. Arya mau?" Tanya Barra.

"Tadi Arya udah makan."

"Arya udah kenalan sama Tante Mei?" Arya melirik Meisya yang kini memasang senyum

lebarnya.

"Belum."

"Kenalan dulu dong." Meisya mengulurkan tangannya pada anak berusia lima tahun ini.

"Arya nama panjangnya siapa?"

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Arya Dewa Pramudiaji. Kalau Tante?"

"Tante, Meisya Kinanti. Arya udah sekolah?" Arya mulai menceritakan kegiatan sekolahnya pada Meisya, dia duduk di depan Meisya dan Barra sementara Meisya mendengarkan cerita Arya dan sesekali menanggapi ocehan Arya. Sama seperti anak-anak yang lain, Arya juga sangat menganggumi sosok ayahnya yang berpofesi sebagai TNI. Sepertinya semua anak sangat menganggumi ayahnya, sama seperti Meisya dulu, sebelum ayahnya mengkhianati mereka.

5

Meisya menyapukan matanya untuk mencari sosok ayahnya yang saat ini terlihat sedang mengobrol santai dengan Ayah Barra.

"Kamu kenapa?" tanya Barra saat menyadari Meisya yang berdiam diri di sebelahnya.

"Nggak papa kok. Eh itu kakak kamu keren banget ya, gantengan dia deh dari kamu Bar." Canda Meisya. Wajah Barra yang tadinya santai berubah menjadi merah.

39

"Eh... aku salah ngomong ya?" Meisya langsung merutuki dirinya sendiri karena memuji pria lain di depan Barra.

"Aku becanda kok Sayang, jangan manyun gitu deh mukanya." Meisya menepuk-nepuk pipi Barra, tapi Barra langsung menjauhkan wajahnya dari sentuhan Meisya.

4

"Aku keluar bentar, mau ngerokok."

6

Meisya terdiam saat Barra meninggalkannya sendiri. *Mei lo bego banget sih! Udah tau itu si robot seksi nggak bisa dibecandain!*

2

*****

76

Malam hari di kamar Meisya, dia berbaring gelisah karena Barra yang memilih mendiamkannya karena Meisya yang memuji kakaknya.

Elah masa iya gue muji kakaknya doang dia jadi marah begini!

Meisya mengotak-atik ponselnya, kali ini hatinya terbagi menjadi dua. Satu sisi ingin menghubungi Barra, sisi lain dia masih mempertahankan gengsinya.

7

Meisya jadi teringat ucapan ibu Barra siang tadi.

"Barra itu orangnya memang cuek, kalau sudah kerja dia kadang lupa waktu. Meisya sabar-sabar ya menghadapi Barra." Meisya hanya menanggapi dengan senyum waktu itu.

"Barra juga orangnya agak sentimen, apalagi semenjak perceraiannya. Dia jadi sulit percaya sama orang lain."

1

Ibu Barra tidak tau saja, kalau sedikit banyak Meisya sudah tau sifat-sifat Barra. Lelaki itu overprotektif dan posesif sekali, Meisya ingat

2

sekali beberapa minggu lalu, Barra hampir melayangkan tinjunya pada Erik hanya karena lelaki itu bercanda dan menarik tangan Meisya saat berjalan ke luar gedung kantornya. Barra yang sedang menunggu Meisya langsung keluar dari mobilnya dengan wajah memerah menahan marah.

Meisya yang melihat itu langsung mendekati Barra dan menarik tubuh kekasihnya itu untuk kembali ke dalam mobilnya. Di dalam mobil Barra memilih diam seribu bahasa, Meisya yang membenci situasi itu langsung mencoba mencairkan suasana.

Tapi bukannya mencair suasana malah menjadi memanas. Karena Barra memilih untuk mengeluarkan kemarahannya saat melihat Erik dan Meisya tadi.

"Aku nggak suka kamu becanda seperti itu dengan pria lain!"

"Aku nggak becanda sama dia, dia yang emang suka jahil tangannya!"

"Oh jadi sebelum ini dia udah sering megang-megang kamu?" Meisya yang mendengar itu langsung melotot, tidak suka dengan tuduhan Barra.

"Kamu kok ngomongnya gitu! Aku nggak semurah itu Bar!" Meisya yang awalnya sabar ikut terbawa emosi.

"Orang kayak gitu itu nggak usah dikasih muka. Supaya dia nggak macem-macem. Kalau kamunya kasih muka dia ngelunjak, awalnya

memang dari iseng, becanda! Tapi lama-lama jadi kurang ajar!"

4

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Bar aku bisa jaga diri aku deh. kamu jagan berlebihan!"

3

"Oh jadi kamu pikir ini berlebihan? Aku nggak suka ya Mei, kamu di pegang-pegang cowok lain!"

3

"Barra stop!!! Aku tau kamu pernah dikhianati, tapi bukan berarti aku juga sama kayak mantan kamu itu! Aku bukan Wulan kalau-kalau kamu lupa!" Dan setelah mengatakan itu Meisya meminta Barra menurunkannya di jalan, tapi Barra menolak mati-matian dan memilih mengantarkan Meisya sampai ke rumahnya, walaupun sepenjang perjalanan berikutnya mereka mengunci mulut masing-masing.

3

Tapi pertengkaran itu tidak bertahan lama karena pada pagi harinya Barra kembali menjemput Meisya. Meisya yang saat itu masih tersinggung dengan perlakuan Barra memilih memanggil Gojek untuk mengantarnya ke kantor. Tapi Barra dengan santainya menyuruh petugas Gojek itu

untuk pulang setelah memberikan bayaran. Hal itu semakin membuat Meisya meradang, tapi bukan Barra namanya kalau tidak bisa membuat seorang Meisya luluh.

Akhirnya mereka kembali berbaikan dan tidak lagi membahas masalah ini. Meisya sadar mungkin ini sifat bawaan Barra yang sulit dihilangkan, dia tentu saja harus menerima. Apa yang diluar nampak sempurna kalau dilihat dan diamati lebih teliti lagi pasti ada saja kekurangannya. Karena memang tidak ada manusia yang sempurna, termasuk Barra, dan Meisya harus menerima itu.

Meisya membuang nafasnya gusar, sedari tadi dia memelototi ponselnya tapi tidak satupun panggilan dari Barra masuk ke dalam ponselnya, jangankan telpon, pesan saja tidak ada.

Ambekan banget sih!!!

Dengan meruntuhkan semua egonya akhirnya Meisya memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Barra.

Meisya :

Sayang.....

Udahan dong ngambeknya.. 😚😚😚

Meisya mengamati ponselnya berharap langsung mendapatkan balasan dari Barra, tapi setelah lima menit menunggu, tidak ada juga balasan apapun dari Barra.

"Ok *fine*, kalau lo mau main diem-dieman!" Meisya membuka laci nakasnya lalu memasukkan ponselnya ke dalam sana.

mematikan lampu kamarnya dan menyalakan lampu tidur.

Meisya menyelubungkan seluruh tubuhnya dengan selimut bertekad untuk tidur dan tidak terpengaruh dengan bunyi apapun yang terdengar dari ponselnya.

Cukup lama Meisya memejamkan mata, tapi rasa kantuk itu tidak kunjung datang. Malah telinganya berkhianat dengan berusaha mendengarkan setajam mungkin bunyi yang dihasilkan ponselnya.

Ting...

Bunyi tanda pesan masuk itu membuat Meisya langsung menyingkirkan selimutnya dan mengambil ponselnya dari dalam laci.

Barra Cintaku :

Tidur. Sdh malam

Meisya tertegun membaca jawaban Barra. *Ini cowok memang nyebelin banget sih!*

Meisya menekan tombol *dial* lalu meletakkan ponselnya ke telinga.

"Halo?" Sapa Barra di seberang.

"Masih marah?" Tanya Meisya.

"Marah? Kenapa?"

Elah pura-pura lupa lagi!

"Masalah tadi siang." Meisya mendengar helaan nafas Barra di seberang sana.

"Aku nggak suka kamu memuji pria lain. Kamu tau itu, tapi masih juga kamu lakukan."

"Astaga, cowok itu kakak kamu loh."

"Walaupun. Aku nggak suka Meisya!"

"Ok aku minta maaf."

"Ya sudah kamu tidur, sudah malam."

"Ihh kok kamu gitu, aku kan minta maaf."

"Ya aku maafkan. Sekarang kamu tidur." Meisya sebenarnya masih ingin mengeluarkan argumen-argumannya, tapi sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat, suasana Barra sedang buruk dan Meisya tidak mau mereka bertengkar hanya karena masalah sepele seperti ini.

"Ya udah, *night."*

"Hm." Dan Barra menutup telpon itu.

"Hah! Yang waras ngalah aja lah." Ucapnya sambil kembali berbaring di kasurnya.

******

Waktu memang selalu cepat berlalu, kadang hari berjalan begitu saja hingga tanpa sadar malam sudah berubah menjadi pagi. Meisya kira, empat bulan adalah waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan pesta pernikahan mereka. Nyatanya, tinggal satu bulan lagi dan masih banyak hal yang harus dipersiapkannya.

Siapa bilang menyiapkan pernikahan langsung dua pasangan itu jauh lebih ringkas dan mudah. Karena nyatanya semuanya lebih rumit. Mereka berempat harus setuju dengan satu konsep yang diusung untuk pernikahan ini dan telah disepakati oleh keempat pihak.

"Ini kayak gue sama Firda yang mau nikah." Keluh Meisya saat dia baru saja mencoba gaun pernikahan yang akan dikenakannya saat acara resepsi nanti.

Barra mengusap kepala Meisya sayang, sedangkan Kamil dan Astrid terkikik di depan mereka,

"Untung ya Yang kita ngalah, nggak ikutan nikah juga bareng mereka." Ujar Kamil.

Meisya menumpukkan dagunya di atas meja restoran tempat mereka menikmati makan siang ini.

"Hahha, udah deh Yang kasian tuh Meisya udah lelah banget mukanya." Kata Astrid.

"Yang penting acaranya nanti lancar Mei." Kata Barra yang masih mengusap-usap kepala Meisya.

"Kamu juga sih! kalau ditanya jawabnya terserah-terserah aja. Aku yang pusing nih." Keluh Meisya.

"Udahlah dek, lo nikmatin aja. Bener kata Barra yang penting semua beres. Lagian abis acara lo sama Barra kan bisa bulan madu dan gue tau banget kali ini bulan madunya cuma lo berdua sama si Barra."

"Ya iyalah gue berdua. Masa iya harus juga sama Kamal, Firda!"

Meiysa dan Firda memang banyak berselisih pendapat tentang pernikahan mereka. Firda menginginkan konsep ala-ala India karena dia sendiri terinspirasi dari serial india yang sering

diputar di TV. Tapi Meisya menolak mentah-mentah hal itu, dia tidak mau. Lebih baik dia disibukkan dengan acara adat jawa yang panjang sekali itu daripada mengenakan baju India. Akhirnya setelah perdebatan panjang, mereka berdua memutuskan untuk menggunakan konsep pernikahan internasional saja. Ini lebih baik menurut Meisya daripada dia harus mengenakan baju-baju India.

29

Barra dan Kamal menurut saja dengan pilihan keduanya, yang penting bagi mereka berdua adalah baju yang akan digunakan nanti tidak terlalu terbuka.

1

"Yang sederhana dan sopan kayak Middleton aja." Kata Barra waktu itu.

5

Dalam perjalanan pulang mengantarkan Meisya. Barra melihat calon istrinya itu diam dan lebih memilih memandang keluar jendela.

Barra tau Meisya tertekan dengan semua ini, harusnya dari awal dia menanyakan lebih dulu apakah Meisya setuju kalau pernikahan mereka digabung dengan Kamal dan Firda.

"Mei."

"Hm?" Meisya hanya bergumam tanpa benar-benar memandang Barra.

"Kamu capek ya?"

"Iya."

"Maafin aku ya."

"Aku mau tidur Bar." Barra mengulurkan tangannya lalu mengusap sayang kepala

Meisya.

Seharusnya Meisya bahagia kan karena sebentar lagi mereka akan menikah? Tapi entahlah ada yang menganjal di hatinya, seolah hanya dia yang dipusingkan dengan semua ini. Jujur Meisya tertekan dengan semua ini, awalnya terasa bahagia saat tau dia akan segera menikah, tapi setelah dijalani, kenapa rasanya melelahkan?

5

****

10

31. Janji Sakral

oleh Alnira03

Waktu pernikahan Meisya dan Barra semakin dekat, tapi semakin dekat hari pernikahan bukan kebahagian yang menggebu yang dirasakan Meisya melainkan perasaan tertekan. Mungkin ini karena dalam pernikahan mereka bukan hanya menyatukan ide dengan dua kepala melainkan empat kepala.

Belum lagi Barra yang terlihat santai saja, sama seperti kakaknya – Kamal, yang malah melimpahkan semua keperluan pernikahan ini kepada Firda dan Meisya. Jujur Meisya tidak pernah membenci Firda, selama ini hubungan mereka baik-baik saja. Meisya bahkan bersyukur karena Firda mau mengikhlaskan hidupnya untuk menemani Kamal. Tapi bukan berarti selisih paham tidak terjadi di antara mereka. Perbedaan pendapat tidak bisa dihindarkan, Meisya bukan orang yang egois, dia sering berselisih paham dengan teman-temannya di kantor, tapi biasanya itu semua akan terselesaikan dengan bantuan dari atasannya. Yah dalam sebuah perusahaan pimpinan pasti berperan penting sebagai pemberi keputusan, jadi seandainya di antara

bawahannya ada yang berselisih paham tugas pimpinan lah untuk mengambil keputusan.

Tapi ini bukan kantor, ini acara pernikahan mereka. Walaupun dalam hal ini ada orang tua yang akan bisa dikategorikan sebagai pemberi keputusan, tentu saja semuanya berbeda, porsi orang tua di acara mereka bukanlah sebagai pengatur tapi penasihat. Apalagi ada tiga orang tua yang dilibatkan, pasti semuanya mengatakan "*Kami setuju dengan pilihan kalian*." Dan itu malah membuat Meisya semakin tertekan.

Hari ini adalah *fitting* terakhir gaun pernikahan dan kebaya akad nikah yang akan dikenakan Meisya. Dengan ditemani oleh Barra, Meisya mulai mengganti satu demi satu baju yang akan dikenakannya nanti.

"Ini kok longgar banget ya, perasaan *fitting* terakhir nggak begini, sudah pas." Kata Elina, designer sekaligus nasabah Meisya yang mengurus semua gaun yang akan dikenakannya nanti.

5

"Iya ya." Meisya menyadari beberapa minggu ini nafsu makannya berkurang, melihat makanan saja dia tidak bernafsu.

"Kamu kurusan *Beb*, aduh ini mau dikecilin lagi." Ujar Elina sambil mengukur baju ditubuh Meisya.

"Stres ya mau nikah?"

"Iya nih, nafsu makan gue ilang."

"Wajar, ntar kalau udah sah juga ngerasa enaknya." Meisya mendengus lalu membuka gaun itu.

Barra memang selalu menemaninya untuk *fitting,*tapi Meisya tidak mengizinkan Barra untuk melihat baju yang akan dikenakannya. Supaya jadi kejutan saja nanti waktu hari H sudah tiba.

Setelah mencoba pakaian itu, Barra dan Meisya memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Barra bukan tidak menyadari kalau Meisya sedang stress menghadapi hari pernikahan mereka, tapi dia tidak ingin banyak bicara, takutnya hal itu malah makin membuat Meisya tertekan.

"Bar, anterin aku ke rumah Nadi ya." Pinta Meisya.

Nadhira – sahabatnya itu sudah melahirkan anak keduanya tiga bulan yang lalu, yang diberi nama Afnan Khair Abimanyu. Meisya sudah beberapa kali menjenguk Afnan – bayi laki-laki Nadi dan Sakha itu dan dia tidak pernah bosan untuk melihat Afnan lagi.

"Kamu drop aku ke sana aja. Aku kayaknya mau ngobrol lama sama Nadi." Ucap Meisya.

"Kamu nggak papa kan?" Kalimat ini entah sudah berapa kali diungkapkan oleh Barra sejak tanggal pernikahan mereka diputuskan.

"Nggak papa, kamu istirahat ya. Muka kamu kuyu banget gitu." Walaupun barra tidak sesibuk Meisya untuk mengurusi masalah pernikahan mereka, bukan berarti Barra tidak merasakan capeknya. Apalagi saat ini pekerjaan sedang banyak-banyaknya, bisnis penyewaan alat berat yang dilakoni dengan sepupunya berkembang cukup pesat, hal itu mengharuskan Barra terjun

langsung ke lapangan yang berada jauh dari Jakarta.

3

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Ini nggak papa kok."

"Bener ya kata Mama kamu, kalau kerja nggak inget waktu. Mbok jangan ngoyo toh Mas." Barra tergelak mendengarnya.

15

"Lah inikan buat kamu juga. Nanti kalau aku nggak kerja keras, aku nggak bisa beliin kamu sepatu mahal-mahal kesukaan kamu itu." Meisya mendengus.

Selama pacaran Meisya tidak pernah meminta dibelikan apapun oleh Barra. Dia perempuan yang mandiri, mempunyai penghasilan sendiri dan harga diri yang tinggi. Meisya bisa membeli sepatu atau *handbag* yang harganya lumayan membuat rekening menangis itu dengan uangnya sendiri. Meisya bukan wanita metrealistis, beberapa kali memang Barra pernah memberikannya hadiah, entah itu sepatu, *handbag,* tapi itu tidak membuat Meisya menjadi mudah untuk meminta sesuatu pada Barra. Lain halnya kalau Barra menjadi suaminya nanti.

10

Waktu itu pernah Meisya yang sedang berbelanja baju bersama Barra saat ingin membayar di kasir ternyata dompetnya tertinggal di kantor. Terpaksa Meisya meminjam uang Barra dulu untuk membayar belanjaannya.

"Nanti aku bayar uang kamu ya, minta nomor rekening deh." Ujar Meisya waktu itu.

"Nggak usah." Tolak Barra.

Tapi keesokan harinya, Meisya langsung membuka data kredit Barra untuk mencari nomor rekening pria itu dan mentransfer sejumlah uang belanjannya.

Barra yang mengetahui itu setelah dia mengecek mutasi rekeningnya lewat internet kaget saat melihat dana masuk dari Meisya Kinanti. Barra termasuk tipe pria yang royal pada orang-orang disekitarnya terlebih lagi orang-orang yang dicintainya. *"Buat apa sih nyari duit kalau cuma disimpen doang."* Pikir hati Bara. Bahkan saat dia berpacaran dengan Wulan dulu saja sering sekali Barra mengeluarkan uang yang cukup besar, apalagi untuk model seperti Wulan, yang hidupnya *high maintenance*.

Dengan Meisya semua berbeda, dan karena itu Barra sangat mencintai Meisya. Meisya dan kepribadiannya yang meruntuhkan tembok besar yang berusaha Barra bangun setelah kegagalannya.

******

"Afnan mana?" Tanya Meisya saat dia baru menginjakkan kaki di ruang tamu Nadi.

"Tidur. Eh kok lo kurusan sih?" Nadi memperhatikan Meisya yang memang sedikit lebih kecil dari terakhir kali dia lihat.

"Nggak tau nih, gue nggak nafsu makan." Meisya duduk di kursi ruang tamu Nadi dan menyandarkan kepalanya di sofa.

"Eh Nad, badan lo nggak gemuk, tapi pantat sama dada lo gedean. Si Sakha pasti demen banget ya." Nadi memang hanya mengenkan kaos dan celana pendek, karena di rumah ini semuanya wanita. Sehingga terlihat sekali lekuk tubuhnya itu.

"Iyalah gue ini baru melahirkan, nyusuin pula. Masa iya nggak gede."

"Tapi si Sakha suka ya pasti hahhaha jangan aja langsung bobol anak ketiga abis lo selesai nifas."

"Sialan lo! Nggak lah, rencananya gue sama Sakha mau jarakin sekitar dua tahun buat anak ketiga. Ya kalau dikasih rejeki lagi sama Allah."

"Buset, emang kalian mau anak berapa sih?"

"Empat."

"Gileee. Kuat lo Nad?"

"Insya Allah." Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan dari kamar Nadi. Sahabat Meisya itu langsung segera berjalan ke kamarnya untuk menggendong Afnan dan membawanya ke ruang tamu.

"Tutupin pintunya Mei, gue mau nyusin." Meisya berdiri untuk menutup pintu ruang tamu, lalu duduk di sebelah Nadi, melihat Afnan yang sedang menyusu.

"Bila ikut neneknya?"

"Iya, lagi ke rumah keluarganya Mas Sakha." Meisya memandangi Afnan yang tubuhnya sudah jauh lebih berisi daripada saat terakhir dia ke sini. Kalau Bila adalah foto kopi Sakha, maka

Afnan ini adalah foto kopi Nadi. Semakin diperhatikan, wajahnya benar-benar mirip Nadi.

10

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Ini Afnan cepet banget gedenya."

"Nyusunya kuat, Alhamdulillah, ASI gue lancar." Meisya kembali mengamati Afnan, tangan bayi itu terkepal, Meisya memegangnya lalu Afnan membuka telapak tangannya dan meraih telunjuk Meisya, menggenggamnya erat.

"Gue pengen yang begini satu." Gumamnya.

5

"Iya, nanti juga dapet bentar lagi kan udah jadi nyonya Barra." Goda Nadi.

8

"Tapi akhir-akhir ini gue ngerasa gelisah Nad." Nadi menatap Meisya yang tatapannya menerawang.

"Kok ngomong gitu sih?"

"Gue capek." Ucapnya. Nadi menepuk-nepuk pantat Afnan saat anak itu sudah kembali tertidur dan berhenti menyusu.

"Lo kena sindrom pra nikah ya?"

1

"Taulah gue pusing. Gue yang awalnya menggebu-gebu bahagia, kok makin ke sini makin nggak yakin ya?"

"Lo nggak yakin sama Barra?"

"Bukan itu. Gue juga nggak ngerti gue kenapa." Nadi menatap sahabatnya itu, sahabat yang dulu dia kira tidak akan pernah mau menikah karena trauma masa lalu.

"Banyak yang ngalamin kayak elo. Ini ujian sebelum nikah, gue juga gitu kan dulu? Gue bahkan lebih parah, nikahan hampir batal gara-gara keluarga Sakha dan keluarga gue yang nggak sepakat masalah tempat. Gue juga sempet berantem kan sama Sakha. Lo yang paling tau gimana dulu gue jatuh bangun karena masalah nikah ini." Meisya tentu ingat hal itu karena selalu menjadi tempat curhat Nadi.

"Lo jalanin aja, berpikir positif. Gini aja deh mikirnya, kalau nanti lo udah nikah sama Barra, lo kan bebas mau ngapain aja sama dia." Goda Nadi.

"Iya sih gue juga biasa mikir gitu kalau udah pusing. Mikirin gimana nanti aksi si Barra pas malam pertama kami." Nadi mendelik pada Meisya.

"Jangan ngomong yang enggak-enggak, ada anak gue nih lagi tidur." Meisya tergelak, lalu tangannya mengusap kepala Afnan.

"Nggak kerasa udah hitungan minggu. Mudah-mudahan acara gue lancar ya."

"Amin. Lo jangan mikir aneh-aneh makanya. Kalau mau nikah banyak ujiannya, ini mah nggak seberapa, gue pernah denger yang lebih parah dari lo."

1

"Apa?"

"Ini cerita si Fera sih, katanya, temennya tinggal semiggu lagi nikah tiba-tiba batal, gara-gara cowoknya kepincut sama mantan pacar."

18

"Lah itu mah cowoknya minta di cincang-cincang burungnya." Tukas Meisya.

6

"Mei! Anak gue."

"Hehe, *sorry* ya Afnan ganteng, Tante belum pasang rem sama filter di mulut."

31

****

Meisya memilih pulang dijemput oleh Kamil, tadi Barra menghubunginya kalau malam ini juga dia harus ke Bandung karena ada pekerjaan di sana. Meisya yang tadinya ingin pulang dengan naik taksi *online* tidak diperbolehkan oleh Barra.

Barra akhirnya meminta tolong pada Kamil untuk menjemput Meisya, walaupun dengan misuh-misuh tidak jelas, akhirnya Kamil masih juga menjemput Meisya di rumah Nadi.

Di dalam perjalanan, Meisya diam saja. Otaknya berputar-putar membayangkan bagaimana jika Barra kembali pada mantannya seperti yang diceritakan Nadi tadi. Menurut cerita Barra saat mereka menceritakan tentang mantan masing - masing. Barra memiliki tiga mantan, satu yang dipacarinya waktu SMP, lalu satu lagi waktu SMA dan Wulan adalah mantan terakhirnya.

Barra tidak pernah menjalin hubungan lagi semenjak cerai dan akhirnya bertemu dengan Meisya.

"Mil, lo kenal nggak sama mantannya Barra waktu SMA?" tanya Meisya tiba-tiba.

"Ngapain sih lo nanya-nanya mantan si Barra."

"Ya nanya aja."

"Tau, si Lessy namanya."

"Satu SMA sama lo ya?"

"Iya dulu sekelas juga."

"Sekarang?"

"Apaan?"

"Sekarang si Lessy itu dimana?" Tanya Meisya tidak sabar.

"Ikut lakinya tinggal di Auckland."

"Oh, kalau mantannya waktu SMP?" Kamil yang tadinya konsentrasi menyetir kali ini melirik adiknya.

"Kenapa sih lo nanya-nanya begini?"

"Ihhh jawab aja!"

"Nggak tau gue, nggak satu SMP sama si Barra." Meisya mengela nafasnya berat.

Pagi tadi dia masih diliputi rasa ragu karena pernikahan mereka, tapi malam ini dia ingin waktu cepat berlalu agar dia dan Barra bisa cepat menikah. Agar ada status yang lebih kuat di antara mereka, setidaknya pikiran negatifnya tentang Barra yang akan kembali dengan mantannya ini segera musnah.

"Gue kok jadi ababil begini ya!" gumam Meisya. Dan Kamil yang mendengar itu hanya bisa menggelengkan kepala.

****

"Saya terima nikahnya, Meisya Kinanti binti Januar Efindi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaiaman para saksi Sah?"

"Sah."

Semua orang di dalam rumah ini mengucapkan syukur kala kedua pria itu sudah mengucapkan ijab qabul. Kamal yang memulai pertama kali mengucapkan janji suci itu, dilanjutkan dengan Barra yang walaupun sudah pernah mengucapkan kalimat itu, tetap saja merasakan kegugupan yang luar biasa.

Semua orang di dalam ruangan ini mengangkat tangan kala doa dilantunkan, begitu pula dengan Meisya dan Firda yang hari ini sudah dipersunting oleh masing-masing pasangan mereka.

Meisya bahkan meneteskan airmata saat mendengar suara ayahnya yang bergetar saat mengucapkan ijab. Walaupun hubungannya tidak terlalu baik dangan Sang Ayah, rasa sayang itu tetap saja masih ada. Dan walaupun ayahnya pernah menyakiti ibunya, kasih sayang ayahnya kepada mereka tidak berkurang sedikitpun, ayahnya masih seperti dulu. Ayah yang selalu menyayanginya, yang selalu menjaganya, hingga hari ini tiba, saat dia sudah lepas dari tanggung jawab ayahnya dan tugas itu kini dipikul oleh Barra.

7

Sepupu Meisya masuk ke dalam kamar pengantin dan membantu Meisya dan Firda untuk keluar dari kamar. Acara memang digelar di rumah Meisya karena lebih dekat dengan hotel tempat mereka menyelenggarakan resepsi malam nanti.

Mereka memang sepakat untuk melaksanakan resepsi pernikahan di hari yang sama dengan akad nikah. "*Biar capeknya sekalian, nggak ada beban lagi dan tinggal bulan madu."* Begitulah pemikiran mereka saat memutuskan untuk menggabungkan semua acara.

Meisya berjalan perlahan menuju ruang tamu, tempat keluarga dan suaminya menunggu. Meisya tersenyum sendiri saat menggunakan kata suami sebagai kata ganti nama Barra. Meisya mengenakan kebaya berwarna coklat keemasan yang terlihat elegan dengan kain batik dan tatanan rambut khas jawa tengah. Jadi walaupun dia tidak mengenakan adat jawa

setidaknya dia masih menggunakan paes untuk hiasan kepalanya.

Yang pertama dilihat Meisya adalah ayahnya dan juga ayah Firda yang duduk berdampingan. Ayah Meisya terlihat mengusap wajahnya dengan tisu, yang Meisya ketahui adalah saat ini ayahnya menangis. Tidak mudah memang melepaskan seorang anak perempuan kepada pria lain, untuk dijaga dan dibahagiakan. Meisya jadi ingat kata-kata yang entah pernah dibacanya dimana.

Anak perempuan adalah milik ayahnya hingga dia menikah, sedangkan anak laki-laki milik ibunya sampai mati.

Ini hanya frasa sederhana, yang sekedar mengingatkan para menantu untuk tetap menghargai orangtua pasangan masing-masing. Yang laki-laki menghargai ayah dari istrinya, karena Sang Ayah yang sudah menjaga dan melindungi pendamping hidupnya ini. Hal yang sering kali para suami lupakan. Sedangkan untuk para istri sekedar mengigatkan, agar tidak tamak menguasai suaminya sendiri, karena bagaimanapun tanpa belaian kasih sayang seorang ibu, tidak ada suaminya yang sekarang.

Dan Meisya sudah mendapatkan wejangan itu dari ibu dan ayahnya semalam. Sehingga dia menangis dipangkuan ayah dan ibunya teringat dengan kasih sayang dan kesalahan yang sudah dilakukannya selama ini.

Barra diam dan tidak berani menoleh saat merasakan Meisya yang duduk di sebelahnya.

Saat Meisya keluar Barra memang tidak bisa melihatnya karena posisinya yang memunggungi Meisya. Tapi saat ini Meisya sudah berada di sebelahnya, yang otomatis membuat kepalanya menoleh dan senyum kebahagiannya tidak bisa di bendung lagi.

Meisya-nya... Meisya-nya yang begitu cantik...

"Barra itu Meisyanya mau salaman." Teguran Kamil membuat Barra tersadar kalau sedari tadi Meisya sudah menyodorkan tangannya untuk menyalami tangan Barra.

"Maaf..." Kata Barra sambil membalas uluran tangan Meisya.

Meisya mencium tangan itu lama, ini bentuk tanda bakti pertamanya pada Barra yang sudah sah menjadi suaminya.

"Cium keningnya Bar." Ucap salah satu keluarga Barra.

Tanpa menunggu lama Barra langsung memajukan wajahnya dan mengecup kening Meisya. Jangankan disuruh cium kening, disuruh lebih dari itu, Barra juga sudah siap.

"Hai suami seksiku.... kamu lucu kalau lagi bengong kayak tadi." Bisik Meisya saat Barra akan memasangkan mas kawin berupa kalung di leher Meisya.

"Kamu cantik, makanya aku gugup." Jawaban Barra membuat pipi Meisya memerah.

"Kamu bakalan lebih gugup lagi malam ini *Honey.*" Goda Meisya.

"Oh ya? aku nggak sabar nunggu malem kalau gitu."

"Elah makein kalung aja lama amat, keliatan lobangnya nggak *bro?*" Celetukan Kamil yang ambigu itu membuat beberapa tamu yang mendengarnya tertawa.

******

32. Honeymoon ala Meisya

oleh Alnira03

Barra dan Meisya sedang berada di *boarding room*bandara Soekarno Hatta. Mereka sedang menunggu pesawat yang akan membawa mereka berdua menuju destinasi tempat bulan madu mereka.

Meisya duduk sambil menumpukan dagunya di pundak Barra, sedangkan Barra membuka sesuatu dari plastik yang dibawanya sejak tadi.

"Katanya nggak boleh makan *junk food*, itu kamu makan burger." Kata Meisya saat Barra mengigit burger di tangannya. Tadi Barra memang menyempatkan diri untuk membeli makanan, karena dia merasa lapar sekali.

"Aku nggak papa, kan sekali-kali. Kamu yang nggak boleh." Jawab Barra acuh sambil mengiggit lagi burger di tangannya.

"Curang kamu." Meisya menjauhi Barra lalu membuka bekal makanan yang tadi di siapkan Mbak Ida atas permintaan Barra.

"Hah! Masa aku makan buah lagi." Meisya mengambil satu buah anggur itu lalu

memasukkan ke dalam mulutnya.

Barra tergelak lalu menyodorkan burgernya di depan mulut Meisya.

"Nih."

"Nggak mau, bekas kamu."

"Bekas apa?"

"Iya bekas gigitan kamu." Barra terkekeh lalu mencari bagian burger yang belum digigitnya.

"Nih, belum digigit." Meisya melirik sejenak ke burger itu lalu membuka mulutnya.

"Bekas gigitan aku juga nggak papa, berkah, udah suami istri ini." Kata Barra sambil mengusap sekitaran mulut Meisya dengan jemarinya.

Meisya diam saja, dia malah kembali menarik tangan Barra dan memakan burger itu kembali.

"Ketagihan nih."

"Tukeran aja yuk." Ajak Meisya sambil menyodorkan buah miliknya.

"Katanya tadi bekas gigitan aku." Ledek Barra.

"Kan kata kamu berkah." Barra tertawa, dia memang tidak akan pernah menang adu argumen dengan Meisya.

******

Mereka berdua sudah duduk manis di dalam pesawat, ini adalah penerbangan pertama yang mereka jalani bersama. Biasanya kalau sedang berada di pesawat, Meisya akan melabuhkan matanya untuk mencari cowok-cowok tampan,

entah itu penumpang, pramugara ataupun kapten pesawat yang biasa dilihatnya diakhir penerbangan. Tapi kali ini dia sudah memiliki Barra di sampingnya, cowok-cowok tampan itu tidak lagi penting bagi Meisya.

"Dulu kamu kemana waktu bulan madu?" Tanya Meisya pada Barra. Meisya merasakan tubuh Barra meneggang. Dia langsung berinisiatif mengusap-usap punggung tangan kekar itu.

"Santai aja kali Mas, jangan tegang gitu."

"Maldives" Jawab Barra singkat.

"Ohhh.. Maldives.. hmm tempat bulan madu banget ya." Goda Meisya.

"Kamu yang milih ke sini ya, jangan salahin aku. Kamu yang nentuin pilihan." Kata Barra tajam.

"Iya.. iya.. aku nggak akan nyesel kok. Lagian aku juga nggak mau bulan madu ke tempat yang sama kayak kamu sama dia dulu." Ujar Meisya.

"Ya makanya nggak usah bahas-bahas itu lagi."

"Sensiii banget sih. Eh tapi kamu tau nggak si Nadi dulu sama suaminya bulan madu dimana?"

"Dimana?"

"ihh tebak dong."

"Bali?" Meisya menggeleng.

"Lombok?"

"Bukan juga."

"Terus?"

"Mereka bulan madu bareng komodo." Barra mengerutkan keningnya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Ke pulau komodo maksud kamu?"

"Iyaa, aneh kan mereka." Barra menjepit ujung hidung Meisya dengan jemarinya.

"Nggak aneh, itu tempatnya bagus."

"Di sana itu lebih cocok buat treking ala MTMA gitu."

"Yah kan setiap orang beda-beda keiinginannya."

Meisya mengangguk sama seperti dirinya yang menginginkan pergi ke tempat ini, padahal tempat yang kana menjadi destinasi *honeymoon* mereka ini sering sekali dikunjunginya. Setelah menempuh perjalanan selama satu jam empat puluh lima menit, pesawat mereka akhinya tiba di Bandara Hang Nadim.

Meisya dan Barra keluar dari pintu kedatangan dan menaiki taksi yang akan mengantar mereka ke sebuah resort yang letaknya di Sekupang. Butuh sekitar empat puluh menit untuk mereka tiba di resort ini.

Meisya yang memilih tempat ini, karena memang Barra sudah menyerahkan semuanya pada Meisya untuk mengatur *honeymoon* mereka. Barra hanya melaksanakan tugasnya sebagai pembayar liburan mereka. Meisya memilih resort ini karena letaknya yang langsung menghadap ke lepas pantai.

"Dari sini nanti kita bisa liat kota Singapura, bagus deh. Aku pilih kamarnya yang deket pantai juga, jadi sore-sore kita bisa liat matahari. Ada restorannya juga di pinggir laut keren banget pokoknya." Cerita Meisya pada Barra yang sejak tadi hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

Mereka memasuki villa cottage yang langsung mengarah ke pantai. Ornamen yang digunakan serba kayu dan memang berbeda dengan hotel-hotel lain, selain karena tempatnya yang indah, letaknya juga dekat dengan pelabuhan Ferry yang akan membawa mereka ke Singapura besok lusa.

Oh ya, mereka akan ke Singapura, bukan karena Meisya ingin berbelanja, tapi dia ingin mengajak Barra ke Universal Studio. Barra sempat kaget karena Meisya mengajaknya ke sana.

"Mau ngapain?" Tanya Barra waktu itu.

"Mau main lah. Aku nggak pernah masuk ke sana. Soalnya tiap ke sana partnerku pada takut main wahana kayak gitu." Barra tidak habis pikir dengan keiinginan Meisya ini. Mereka akan bulan madu, bulan madu!!!! *honeymoon.* Seharusnya mereka mencari tempat yang sepi, jauh dari pusat kota, bergelung berdua di dalam kamar. Bukannya bermain di sana seperti anak-anak remaja!

"Ya kalau gitu kita ke dufan aja." Kesal Barra.

"Ya bedalah Sayang... pokoknya aku mau kesana. Lagian aku juga mau liat wajah lempeng kamu itu kalau ketakutan kayak apa."

Kalau mengingat perdebatan mereka, Barra masih tidak habis pikir. Istrinya ini memang benar-benar luar biasa random.

***** 9

Malam ini Barra dan Meisya sedang duduk di restoran pinggir pantai sambil menikmati hidangan khas Batam. Yang paling membuat Meisya ketagihan adalah Kerapu Steam dan Sup Ikan Batam, walaupun banyak sekali di jual di Jakarta, tetap saja beda rasanya menyantap menu makanan ini langsung dari tempatnya berasal.

16

"Abis ini kita jalan-jalan ke luar yuk." Ajak Meisya pada Barra.

1

"Tidur aja deh." Tolak Barra. Jujur Barra merasa capek sekali setelah acara pernikahan yang harus mereka lalui, dan keesokan harinya sudah harus pergi berbulan madu. Barra butuh meregangkan otot-ototnya di atas kasur.

"Yah nggak asik nih."

"Kamu nggak capek Mei?" Meisya menggeleng.

1

"Nggak lah, aku nggak capek. Momen kayak gini tuh nggak kejadian dua kali, jadi harus dimanfaatin." Barra tersenyum.

1

"Ya ampun Mei, kita kan bis alain kali ke sini lagi." Barra menyesap minuman di tangannya sambil menatap wajah istrinya yang cemberut. Malam ini Meisya menggunakan dress pendek bermotif bunga-bunga bertali sejari, sejak melihat Meisya keluar dari kamar mengenakan baju itu, inginnya Barra langsung mendekap Meisya

dalam pelukannya dan menghabiskan waktu mereka di atas ranjang saja.

9

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Peduli setan dengan makan malam! Pikir Barra tadi.

21

Maklum saja, mereka ini pengantin baru, apalagi mereka berdua belum menunaikan kewajiban sebagai suami istri karena kata Meisya pada malam pertama mereka, dia sedang haid. Rasanya kesabaran Barra benar-benar diuji.

61

"Yuk masuk, nanti kamu masuk angin pake baju itu duduk di luar." Barra berdiri dari tempat duduknya lalu menarik tangan Meisya untuk kembali ke kamar mereka.

2

Sesampainya di kamar, Barra langsung merebahkan tubuhnya di kasur, sedangkan Meisya memilih ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Di dalam kamar mandi Meisya tidak berhenti menghela nafas, dia melihat lagi secarik kain yang dikeluarkannya dari dalam koper.

Kain itu sebenarnya adalah lingerie bermotif leopard dari sabahatnya Nadhira. Meisya benar-benar gugup, kemana perginya Meisya yang pada hari pernikahannya malah menantang suaminya dengan begitu binal. Dan nyalinya malah ciut saat malam tiba kemudian berkata pada Barra kalau dia sedang haid, padahal kenyataannya haid-nya sudah selesai dua hari sebelumnya.

Meisya terpaksa berbohong, dia harus menyiapkan mental untuk melakukan itu. Meisya memang terbiasa menutupi kegugupannya dengan bersikap sok berani yang malah membuat dia terkesan *wild*padahal sebenarnya nyalinya kecil.

"Ok Mei, lo pasti bisa! Kalo lo nggak siap, semakin lama lo baru bisa pegang-pegang itu boksinya si Barra." Kata Meiysa pada pantulan wajahnya di cermin.

Dengan menarik nafas dalam-dalam akhirnya Meisya membuka dress bunga-bunganya dan menggantinya dengan lingerie bermotif leopard itu. Dia memperhatikan tampilan dirinya di cermin, untung saja perutnya kali ini tidak sebesar dulu.

"Rawrrrr." Katanya sambil membentukkan kedua tanganya seperti cakar ke arah kaca.

"Ok Barra, siap-siap aku terkam kamu." Setelah itu Meisya langsung berjalan keluar dari kamar mandi untuk menemui suaminya itu.

****

Meisya merasakan dadanya terasa sesak karena tertindih sesuatu, belum lagi tubuhnya yang tidak bisa digerakkan karena ada benda besar yang menindih tubuhnya. Perlahan dia membuka mata lalu menemukan kepala Barra yang terkulai di dadanya. belum lagi setengah tubuh Barra menindih tubuhnya.

2

Meisya ingin membangunkan suaminya itu agar bisa bergeser, tetapi tidak tega saat mendengar nafas teratur Barra yang membelai kulit bagian dadanya.

1

"Bayi besarku." Bisiknya sambil mengusap kepala Barra yang menempel di dadanya itu.

5

Semalam misinya berjalan lancar, walaupun saat dia keluar kamar, Barra sudah terlelap, Meisya agak sedikit kecewa karena Barra tertidur lebih dulu, tapi saat dia baru akan naik ke atas ranjang, mata tajam Barra terbuka dan langsung memandangi tubuh Meisya.

4

Meisya tidak ingat lagi bagaimana kejadiannya, yang jelas semalam dia sudah menjadi milik Barra seutuhnya. Meisya tidak salah memilih suami, Barra benar-benar pria perkasa yang kuat tapi bisa lembut saat mereka bercinta. Meisya benar-benar merasa dipuja, apalagi saat Barra menciumi bekas luka operasi diperutnya berulang kali setelah '*doing it*'walaupun Meisya masih berusaha menetralkan nafasnya dia mendengar bisikan Barra di perutnya.

11

"Salah satu dari kalian harus jadi ya." bisik Barra semalam sambil kembali menciumi perut Meisya.

95

Rasanya Meisya mau menangis saking terharunya, begitu besar keinginan mereka untuk memiliki anak.

Meisya memandangi langit-langit cottage tempat mereka menginap, dengan tangan yang masih mengusap kepala Barra.

"Mei." Bisik Barra saat merasakan usapan di kepalanya itu.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Hm?"

"Jam berapa?"

Tangan Meisya meraih ponselnya, "Jam setengah empat."

"Belum subuh kan?"

"Huum."

"Sekali lagi ya, sebelum kita subuhan." Kata Barra sambil mengangkat kepalanya dari dada Meisya yang tidak terbalut apapun.

****

"Yeeyyyyy akhirnya bisa masuk ke sini juga..." Kata Meisya girang saat dia dan Barra memasuki

pintu gerbang Universal Studio Singapore.

"Seneng banget sih." Barra mengacak rambut Meisya yang hari ini sudah di kuncir kuda.

"Iya dong, biasanya cuma bisa foto di bola dunia itu doang, gara-gara yang lain pada takut main wahana di sini."

1

"Kenapa kalian nggak masuk aja? Kan nggak main nggak papa, bisa foto-foto kan di sini?"

"Yeeee sayang duitnya kalau nggak main." Mereka berdua memasuki zona Hollywood, Meisya langsung menyempatkan berdiri di samping boneka raksasa minion dan meminta Barra mengambil fotonya. Selain minion Meisya juga menyempatkan diri untuk berfoto dengan Po-nya Kung Fu Panda, Bumble Bee, Betty Boop, Frankenstein dan banyak lagi lainnya.

"Eh mereka itu kayak beneran ya?" Kata Meisya yang begitu *excited.*

3

"Iya." Jawab Barra.

Barra menurut saja saat Meisya mengajaknya berkeliling kebanyak tempat lagi. Dia seperti sedang mengajak anak gadisnya bermain di wahana ini.

"Aku mau ke Transformer tapi antriannya panjang banget." Keluah Meisya saat melihat antrian Transformer yang begitu panjang.

"Ya udah cari wahana lain dulu aja." Meisya mengangguk walaupun wajahnya terlihat sedih, lalu menarik tangan Barra ke Zona *Acient Egypt*. Dan mereka berdiri di dean wahana *Revenge of The Mummy.*

8

"Hmm, kita naik ini aja. Pasti muka kamu nggak akan lempeng lagi kayak biasa." Kata Meisya tersenyum licik. Barra hanya mengangkat sebelah alisnya sebelum mengikuti langkah Meisya memasuki wahana itu.

8

Revenge of The Mummy ternyata wahana permainan *roller coaster* tapi yang memberdakannya adalah di dalam wahana ini begitu gelap.

3

"Barra kamu dimana? Hikss hiksss." Terdengar issakan Meisya saat mereka sudah setengah jalan mengikuti wahana ini.

4

"ARGHHHHHHHH..... BARRRRAAAAAA." Meisya berteriak histeris saat *roller coaster* itu bergerak muncur. Ya bergerak mundur dengan kecepatan tinggi dan juga berputar dengan kecepatan tinggi pula. Membuat para pengunjung yang ikut berada di dalam *roller coaster* itu menjerit ketakutan termasuk Meisya yang sudha menangis.

6

"Mei kamu nggak papa?" Barra panik karena mendengar isak tangis istrinya, dia tidak bisa melihat jelas karena di sini benar-benar gelap.

7

Akhirnya dia harus bersabar hingga menunggu mereka menyelesaikan permainan ini.

Meisya mengusap wajahnya yang basah karena airmata, sedangkan Barra segera memeluknya. Keinginannya untuk melihat wajah ketakutan Barra sirna sudah, yang ada hanyalah dirinya yang sedang tersedu akibat ketakutan di dalam sana.

10

"Kamu liat kan di sana itu gelap banget, terus jalannya mundur, aku kayak ketarik gitu, kepala aku pusing Bar." Isak Meisya dipelukan Barra. Mereka berdua sudah duduk di salah satu kursi yang tersedia di sini, beberapa orang yang sepertinya berasal dari Indonesia ikut melirik Meisya yang menangis, entah apa yang ada dalam pikiran mereka.

"Ya udah jangan nangis, minum dulu ya." Meisya menyesap minuman yang diberikan Barra, lalu kembali memeluk tubuh suaminya.

"Kamu kok nggak takut?"

"Nggak lah, orang cuma mainan gitu doang."

"Padahal aku mau liat muka kamu ketakutan."

"Shttt kamu jangan bilang gitu lah."

"Abisnya muka kamu lempeng gitu, aku kan mau ngerjain kamu, eh malah aku yang kena."

"Makanya nggak boleh jahil sama suami."

"Iya aku kualat kali ya. Tapi serius aku penasaran sama muka takut kamu. Kok kamu lempeng aja sih Bar?" Barra memegangi dagu Meisya dan memaksa istrinya itu memandang wajahnya.

"Kamu mau tau apa yang bikin aku takut?"

"Apa?"

"Selain takut sama Allah. Hal yang bisa bikin aku takut itu adalah kehilangan kamu."

*****

33. Pertanda

oleh Alnira03

Ada pemandangan asing selama dua bulan ini yang terjadi di dapur rumah keluarga Meisya. Meisya yang biasanya masih sibuk berdandan di kamarnya pagi ini sudah menyibukkan diri di dapur bersama ibunya.

"Cicipin Ma, keasinan nggak?" Meisya memberikan sesendok nasi goreng pada ibunya.

"Kurang garem dikit lagi." Kata Ibu Meisya.

"Ok." Meisya menambahkan sedikit lagi garam lalu mencicipi nasi goreng buatannya itu, rasanya sudah pas.

Lalu dengan cekatan Meisya mulai memecahkan telur-telur yang sudah dikeluarkannya dari kulkas. Barra sangat suka makan nasi goreng dengan telur dadar yang di dalamnya irisan daun bawang. Beberapa bulan ini dia memang belajar memasak, walaupun menu yang menjadi masakannya masih sangat sederhana.

Pertama kali Meisya mencoba memasak dia mencoba menggoreng ayam yang sudah dibumbui oleh Mbak Ida – assisten rumah tangganya, tapi gara-gara dia mendapat telpon dari nasabahnya dan Mbak Ida juga sedang

menjemur pakaian, akhirnya ayam tersebut bukan menjadi ayam goreng, tetapi ayam gosong.

Tapi hal yang membuat Meisya terharu adalah Barra dengan sabar memisahkan bagian yang gosong dan mensortir bagian yang bisa dimakan. Padahal Meisya saat itu meminta Barra untuk membuang saja ayam gosong itu, "Janganlah, ini ada yang masih bisa dimakan, lagian ini kan masakan pertama kamu, aku mau jadi yang pertama kali nyicipinnya."

Meisya benar-benar harus menyiapkan diri agar tidak diabetes setiap mendengar ucapan yang dilontarkan Barra.

Selesai memasak Meisya langsung membawa hasil masakannya ke ruang makan. Hari ini minggu, Kamil dan juga Barra memilih untuk bermain tenis di lapangan tenis di komplek ini. Meisya dan Barra untuk sementara memang tinggal di rumah orangtua Meisya dulu, karena rumah mereka sedang dalam tahap pengerjaan. Karena Meisya mengeluhkan lokasi ruko Barra yang jauh dari kantornya dan juga malas harus turun naik tangga. Sebenarnya Meisya masih belum tega harus jauh dari ibunya, itu alasan sebenarnya.

"Enak banget pulang main tenis udah di siapin makanan. Cantik lo jadi berlipat ganda Dek." Puji Kamil sambil duduk di meja makan.

"Mandi dulu Mil. Jorok banget." Tegur Meisya.

"Laper gue."

"Maaaa liat tuh anak bujang Mamaaaa." Adu Meisya pada ibunya yang masih berada di dapur.

"Kenapa sih pagi-pagi udah berisik aja."

7

"Tuh Kamil belum mandi udah main makan aja."

"Laper Ma."

"Kalian ini udah sama-sama besar masih aja suka berantem, nggak malu sama Barra." Barra yang sedari tadi berdiri di dekat pintu dapur ikut tersenyum saja melihat kedua kakak beradik itu ribut.

"Kamil mandi dulu sana." Perintah Ibunya.

"Hah! Sedih banget jadi bujangan."

"Makanya kamu itu nikah, biar ada yang ngurusin." Kata Ibu Meisya sambil mengusap belakang kepala anaknya. Kamil hanya bisa pasrah dan kembali ke kamarnya untuk mengambil handuk.

9

"Kamu mau makan atau mau mandi dulu?" Tanya Meisya pada Barra.

8

"Aku dikasih pilihan?"

8

"Iya dong kamu kan spesial."

"Mandi dulu deh, gerah kalau langsung makan."

19

"*Good boy.* Kamu emang nggak kayak si Kamil yang jorok itu." Kata Meisya bangga.

******

17

"Kamu hari ini jadi ke Bandung?" tanya Meisya saat mereka sedang dalam perjalanan ke kantor Meisya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Jadi, nanti kalau aku pulang agak malam, kamu pulang bareng Kamil ya. Atau nanti aku minta tolong Joko aja jemput kamu." Joko itu salah satu montir di bengkel Barra, biasanya juga merangkap menjadi sopir Barra kalau mau pergi jauh.

"Ok, sekalian aku mau mampir ke PI ya, mau cari pernak-pernik buat rumah kita."

"Iya."

"Aku pake kartu debit kamu ya?" Barra kembali mengangguk.

"Pake aja, itu kan memang buat kamu."

"Ahh enaknya punya suami, kalau tau enak dari dulu deh aku nikah." Barra tersenyum lalu membelai kepala Meisya.

"Kamu seneng?"

"Senenglah. Ternyata pribahasa uang suami adalah uang istri dan uang istri adalah uang istri itu benar adanya." Celetuknya.

"Hahahaha, kamu ini ada-ada aja." Barra memang sudah menyerahkan satu kartu debitnya untuk keperluan Meisya. Untuk keperluan belanja dan juga membeli isi rumah mereka nanti. Semuanya sudah diserahkan Barra pada Meisya. Meisya merasa beruntung karena memiliki Barra, bukan hanya karena Barra yang bisa mencukupi kebutuhannya secara materi, tapi Barra memang tipe orang yang tidak pelit. Dia bekerja memang untuk

dinikmati, semenjak menikah Meisya baru tau kalau asset Barra cukup banyak, Barra juga sudah menyiapkan tabungan pendidikan anak, tabungan hari tua dan dana cadangan lainnya. Meisya yang terbiasa bertemu dengan banyak pengusaha juga mengakui kalau otak Barra ini benar-benar otak pebisnis.

26

Dulu Barra pernah cerita uangnya habis-habis saja untuk memodifikasi mobil, tapi saat ini yang dipikirkannya adalah mengelola bisnisnya di berbagai bidang. Meisya selalu mendukung selama Barra tidak menelantarkannya.

"Kamu tau kan uang aja nggak cukup, aku butuh kamu loh Bar. Apalagi kalau kita punya anak nanti, anak kita butuh bapakanya." Ucap Meisya waktu itu kala Barra menceritakan rencana-rencana bisnisnya ke depan. Lalu Barra tersenyum sambil mengecup puncak kepala Meisya, "Aku juga butuh kamu, tegur aku ya kalau aku lagi gila kerja, jangan sampai kerjaan bikin aku lupa sama kamu." Jawab Barra waktu itu.

45

Mobil Barra sudah berhenti di depan lobi kantor Meiysa. Meisya melepaskan *seatbelt*-nya lalu mengulurkan tangannya untuk menyalami Barra. "Kerja yang rajin ya." Kata Barra setelah mencium kening Meisya.

"Iya, kamu hati-hati nyetirnya." Lalu mengecup bibir Barra sekilas.

14

******

"Lo mau cari apa Mei?" Tanya Kamil yang mengikuti Meisya dari belakang. Tadi Kamil

menyempatkan diri ke kantor Meisya untuk menjemput adiknya itu karena Barra masih berada di Bandung.

1

"Nyari buat pernak pernik rumah yang lucu-lucu." Mereka berdua sudah berada di Plaza Indonesia, demi memenuhi keinginan hati Meisya itu, padahal dia malas sekali menemani wanita belanja pasti akan lama sekali. Kamil bersyukur Astrid adalah cewek tomboy sehingga tidak terlalu repot saat sedang berbelanja. Apalagi merk-merk sepatu yang mereka kenankan sama sehingga Astrid dan Kamil sering berbelanja bersama.

3

"Eh.. eh kok lo masuk ke sana sih." Kamil menahan bahu Meisya yang akan melangkahkan kakinya ke sebuah toko sepatu.

1

"Ya ngeliat aja kali Mil, siapa tau ada diskon, cerewet deh." Meisya tidak memperdulikan Kamil yang merutuk di belakangnya, dengan santai dia masih memasuki toko sepatu itu, seakan lupa tujuan awalnya ke sini.

5

******

"Apes gue nemenin lo. Ngomongnya mau belanja pernak-pernik malah beli sepatu." Rutuk Kamil.

1

"Berisik ih." Meisya membersarkan volume musik di mobil Kamil karena malas mendengar ocehan kakaknya itu.

"Heran gue, si Barra bisa cinta banget sama lo, kalau bini gue belanja model lo, nyerah gue Mei. Lagian itu sepatu udah selemari kapan juga makenya." Kamil masih terus mengomeli Meisya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Eh Mil gue pengen makan nasi goreng kambing deh, yang di kebon sirih. Kesana yuk." Ajak Meisya seolah dia tidak mendengar omelan panjang lebar Kamil.

"Heh?"

"Ini udah mau balik ke rumah, kebon sirih jauh dari sini Mei."

"Tapi gue pengennnn." Rengeknya.

"Nggak lah! Gue capek mau pulang." Tolak Kamil.

Meisya diam dengan wajah ditekuk kesal. Dia memilih diam hingga mereka tiba di rumah dan langsung keluar dari mobil Kamil saat mobil itu berhenti di garasi rumah mereka. Meisya membanting sedikit keras pintu mobil itu hingga Kamil mengumpat kesal.

"Rusak mobil gue!"

Meisya segera memasuki kamarnya dan meletakkan sepatu yang baru saja dibelinya di atas ranjangnya. Dia butuh mandi untuk menyegarkan diri saat ini.

Setelah merasa segar Meisya kembali duduk di atas ranjangnya sambil membuka ponselnya.

My Big Baby Barra :

Udah plg Mei?

Aku lagi dijln

Meisya membalas pesan Barra mengabarkan bahwa dia sudah sampai di rumah, kemudian membuka akun sosial medianya. "ARGGG!! Gara-gara kamil nggak mau beliin gue nih!" Meisya merutuk kesal gara-gara Rika yang mengupload foto Nasi goreng kambing yang diidam-idamkannya itu.

"Mei." Meisya mendongak saat Barra membuka pintu kamarnya.

"Hei, gimana kerjaannya lancar?" Meisya mendekati Barra dan mengambil tas Barra.

"Lancar *Alhamdulillah*. Kamu gimana belanjanya? Dapet perlengkapan rumahnya?" Meisya menggigit bibir bawahnya dan pandangannya jatuh pada bungkusan yang masih tergeletak di atas ranjangnya.

"Ehmm, kamu duduk dulu deh." Barra mengerutkan keningnya saat Meisya menariknya untuk duduk di kursi.

"Jadi gini, tadi aku udah ke PI sama Kamil, terus kan nggak sengaja masuk ke toko sepatu."

Barra mengerutkan keningnya bingung, "Terus?"

"Aku khilaf, terus beli ini." Meisya menunjukan isi dari bungkusan itu.

"Oh ya udah, terus dapet pernak pernik buat rumah kita?" Meisya membelalakan matanya

Ini laki gue lempeng amat. Ini gue beli Louboutin*loh!*

"Nggak dapet, soalnya Kamil ngomel aku kelamaan katanya."

"Oh, ya udah nanti bareng aku aja. Aku mandi dulu deh gerah." Meisya mengangguk lalu mengambilkan handuk bersih untuk suaminya.

"Nih handuk kamu tadi aku taro di tempat kotor."

"Makasih."

Meisya memandangi sepatu yang baru dibelinya itu, tidak menyangka sekali kalau Barra bersikap

sedatar itu.

Gue takutin, eh dia lempeng aja, gue abisin duitnya, dia juga lempeng aja. Surga banget lah punya laki kayak dia. Gimana gue nggak cinta coba?

******

Meisya terbangun tengah malam saat perutnya terasa mual, dengan tergesa dia membuka pintu kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Barra yang mendengar bunyi air dan suara Meisya yang sedang muntah langsung bergegas ke kamar mandi.

"Mei kamu nggak papa?" Meisya merentangkan tangan kanannya, melarang Barra untuk mendekatinya, tapi Barra tidak peduli, dia tetap mendekat pada Meisya sambil memijat tengkuk Meisya yang sedang muntah.

Barra membantu membersihkan mulut Meisya lalu menggendong tubuh istrinya itu kembali ke atas ranjang mereka.

"Tunggu bentar ya, aku ambilin air hangat." Meisya mengangguk lalu memejamkan matanya, kepalanya pusing sekali, perutnya juga terasa seperti di aduk-aduk. Rasanya seperti mabuk laut.

Tidak lama kemudian Barra datang bersama dengan Ibu Meisya. "Kenapa Mei?"

"Pusing Ma, mual." Barra membantu Meisya duduk dan memberikan air hangat itu pada Meisya.

Ibu Meisya sendiri mengamati anaknya itu lalu duduk dipinggir ranjang, "Terakhir datang bulan kapan Mei?" Meisya mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan ibunya.

"Awal bulan lalu Ma, bulan ini kayaknya Meisya memang belum datang bulan lagi." Kata Barra.

"Eh kamu inget jadwal aku?" Tanya Meisya heran, dia saja lupa kapan terakhir haid.

"Coba-coba besok pagi kamu beli testpack Bar, siapa tau *feeling* Mama bener, melihat dari tanda-tandanya."

"Heh? Aku hamil Ma?" Barra mengenggam tangan kanan Meisya.

"Kita liat besok ya Sayang. Mudah-mudahan memang sudah ada anak aku di perut kamu." Kata Barra sambil mengusap perut Meisya.

****

34. Our Little Angel

oleh Alnira03

Meisya memegangi testpack yang masih terbungkus di tangannya. Menyiapkan mental untuk mengecek apakah benar dia hamil seperti apa yang dikatakan ibunya tadi malam.

"Kalau aku nggak hamil gimana?" Tanyanya pada Barra yang duduk di samping Meisya.

"Ya nggak papa, kita usaha lagi. Sekarang kamu coba dulu." Saat pagi tiba, Barra langsung keluar rumah untuk mencari apotik untuk membeli testpack, untungnya didekat sini ada apotik yang buka 24 jam. Menurut ibu Meisya untuk hasil yang akurat testnya dilakukan pada saat pipis pertama.

"Aku temani ya?" Bujuk Barra, tapi Meisya menggeleng.

"Nggak usah, aku aja sendiri bisa kok." Meisya berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi.

Ada kecemasan yang sama terlukis di wajah Barra. Dia cemas karena takut hasilnya negatif dan malah akan menjadi pukulan besar untuk Meisya. Barra berdiri dari duduknya lalu berjalan mendekati kamar mandi, dia tidak berani

membuka pintu dan memilih untuk menunggu di depan pintu saja.

Cukup lama Barra berdiri dan terkadang berjalan mondar mandir di depan pintu kamar mandi, beberapa kali dia ingin mengetuk pintu itu, tapi diurungkannya. Tapi saat terdengar isak tangis dari dalam sana Barra tidak tahan lagi, dia butuh melihat keadaan Meisya.

3

"Mei... buka pintunya." Barra mengetuk pintu itu, dia ikut panik mendengar isakan Meisya.

2

"Mei...."

Tidak lama kemudian pintu kamar mandi terbuka lalu sebelum Barra sempat menanyakan kondisi Meisya, istrinya itu langsung menubrukkan tubuhnya ke dada Barra. Kedua tangan Meisya terangkat sambil memeluk leher Barra dan Meisya menangis di pelukan suaminya.

"Shttt... ya udah nggak papa, kita coba lagi ya." Barra mengusap kepala Meisya lembut. Ada rasa yang aneh di hatinya saat tau kalau mereka gagal kali ini, tapi Barra segera mengusir rasa itu.

3

Mungkin ini belum saatnya.... Batin Barra.

6

"Kamu ngomong apa sih! Ini garisnya dua Barra... dua..." Kata Meisya sambil masih menangsi dipelukan Barra.

"Hah? Dua itu artinya positif kan?" Meisya mengangguk dipelukan Barra. Barra sedikit menjauhkan tubuh Meisya dari pelukannya untuk melihat wajah Meisya.

63

7

Wajah Meisya basah karena air mata, tapi ada senyuman bahagia yang terukir di sana.

"Ini liat deh garisnya dua?" Barra mengambil testpack yang di sodorkan Meisya lalu memandanginya dengan teliti. Benar, ada dua garis merah yang terlihat di sana.

"Alhamdulillah. Makasih Sayang...." Barra kembali membawa tubuh Meisya ke dalam pelukannya, lalu membanjiri wajah istrinya itu dengan ciuman. Kemudian Barra menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan perut Meisya, tangannya menarik kaos yang dikenakan Meisya ke atas sehingga menampakkan perut Meisya yang masih datar.

Barra memandangi perut Meisya seperti memandangi sesuatu yang sangat berharga, satu tangannya mengusap perut Meisya lembut kemudian membanjiri perut Meiysa dengan kecupan-kecupan lembut.

"*Hey kiddo, Daddy's here*." Bisikan Barra membuat Meisya kembali berkaca-kaca, dia membelai kepala Barra lembut.

******

Meisya menggeggam tangan Barra erat sedangkan matanya terus mengamati layar monitor yang ada di sampingnya. Saat ini mereka berdua sedang berada di dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilan Meisya. tadi dokter sempat menanyakan kapan terakhir Meisya haid, kali ini Meisya yang menjawabnya bukan Barra.

"Ini usianya sekitar lima minggu, bentuknya masih seperti biji apel." Meisya dan Barra bisa melihat sesuatu yang kecil sekali di dalam sana. Mereka benar-benar takjub benda kecil itu adalah bayi mereka yang sedang tumbuh. Ukurannya masih sekitar 0,118 inchi.

14

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Setelah melakukan pemeriksaan, Meisya dan Barra kembali duduk di depan dokter Fira, mendengarkan penjelasan lebih lanjut.

"Ini masa-masa dimana ibu hamil kebayakan mulai merasakan rasa sakit khususnya di pagi hari, ada juga yang mengalami sebelum masuk minggu ke lima. Nikmati prosesnya, tetap makan ya Mbak Meisya, pilih makanan bergizi, sedikit-sedikit aja, tapi sering dan hindari makanan yang beraroma kuat." Jelas dokter Fira.

1

Meisya dan Barra mendengarkan penjelasan itu dengan seksama, dan mengambil kertas resep yang akan ditebus berupa vitamin untuk Meisya.

"Kamu tunggu sini bentar ya, aku tebus obatnya dulu." Meisya duduk lalu membuka tasnya, mengeluarkan foto hasil USG anak mereka, Meisya mengusap foto itu, masih tidak percaya bahwa di dalam perutnya sudah ada anak mereka. Padahal tahun kemarin dia berputus asa karena terkena miom. Ternyata Tuhan memberikan dia kesempatan untuk bahagia.

8

Meisya melihat perutnya yang masih datar, sebelumnya tidak ada tanda-tanda kalau dia hamil, tapi sejak semalam dia mendapatkan

berita baik itu. Dia akan jadi ibu.... ada buah cinta mereka yang sedang tumbuh di rahimnya. Betapa Tuhan benar-benar menyayanginya, Meisya jadi malu sendiri karena selama ini sering melupakan Sang Maha Kuasa, padahal selama ini betapa banyak nikmat yang selalu dilimpahkan-Nya di hidup Meisya.

******

"Lo beneran hamil dek?" Kamil mendekati Meisya lalu mengamati perut adiknya yang masih datar itu.

"Iya, ini bukti USG nya." Kamil berganti mengamati foto USG itu dengan kening berkerut, seolah foto itu adalah dokumen penting yang harus dibacanya secara teliti.

"Jadi semalem pas lo minta nasi goreng kambing, itu lo lagi ngidam?" Kamil merasa bersalah karena mengabaikan permintaan Meisya semalam, kalau tau Meisya sedang hamil pasti dia akan mencarikannya untuk Meisya.

"Iyaa, pokoknya kalau anak gue ngiler, itu salah lo." Tukas Meisya. Kamil menjadi semakin merasa bersalah.

"Lo masih mau nasi goreng itu nggak? Aku beliin deh. Sepuluh bungkus."

"Idihh, emang gue serakus itu. Nggak ah, gue nggak mau." Barra yang baru saja keluar dari dapur sambil membawakan minum untuk Meisya hanya bisa menggelengkan kepala melihat kakak beradik itu yang sedang berdebat.

"Kenapa sih?" Tanyanya sambil memberikan cangkir berisi air pada Meisya.

"Itu kemarin kan aku mau nasi goreng pas kami pulang dari Mall, eh tapi Kamil nggak mau beliin. Nanti kalau anak kita ngiler salahin dia tuh." Kamil jadi semakin merasa bersalah pada Meisya.

"Ya udah nanti aku aja yang beliin." Ujar Barra.

"Nggak usah, gue aja. Ntar malem gue beliin deh." Meisya menahan tawanya karena Kamil yang sedang merasa bersalah padanya.

******

Meisya duduk di tepi ranjang sambil membaca komentar yang masuk di akun Path miliknya. Meisya memang mengupload foto USG bayi mereka, di akun sosial medianya itu.
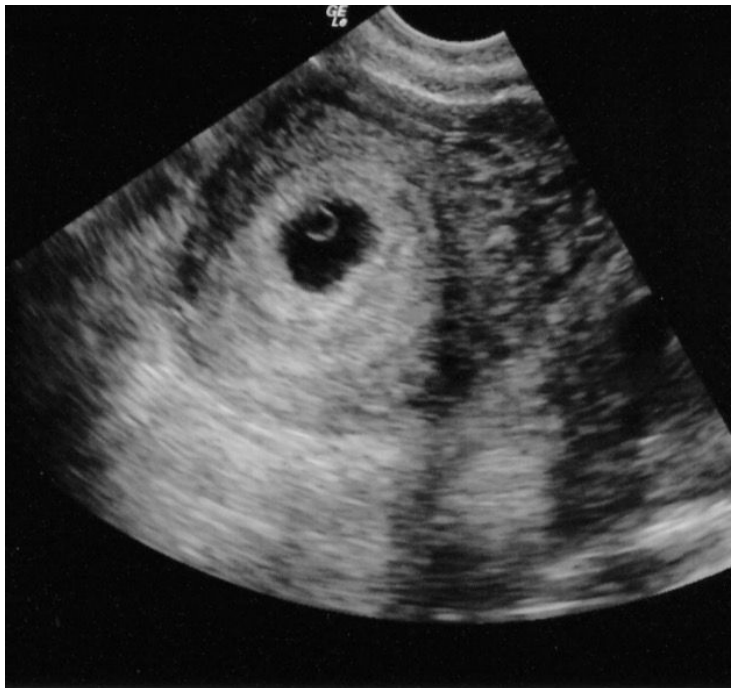
Ceritanya berlanjut di bawah ini

Meisya : *Alhamdulillah... Still so small, yet so precious.*

Semua teman-teman Meisya mengucapkan selamat atas kehamilannya itu. Kamal bahkan langsung menelponnya dan mengucapkan selamat dan meminta Meisya mendoakan semoga dia dan Firda juga segera di karuniai momongan.

Meiysa membuka pesan yang dikirimkan oleh Nadhira.

Nadhira Azmi :

Alhamdulillah, selamat yaaaaaaa Meiiiiii 😚😚😚😚😚

Arghhhhh akhirnya anak gue ada temennya nanti

Meisya :

Iya Alhamdulillah Nad, gue nangis terharu banget pas tau isi

Nggak tau lagi mau ngomong apa selain bersyukur

Gue seneng banget Naddddd.😚😚😚😚

Nadhira Azmi :

Iyaa banyakin bersyukur, Allah tau yang terbaik

Top dah laki lo ya, baru juga dua bulanan nikah udah isi aja

Gue aja enam bulan baru isi.

Meiysa :

Iya dongg, laki gueeeee 😎😎

Mungkin berkat lingerie leopard elo xixixixi👻👻

Nadhira Azmi :

Aseekk jadi beneran lo pake itu lingerie?

Tambah ganas dong lo ya?

Meisya :

Oh jelas, laki gue aja nggak berkutik karena keganasan gue😎😎

Nadhira Azmi :

Hushh! udah mau jadi ibu juga ngomongnya masih gitu

Meisya :

Hehehe, becanda ihh

Anak gue tadi juga udah gue suruh tutup kuping.😝😝

Nadhira Azmi :

Ihh alasan looo

Eh, lo mual-mual hebat nggak?

Mieysa :

Semalem sih iya, tapi ini nggak kok

Dokter nyuruh gue makan dikit tapi banyak

Nadhira Azmi :

Iya jangan makan pedes-pedes dulu.

"Kamu tuh jahil banget." Barra mengacak rambut Meisya yang masih sibuk dengan ponselnya.

"Kenapa?" Tanya Meisya bingung."

"Itu mainin Kamil."

"Biarin ihhh, lagian sama adiknya suka jahat."

"Tapi dia yang terdepan loh kalau ada yang nyakitin kamu. Eh tapi sekarang udah ganti ya."

"Maksudnya?"

"Sekarang aku dibaris paling depan kalau ada yang nyakitin kamu." Barra mendekatkan wajahnya lalu menggesekkan hidung mancungnya ke hidung Meisya.

"Gombaallll." Walaupun mengatakan gombal, wajah Meisya merona juga. Entahlah setiap di dekat Barra dia pasti merasa seperti anak yang baru beranjak dewasa dan baru mengenal cinta.

"Hahaha aku serius, mana pernah aku gombal." Meisya menarik Barra agar mereka berbaring di sana. Barra menurut dan membawa Meisya ke dalam pelukannya. Satu tangan Barra menjadi batal untuk kepala Meisya sementara satu tangannya lagi mengusap-usap perut Meisya.

"Allah baik banget ya sama aku." Bisik Meisya.

Barra tersenyum lalu mengecup kepala Meisya, "Allah selalu baik dengan hamba-Nya."

"Iya, aku yang kayak gini aja masih diberi kebahagiaan sebesar ini. Bisa punya suami kayak kamu, bisa punya anak dari kamu." Mata Meisya kembali berkaca-kaca, mungkin ini juga efek kehamilannya, Meisya jadi mudah menangis.

1

"Aku yang lebih bahagia punya kamu." Meisya mendongakkan kepalanya lalu mengecup dagu Barra, bibirnya terasa geli saat terkena rambut-rambut halus di dagu Barra. Barra menahan kepala Meisya agar tetap mendongak dan mengecup bibir istrinya dalam, ciuman lembut yang selalu bisa membuat Meisya melayang.

5

"Kamu mau anak cewek atau cowok?" Tanya Meisya saat tautan bibir mereka sudah terlepas.

5

"Aku sih terima mau dikasih cewek atau cowok. Tapi kalau bisa minta, maunya cowok aja." Jawab Barra.

1

"Kenapa?"

"Kalau cowok bisa jadi temen aku buat jagain kamu." Meisya tersenyum lalu mengecup rahang Barra.

"Kalau cewek, pasti cantik, terus jadi rebutan cowok-cowok kayak aku ya." Kata Meisya jumawa.

30

"Iya, aku harus ekstra keras jagain kalian." Meisya terkekeh.

8

"Belum lahir aja kamu udah protektif banget." Barra mengeratkan pelukannya ditubuh Meisya.

1

"Makasih ya Sayang... Udah mau nerima aku jadi suami kamu, udah mau mengandung anak aku,

udah mau ngabisin waktu seumur hidup sama aku." Meisya membelai wajah Barra lembut.

17

"Aku nggak akan keberatan mengandung anak kamu Bar, aku nggak pernah keberatan ngabisin waktu sama kamu. Karena bahagia aku itu kamu..." Barra menjauhkan tubuhnya dari Meisya dan wajahnya menatap lekat wajah Meisya, biasanya dia yang bisa membuat Meisya melayang karena kata-katanya, tapi saat ini Meisya lah yang membuatnya melayang. Barra mengecup bekas air mata yang ada di sudut mata Meisya, lalu mengecup ujung hidung istrinya itu, sebelum kembali menyatukan bibir mereka.

41

****

35. Ponsel Barra

oleh Alnira03

Kehamilan Meisya sudah melewati trimester pertama, saat ini usia kandungannya sudah berusia 20 minggu. Tidak ada keluhan serius selama kehamilan ini. Meisya masih selincah biasanya, malah Barra yang terlalu khawatir. Seperti beberapa waktu lalu Barra sempat marah karena Meisya harus lembur sampai malam. Tapi Barra tidak akan pernah bisa berlama-lama marah pada Meisya, lagipula hal yang dilakukannya itu kan karena dia sangat menyayangi Meisya dan calon bayi mereka.

"Malem ini *meeting* sama direksi Mei." Kata Rika saat mereka berdua sedang makan siang bersama di *pantry*.

"Hah?" kok gue nggak tau?"

"Iya, dadakan memang. Tadi Bu Erni baru ngomong ke gue."

"Gue nggak ikut deh."

"Wajib katanya."

"Aduh laki gue ngomel dah." Meisya sebenarnya sudah menjelaskan pada Barra kalau apa yang dilakukannya adalah bagian dari tugas, cuma

kalau sifat keras kepala Barra sedang timbul Meisya kadang susah untuk menenangkan suaminya itu.

"Udah lo ngomong aja sama laki lo." Kata Rika yang sepertinya sadar dengan kegelisahan Meisya.

Meisya mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan pesan pada Barra.

Hot Daddy
Sayang, aku hari ini pulangnya agak malem ya
Ada rapat sama direksi

"Wudihhh nama kontak apaan tuh?" Rika tertawa membaca nama kontak Barra di ponsel Meisya.

"Kenapa? Laki gue kan memang mau jadi hot Daddy."

"Perasaan waktu itu namanya bukan itu deh."

"Kepo sih lo."

"Hahaha gue kan nggak sengaja kebaca waktu si Barra nelpon lo. Rajin banget sih lo gonta ganti nama kontak."

"Gue kan kalau nggak ada kerjaan suka mandangin nama kontak dia, tetiba dapet ide gitu buat ganti namanya, ya udah gue ganti. Dia nggak protes ini."

"Lo beneran nggak ada kerjaan ya." Kata Rika sambil geleng-geleng kepala.

"Kerjaan gue nggak ganggu orang ini."

"Nama lo di handphone-nya si Barra siapa?" Tanya Rika penasaran.

"Tau deh, gue jarang meriksa hape dia."

"Nggak dibolehin sama dia?" Meisya menggeleng.

"Boleh, malah dia suka taro hape sembarangan. Cuma gue nggak mau kepo sih." Sejak menikah akhirnya Meisya tau kebiasaan Barra. Dibalik ketenangan dan ketampanannya ternyata Barra itu tidak jauh berbeda dengan lelaki kebanyakan. Yang suka lupa menaruh handuk pada tempatnya, yang kadang lupa menaruh barang-barangnya sendiri, yang malas untuk menaruh baju kotor di keranjang, pantas saja ibu Barra mengirimkan tenaga bantuan untuk anaknya itu.

Untungnya Meisya tipe perempuan yang cukup teratur sehingga bisa menangani Barra. Coba kalau dia cewek yang malas, pasti kacau balau semua jadinya.

******

Pesan yang dikirimkan Meisya tidak mendapatkan balasan dari Barra, statusnya juga masih belum dibaca mungkin saat ini Barra juga masih sibuk dengan urusannya. Meisya melanjutkan pekerjaannya meriview data nasabah, tidak lama kemudian panggilan dari Barra masuk ke ponselnya.

"Ya halo Bar?"

"Kamu mau pulang jam berapa?" Ada nada tidak suka dari pertanyaan Barra itu.

"Belum tau. Nanti kalau mau pulang aku kabarin kamu deh." Dari

pengalamannya *meeting* bersama direksi pasti selesainya sekitar jam sepuluh malam.

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Memang nggak ada jadwalnya gitu?"

"Nggak ada Bar. Ini aja dadakan ngasih taunya."

"Ya udahlah. Kamu jangan kecapekan. Nanti segera hubungin aku kalau mau pulang."

3

"Iyaa."

Meisya sudah diingatkan oleh Kamal dulu, sebelum dia menikah dengan Barra. Kalau Barra itu tipe pria yang ingin istrinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ketimbang di luar. Dia ingin istrinya sudah di rumah saat dia pulang. Itu juga alasan kenapa Barra dulu meminta mantan istrinya untuk berhenti bekerja.

Dengan Meisya, Barra sedikit mengubah caranya, dia tidak mau terlalu mengekang Meisya. Dia mengerti, ibarat pasir yang digenggam terlalu kuat malah tidak ada yang bersisa, makanya Barra lebih melonggar pada Meisya. Tapi sifat protektifnya yang kadang berlebihan itu tidak bisa hilang begitu saja. Jujur dia tidak suka saat Meisya harus lembur di kantor hingga malam, apalagi dalam keadaan hamil. Ingin rasanya Barra menyuruh Meisya untuk berhenti bekerja saja, tapi dia menahannya. Bentuk sikap seperti ini yang kadang membuat Meisya merasa tidak nyaman, tapi dia berusaha memakluminya.

4

Udahlah itu tandanya dia cinta gue.

Kata-kata itulah yang kadang menjadi penguat Meisya.

******

"Gila ya bos kamu ngajak *meeting* sampai semalam ini." Kata Barra saat Meisya baru mendaratkan bokongnya di jok mobil Barra. Meisya melirik jam tangannya, sudah setengah sepuluh, sebenarnya ini setengah jam lebih awal dari perkiraannya.

"Ya kan banyak yang dibahas." Barra diam dan memilih menjalankan mobilnya keluar dari parkiran kantor Meisya.

3

Meisya juga memilih diam, mengajak Barra bicara saat dia sedang kesal seperti ini tidak akan berdampak baik. Jadi dia lebih memilih diam sambil mengotak-atik ponselnya.

"Itu aku bawain makanan di belakang." Ujar Barra saat sudah setengah perjalanan.

Meisya melongokan kepalanya kebelakang dan mengambil plastik dari jok belakang. Isinya tiramisu, semenjak hamil Meisya suka sekali makan tiramisu.

"Makasih." Katanya dengan raut muka bahagia.

3

Meisya mulai melahap tiramisu itu, sesekali menyuapi Barra. Mereka mulai membicarakan masalah lain, keduanya tidak akan tahan untuk tidak bicara satu sama lain.

"Liat handphone kamu deh." Meisya tiba-tiba teringat ucapan Rika tadi siang. Dia jadi penasaran dengan hal itu.

"Itu lagi di *charge*." Barra menunjuk ponselnya yang ada di laci dashboard. Ini hal yang disukai Meisya dari Barra. Barra tidak menanyakan "Untuk apa" tapi langsung memberikan izin padanya. Kalau menurut intuisi Meisya itu salah satu bukti kalau memang Barra tidak menyimpan rahasia apapun darinya.

Meisya meraih ponsel Barra dan mengecek batrai-nya. "Udah delapan puluh persen, aku cabut ya." Barra mengangguk.

Meisya mulai membuka ponsel Barra, menekankan jempol kanannya pada *finger scan*. Dulu sewaktu di awal-awal pernikahan mereka, Barra memang meminta Meiysa mendaftarkan sidik jari Meisya di ponselnya. Lihatkan Barra memang tidak punya rahasia, bahkan di ponsel sekalipun, hal yang menurut banyak orang adalah benda paling pribadi.

Meisya melihat menu di ponsel Barra. Terlalu membosankan menurutnya, selain menu bawaan ponsel, ada dua *game* yang tidak Meisya mengerti terinstal di sana. Aplikasi sosial medianya juga hanya whatsapp, facebook dan instagram. Tidak seperti Meisya yang dipenuhi dengan berbagai macam sosial media kekinian.

Meisya membuka akun facebook Barra. Tidak ada apa-apa di sana, sama seperti saat pertama kali Meisya mengecek akun Barra waktu di awal-awal dia kenal Barra. Hanya ada foto Barra yang sedang *offroad* dan itu sudah sekitar dua atau tiga tahun lalu.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Bosan, akhirnya Meisya membuka akun instagram Barra. Hanya ada lima belas foto di sana. Sama seperti facebooknya isinya sebagian besar berhubungan dengan offroad dan otomotif, kecuali dua foto yang beberapa bulan lalu di unggah Barra.

Satu foto pernikahannya dengan Meisya dan satu foto USG pertama bayi mereka. Tidak ada caption apapun yang tertulis di sana. Meisya mulai membaca komentar teman-teman Barra pada ke dua foto itu. Meisya memang tidak berteman dengan Barra di instagramnya. Mungkin setelah menikah rasa keponya pada Barra juga berkurang, bisa jadi karena dia juga percaya pada Barra.

"Ini kamu nggak balesin komentar temen-temen kamu ya?" Meisya men-*scroll* ke bawah, di sana banyak komentar teman-teman Barra, rata-rata mengucapkan selamat atas pernikahan mereka dan juga kehamilan Meisya, ada juga yang menggoda suaminya itu. Seperti 'Tokcer bro' atau 'Wah langsung gol.'

5

"Dimana?"

1

"Di Instagram."

"Oh, jarang buka."

"Ini kan kamu *upload* foto."

"Ya *upload* aja, nggak aku buka lagi."

Oh God, betapa lempengnya kamu Sayang.

Meisya kembali fokus pada ponsel Barra, membuka *following*-nya yang tidak seberapa itu. Tidak ada namanya tentu saja, tapi tidak ada nama Wulan juga. Rata-rata semua teman Barra laki-laki.

28

"*Follow* aku ya." Kata Meisya.

"Iya."

2

Meisya membuka akunnya lewat instagram Barra dan menklik tulisan *follow*. Setelah itu dia beralih ke menu telpon, mengecek panggilan di sana dan ada namanya di sana.

5

Oh laki gue banget!

Nama yang tertera di sana adalah Meisya Kinanti. Tidak ada embel-embel lain, seperti Sayang, *Wifey*atau apapun yang bisa disebut panggilan mesra.

1

"Ini kok namaku dibikin begini?" Barra yang sedang berkonsentrasi menyetir menoleh pada Meisya.

17

"Kenapa?"

"Meisya Kinanti."

"Iya, itu kan nama kamu."

3

"Nggak ada beda dong sama kontak kamu yang lain." Barra tidak mengerti maksud Meisya.

19

"Beda gimana?"

"Tau ah!"

2

Meisya meletakkan ponsel Barra di laci *dashboard* lalu bersedekap dengan wajah cemberut. Barra semakin bingung ada apa sebenarnya dengan Meisya.

12

Aksi diam-diaman itu kembali berlanjut hingga mereka tiba di rumah. Meisya memasuki kamarnya dan langsung menuju ke kamar mandi dengan membawa handuknya.

"Mandi air hangat Mei. Nggak usah berendam" Teriak Barra dari luar. Meisya tidak menyahutinya tapi mengikuti apa kata Barra.

Di luar sana Barra sibuk membuka-buka ponselnya, mengecek apa yang salah di sana. Rasanya tidak ada, untuk *wallpaper* Barra menggunakan gambar standar bawaan ponsel, tidak ada yang macam-macam. Di galeri juga tidak ada foto aneh-aneh, isinya kebanyakan foto-foto mobil, mesin mobil dan beberapa bulan kebelakang di dominasi oleh foto Meisya yang diambilnya secara candid dan juga foto USG bayi mereka dari minggu ke minggu. Tidak ada yang salah rasanya.

6

Jadi kenapa Meisya marah?

57

Barra mengangkat kepalanya saat Meisya telah selesai mandi. Meisya membuka lemarinya dan mengambil pakaiannya, mungkin di awal-awal mereka menikah ada rasa canggung saat akan berganti baju, tapi beberapa bulan ini Meisya sudah terbiasa.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Saat Meisya akan mengenakan dasternya tiba-tiba dia merasakan Barra memeluknya dari belakang. Walaupun sudah biasa di sentuh Barra, bukan berarti jantung Meisya juga terbiasa, tetap saja jantungnya memompa lebih cepat dan kakinya terasa lemas saat menerima sentuhan Barra. Apalagi saat ini dia belum mengenakan bajunya, hanya mengenakan celana dalam tanpa bra.

14

"Kenapa sih, hm?" Barra berbisik di telinga Meisya, sedikit menggoda dengan meniupkan nafas hangatnya ke telinga Meisya, belum lagi tangan besar Barra yang tadi melingkari perut buncitnya naik untuk meraih bagian tubuh Meisya yang lain...

45

Meisya menahan nafasnya saat tangan Barra mulai melakukan serangan.

1

"Kenapa nggak jawab?"

Gimana gue mau jawab kalau tangan dia.... ahhh sudahlah.

2

"Barr, lepasin ih. Aku mau pake baju."

"Nanti aja." Barra mengecupi pundak Meisya lalu menelusuri sisi kanan leher Meisya dengan lidahnya.

Gila ini bener-bener gila!!!! 1

"Apa yang salah dari isi handphone aku?" Bisik Barra sambil mengigiti daun telinga Meisya. 4

"Nam.. ah Barr.." 1

"Apa?"

"Namaku." Meisya memejamkan matanya, dia tidak kuat lagi menopang tubuhnya yang sudah lemas seperti jelly ini.

Barra tersenyum senang, karena tau saat ini Meisya sudah dalam kuasanya, dengan cepat dia langsung menaruh tangannya ke belakang lutut Meisya dan dalam sekali sentak tubuh Meisya sudah ada dalam gendongannya.

Meisya telanjang, hanya berbalut celana dalam. Dia tidak bisa apa-apa saat Barra membawanya ka atas ranjang mereka.

Barra membaringkan Meisya dengan lembut lalu menciumi bibir ranum Meisya. "Nama kamu kenapa?" Tanya Barra saat melepaskan pertautan bibir mereka. Meisya berdecak kesal saat kegiatan manis mereka terhenti dengan pertanyaan tidak penting Barra itu.

Ya, sekarang menjadi tidak penting karena ada hal yang lebih penting.

"Namaku, masa kamu bikinnya cuma Meisya Kinanti aja." Barra mengerutkan keningnya.

"Terus? Harusnya aku bikin apa?"

"Apa gitu, *my hot wife* gitu, atau apa gitu." Barra terperangah sejenak lalu tertawa.

"Ihh kok ketawa sihh" Meisya mencubit perut liat Barra.

"Nanti kamu ganti sendiri namanya. Sekarang aku mau nengokin anak kita dulu." Bisik Barra lalu melanjutkan hal yang tertunda beberapa saat lalu.

****

Meisya mengerutkan kening saat melihat beberapa orang berkumpul di meja Erik. Awalnya dia mengabaikan saja kerumunan orang di sana, tapi tiba-tiba Rika memanggilnya.

"Kenapa sih?"

"Sini dulu. Lo kenal sama si Alfin kan?" Meisya mengangguk. Alfin itu salah satu teman Meisya saat dia masih di CSO. Sekarang dia sudah berhenti bekerja karena ingin membuka usaha.

"Iya kenapa dia?"

"Dia minjem duit si Erik, terus sekarang ngilang." Meisya terdiam.

"Serius?"

"Iya makanya sekarang si Erik mau laporin ke polisi. Kenapa muka lo kok pucet gitu Mei?" Meisya menggeleng.

"Serius lo nggak papa?"

"Iya nggak papa." Kalau saat ini Alfin menghilang karena membawa uang Erik, artinya uang Meisya juga dibawa lari. Karena beberapa bulan lalu Alfin sempat menghubungi Meisya, dia

memohon agar Meisya meminjamkan uang padanya, alasannya untuk modal kerja. Cukup besar juga nominal yang dipinjamkan Meisya, tadinya dia ingin menggunakan uang itu untuk umroh bersama Mamanya dan Barra. Itu hasil dari bonusnya tahun lalu.

"Lo juga jadi korbannya si Alfin ya?" Tebak Rika.

"Shhtt lo jangan bilang-bilang deh. Mungkin dia nggak ngilang Rik."

"Dia ngilang, banyak yang udah dia tipu Mei. Nasabah juga ada. Nanti sore gue sama Erik mau datangin rumahnya, lo mau ikut nggak?" Meisya berpikir sejenak, dia masih tidak percaya kalau Alfin tega melakukan ini pada mereka, padahal mereka berteman baik.

"Ya udah deh gue ikut."

36. Diam

oleh Alnira03

Meisya bingung bagaimana cara menjelaskan pada Barra mengenai masalah yang sedang dihadapinya ini. Uang yang dipinjam Alfin ini lumayan besar, sejumah bonus tahunan yang didapatkan Meisya. Tentu saja ini menganggu pikiran Meisya.

Meisya waktu itu memang tidak tega melihat Alfin yang benar-benar membutuhkan uang itu, apalagi Alfin berjanji akan mengembalikan uangnya dalam enam bulan. Dengan berbagai macam pertimbangan akhirnya Meisya mentransfer sejumlah dana ke rekening Alfin.

Dan pagi ini dia baru tau kalau rekening Alfin itu juga sudah diblokir dengan indikasi penipuan.

"Mudah-mudahan kita bisa ketemu dia." Kata Rika sambil mengusap punggung Meisya.

"Ya kalau dia masih ada duitnya, kalau udah abis?"

"Setidaknya dia masuk penjara Mei. Nggak ikhlas banget gue, itu duit nyarinya susah, enak aja dia main kabur. Kita udah baik-baik mau bantu dia. Eh malah ditipu." Rutuk Erik.

"Ya gue juga nggak ikhlas lah Rik. Hasil jerih payah gue itu."

"Setidaknya laki lo masih banyak duitnya, lah gue?" Meisya berdecak mendengar pernyataan Erik.

"Nggak bisa gitu lah Rik, inikan duit gue. Beda sama duit laki gue."

"Terus lo mau cerita nggak sama si Barra?" Tanya Rika.

Meisya merenung sejenak, lalu menggeleng. "Untuk saat ini jangan dulu lah. Biarin aja dia nggak tau. Pasti dia mikir gue bego banget deh minjemin orang duit sebanyak itu."

"Iya kita berdua emang bego Mei." Kata Erik setuju.

"Iya untung gue nggak nikah sama orang bego kayak elo ya Rik." Erik mendengus.

"Lo hamil juga masih aja ngomongnya nggak diatur." Meisya mengangkat bahu lalu mengeluarkan ponselnya.

"Gue mau izin dulu sama laki nih." Katanya.

Sore ini mereka bertiga akan mencari Alfin ke rumahnya dan ke rumah beberapa keluarganya, Erik sudah mendapatkan alamat itu entah bagaimana caranya. Masalah terbesar Meisya sekarang adalah meminta izin pada Barra.

"Bar aku hari ini pulangnya agak telat, kamu nggak usah jemput nanti aku bareng Rika aja." Ucap Meisya di telpon.

"Mau kemana kamu?" Meisya menarik nafasnya, dia tidak bermaksud untuk berbohong, tapi saat ini belum tepat untuk jujur pada Barra.

"Mau ke rumah nasabah. Ada yang nanya-nanya kredit."

1

"Kenapa nggak siang? Kenapa harus malam?"

1

"Karena nasabahnya bisanya agak malem Bar."

"Ya udah aku temenin ke rumah nasabahnya."

"Nggak usah."

"Kamu kenapa sih? kayak nggak pengin banget aku tau kamu kemana!" Barra mulai panas sekarang.

"Please Bar, aku cuma mau ke rumah nasabah aku. Jangan berlebihan deh."

13

"Oh jadi kamu pikir ini berlebihan? Aku itu khawatir sama kamu Mei. Ya udah terserah kamu. Lakuin mana yang menurut kamu benar!"

Dan untuk pertama kalinya selama Mesiya mengenal Barra, Barra mematikan sambungan telponnya secara sepihak.

15

Meisya mengusap perutnya sambil menetralkan nafasnya. "Daddy kamu itu Nak."

"Kenapa Mei? Nggak dibolehin si Barra?" Tanya Rika yang sudah mendekati Meisya.

13

"Boleh kok."

"Ok. Nanti sore pake mobil Erik aja, sekalian nanti nganterin lo pulang." Meisya mengangguk dan kembali ke meja kerjanya.

2

Ceritanya berlanjut di bawah ini

4

****

Barra meremas rambutnya kasar. Untuk pertama kalinya Barra merasa begitu kesal dengan Meisya. Kenapa Meisya seolah menutupi sesuatu darinya? Kenapa seolah perhatiannya pada Meisya seperti dianggap beban oleh istrinya itu?

Barra keluar dari ruangannya sambil meraih dompet dan juga kunci motornya. Beberapa pegawai yang berpapasan dengan Barra menyapanya, tapi diabaikan saja oleh Barra. Mereka yang sudah cukup lama bekerja di sana tau kalau saat ini bos mereka itu sedang marah.

Barra memacu *Honda CBR*-nya menuju supermarket terdekat. Barra hanya menggunakan motornya saat ada di bengkelnya, lebih cepat dan lebih praktis menurutnya. Tapi dia tidak pernah membonceng Meisya, bukan karena Meisya tidak mau, tapi karena Barra memikirkan keselamatan istrinya itu.

1

"Kalau aku nggak boleh naik motor, kenapa kamu naik motor?" Tanya Meisya waktu itu.

7

"Karena aku udah biasa."

"Kan akunya dibonceng kamu."

"Tetap aja nggak boleh."

"Kalau gitu kamu juga nggak boleh naik motor. Kalau ada apa-apa di jalan gimana?"

"Yang penting kalau ada apa-apa sama aku, kamunya nggak papa."

1

"Kok gitu?"

1

"Kalau aku kenapa-napa, kan ada kamu yang ngurus aku."

"Oh jadi kalau ada apa-apa sama aku, kamu nggak mau ngurus?"

14

Barra kadang sulit menghadapi Meisya kalau istrinya itu sudah melemparkan pertanyaan-pertanyaan anehnya. Jadi waktu itu Barra hanya tersenyum dan menciumi istrinya itu, berharap pertanyaan aneh itu segera hilang dari dalam otaknya. Dan yah... berhasil.

Barra membeli sekotak rokok lalu kembali mengendarai motornya menuju sebuah tanah kosong yang ditumbuhi pohon-pohon rimbun.

Barra duduk di atas motornya lalu menyalakan rokok yang tadi dibelinya. Sejak lima bulan ini Barra tidak pernah lagi menyentuh rokok. Bukan karena larangan dari Meisya, tapi karena dia memang tidak mau anaknya terkontaminasi asap beracun itu.

1

Tapi hari ini kepalanya benar-benar pusing, dia butuh rokok untuk mengalihkan perhatiannya. Setiap orang punya cara tersendiri untuk mengalihkan rasa marah dan kesalnya bukan? Barra bukanlah orang suci yang punya kesabaran tanpa batas. Ada kalanya juga dia hilang kendali.

3

Berumah tangga itu bukan hal yang mudah, ada saja hal kecil yang bisa menjadi alasan perselisihan. Terkadang dalam diri sendiri saja ada yang namanya pergulatan batin, apalagi menyatukan dua kepala untuk menuju satu tujuan?

*****

5

Sudah tiga jam Erik mengajak Rika dan Meisya berputar-putar mencari alamat salah satu kerabat Alfin, tapi mereka belum mendapatkan hasil. Beberapa rumah yang mereka datangi mengaku tidak mengenal Alfin, ada juga salah satu alamat yang ternyata rumah kosong, menurut tetangga di sana, rumah itu sudah kosong sejak satu tahun yang lalu. Rumah Alfin sendiri sudah disita oleh Bank.

2

"Udahlah kalau memang dia nggak ada, kita serahin semuanya ke polisi aja." Kata Rika yang sudah penat diajak berkeliling-keliling mencari alamat yang tidak jelas ini.

"Iya kita pulang aja deh Rik. Kepala gue udah pusing nih." Erik menoleh ke belakang, tempat Meisya duduk sendiri. Meisya menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi, terlihat begitu lelah. Erik juga tidak tega melanjutkan perjalanan mereka, melihat kondisi Meisya yang seperti ini. Kalau terjadi sesuatu dengan Meisya pasti dia yang akan di bunuh oleh suami Meisya.

3

"Ya udah kita pulang." Erik memutar balik mobilnya menuju ke arah rumah Meisya.

Sejak tadi kepala Meisya memang sudah pusing sekali. Belum lagi dia harus menghadapi Barra nanti. Suaminya itu pasti marah besar mengingat bagaimana cara Barra mengakhiri percakapan mereka tadi.

2

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Minum dulu Mei." Rika menyodorkan botol air mineral pada Meisya.

Meisya meneguk air itu hingga setengah lalu mengeluarkan minyak kayu putih dari dalam tasnya.

Kamu ngambek ya Nak, gara-gara Mommy bohong sama Daddy?

Meisya memejamkan matanya hingga dia tertidur di dalam mobil Erik.Tidak lama kemudian mobil Erik tiba di depan pagar rumah Meisya, di depan pagar ternyata sudah ada Barra yang sedang mencoba menelpon seseorang.

Wajah Barra tidak bisa dikatakan ramah saat melihat Erik keluar dari mobilnya. Barra mengenali Erik sebagai rekan kerja Meisya, apalagi dia tau dari Meisya kalau Erik dulu sempat mendekatinya.

"*Sorry bro* kemaleman."

"Mana Meisya?" Barra tidak ingin banyak berbasa-basi dengan Erik.

"Ketiduran di mobil." Barra langsung berjalan mendekati mobil Erik, Rika yang melihat wajah masam Barra ikut keluar dari mobil.

"Maaf ya Mas Barra." Barra hanya mengangguk sekilas lalu membuka pintu belakang mobil Erik. Dia ingin marah... sangat... tapi melihat wajah Meisya yang terlelap membuatnya tidak tega, dengan amat perlahan dia membawa tubuh Meisya ke dalam gendongannya.

"Masuk dulu." Ucapnya pada Rika dan mengabaikan Erik.

****** 15

Meisya terbangun saat Barra baru saja meletakkan tubuhnya di atas ranjang. Meisya mengerjapkan matanya dan langsung beristatap dengan mata Barra.

"Kok aku di sini?" 1

"Maunya kamu dimana?"

Meisya mengucek matanya yang masih berkabut lalu memandang Barra kembali. "Aku ketiduran ya?" 10

"Menurut kamu?" Barra membalikan tubuhnya untuk keluar dari kamar saat Meisya memanggilnya.

"Kamu kok jutek gitu sih Bar." 1

"Jadi aku harus gimana? Senyum bahagia liat kamu pulang sama cowok lain?" Meisya memejamkan matanya sejenak. Dia baru sadar kalau suaminya ini sedang cemburu pada Erik.

"Aku nggak cuma pergi berdua sama Erik, ada Rika juga." 8

"Tapi kamu lebih memilih pulang dengan dia, daripada aku jemput."

"Ya ampun Bar, aku cuma nggak mau ngerepotin kamu!"

"Sejak kapan suami jemput istrinya itu masuk kategori merepotkan? Kamu itu tanggung jawab aku ya Mei."

"Kamu jangan berlebihan deh Bar. Ini cuma masalah sepele."

5

"Sepele kamu bilang! Enak banget kamu ngomong begitu. Lagipula nasabah mana yang kamu temui sampai semalam ini! Dibayar berapa kamu sama perusahaan sampai mau pulang semalam ini!"

"Kenapa kamu jadi ngomong gitu sih Bar."

14

"Kalau tiap hari kamu begini, mending kamu berhenti kerja aja! Aku bisa menghidupi kamu, tanpa kamu harus pulang malam seperti ini!"

"Oh jadi sekarang kamu mau pamer harta sama aku ya?" Barra diam lalu memijat keningnya sejenak.

2

"Terserah kamulah." Katanya lalu meninggalkan Meisya sendiri di kamar mereka.

4

******

1

Meisya mengusap air matanya, pagi ini dia ada jadwal pemeriksaan rutin kandungannya. Harusnya hari ini dia dan Barra pergi bersama seperti biasanya. Tapi sejak pertengkarannya dengan Barra semalam, Meisya belum melihat wajah suaminya lagi. Entah tidur dimana Barra semalam.

Meisya tidak bisa tidur nyenyak semalam. Pada malam-malam sebelumnya biasanya ada Barra yang akan memeluk tubuhnya dari belakang lalu mengusap perutnya lembut. Membuat dia merasa nyaman. Tapi yang semalam yang didapatkan Meisya hanya ruang kosong di sebelahnya.

Meisya mengambil sepasang sepatu *flat* dari dalam lemari sepatunya. Semenjak tau kalau dirinya hamil, Barra melarang Meisya mengenakan *high heels*-nya lagi, dan sebagai gantinya membelikan sepatu-sepatu *flat* untuk Meisya.

Meisya keluar dari kamarnya sambil menyandang *handbag*-nya. Dia berjalan menuju garasi untuk mengendarai mobilnya sendiri ke rumah sakit.

Langkah Meisya terhenti saat melihat Barra sedang berdiri di samping mobilnya, terlihat sedang berbicara dengan seseorang di telpon. Sejak dia mengenal Barra baru kali ini Meisya merasa benar-benar malas melihat wajah Barra.

"Masuk." Kata Barra saat menyudahi panggilannya. 1

Meisya masih diam, dia mencengkram kunci mobil yang ada dalam genggaman tangan kanannya. 1

"Masuk Mei." Kata Barra penuh penekanan. Meisya setengah menghentakkan kakinya lalu masuk ke dalam kursi penumpang, Barra membantu menutup pintu itu sebelum ikut duduk ke sisi pengemudi.

Ini perjalanan paling membosankan bagi Meisya, biasanya ada saja yang akan mereka bahas sepanjang jalan, mulai dari hal yang tidak penting sampai yang penting. Tapi kali ini mulut keduanya seolah terkunci.

Meisya mendesah lega saat mobil Barra tiba di rumah sakit, dia segera turun dari sana dan meninggalkan Barra di belakangnya.

Sesampai di ruang tunggu keduanya duduk dengan jarak yang cukup jauh, tidak saling bicara dan sibuk dengan ponsel masing-masing.

"Ibu Meisya Kinanti." Panggil petugas rumah sakit itu.

3

Meisya berdiri begitu juga dengan Barra mereka masuk ke ruang pemeriksaan masih dengan aksi diam satu sama lain.

Seperti biasa Meisya, pemeriksaan Meisya di awali dengan menimbang berat badan dan mengukur tensi darahnya. Sedangkan Barra duduk sambil memperhatikan istrinya yang sedang diperiksa.

"Ini tekanan darahnya tinggi, Mbak Meisya." Kata Dokter Fira.

"Bisa bahaya, Mbak Meisya jangan banyak pikiran. Makannya teratur, kan sudah nggak mual lagi. Bapaknya juga bantu supaya ibunya jangan stress ya." Kata Dokter Fira pada Barra.

16

Barra mengangguk canggung, merasa bersalah karena sudah membuat Meisya darah tinggi. Ini pasti ada hubungannya dengan masalah mereka.

3

Dokter Fira meresepkan obat untuk mengatasi darah tinggi Meisya. Untuk pemeriksaan janin Meisya sendiri semuanya bagus.

Setelah selesai diperiksa mereka berdua pulang, masih dengan saling mendiamkan walaupun Barra sering mencuri-curi pandang pada Meisya yang memilih menutup matanya.

Sesampai di rumah Meisya masih mendiamkan Barra, dia memilih mengunci diri di kamarnya. Saat ini, di rumah Meisya memang hanya ada mereka berdua dan juga Mbak Ida – assisten rumah tangga Meisya. Ibu Meisya sedang ada urusan di Semarang, sedangkan Kamil sedang ada *training* sejak dua hari lalu.

Barra mengeluarkan ponselnya lalu mengetikkan sesuatu di sana.

Mei, maafin aku.

Maafin suami kamu ini ya.

Barra Menunggu pesan balasan dari Meisya yang tidak kunjung tiba. Barra menghembuskan nafas frustasi saat Meisya tidak juga membalas pesannya.

Hah! Mungkin Meisya butuh waktu untuk menenangkan diri. Bisik hati kecil Barra.

******

37. Jihadnya Meisya

oleh Alnira03

Meisya terpekur di dalam kamarnya, dia mengabaikan pesan yang dikirimkan oleh Barra. Rasanya sakit saat Barra mulai membahas pekerjaannya dengan nada bicara yang arogan seperti semalam. Meisya mengerti kalau Barra cemburu, tapi tidak harus dengan mengatakan hal itu kan?
"Dibayar berapa kamu sama perusahaan, pulang semalam ini!" Itu penghinaan terbesar menurutnya.

Meisya jadi semakin takut untuk menceritakan masalahnya pada Barra. Tadinya dia sudah berpikir matang untuk menjelaskan masalah ini pada Barra. Mengingat sekarang dia sudah memiliki suami, tempat dia bisa berkeluh kesah.

Tapi melihat reaksi Barra semalam Meisya jadi mengurungkan niatnya itu. Biarlah dia simpan sendiri masalah ini, dia belum siap menghadapi amukan Barra yang lebih dari semalam.

Meisya mengusap perutnya yang sudah membuncit itu. "Jangan marah ya Nak sama Mommy, Daddy kamu lagi Mommy hukum. Mommy tau kalau Dadddy sayang sama Mommy dan kamu Nak, Mommy janji marahnya nggak

lama-lama kok. Mommy tau kamu juga kangen Daddy kan ya?"

Meisya menghela nafasnya, semenjak hamil Meisya merasakan mudah lelah, mungkin karena berat badannya juga yang semakin bertambah. Apalagi harus menghadapi masalah ini, rasa lelahnya jadi terasa berkali-kali lipat. Bunyi ketukan pintu kamarnya sengaja Meisya abaikan, ponselnya yang berbunyi juga diabaikannya. Biarlah ini menjadi semacam hukuman bagi Barra. Pikir Meisya.

******

Barra menghisap rokok yang ada di tangannya. Ini sudah batang ke dua yang di habiskannya dalam waktu singkat. Sudah hari kedua sejak pertengkarannya dengan Meisya dan belum ada tanda-tanda akan berdamai anatara keduanya. Barra memilih untuk pergi ke bengkelnya, lagi pula ada sedikit masalah dengan mobil LC-nya.

"Bete banget mukanya bos." Jerry salah satu montir Barra yang memang sudah lama bekerja di sini, ikut duduk di samping bosnya itu.

Barra menyerahkan kotak rokok dan koreknya pada Jerry. Jerry tersenyum sambil mengambil sebatang rokok dan menyalakannya.

"Semenjak deket sama Mbak Mei, baru kali ini liat bos bete. Biasanya selalu senyum lebar." Jerry ini cukup dekat dengan Barra. Jerry juga sering sekali diajak Barra *offroad* bersama dengan teman-temannya, jadi Jerry tidak merasa canggung saat menanyakan masalah pribadi pada Barra.

"Keliatan banget muka bete gue ya?"

"Ya iyalah bos. Anak-anak pada takut liat muka bos yang lagi bete."

5

"Cuma lagi ada masalah kecil aja."

"Kalau ada masalah kecil itu harus segera diselesain, nanti makin gede bos." Celetuk Jerry.

1

Barra hanya tersenyum samar. Barra ini termasuk orang yang tertutup, dia tidak dengan mudah menceritakan masalah kehidupan pribadinya dengan orang lain. Baginya apapun masalah rumah tangganya adalah aib yang harus ditutupinya.

"Gue titip mobilnya, mau pulang dulu."

"Naik apa bos?"

"Bawa jazz aja." Kata Barra sambil lalu.

Barra masuk ke ruang kerjanya lalu mengambil kunci Honda Jazznya. Mobil itu bisa dikatakan mobil kesayangannya, sudah di modifikasi dengan sedemikian rupa dan beberapa kali memenangkan kontes mobil modif. Mobil itu bentuk dari kreativitas Barra pada awal-awal dia merintis hobinya di dunia otomotif. Dulu Barra sangat ingin memiliki mobil sport, tapi karena harganya luar biasa mahal, Barra berusaha memodifikasi saja mobilnya. Kalau sekarang tabungannya sudah bisa membeli mobil sport, tapi bagi Barra ada yang lebih penting dari itu, dia sudah akan memiliki anak, bukan saatnya lagi untuk menghamburkan uang untuk sesuatu yang kurang bermanfaat.

14

Barra memacu mobilnya untuk kembali ke rumah Meisya. Sedikit banyak dia memikirkan ucapan Jerry, masalah ini mungkin kecil, tapi kalau dibiarkan akan menjadi masalah yang besar. Bagaimanapun caranya dia harus bicara dengan Meisya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Dia juga tidak tahan lama-lama berjauhan dari Meisya, cukup dua hari ini saja dia tidak tidur memeluk istrinya itu.

******

Meisya sedang duduk sambil menikmati kastangle buatan ibunya saat sebuah mobil memasuki halaman rumahnya. Meisya tau itu mobil Barra, walaupun Meisya belum pernah sekalipun menaiki mobil itu.

Barra keluar dari mobilnya dan langsung berpandangan dengan Meisya. Barra tersenyum tapi Meisya memasang wajah datarnya. Dalam hati Barra meringis melihat ketidak acuhan Meisya. Meisya berdiri sambil mengangkat toples kecil berisi kastengel, bermaksud untuk menghindari Barra, tapi saat dia berbalik, Barra menangkap siku Meisya.

"Kita butuh bicara Mei." Meisya diam sejenak, menarik lengannya dari sentuhan Barra.

"Jangan di sini, aku nggak mau kamu marah-marah terus diliatin tetangga." Sindirnya.

Barra diam saja, dia tau saat ini istirnya itu tengah emosi. Harus ada yang berkepala dingin

saat ini mengingat Meisya sedang hamil. Dia yang harus mengalah.

"Ya udah di kamar aja." Meisya mengangguk lalu berjalan ke meja makan untuk menaruh toples sebelum kembali ke kamarnya.

2

Di dalam kamar, Barra sudah duduk di pinggir ranjang mereka. Meisya mendesah lalu menutup pintu kamarnya.

"Mau ngomong apa?" Tanya Meisya, dia juga ikut duduk di pinggir ranjangnya, tapi dengan posisi yang agak menjauh dari Barra. Barra menoleh pada Meisya lalu menarik tangan istrinya, menggenggam erat. Untung kali ini Meisya tidak menolak sentuhannya.

"Aku minta maaf Mei." Meisya memilih diam, sementara Barra menatapnya, mencoba membaca ekspresi Meisya.

"Kamu tau kalau kata-kata kamu itu nyakitin aku Bar?" Kata Meisya angkat bicara.

2

"Iya aku tau, aku minta maaf."

"Kamu tau kalau aku kerja itu bukan cuma karena aku butuh uang. Aku tau uang kamu banyak Bar, tapi aku nggak suka kalau kamu bilang gitu ke aku. Aku tau mungkin aku belum jadi istri yang baik buat kamu, belum sesuai dengan apa yang kamu mau..." Meisya menyeka air matanya yang kembali turun. Salahkan hormon kehamilannya, sehingga dia menjadi cengeng seperti ini.

"Kamu jangan bilang gitu. Aku yang salah, aku yang egois." Meisya menggeleng.

5

"Aku tau kemarahan kamu semalam itu bentuk dari pelampiasan rasa di hati kamu selama ini. Perlu kamu tau Bar, aku kerja itu supaya bisa bersosialisasi, supaya aku juga punya pergaulan. Aku tau kamu sanggup menghidupi aku, bahkan kamu bisa ngasih aku uang sebesar gajiku setiap bulannya."

1

"Iya aku ngerti Mei, maafin aku yang egois."

"Kamu tega kemarin malam ninggalin aku sendiri, kamu tega biarin aku nangis semaleman tanpa kamu." Barra menarik Meisya ke dalam pelukannya.

"Maafin aku ya Mei. Maafin suami kamu yang bodoh ini." Barra mencium kepala Meisya, mendekap erat Meisya dalam pelukannya.

14

"Aku tuh lagi butuh kamu, tapi kamunya malah marah-marah. Kamu tega banget!!"

2

"Iya aku memang jahat, maafin aku ya." Meisya masih menangis di dada Barra, entah berapa lama dia terisak dalam pelukan Barra. Hingga hanya suara sedu sedan itu menghilang dan digantikan oleh tarikan nafas tenang Meisya yang ternyata sudah tertidur.

6

Barra tersenyum lalu kembali mencium kepala Meisya, kemudian membaringkan tubuh istrinya itu di atas kasur mereka.

8

Barra mengawasi wajah tenang nan damai milik Meisya. Meisya begitu cantik dengan pipinya yang berubah montok. Barra membungkuk lalu menciumi pipi Meisya. Istrinya itu terlihat tidak nyaman, persis bayi yang sedang diganggu tidurnya.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Barra kemudian melirik perut Meisya, gantian dia menciumi perut Meisya yang membuncit.

"Maafin Daddy ya Nak, bikin Mommy kamu sedih. Bantu Daddy jagain Mommy ya." Bisiknya lalu ikut tidur sambil memeluk perut Meisya.

******

Meisya terbangun dan merasakan sesuatu yang berat menimpa pahanya. Dia membuka matanya perlahan dan melihat belitan kaki Barra di pahanya. Wajah Barra ada di sampingnya sedang terlelap dan wajahnya yang tenang.

Bagaimana bisa Meisya marah begitu lama pada Barra?

Meisya mengusap wajah Barra yang sepertinya belum bercukur, karena rambut-rambut halus dirahangnya sudah memanjang. Rambut-rambut halus di sekitar rahang Barra memang cepat sekali tumbuh, Meisya kadang meminta Barra jangan bercukur dulu karena dia merasa Barra terlihat lebih keren dengan rambut-rambut halus itu.

Liat saja artis-artis Hollywood yang punya jambang, mereka semua terlihat keren. Meisya jadi ingat petuah orang tua dulu, *"Kalau nyapu bersih-bersih kalau masih ada kotoran yang tertinggal, nanti dapet suami yang brewokan."*

Tapi Kalau brewokannya model Adam Levine, siapa yang nggak mau? Brewokan kayak Barra saja Meisya terima dengan senang hati.

"Liat deh muka Daddy kamu, kalau tidur nggak keliatan galaknya. Kamu jangan galak-galak kayak Daddy ya Nak. Ehm... jangan pecicilan juga kayak Mommy." Kata Meisya sambil mengusap perutnya sendiri.

Meisya tersentak saat Barra memeluk tubuhnya lebih erat, lalu menggesek-gesekkan hidungnya ke pipi Meisya.

"Kamu bilang apa sih ke anak kita." Gumam Barra masih dengan mata terpejam.

"Bilang supaya jangan mirip kamu galaknya." Barra tersenyum, satu tangannya mengusap perut Meisya.

"Aku galak karena sayang kamu." Itu kalimat sederhana tapi sanggup membuat pipi Meisya merona.

"Kamu juga cemburuan."

"Cemburu itu kan tanda cinta. Nggak mau kamu diambil orang lain." Kata Barra sambil kembali menggesekkan hidungya ke pipi Meisya, kali ini bibirnya juga ikut bekerja dengan menciumi pipi istrinya itu.

"Ihh kamu cium-cium. Aku belum maafin kamu loh." Mata Barra terbuka, namun ada sorot jenaka pada tatapannya itu.

"Mulut kamu bilang nggak, tapi tubuh kamu nggak bisa bohong." Setelah mengatakan itu Barra mencium bibir Meisya dalam. Dan apa yang dikatakan Barra tadi benar, sekuat apapun mulut Meisya menolak sentuhan Barra, tubuhnya tidak akan pernah bisa berbohong, dia menginginkan Barra sama seperti Barra menginginkannya.

******

4

Waktu berjalan begitu cepat, usia kandungan Meisya juga sudah masuk ke minggu ke – 37. Dia sudah menyiapkan diri untuk persalinan nanti. Dokter juga sudah memberitahu kalau *due date*-nya sekitar dua minggu lagi.

4

Semakin dekat hari persalinan, semakin banyak yang dicemaskan Meisya. Meisya mungkin terlalu pintar menutupi ketegangannya, tapi di dalam hatinya dia merasakan beribu kecemasan. Banyak masalah yang menaungi kepalanya, salah satunya masalah Alfin yang sampai saat ini belum ditemukan. Entah lari kemana pria itu.

Meisya belum menceritakan masalah ini dengan Barra, dia menyimpan rahasia itu untuk dirinya sendiri. Terkadang di malam hari, dia terbangun dan mulai memikirkan hal itu lagi, tidak mudah untuk ikhlas, seperti nasihat beberapa rekan kerjanya.

1

"Dimanapun dia berada gue harap dia menderita." Entah untuk keberapa kalinya Erik

menunjukkan kebenjiannya pada Alfin.

"Polisi kok belum dapetin dia ya." Kata Rika.

3

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Dia licin kayak belut, makanya belum ketangkap, tapi suatu saat pasti ketangkep. Jujur gue masih nggak rela Rik."

3

"Elah gue juga sama kali Mei." Tukas Erik.

"Gue ngerti sih perasaan lo Mei. Tapi jangan terlalu dipikirin ya, lo harus fokus ke bayi lo, apalagi bentar lagi lo mau melahirkan." Meisya mengangguk lalu mengusap perutnya.

"Eh makan sate yuk sore nanti. Minta Joko beliin." Kata Meisya tiba-tiba.

"Idih udah mau lahiran lo masih ngidam."

"Tau nih gue lagi doyan makan, steak, sate, bakso. Sampe diomelin sama nyokap, katanya kalau mau melahirkan itu banyakin makan sayur."

"Lah emang bener kan."

"Tapi gue pengen. Daripada anak gue ileran." Jawab Meisya santai. Membuat Erik dan Rika

hanya bisa saling berpandangan.

*****

Semenjak kehamilannya semakin tua, Meisya rajin menonton youtube untuk melihat persalinan normal, tidak yang terlalu ekstrim karena dia juga takut melihatnya. Hanya video normal yang menampilkan pasangan suami istri yang tengah menanti kelahiran mereka. Bagaimana seroang suami yang begitu sabar menguatkan istrinya yang sedang kesakitan. Meisya jadi penasaran dengan reaksi Barra nanti.

2

Meisya ingin melahirkan normal sama seperti dengan kebanyakan ibu di dunia ini. Pemeriksaan terakhir menunjukkan kehamilannya baik-baik saja dan sangat mendukung untuk melahirkan normal, walaupun saat usia kandungannya tujuh bulan, Meisya sempat cemas karena tekanan darahnya yang tinggi.

4

"Nonton apa sih?" Barra merangkulkan sebelah tangannya pada leher Meisya dan menumpukkan dagunya ke bahu Meisya.

"Nonton *water birth."* Meisya sendiri tidak ingin mencoba melahirkan di air, dia mau yang normal-normal saja. Karena sampai sekarangpun *water birth* masih dihinggapi pro dan kontra, ada yang setuju dan banyak pula yang tidak setuju dengan metode melahirkan di air ini.

6

"Istirahat yuk, udah malem. Besok lagi nontonnya." Meisya mengangguk lalu berdiri dibantu oleh Barra. Jangan tanya bagaimana

bentuk tubuh Meisya saat ini, tubuhnya benar-benar membesar, apalagi kakinya saat ini sudah membengkak. Beberapa hari ini Meisya selalu merasa gerah, dan tidak nyaman saat tidur. Padahal Barra sudah menyalakan AC dengan derajat terendah.

Meisya berbaring miring lalu Barra melingkarkan tangannya ke perut Meisya, mengusap perut itu lembut.

"Gelii ihh! Jangan di korek-korek udelnya!" Meisya menyingkirkan tangan jahil Barra yang beberapa waktu ini sangat suka memainkan udelnya.

"Gemes soalnya." Kekeh Barra.

"Kalau jahil, kamu tidur di luar ya."

"Iya nggak kok ngusap-ngusap aja ini." Janji Barra. Walaupun beberapa menit kemudian Barra kembali mengarahkan jarinya ke udel Meisya dan membuat Meisya kembali menepis tangan jahil suaminya itu.

******

"Meisya kapan cuti?" Tanya Bu Erni, pagi ini Meisya sudah masuk ke dalam ruangan Bu Erni untuk meminta tanda tangan beliau.

"Senin depan Bu."

"Semoga lancar ya, lahirannya."

"Iya Bu makasih."

"Oh iya, siang ini saya sama yang lain mau ngelayat ke rumahnya Pak Arif." Arif itu salah satu nasabah mereka.

"Loh siapa yang meninggal Bu?"

"Istrinya Pak Arif."

"Bukannya istrinya Pak Arif lagi hamil ya Bu?"

"Iya, istrinya meninggal waktu melahirkan, pendarahan katanya Mei. Bayinya selamat tapi ibunya nggak." Meisya langsung merasakan sekujur tubuhnya merinding.

8

Ini kasus ke sekian yang didengarnya semenjak dia hamil, kadang hal ini juga menjadi ketakutan terbesar Meisya. Walaupun dia selalu berusaha untuk ber-*positive thinking*, tapi namanya ketakutan itu pasti ada.

"Saya nggak bisa ikut ke rumah Pak Arif titip salam ya Bu." Bu Erni mengangguk lalu Meisya pamit untuk keluar dari ruangan itu.

******

"Nad, lo pernah nggak sih ngerasain takut pas mau deket lahiran?" Meisya memutuskan untuk menelpon Nadi, sekedar ingin memuaskan rasa penasaran di dalam hatinya.

3

"Iyalah, apalagi pas anak pertama. Gue takut banget."

"Terus gimana cara lo buat ngatasin itu?"

"Ya banyak doa Mei, nggak ada yang bisa bantu kita selain Allah kan? Terus juga gue *positive thinking,*kalaupun ada hal buruk yang terjadi, anggap aja ini jihadnya gue. Lo takut mau ngelahirin?"

1

"Iya Nad."

"Wajar kok, tapi asal jangan berlebihan aja takutnya. Yang ada malah ganggu kesehatan lo sama bayinya. Lo banyak doa Mei."

3

"Iya Nad. Tapi tadi gue dapet kabar kalau istirnya nasabah gue, Pak Arif meninggal karena melahirkan. Padahal dia seger buger banget terakhir ketemu gue."

"Ya umur kan kita nggak ada yang tau."

"Gue takut banget." Meisya mengusap perutnya seolah siap melindungi bayinya dari apapun.

"Lo sama bayi lo Insya Allah baik-baik aja Mei."

"Aamiin, lo bantu doa ya."

"Pasti Mei, lo tuh sahabat gue udah kayak saudara buat gue. Anak lo bakal jadi anak gue juga. Percaya Mei, Allah tau yang terbaik buat kita."

11

Setelah menelpon Nadi, Meisya merasa cukup tenang. Mungkin dia yang terlalu khawatir dengan ini semua.

******

"Sayang, beli bakso itu yuk." Ajak Meisya pada Barra saat mereka dalam perjalanan ke rumah sakit. Meisya tiba-tiba melihat tukang bakso yang sedang mendorong gerobaknya.

1

"Jangan ah, nanti aja kita makan di tempat lain."

"Aku maunya itu Bar." Rengek Meisya.

"Tapi kita mau ke rumah sakit."

"Makan itu dulu aja." Meisya masih memaksa Barra untuk memenuhi keinginannya.

"Mama kan udah bilang kamu nggak boleh makan berlemak Mei." Meisya memasang tampang cemberutnya, membuat Barra tidak bisa tidak memenuhi keinginanya itu.

"Ya udah ini yang terakhir kali ya." Meisya memasang senyum cerahnya sambil menganggguk penuh semangat.

9

Setelah menghabiskan semangkok bakso dengan lahap, Meisya dan Barra melanjutkan perjalanan menuju rumah sakit. Nafsu makan Meisya meningkat semenjak kehamilannya semakin tua, ibu Meisya sendiri berusaha menjaga asupan makan Meisya dengan menu seimbang. Walaupun kadang Meisya melanggar dengan tetap menyantap makanan berlemak tinggi, padahal menurut dokter saat kehamilan semakin tua, disarankan untuk banyak mengkonsumsi sayur dan buah.

8

Ketika sudah tiba di rumah sakit keduanya menunggu di kursi panjang. Meisya terlihat lelah dan menyandarkan kepalanya di bahu Barra. Dia memang kesulitan tidur, setiap malam kadang

tiba-tiba terbangun tanpa sebab dan susah untuk tidur kembali, itu yang membuat kepalanya pusing di pagi harinya.

1

"Ibu Meisya Kinanti."

Keduanya masuk ke dalam saat perawat memanggil Meisya. Seperti pemeriksaan biasanya, Meisya memulai dengan menimbang berat badan dan mengukur tensi darahnya. Meisya melihat wajah dokter Fira berubah bingung saat memperhatikan buku catatan kesehatannya.

"Kok naik berat badannya drastis sekali ya. Tekanan darahnya juga tinggi sekali. Mbak Meisya ada keluhan apa selama ini?" Meisya mengerutkan keningnya, memikirkan keluhan apa yang sempat dialaminya beberapa waktu ini.

1

"Keluhan, paling saya suka mendadak pusing Dok. Kepala saya sakit banget gitu, terus kalau tidur suka tiba-tiba terbangun, kayak kaget gitu, beberapa menit sekali."

Dokter mulai melakukan pemeriksaan Ultrasonagrafi fetus – memeriksa berat janin dan

jumlah air ketuban. Setelah itu dokter Fira meminta Meisya untuk melakukan test urine.

"Coba kita test urine ya."

"Istri saya kenapa Dok?" Tanya Barra khawatir.

"Kita test urine dulu Pak."

Akhirnya Meisya menjalani test demi test untuk melihat ada gangguan apa dengan kehamilannya. Setelah menunggu hasil laboratorium ternyata urine Meisya mengandung protein.

"Mbak Meisya ini terkena pre-eklampsia." Meisya terhenyak. Dia tau penyakit apa itu, ada yang menyebutnya keracunan pada kehamilan.

"Istri saya kenapa Dok?" Dokter mulai menjelaskan pada mereka apa itu preeklampsia.

"Preeklampsia itu suatu kondisi yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan protein dalam urin. Bisa berkembang jadi eklampsia yang melibatkan kejang-kejang bahkan bisa sampai koma. Berbahaya bagi ibu dan bayinya." Jelas dokter Fera.

"Terus istri saya harus gimana dok?" Barra panik. Dua minggu lalu dia mengajak Meisya persiksa kehamilannya baik-baik saja.

"Mbak Meisya rawat inap dulu di sini, mengikuti serangkaian test dan pengobatan untuk menurunkan tekanan darahnya."

"Penyebabnya apa Dok?" Tanya Meisya.

"Penyebab pasti preeklampsia tidak sepenuhnya dipahami, bisa karena faktor genetik, bisa juga

karena kurang nutrisi dan tingginya kandungan lemak pada tubuh, kurangnya alisan darah ke uterus juga bisa menjadi penyebab preeklampsia."

7

Setelah mendengarkan penjelasan dokter, akhirnya malam ini Meisya harus di opname. Ini benar-benar tanpa persiapan. Barra menghubungi Ibu Meisya untuk memeberitahukan tentang apa yang menimpa Meisya saat ini.

Barra sendiri mendampingi Meisya berusaha menguatkan istrinya. "Kamu nggak papa, kamu pasti sehat. Anak kita juga pasti sehat."

"Aku juga ngerasa sehat Bar, cuma memang sering pusing beberapa hari ini."

"Kamu kenapa nggak bilang sama aku?"

"Aku pikir itu bawaan bayi, aku nggak tau kalau jadi penyakit kayak gini."

"Ya udah kamu tenang ya sekarang. Semuanya pasti baik-baik aja."

******

Kamil mengusap punggung ibunya, sejak semalam mereka ikut menginap di rumah sakit. Menguatkan Meisya yang menjalani pemeriksaan. Perawat rutin mengecek tekanan darahnya, Meisya juga menjalani serangkaian test seperti analisis urine dan analisis darah untuk mengecek sejauh apa preeklampsia yang terjadi padanya. Dokter juga melakukan NST (Non stress test) untuk mengukur detak jantung bayi saat bergerak selama masih di kandungan.

"Dulu Mama juga pernah kena preeklampsia, waktu hamil kamu sama Kamal, katanya itu memang salah satu risiko hamil kembar, apalagi kalian anak pertama. Tapi Meisya kan nggak hamil kembar."

"Kadang kita nggak tau kapan penyakit datang kan Ma. Kita doain semoga Meisya dan bayinya baik-baik aja ya." Bisik Kamil.

Barra sendiri sama stressnya, tapi dia berusaha terlihat tegar di depan Meisya. Sampai menjelang siang dokter memanggilnya untuk membicarakan sesuatu mengenai kehamilan Meisya.

Barra duduk diam di depan dokter Fira. Jantungnya berdegub kencang tidak sabar untuk mendengar apa yang terjadi pada istrinya itu.

"Jadi bagaimana keadaan istri saya dok. Apa dokter sudah mendapatkan obat untuk penyakitnya?"

"Sebenarnya obat dari preeklampsia itu adalah melahirkan bayinya."

"Tapi bukannya perkiraan lahirnya sekitar dua minggu lagi dok?"

4

"Itu yang mau saya bahas dengan Pak Barra. Jadi begini, kondisi Mbak Meisya saat ini semakin parah, tekanan darahnya tidak kunjung turun, pembengkakannya juga mulai menyebar ke bagian tubuh lain. Saya juga sudah melakukan pemeriksaan dengan bayinya, kalau tidak segera dilahirkan maka mengancam nyawa istri dan bayinya pak."

7

"Kapan harus di operasi dok?"

"Hari ini juga Pak." Barra kemabli menghela nafasnya.

1

"Apakah istri dan bayi kami bisa selamat?"

"Insya Allah Pak. Kami tim dokter akan melakukan yang terbaik." Setelah berdiskusi cukup lama dengan dokter Fira. Barra keluar dari ruangan tersebut dan menceritakan pada Ibu mertuanya dan Kamil.

"Kalau memang itu yang terbaik, ya sudah kita pilih operasi." Ujar Ibu Meisya.

1

Barra juga setuju, kalau memang obat dari penyakit Meisya adalah melahirkan bayi mereka walaupun sebenarnya bayi mereka belum siap untuk dilahirkan ke dunia. Barra siap asal keduanya bisa selamat. Dokter tadi juga sudah menjelaskan hal apa yang akan mereka tempuh untuk menyelamatkan keduanya.

2

Tinggal sekarang bagaimana cara mereka memberitahu Meisya. Istrinya itu pasti sudah

cukup stress dengan apa yang tengah dialamainya ini.

Dengan pikiran yang berkecamuk akhirnya Barra memasuki ruang perawatan Meisya. Istrinya terlihat tegar walau Barra bisa melihat raut kecemasan yang terpancar di wajah Meisya. Sejak tau Meisya terkena preeklampsia, Barra membaca berbagai artikel tentang penyakit itu. Rasanya jantung Barra dihujam dengan belati tajam saat tau kalau selain pendarahan, preeklampsia juga menjadi salah satu penyebab kematian pada ibu hamil yang banyak terjadi di Indonesia.

1

Apa ini memang ujian yang harus mereka lewati untuk bertemu dengan buah hati mereka?

"Sayang, tadi aku udah bicara sama dokter Fira. Dokter bilang bayi kita harus segera dilahirkan." Bisik Barra lembut, dia mencoba tidak memberikan tekanan pada Meisya.

"Tapi kan *due date*-nya masih dua mingguan lagi." Ujar Meisya.

1

"Iya, tapi ada satu dan lain hal yang harus membuat kita lebih cepet ketemu sama bayi kita, Sayang."

1

"Jadi aku nggak bisa ngelahirin normal?" Barra mengusap kepala Meisya lalu mencium kening istrinya itu.

1

"Kamu tetap akan jadi ibu, meskipun melahirkan dengan jalan operasi." Bisik Barra.

"Kondisi aku separah itu ya?" Tanya Meisya dengan mata yang berkaca-kaca.

Tidak ada gunanya berbohong, jadi Barra menganggukan kepalanya. Meisya mengerti, sejak divonis terkena preeklampsia, dia sudah tau akan terjadi hal seperti ini. Dia sudah berusaha menyiapkan hati dan mentalnya.

"Aku mau operasi kalau itu bisa menolong bayi kita." Barra tersenyum lalu mencium kening Meisya lagi.

"Tapi aku minta kamu janji satu hal ya Bar."

"Apa?" Meisya meraih tangan Barra, membawa tangan itu ke dadanya, mengenggam erat di sana.

"Kalau terjadi sesuatu dengan aku dalam proses operasi ini. Kamu harus janji jaga bayi kita ya?"

39

"Kamu pasti selamat Mei, bayi kita dan kamu pasti selamat." Meisya menggeleng.

"Seperti dulu dokter pernah bilang Bar, selalu ada risiko dalam setiap operasi. Janji sama aku ya Bar, kamu jaga bayi kita. Kamu akan menyayangi dia, nggak akan nyalahin dia atas apa yang terjadi sama aku."

11

"Mei."

"Kamu cukup janji menyayangi anak kita Sayang, hm?" Mata Meisya sudah dialiri air mata, sedangkan Barra sendiri sudah berkaca-kaca.

5

"Iya aku janji."

1

"Aku lega dengernya. Aku siap untuk operasi ini. Dan kalau seandainya aku meninggal saat melahirkan anak kita, aku ikhlas. Ini jihadnya aku Bar." Dan Barra tidak bisa berkata apa-apa lagi

selain memeluk erat tubuh istri yang sangat dicintainya itu.

****

38. Eklampsia

oleh Alnira03

Mulmednya dengerin ya

****

Saat Meisya memasukki ruang operasi, dia tidak tau lagi apa yang terjadi selain sapaan dari dokter Fira yang tersenyum padanya. Meisya tau operasi ini sangat beresiko, tapi dokter juga sudah menjelaskan bahwa kehamilan Meisya sudah *aterm* atau cukup bulan. Operasi ini memang harus segera dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Apalagi kalau terjadi kejang pada Meisya, kemungkinan untuk keduanya selamat akan semakin kecil. Meisya pasrah, dia hanya bisa bermohon untuk keselamatan bayinya. Baru kali ini Meisya merasakan mencintai sesuatu yang membuatnya rela berkorban nyawa.

"Selamatkan bayi saya Dok," pinta Meisya sebelum disuntikan obat bius.

Diluar ruang operasi, keluarga Meisya sudah berkumpul. Bahkan Ayah Meisya juga hadir untuk menunggu kelahiran cucunya. Walaupun rasa bahagia menunggu saat-saat tangisan bayi,

tercemari dengan perasaan kalut karena persalinan Meisya yang beresiko ini.

4

Barra sendiri tidak hentinya mengucapkan doa untuk keselamatan kedua belahan jiwanya itu. Barra juga menghubungi keluargnya yang ada di Magelang untuk ikut membantu mendoakan Meisya dan bayi mereka.

9

Tidak ada yang bersuara selama menunggu operasi selesai. semuanya sibuk melantunkan doa masing-masing di dalam hati untuk keselamatan Meisya dan bayinya.

2

****

Meisya terbangun dengan kepala pusing. Dia memandangi sekelilingnya yang dipenuhi dinding putih. Meisya mengerjapkan matanya beberapa kali, sampai dia teringat sesuatu dan langsung memandangi perutnya.

10

Perutnya sudah kempis, itu artinya bayi mereka sudah tidak ada lagi di perutnya.

Apakah bayinya selamat?

Kemana bayinya? Seharusnya sekarang ada bayinya yang bisa ia peluk?

1

Meisya sudah memupuskan harapan untuk melahirkan normal, dia juga tidak bisa melahirkan ditemani oleh Barra yang akan setia menyemangatinya seperti kebanyakan wanita lain alami. Dan kali ini , saat dia tersadar bayinya tidak ada?

6

Meisya bahkan tidak terlalu memperdulikan saat dokter mulai melakukan pemeriksaan waktu dia sudah sadarkan diri dan dipindahkan ke kamar

rawat. Yang ada dalam pikirannya hanya bayinya. Seharusnya dia bisa menyuarakan pertanyaan ini pada dokter yang memeriksanya. Tapi saat itu mulutnya terasa terkunci, hingga saat Barra mendekat dan mencium keningnya. Meisya baru bisa menguasai diri sepenuhnya.

"Bayi kita mana?" Tanyanya pada Barra.

"Ini bayi kita." Barra menunjukkan foto bayi mereka yang disimpan di ponselnya.

"Bayi kita laki-laki, beratnya 2,5 kilo. Mungil tapi dia sehat." Meisya menatap foto di ponsel Barra dengan mata berkaca-kaca.

"Terus, bayi kita mana?"

"Di ruang perawatan khusus."

"Jadi, aku nggak bisa lihat?" Barra mengusap kepala Meisya sayang.

"Bisa Sayang, tapi nanti ya."

"Terus, anakku minum apa? Aku kan ASI nya belum keluar."

"Kita terpaksa kasih susu formula. Dokter bilang kita bisa kasih donor ASI atau susu formula. Dan Mama nyaranin susu formula karena satu dan lain hal." Meisya benar-benar menangis saat ini. Pupus sudah harapannya untuk memberi ASI sebagai asupan pertama pada putranya.

Dia terbaring tak berdaya beberapa waktu lalu, dan tidak tau keadaan putra mereka. "Kamu jangan sedih. Yang penting, kamu sama anak kita selamat. Kita harus banyak bersyukur Sayang." Barra mengusap air mata Meisya. Dia

tau kekalutan Meisya saat ini, dia juga ingin anak mereka menerima ASI sebagai asupan pertamanya, tapi keadaan tidak bisa mereka kendalikan. Keduanya selamat saja, Barra sudah luar biasa bersyukur.

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Aku udah nyiapin nama buat anak kita." Kata Barra berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Siapa?"

"Argani Ahza Pramudiaji." Meisya tersenyum.

"Namanya bagus."

"Aku baru mikirin nama dua jam lalu. Tiba-tiba aja dapet ide buat kasih nama itu, Argani itu artinya lelaki pemberani dan Ahza itu yang beruntung."

"Iya, anak kita pemberani dan beruntung bisa terlahir ke dunia ini," kata Meisya setuju. Dan Barra bersyukur karena Meisya telah melupakan kesedihannya.

*****

Meisya menggendong tubuh bayi mungil mereka sambil memegangi botol susu. Ada rasa teriris saat melihat bayinya meminum susu dari botol itu. Air susu Meisya memang belum keluar, kata dokter harus dipancing dengan menyusui bayinya, agar tubuhnya mengeluarkan hormon oksitosin yang berfungsi penting dalam pengeluaran ASI. Tapi saat Meisya akan menyusui bayinya, anaknya malah menolak.

"ASI-nya bukan nggak keluar, tapi belum keluar. Banyak ibu yang di hari kedua atau ketiga baru keluar ASI-nya, jadi jangan putus asa Mbak Meisya." Kata perawat yang membantu mengantarkan bayi mereka tadi. Meisya hanya bisa tersenyum lemah.

14

"Nggak boleh stress Nak, berpengaruh loh sama ASI-nya." Kata ibu Meisya sambil mengusap punggung anaknya itu.

15

"Iya Ma, tapi nggak tega juga kalau liat Arga minum susu formula terus."

"Sabar, nanti juga keluar. Kamu makanya banyak makan sayur."

6

"Aku kapan sih pulangnya?" tanya Meisya pada Barra.

3

"Sabar ya, masih beberapa hari lagi. Dokter harus memastikan tekanan darah kamu udah stabil."

"Katanya kalau udah melahirkan, udah nggak darah tinggi lagi."

"Ya tetep harus diperiksa dong." Meisya pasrah. Entah kenapa dia merasa tidak nyaman, ada kesedihan dalam hatinya yang tidak bisa diungkapkannya.

Mungkin dia masih terbawa suasana saat megandung atau juga ini bentuk stress lain pasca melahirkan. Meisya pernah membaca tentang *baby blues syndrom,* mungkin saat ini itulah yang sedang dialaminya. Walaupun dokter sudah memberi tahunya agar tidak stress dan terlalu khawatir dengan keadaannya sekarang,

5

tapi hal itu tidak bisa dikendalikan oleh Meisya. Sekuat tenaga dia melawan perasaan gundah itu dan malah berdampak pada kepalanya yang tiba-tiba pusing. Dia sudah menceritakan hal itu pada dokter, dan dokter hanya memberikan saran agar dia jangan terlalu banyak pikiran, "nikmati peran sebagai ibu, lama-lama perasaan sedih itu akan hilang dengan sendirinya."

Bagaimana dia bisa menikmati peran sebagai seorang ibu? Kalau menyusui anaknya saja tidak bisa?

******

14

Hari ini Meisya dan bayi mereka pulang. Meisya lega karena bisa meninggalkan rumah sakit. Walaupun Barra membayar kamar perawatan paling bagus untuknya, tetap saja rasanya tidak nyaman berada di rumah sakit. Hampir seminggu Meisya berada di sana dan dia seperti terpenjara. Meisya merasakan ketakutan, seolah tempat itu memberikan trauma yang mendalam untuknya.

5

"Gimana aku bisa tenang kalau masih ada di sini Bar? Tempat ini bikin aku takut. Di tempat ini aku hampir kehilangan harapan untuk punya anak, di tempat ini juga aku hampir kehilangan kesempatan untuk ketemu anak aku ?" kata Meisya beberapa hari lalu pada Barra.

Akhirnya Barra memutuskan untuk berkonsultasi dengan dokter Fira tentang kondisi ini. Meisya seperti sudah mensugesti pikirannya sendiri kalau rumah sakit adalah 'momok' untuk dirinya. Bagaimanapun Meisya pasti merasa trauma

dengan apa yang dialaminya. Setahun lalu dia harus ke rumah sakit untuk pengangkatan Miom. Lalu tahun ini dia harus menjalani operasi *caesar* untuk mengeluarkan bayi mereka dan hampir meregang nyawa. Preeklampsia yang dideritanya bukanlah penyakit yang bisa disepelehkan.

2

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Inget ya Mei, kata dokter kamu nggak boleh capek. Harus banyak istirahat." Barra mengusap kepala Meisya yang sedang menggendong anak mereka yang sedang terlelap.

"Iya, aku tau." Meisya memandangi wajah Arga. Tubuh Arga sudah lebih berisi dari hari pertama dia dilahirkan, Arga termasuk bayi yang kuat minum susu. Suara tangisannya juga besar sekali, Meisya senang, itu artinya bayi mereka sehat. Dia takut ada sesuatu yang tidak beres terjadi pada bayi mereka karena preeklampsia, penyakit itu bisa dikatakan keracunan kehamilan. Keracunan bisa terjadi pada bayi atau ibunya. Untungnya saat ini semuanya sudah baik-baik saja.

4

"Daddy, tolong keluarin pompa yang waktu itu aku beli ya." Pinta Meisya pada Barra.

"Tunggu ya." Barra menuju kamar bayi mereka yang ada di depan kamar mereka. Sebenarnya dulunya ruangan itu digunakan sebagai ruang penyimpanan barang-barang Meisya, termasuk sepatu-sepatunya. Tapi beberapa bulan lalu, mereka membersihkan ruangan itu untuk menaruh *baby stuff* yang lumayan banyak.

Meisya membaringkan Arga di atas ranjangnya ketika Barra masuk ke kamar mereka, "udah diambilin Mama pompanya. Lagi dicuci." Ujar Barra.

"Air susuku dikit, Arga nggak mau nyusu sama aku. Jadi aku harus pompa. Biarin minumnya pake dot asal dia minum ASI. Aku nggak mau dia jadi anak sapi karena minum susu formula." Barra tertawa pelan, lalu merangkul istrinya.

"Anak kita nggak akan jadi sapi, Ibunya cantik begini. Masak anakku jadi sapi." Meisya mencubit perut Barra.

"Udah bisa ngelawak nih bapak muka datar." Ejek Meisya.

"Hahaha, eh liat deh hidungnya mirip aku ya." Kata Barra sambil memperhatikan Arga yang tertidur pulas.

"Iya, mancung kayak kamu. Rambutnya juga lebat banget, sayang deh kalau nanti harus dicukur." Meisya membelai kepala Arga yang ditumbuhi rambut hitam yang lebat itu.

"Nantikan tumbuh lagi." Hibur Barra.

"Dia tidur terus ya."

"Iya, nanti kalau sudah sekolah dia pasti sibuk sama temen-temennya." Meisya mengangguk.

"Iya makanya aku nggak mau ketinggalan momen sama Arga, nanti kalau udah besar nggak bisa gendong-gendong sama cium-cium lagi."

"Itu kan masih lama. Masih banyak waktu kita sama dia." Meisya mendongak lalu mengecup rahang Barra.

"Ayaafluuu Daddy." Barra terkekeh.

"*Love u too* Mommy." Kemudian satu kecupan mendarat di bibir Meisya.

****

Hari ketiga setelah Meisya pulang dari rumah sakit. Beberapa hari ini ASI yang dihasilkannya masih sedikit, tapi dia rajin memompanya dan memberikan pada Arga. Karena Arga menolak saat Meisya menyusuinya. Untungnya Arga tidak menolak ASIP.

Tugas baru menjadi seorang ibu benar-benar tengah dilakoni Meisya. Bangun tengah malam untuk memberi susu pada Arga, atau mengganti popok Arga. Beberapa malam ini dia hanya bisa tidur sekitar tiga jam, padahal Barra sudah membantunya untuk menggantikan tugas Meisya. Tapi Meisya ini mudah sekali terbangun saat mendengar suara menangis Arga, hingga saat Barra yang menggantikan tugasnya pun, Meisya tetap tidak bisa terlelap.

"Kamu istirahat, mumpung Arga tidur. Inget kata dokter, kamu nggak boleh capek." Meisya mengangguk. Jujur kepalanya sakit sekali beberapa hari ini, tapi dia memilih diam. *Ini cuma efek kurang tidur aja*, pikir Meisya. Lagipula dia tidak suka memanjakkan penyakit.

"Aku hari ini pergi ke *showroom* dulu ya, ada yang musti aku urus. Baik-baik di rumah ya."

9

"Iya nggak papa. Kan ada Mbak Ida." Barra mengecup kening Meisya dan Arga sebelum meninggalkan kamar.

Sejak Meisya melahirkan, Barra memang belum sempat datang ke *showroom*-nya, dia menyerahkan tanggung jawab pada orang kepercayaannya dan hanya bisa berkomunikasi lewat telpon. Dan hari ini, melihat kondisi Meisya yang sudah lumayan membaik Barra baru memulai aktivitasnya kembali.

Barra mengendarai mobilnya keluar dari komplek rumah Meisya, saat dia tiba-tiba teringat kalau ada berkasnya yang tertinggal. Barra berdecak lalu memutar balik mobilnya untuk mengambil berkas itu. Barra masuk kembali ke dalam rumah setelah memarkirkan mobilnya di depan pagar.

1

Suara tangisan Arga terdengar jelas saat Barra memasuki ruang tamu, rumah ini memang sepi, karena hari kerja seperti ini semuanya disibukkan dengan kegiatan masing-masing.

"Arga, nangisnya kenceng banget sih, Sayang." Kata Barra sambil membuka pintu kamar mereka.

2

Sedetik Barra terpaku saat melihat Arga yang menangis kencang di atas ranjang dengan kaki yang menendang-nendang, lalu pandangannya jatuh tubuh Meisya tergeletak di lantai dekat ranjang mereka.

Barra berlari dan menarik tubuh Meisya, jantungnya serasa lepas saat melihat mulut Meisya yang mengeluarkan busa.

"MBAKKK IDAAAAA."

"MBAKK IDAAAAAA." Teriak Barra.

Barra cepat mengangkat tubuh Meisya ke dalam gendongannya dan keluar dari kamar mereka.

"Ada apa... *Astaghfirullah*. Mbak Mei kenapa?"

"Tolong Arga, Mbak." Kata Barra lalu dia segera berlari sambil membawa tubuh Meisya menuju mobilnya.

Perasaannya kalut saat meletakkan Meisya di mobilnya. Barra langsung melarikan mobilnya ke rumah sakit terdekat. Tangannya gemetar saat memegang stir, jantungnya berdetak cepat seolah akan keluar dari rongganya.

Barra memarkirkan mobilnya, kemudian membawa tubuh Meisya masuk ke dalam rumah sakit, beberapa petugas rumah sakit yang melihat itu langsung membantu Barra untuk meletakkan Meisya ke atas brangkar dan segera dibawa ke IGD.

Dokter yang berjaga segera memberikan pertolongan pertama pada Meisya. Beberapa petugas medis datang dan ikut membantu menyadarkan Meisya. Barra terdiam di

tempatnya, lututnya lemas dokter tersebut menyuntikkan sesuatu pada tubuh Meisya, tapi istrinya tidak bangun juga.

Dokter tersebut menoleh pada Barra, wajah dokter pria tersebut terlihat pias dan seketika itu juga rasanya langit menimpa tubuh Barra.

****

39.

oleh Alnira03

Barra memandangi Arga yang sedang tengkurap di atas karpet kamarnya, mata bulat Arga menatap mainan berbentuk bebek yang diletakkan Barra di depan Arga.

"Ayo ambil Ga?" Barra menyemangati anaknya itu yang berusaha menggapai mainan di depannya. Wajah Arga begitu serius, membuat Barra tertawa-tawa sendiri. Entah karena mendengar tawa ayahnya atau kesal karena tidak bisa menggapai mainan tersebut, yang membuat tangis Arga pecah.

Barra yang masih geli dengan tingkah anaknya, langsung menggendong Arga. "Nangis ya, nggak bisa pegang bebeknya?" Arga masih terus menangis, satu tangannya menggaruk kepalanya dan satu lagi mengucek matanya.

"Laper ya?" Barra menimang-nimang Arga dalam gendoangannya. Lalu mengambil botol susu yang ada di atas meja dan memberikannya pada Arga. Arga langsung menyesap susu itu dengan rakus, membuat Barra kembali tertawa.

"Arga kenapa?" Barra menoleh saat mendengar suara Meisya. Istrinya itu baru saja pulang dari

butik untuk mengukur seragam yang akan dikenakannya pada pernikahan Kamil nanti.

"Biasa, laper." Meisya mendekat lalu melihat anaknya yang sedang menyusu, lalu mendaratkan satu ciuman ke pipi gembil Arga.

"Rewel nggak tadi?" tanyanya.

"Nggak rewel, tadi bangun tidur dia main sama aku. Gimana *fitting*-nya?" Meisya langsung terlihat kesal.

"Bajunya harus digedein dikit, aku makin gendut." Meisya duduk di sofa dengan wajah yang ditekuk. Barra menahan senyumnya melihat kefrustasian Meisya, dia memilih ikut duduk di samping Meisya.

"Yang bilang kamu gendut siapa? aku nggak liat kamu gendut kok." Meisya mendelik kesal pada Barra.

"Arga... Daddy kamu ngeledek Mommy." Adunya.

"Ngeledek gimana sih Mei? Kamu memang nggak gendut." Sebenarnya Meisya tidak terlalu gemuk, kalau dilihat-lihat hanya ukuran dadanya saja yang agak lebih besar, wajar saja karena dia menyusui.

"Ya tapi bajunya kesempitan tadi."

"Ya udah tinggal di gedein aja." Meisya mengerucutkan bibirnya. Saat hamil berat badan Meiya melonjak hingga 70 kilo, dari yang biasanya hanya 50 kilo. Dan saat melahirkan beratnya turun menjadi 65 kilo, yang artinya berat yang berkurang hanya lima kilogram. Saat

dirawat di rumah sakit karena mengalami eklampsia, berat badannya menyusut hingga 60 kilo dan sekarang berat badannya kisaran 56 sampai 58 kilo dan sepertinya sulit sekali untuk diturunkan seperti sedia kala.

"Si Kamil ngeledekin tadi, katanya aku rakus, makanya baju aku nggak muat." Barra melepaskan botol susu Arga yang sudah kosong dari mulut Arga. Anaknya itu sudah tertidur pulas dalam gendongannya.

"Ya wajarlah kamu makannya banyak, kamu menyusui." Barra berdiri untuk meletakkan Arga ke ranjangnya.

"Aku juga ngerasa nggak gendut-gendut banget sih." Meisya berdiri sambil memandangi tubuhnya di depan cermin. Barra yang melihat itu langsung mendekati Meisya meletakkan kedua tangannya di perut Meisya dan mengistirahatkan dagunya di pundak Meisya.

"Memang kamu nggak gendut, kamu seksi." Bisik Barra di telinga Meisya, membuat Meisya kegelian.

"Ugh! Udah pinter gombal." Barra tergelak lalu mencium pipi Meisya sekilas.

Tidak tau seperti apa perasaan yang bisa menggambarkan kebahagiannya saat ini. Setelah lima bulan lalu Barra merasakan langit bagaikan menimpa kepalanya. Suatu keajaiban dia masih bisa memeluk Meisya seperti ini. Tuhan masih memberikan kesempatan untuknya, dan Barra tidak bisa mengungkapkan sebesar apa rasa syukurnya.

"Kamu jangan diet-diet ya, aku nggak suka." Seru Barra pada Meisya.

6

"Iya aku nggak akan diet, yang ada nanti Arga nggak dapet asupan gizi yang cukup lagi." Saat ini usia Arga sudah memasuki lima bulan, bayi itu sudah bisa tengkurap dan benar-benar menjadi mainan baru untuk keluarga Meisya.

1

Ceritanya berlanjut di bawah ini

Arga adalah cucu pertama dari keluarga Meisya, membuatnya mendapatkan kasih sayang yang sangat besar dari orangtua dan juga kakak-kakak Meisya. Orangtua Barra juga sudah beberapa kali menyempatkan diri untuk bertemu cucu mereka.

Bunyi ketukan di pintu kamar mereka membuat pelukan keduanya terurai. Barra berjalan untuk membuka pintu dan menemukan Mbak Ida dibaliknya.

"Ada Mbak Nadi sama Mbak Rika di depan, Mas." Katanya.

12

"Oh iya, makasih Mbak."

"Siapa?" tanya Meisya.

"Ada Nadi sama Rika di depan."

"Oh, aku ke depan dulu ya Sayang." Meisya mengecup pipi Barra sekilas lalu berjalan menuju ruang tamu. Di sana sudah ada Nadi dan Rika yang sedang ngobrol.

"Nad, kok nggak ngajak Afnan sama Bila?" tanya Meisya.

1

"Ada Neneknya dateng, mau gue ajak nggak boleh." Meisya terkekeh, ternyata bukan dia saja yang mengalami hal seperti itu.

Meisya memang meminta keduanya datang ke sini karena merindukan sahabat-sahabatnya itu. Setelah keluar dari rumah sakit pasca koma, Meisya memutuskan untuk resign dari kantornya. Bukan karena ada gangguan dengan dirinya, tapi karena Meisya ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya.

35

Manusia tidak pernah tau kapan hidupnya berakhir dan Meisya sempat merasakan kalau dia benar-benar akan hilang dari dunia ini. Sampai akhirnya Tuhan memberikannya kesempatan kedua. Dan Meisya tidak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia tidak mau kehilangan momen-momen berharga dalam hidup Arga. Meisya bahagia karena dia yang pertama menyaksikan Arga yang bisa tengkurap untuk pertama kalinya dan masih banyak momen-momen lain yang tidak mau dilewatkannya.

2

"Gue kangen banget sama kalian." Meisya merangkul kedua sahabatnya itu dengan wajah bahagia penuh senyuman.

1

Nadi dan Rika adalah saksi selain keluarga Meisya, yang melihat bagaimana Meisya hampir meregang nyawa. Bagaimana kekhawatiran Barra yang melihat dirinya dinyatakan koma.

1

Lima bulan lalu, Nadi sendiri tau dari pesan yang dikirim oleh Rika, mengabarkan kalau Meisya dinyatakan koma setelah mengalami eklampsia.

Eklampsia sendiri adalah komplikasi dari preekelampsia, kondisi ini jarang terjadi, dan menurut penelitian kondisi ini hanya terjadi sekitar 1 banding 200 wanita yang dinyatakan terkena preeklampsia.

1

Dan menurut dokter yang menangani Meisya, sebuah mukjizat Meisya bisa tersadar setelah dinyatakan koma selama dua puluh enam jam.

6

Kala itu Barra benar-benar hancur. Kamal dan Kamil lah yang berusaha menenangkan Barra saat Barra mulai kehilangan kendali. "DOKTER BILANG MEISYA AKAN SEMBUH KALAU MELAHIRKAN! MANA BUKTINYA! SEKARANG MEISYA SEKARAT!" Entah berapa kali Barra menghantamkan tinjunya ke pilar rumah sakit. Sampai Kamil harus memukul Barra untuk menyadarkannya, memberitahu adik iparnya itu, kalau saat itu yang dibutuhkan Meisya adalah doa dari mereka semua, bukan Barra yang kehilangan kendali.

17

"Iya, gue ketemu lo terakhir di rumah sakit ya." ujar Rika.

"Lo emang sok sibuk banget. Mentang-mentang gue udah nggak kerja lagi." rutuk Meisya.

"Ya elah gue bukan sok sibuk, gue emang sibuk. Gue harus *cover* kerjaan lo selama cuti, eh terus gue dapet berita lo mau *resign*, tambah banyak kerjaan gue." Meisya dan Nadi saling pandang lalu tertawa.

"Kan ada Erik yang bantuin lo." kata Nadi.

1

"Elah, dia mah gangguin gue bukan bantuin. Eh jadi kapan rencana nambah adik buat si Arga?"

tanya Rika.

Meisya meringis lalu memandang Nadi yang mengangkat bahunya. "Lo jangan tanya gue deh, tanya laki gue." jawab Meisya.

"Kok gitu?"

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Katanya cukup punya satu aja, dia nggak sanggup liat gue sakit lagi." Rika ikut meringis.

13

"Wajar sih Barra begitu, gue aja yang tau lo koma, langsung kaget banget." Kata Rika.

"Kalian tau dari siapa sih soal gue koma?"

"Kalau gue tau dari Rika yang kirim *broadcast,* minta kirim doa buat elo. Gue langsung gemeteran dan nelepon nyokap lo saking nggak percayanya. Setau gue kan kalau kena preeklampsia kalau udah lahiran sembuh, nggak tau kalau bisa eklampsia." Ujar Nadi.

"Iya dokter gue juga bilang gitu. Ternyata pasca melahirkan racun itu masih ada, dan kalau nggak jaga makan dan banyak istirahat penyakit itu bisa balik lagi dan lebih parah. Gue akuin sih gue banyak pikiran waktu itu, mikirin ASI yang nggak

keluar, kurang tidur juga, makanya darah gue naik lagi."

"Ngeri juga ya, makanya kalau ada yang nggak beres sama tubuh lo jangan didiemin aja." Timpal Rika.

"Iya gue banyak belajar dari kejadian itu." kata Meisya.

"Gue tau berita lo koma dari Bu Erni. Katanya Ibu Erni dapet telepon dari suami lo yang minta doa buat kesembuhan lo." kata Rika.

"Eh, jadi Barra nelepon ke kantor juga? Gue kira dia cuma nelepon keluarga dia doang." Meisya diceritakan oleh Ibu Barra kalau saat Meisya koma, Barra menelpon mereka dengan suara bergetar, meminta doa untuk kesembuhannya.

"Iya, dia nelepon Bu Erni. Terus Bu Erni keluar dari ruangan, minta kami ninggalin kerjaan sebentar untuk doain lo, waktu itu ada nasabah kan, jadi kami izin sama mereka buat berdoa sebentar." Meisya mengusap airmata yang keluar di sudut matanya.

"Makasih ya." Meisya kembali memeluk tubuh kedua sahabatnya itu.

"Kami juga nggak mau kehilangan lo kali Mei." Nadi menepuk-nepuk punggung Meisya.

"Gimana perasaan lo waktu bangun?" tanya Nadi.

"Nggak terlalu inget kalau pas terbangun dari koma. Tapi kata nyokap gue, waktu gue kebangun pertama kalinya dari koma, gue kayak orang ling lung gitu, nggak bisa ngomong juga.

Gue nggak inget bagian itu, katanya sih gue nggak sadar lagi. Gue inget pas gue bangun dan ngeliat Barra, mukanya sembab, bajunya acak-acakan, parah banget muka laki gue kayak nggak ada yang ngurusin gitu."

"Wajarlah, waktu gue dateng pas lo masih koma, si Barra udah kayak mayat hidup. Apalagi waktu dokter bilang, mereka nggak bisa memastikan kapan lo bisa sadar." cerita Nadi. Memang tepatnya waktu seseorang untuk tersadar dari koma tidak bisa diprediksi oleh dokter. Makin lama koma berlangsung maka peluang sadar bagi penderitanya umumnya makin tipis, apalagi koma yang berlangsung lebih dari setahun.

"Ternyata dia cinta banget ya sama gue." Rika dan Nadi serempak berkata, "Menurut lo?"

"Hehehe... tapi gue bersyukur banget punya suami kayak dia. Dia sabar banget nemenin gue terapi. Lo tau kan orang koma nggak mungkin langsung pulih gitu aja. Gue harus menjalani serangkaian test dan terapi yang melelahkan banget dan Alhamdulillah nggak ada cacat apapun di tubuh gue." ujar Meisya.

"Makanya lo nggak boleh ngelawan sama si Barra."

"Idih! gue nggak pernah ngelawan dia, kecuali kalau di ranjang. Nggak seru kan kalau gue pasrah gitu aja." Kata Meisya sambil menaik-naikan alisnya.

****

Suara tawa Arga terdengar saat Barra membuka pintu kamarnya. Dia tersenyum melihat Meisya

yang sedang bercengkarama dengan Arga. Ini adalah pemandangan sederhana yang sangat membahagiakan di hidup Barra, melihat tawa kedua orang paling berharga dalam hidupnya.

"Main apa sih nggak ngajak Daddy nih." Barra mendekat dan duduk di pinggir ranjangnya.

3

"Eh, Daddy udah pulang." Meisya mendekati Barra lalu mengulurkan tangannya untuk mencium tangan Barra, dan seperti biasa, Barra akan mencium kening Meisya sebagai balasannya.

3

"Arga cium Daddy dong."

"Daddy mandi dulu, baru boleh cium Arga." Meisya mengangkat tubuh Arga dan menggendongnya

"Tadi cium kamu boleh."

"Ya beda dong, aku kan udah kebal sama bau-baunya kamu. Kasian Arga kalau nyium bau oli." Barra langsung mengendus tubuhnya sendiri.

"Aku bau ya?"

"Coba dirasa-rasa, bau nggak."

"Bau oli sih, sedikit." Meisya tergelak, "Itu tau, mandi dulu ya Daddy, nanti boleh cium Arga sepuasnya."

"Cium ibunya boleh sepuasnya juga kan?" tanyanya dengan wajah datar tanpa delikan genit.

"Ya ampun Daddy!! Mandi sana."

"Janji ya Mei, abis mandi bisa cium sepuasnya." Barra mengambil handuk bersih miliknya lalu berjalan ke kamar mandi.

"Asal handuk dan baju kotor kamu nggak berserakan."

"Kecil itu." Meisya mendengus lalu menciumi pipi Arga.

"Kelakuan Daddy kamu tuh ya Ga, rajin kalau ada maunya aja." Arga yang tidak tau apa-apa hanya bisa memandangi wajah Meisya.

"Sekarang tidur ya Ga, biar Mommy bisa pacaran sama Daddy." Katanya sambil meninabobokan Arga.

****

Meisya memandangi Barra dan Arga yang sedang terlelap di atas ranjangnya. Entah sudah berapa kali dia melihat pemandangan semacam ini setiap pagi, tapi Meisya tetap saja terharu. Sejak kejadian itu, Meisya lebih menghargai hidupnya, mulai menerapkan pola hidup sehat dan menghabiskan waktunya bersama dengan orang-orang yang disayanginya. Masalah uang yang dibawa lari oleh Alfin, Meisya sudah

mengikhlaskannya. Dia yakin kalau Tuhan akan menggantinya lebih dari itu.

5

Meisya tidak pernah berpikir untuk *resign* dari kantornya sebelum ini. Baginya, pekerjaan adalah hal yang penting dalam hidupnya. Dia bahkan pernah marah berhari-hari pada Barra karena Barra terkesan meremehkan pekerjaannya selama ini. Tapi semua itu berubah saat dia melahirkan Arga, sebenarnya sejak pertama melihat wajah malaikat kecilnya ini, Meisya sudah berpikir untuk berhenti bekerja. Rasanya dia tidak akan bisa berjauhan dengan Arga dalam waktu yang lama, bertemu hanya malam hari saat anaknya sudah tertidur, meninggalkan Arga bersama pengasuhnya. Melewatkan fase-fase penting bayinya. Meisya tidak rela.

2

Mendapatkan Arga adalah mimpi yang dikabulkan Tuhan untuknya. Lalu setelah diberikan, lantas Meisya tidak sepenuh hati mengurusnya? Tekadnya itu semakin mantap dikondisi terlemah dalam hidupnya. Berjauhan dengan bayinya guna proses penyembuhan membuat Meisya benar-benar frustasi, tapi itu juga menjadi semangat untuk Meisya agar bisa sembuh, supaya dia bisa segera berkumpul kembali ke keluarga kecilnya.

Meisya duduk di pinggir ranjang lalu mendaratkan ciuman di pipi tembam Arga. Meisya sangat bersyukur Arga tumbuh dengan sehat. Walau sedikit terlambat, tapi dia masih punya kesempatan untuk menyusui anaknya. Dia sempat khawatir waktu itu, takut kalau air

susunya tercemar karena penyakit itu, tapi di situlah kuasa Sang Pencipta, ASI nya tidak tercemar, walaupun penyakit itu membuatnya hampir meninggal.

"Jam berapa Mei?" Barra menguap lalu meregangkan otot-ototnya.

"Udah jam sembilan Daddy, nggak mau sarapan apa?" Barra baru pulang pukul dua, tadi malam. Itu alasannya kenapa sehabis subuh dia tertidur lagi. Bisnis alat berat yang dirintis Barra dengan sepupunya mulai berkembang dan mengharuskannya lembur hingga malam hari. Meisya tidak protes selagi Barra masih meluangkan waktu untuknya dan Arga.

1

"Anakku juga belum bangun ya?" Barra memiringkan tubuhnya untuk mengecup pipi Arga.

"Iya anak kamu ini mirip banget sama kamu." Barra tersenyum bangga, dan kembali menciumi pipi Arga.

3

Ceritanya berlanjut di bawah ini

"Mandi sana! aku mau ke dapur lagi." Meisya bangkit lalu keluar dari kamarnya. Sementara

Barra masih saja menciumi Arga.

Arga yang awalnya tertidur lelap merasa risih karena rambut-rambut halus di sekitaran rahang Barra, dan akhirnya dia terbangun dan langsung menangis.

"Cup... cup... cup... Daddy gangguin kamu ya?" Barra mengendong Arga yang masih terus menangis.

"Bangun ya?" Meisya kembali ke kamarnya saat mendengar tangisan Arga. Dia mengambil Arga dari gendongan Barra.

"Pasti Daddy yang gangguin kamu ya Ga." Meisya tau sekali kalau suaminya senang sekali menganggu Arga yang sedang tertidur.

"Dia tau Daddynya bangun, jadi ikutan bangun." Meisya mendengus, lalu mulai menyusui Arga.

"Mandi sana." suruh Meisya saat melihat Barra yang memandanginya dan Arga. Bukannya menuruti keinginan Meisya, Barra malah merangkul dan mencium kepala Meisya.

"Kamu kenapa sih Sayang?" tanya Meisya bingung. Barra tersenyum,

"Seneng liat kamu di sini." bisik Barra.

"Memangnya kamu mau aku dimana?" tanya Meisya.

"Ya di sini, sama aku dan Arga." Meisya diam mendengar kata-kata Barra. Saat dia sudah pulang dari rumah sakit, Barra menolak membahas saat-saat kelam itu. Mereka hanya membahas masalah ini sambil lalu, tidak pernah

secara spesifik. Meisya malah mendengar cerita dia koma dari ibu dan kakaknya. Meisya dan Barra pernah membahas masalah itu sekilas, saat Meisya menanyakan tentang anak kedua mereka.

"Aku sudah bahagia banget punya kamu dan Arga". Lalu setelah mengatakan itu Barra langsung meninggalkan Meisya, menolak untuk membahas lebih lanjut. Meisya tau kalau Barra trauma dengan kondisinya waktu itu. Dan sepertinya tidak berniat untuk menambah anak lagi, terbukti dari Barra yang selalu menggunakan pengaman saat mereka berhubungan. Bahkan tanpa sepengetahuan Meisya, Barra pernah meminta pendapat Kamil tentang melakukan vasektomi.

"Aku di sini Barra, nggak kemana-mana." Barra mengetatkan rangkulannya di bahu Meisya, lalu mencuri satu ciuman di bibir istrinya.

"Aku sayang kamu dan Arga." Bisiknya.

"Sayang kamu juga suami seksiku." Baru saja Barra akan mencium Meisya lagi, saat dia merasakan tendangan di perutnya. Barra memandangi Arga yang juga sedang balik memandangnya.

"Hahahha, anak kamu tau, kalau kamu mau nakalin ibunya." Meisya tertawa lalu membaringkan Arga di ranjang mereka kembali.

"Aku balik ke dapur dulu." Kata Meisya sambil mengecup pipi Arga dan Barra.

Saat akan membuka pintu kamarnya, Meisya kembali menoleh pada kedua laki-laki

kesayangannya itu. Arga sedang tertawa ditemani Barra yang berbaring di samping Arga, sambil menciumi anaknya itu.

Meisya mengeluarkan ponselnya lalu diam-diam memotret mereka berdua. Dia tersenyum bahagia melihat senyuman kedua malaikatnya itu. "Terima kasih Ya Allah, telah memberi ke dua pria ini dalam hidupku." Lalu dia melanjutkan langkahnya menuju ke dapur.

-THE END-